Kunanti di Gerbang Pakuan

Penunggang Kuda Dari Timur

Merah rona matahari di ufuk barat semakin lama semakin menebal warnanya. Namun sebelum bulatan raksasa jatuh terbenam di balik rimbunan pohon beringin, seorang penunggang kuda sudah tiba di lawang seketeng (gerbang) dayo (ibukota) Pakuan.
Mulut kuda mendengus-dengus dan nampak uap putih mengepul dari hidungnya manakala secara serentak yang sang penunggang menarik ketat tali kekangnnya.
"Bukakan gerbang!" teriaknya ketika dilihatnya pintu gerbang kota yang terbuat dari papan jati tebal itu segera ditutup para jagabaya.
"Tidak tahukah Ki Silah, kentongan telah ditabuh dan kulit tiram sudah ditiup?" teriak pula seorang jagabaya sedikit melongokkan kepalanya dari sela-sela kedua ujung daun pintu raksasa.
"Aku tahu, tanda kota segera tertutup untuk orang luar. Tapi tak tahukah kalian siapa yang datang?" dengan sedikit kesal sang penunggang kuda balik berteriak.
Sang jagabaya mencoba meneliti penunggang kuda itu. Sudah remang-remang memang, tapi cahaya temaram dari bayangan lembayung masih sanggup menerangi wajah pendatang itu. Dia yang duduk setengah membungkuk di atas pelana kuda hitam itu sepertinya seorang prajurit biasa bila menilik kepada pakaiannya. Dadanya yang bidang tak menggunakan baju, kecuali penutup dada dari beludru hitam jenis kasar. Sepasang pergelangan tangannya bergelang logam perak. Dia menggunakan celana sontog (celana sebatas lutut) juga terbuat dari kain beludru hitam jenis kasar. Rambutnya digelung ke atas dan diikat kain warna nila. Jagabaya menaksir, prajurit berkuda itu masih muda, paling berusia duapuluh tahun. Hanya karena ada cambang bauk saja maka pemuda itu seperti usia tigapuluh tahun.
"Melihat pakaianmu Ki Silah (saudara) tentu parjuirit Pajajaran. Tapi peraturan menentukan, lawang seketeng harus ditutup di saat matahari terbenam!" kata sang jagabaya setelah meneliti siapa yang datang.
Kuda melonjak-lonjak ketika tali kekang dihentak penunggangnya. Matahari sudah semakin kelam dan ada banyak binatang kalong terbang melayang ke utara menuju Gunung Salak. Namun kepulan debu tanah nampak terlihat menebal ketika sepasang kaki depan kuda menghentak-hentak keras.
"Jangan tersinggung Ki Silah, apakah engkau lebih senang melihat prajurit Pakuan melanggar tata-tertib kerajaan?" kata sang jagabaya ketika tahu sang penunggang kuda tersinggung atas penolakannya.
"Aku tahu ikhwal peraturan itu dan seluruh penghuni Pajajaran tabu untuk melanggarnya. Tapi Ki Silah peraturan tak boleh dilaksanakan kaku. Harap bijaksanalah sedikit," tutur penunggang kuda.
"Kebijaksanaan adalah penyelewengan dari sebuah peraturan," bantah jagabaya.
"Membuat penyelewengan untuk sesuatu kepentingan adalah tindakan tepat, apalagi menyangkut urusan negara!" jawab prajurit penunggang kuda lagi.
Hening sejenak.
"Bagaimana?" kata jagabaya pada teman-temannya yang lain.

“Coba kau, tanyakan kepentingan apa yang dia katakan ada hubungannya dengan negara itu,” terdengar seorang jagabaya lain berbicara.
“Tentang apa?”
“Penting sekali. Tetapi hanya bisa disampaikan kepada Pangeran Yogascitra,” jawab penunggang kuda.
“Dia mengenal Pangeran…” bisik seorang jagabaya di balik gerbang. Kemudian terdengar rundingan-rundingan yang tak bisa didengar penunggang kuda. Namun rupanya rundingan itu menyangkut disetujui atau tidaknya sang penunggang kuda memasuki lawang seketeng. Tiba-tiba gerbang berderit. Pintu jati terbuka perlahan dan terkuak kecil tapi cukup dilewati satu penunggang kuda. Si penunggang kuda rupanya mafhum bahwa pada akhirnya dia diizinkan memasuki gerbang dayo (kota).
“Tapi engkau baru bisa menghadap Pangeran Yogascitra esok hari, Ki Silah…” kata seorang jagabaya berdada bidang.
“Di mana aku harus bermalam?” tanya si penunggang kuda sambil sepasang kakinya menjepit perut kuda karena binatang itu nampak selalu gelisah.
“Engkau hanya bisa tinggal di wilayah jawi khita (benteng kota luar),” kata jagabaya menerangkan.
“Engkau akan kami antar ke asrama jagabaya agar keperluan bermalammu bisa kami urus,” kata yang lain. Si penunggang kuda termenung sejenak, namun kemudian dia bergumam,”Biarlah aku bisa mencari penginapan sendiri,” ujarnya.
“Carilah warung-warung nasi di pasar, mereka suka menyediakan tempat menginap juga!” tutur jagabaya. Si penunggang kuda hanya mengangguk pelan, sesudah itu membedal kuda dan berlalu.

“Kuda hitam itu seperti kurang akrab dengan penunggangnya…” gumam seorang jagabaya.
“Barangkali hanya kuda temuan di tengah jalan…” gumam temannya.
Sementara itu si penunggang kuda segera mencongklang kudanya dengan cukup pelan ketika jalanan berbala batu sudah memasuki tempat cukup ramai.
“Barangkali ini yang dinamakan pasar…” gumamnya sendirian.
Si penunggang kuda ini pernah mendengar khabar bahwa Pakuan adalah dayo (ibukota) Kerajaan Pajajaran paling ramai dan paling besar bila dibandingkan dengan dayo sebelumnya. Orang-orang Karatuan Talaga atau penduduk Karatuan Sumedanglarang kerapkali bercerita kepadanya, bahwa dayo kerajaan besar bernama Pajajaran kerapkali berpindah-pindah berdasarkan selera penguasa pada waktu itu. Contohnya, Prabu Guru Darmasiksa yang semula berkedudukan di Saunggalah pada tahun 1187 M memindahkan ibukota ke Pakuan, sebuah kota yang sudah ada sejak dulu dan pernah juga dijadikan dayo oleh raja-raja sebelumnya. Dayo Pakuan didirikan oleh Maharaja Tarusbawa (670 M).
Sambil mencongklang kuda pelan-pelan pemuda bercambang ini meneliti kiri-kanan. Dayo Pakuan memang sebuah kota dengan segala macam kesibukan. Kendati sejak 34 tahun lalu (1527 M) kegiatan ekonomi dengan negri sebrang telah mulai beku karena Pelabuhan Kalapa (Sunda Kalapa) sudah dikuasai Demak dan Cirebon, tapi kegiatan perdagangan di dayo Pakuan masih kelihatan sibuk.
Pemuda itu mendapatkan di beberapa persimpangan jalan berbalay terlihat orang berkerumun. Mereka mengerumuni kaum pedagang.

Di kerumunan lain penduduk kota tengah memperhatikan pedagang pakaian. Jenis pakaian yang dijual sebenarnya sederhana saja kualitasnya. Hampir semuanya berupa jenis pakaian untuk orang kebanyakan, terbuat dari tenunan kasar seperti gaya anyaman seumat sahurun, anyam cayut, kalangkang ayakan, hujan riris atau pasi-pasi. Yang diperdagangkan adalah cangcut (celana) dan pangadwa (baju) untuk kaum pria, atau sinjang dan samping serta apok

dan kutang-kutung untuk wanita. Di sudut jalan yang lain ada pedagang yang khusus menjajakan berbagai jenis ikat pinggang seperti angkin, beubeur, benten atau benting usus-usus. Dia sebrang jalan berbalay ada pedagang menjajakan alat pertanian atau berladang seperti parang, congkrang, etem atau arit. Ada yang menjual alat rumah tangga seperti kendi, lodong (tempat mengambil air terbuat dari bambu), bekong (cangkir dari batok kelapa), kowi (cangkir bambu) atau tampekan (tempat sirih). Dan di sudut lain, ada pedagang menggelar alat-alat senjata seperti golok, pedang, abet, pamuk, peso teundeut sampai keris. Yang mengerumuni pedagang senjata, hampir sebagian besar terdiri dari prajurit dan ponggawa. Ada juga yang berpakaian orang kebanyakan, akan tetapi pemuda itu bisa menduga, mereka adalah ponggawa juga bila melihat tindak-tanduknya.
Sambil melambatnya jalannya kuda, pemuda itu memang banyak menemukan prajurit berkeliaran di jawi khita (benteng kota luar) ini. Menurut orang-orang Sumedanglarang, Pakuan merupakan kota terbesar kedua di Nusantara sesudah Demak. Penduduknya hampir 50.000 jiwa. Namun untuk menjaga keamanan penduduk sejumlah itu, Pakuan melengkapi diri dengan 100.000 prajurit, bahkan diperkuat oleh 1.000 perwira pengawal Raja.

Pakuan sejak zamannya Sri Baduga Maharaja perlu memiliki kekuatan militer setelah terjadi permusuhan dengan Cirebon dan Demak. Apalagi sesudah 7 pelabuhan milik Pajajaran direbut mereka. Dan Banten yang semula merupakan pelabuhan kedua terbesar sesudah Sunda Kalapa, sesudah direbut Demak, belakangan bahkan memisahkan diri dari Demak tapi juga sama memusuhi Pakuan. Malah selama bermusuhan dengan negara agama baru, Bantenlah yang paling beringas dalam melakukan serbuan ke Kerajaan Pajajaran hingga ke pusat pemerintahan. Terbukti pada masa pemerintahan Sang Prabu Ratu Dewata (1535-1543 M), serbuan prajurit Banten menusuk hingga ke wilayah jawi khita (kota luar). Di alun-alun benteng luar terjadi pertempuran besar yang menewaskan dua perwira kerajaan paling handal yaitu Tohaan Ratu Sarendet dan Tohaan Ratu Sangiang.
Peristiwa penyerbuan pasukan Banten di zaman Sang Prabu Ratu Dewata menjadi cermin bagi raja yang menggantikannya, yaitu Sang Prabu Ratu Sakti (1543-1551 M). Raja Pajajaran keempat yang selalu bertindak keras ini, beranggapan bahwa ayahandanya terlalu lemah dalam memimpin sehingga musuh tidak merasa takut melakukan penyerbuan sampai menusuk pusat pemerintahan. Oleh sebab itu kekuatan militer harus jadi tumpuan utama dalam hal menyusun dan mempertahankan keberadaan negara. Sayang, pembangunan militer yang butuh dana besar ini tidak didukung oleh situasi ekonomi. Karena kegiatan ekonomi antar negri sudah lumpuh, maka untuk memperkuat negri, Sang Prabu Ratu Sakti menarik seba (pajak) tinggi kepada rakyat. Kebijaksanaan ini amat meresahkan rakyat sehingga banyak negara kecil yang semula di bawah naungan Pakuan melakukan pemberontakan. Celakanya, kebijaksanaan Raja dalam menarik pajak tinggi juga dimangfaatkan oleh beberapa pejabat yang berniat merebut kekuasaan. Pembangunan kekuatan militer yang di beberapa wilayah bahkan dimangfaatkan oleh para pejabat sendiri untuk melakukan perlawanan terhadap Raja. Sebagian tentara yang dibiayai oleh Raja pada akhirnya malah digunakan untuk memberontak terhadap Raja (Baca : “Senja Jatuh di Pajajaran”).
Tahun 1551 M pucuk pemerintahan di ganti oleh Sang Lumahing Majaya atau Nilakendra Tohaan di Majaya. Raja ini diwastu (dilantik) di atas palangka (singgasana khusus untuk melantik raja) dalam usia yang masih amat muda, yaitu sekitar 18 tahun. Bukan berarti dia sudah punya pengalaman utuh dalm memimpin negara, namun regenerasi yang terlalu cepat ini terjadi dalam keterpaksaan. Sang Lumahing Majaya adalah putra terkasih dari banyak putra Sang Prabu Ratu Sakti. Agar tak kesan pergantian kekuasaan dilakukan secara paksa dan berbau pemberontakan, maka pengganti Sang Prabu Ratu Sakti “dipilih”lah putranya sendiri. Padahal para pengamat politik masa itu telah menduga bahwa telah terjadi “pemberontakan halus” terhadap Sang Prabu. Kebijaksanaan Sang Prabu Ratu sakti dalam

mengendalikan pemerintahan kurang disenangi banyak pejabat, terutama oleh para pejabat istana jujur dalam membela kepentingan Pakuan. Ketika itu Ratu Sakti mudah terbuai oleh mulut manis dan sebaliknya mudah tersinggung bila menerima panca-parisuda (lima obat penawar = kritik membangun).
Kelemahan raja yang penuh ambisi ini juga selalu bertindak keras kepada rakyat atau kalangan yang dianggap punya kesalahan dan punya kegemaran yang romantis, yaitu amat menyukai kecantikan wanita. Puncak kegelisahan para pejabat bahkan terjadi setelah Sang Prabu melakukan pelanggaran moral yaitu mengawini wanita larangan. Yang dimaksud wanita larangan adalah wanita yang sudah punya tunangan. Dan karena hasrat hatinya dalam memiliki tubuh molek, maka kekuasaannnya sebagai raja dia gunakan untuk meraih apa yang dia inginkan.
Kekacauan di dalam negri kian memuncak disertai beberapa pemberontakan yang dilakukan negara-negara kecil yang semula berada di bawah naungan Pakuan disertai tindakan-tindakan tak terpuji Sang Prabu, maka akhirnya telah terbentuk kesepakatan bersama sesama pejabat istana, mereka mengatakan langsung pada Raja bahwa Raja sudah terlalu lelah memimpin. Dan di saat suasana genting seperti ini perlu tenaga segar dalam memimpin negara. Para pejabat langsung menyodorkan keinginan, bahwa Sang Lumahing Majaya putra terkasih Raja, kendati masih amat muda tapi dinilai mampu menangani dan membenahi negara sampai keberadaannya kembali mencuat ke puncak kebesaran seperti apa yang dicita-citakan Raja. Inilah sebenarnya taktik menyingkirkan Ratu Sakti yang tidak terkesan berbau pemberontakan. Mengapa mesti disebut pemberontakan? Ini bukan menggeser atau mendepak Raja, tokh yang menggantikannya adalah putranya sendiri. Perpindahan dari Ratu Sakti kepada Sang Lumahing Majaya "tak kurang tak lebih" hanya berupa kejadian alamiah belaka, yaitu estafet tongkat kepemimpinan.
Sang Ratu Sakti setuju dengan gagasan ini. Tahun 1551M dia turun tahta dan digantikan oleh putranya. Namun benarkah dia tak merasakan maksud sebenarnya dari peralihan kekuasaan ini? Tak ada orang yang tahu dengan pasti. Yang jelas, hanya selang beberapa bulan dari pergantian kekuasaan, Sang Prabu Ratu Sakti wafat dalam tahun itu juga karena sakit yang parah. Hanya secara bisik-bisik saja kalangan istana dan para pengamat politik menduga-duga, bahwa kematian mantan raja ini karena menderita tekanan batin. Dia adalah seorang Raja yang memiliki ambisi besar, yaitu ingin mengembalikan kejayaan Pajajaran ke puncak kejayaan seperti yang dialami pada masa pemerintahan kakek-buyutnya, Sang Prabu Sri Baduga Maharaja (1482-1521M). namun apa daya, bukan kebesaran yang dia dapatkan, melainkan kekacauan dan perpecahan.
Kini sudah berselang sepuluh tahun dari peristiwa itu. Sang Lumahing Majaya, atau Tohaan di Majaya, atau juga dikenal sebagai Sang Prabu Nilakendra sudah berusia 28 tahun. Sepuluh tahun memimpin negara setidaknya dia sudah merasa punya "pengalaman" dan merasa tahu bagaimana caranya mengendalikan pemerintahan.
Sang Prabu Nilakendra selama menyimak kepemimpinan ayahnya hanya menemukan berbagai pertentangan di dalam negri sendiri semata. Penarikan seba (pajak) tinggi yang dilakukan ayahandanya hanya melahirkan kesengsaraan dan ketidakpuasan rakyat. Itulah sebabnya, ketika pimpinan kekuasaan jatuh padanya, Sang Prabu Nilakendra mencoba mengubah gaya kepemimpinan. Dana besar yang dihasilkan melalui pajak tinggi kebanyakan hanya digunakan untuk kepentingan militer dalam upaya menahan serangan musuh. Namun kenyataannya, dana yang tinggi bukan habis untuk menangkal serangan musuh. Selama pemerintahan sang Prabu Ratu Sakti (1543-1551M) tak pernah ada penyerbuan baik dari Banten mau pun dari Cirebon. Hal ini terjadi karena baik Cirebon mau pun Banten sedang membantu Demak dalam melakukan penyerbuan ke Pasuruan. Kekuatan militer Pajajaran yang dihasilkan melalui dana besar sebetulnya hanya dihabiskan untuk berperang dengan sesama orang Pajajaran sendiri. Seperti yang diutarakan terdahulu, karena kebijaksanaan

penarikan pajak tinggi, banyak negara kecil di bawah Pajajaran mulai memalingkan muka. Mereka mencoba melakukan pemberontakan dan memisahkan diri. Yang wilayahnya lebih dekat kepada Cirebon atau Banten, lebih memilih memihak mereka dan berganti agama. Negara-negara kecil di wilayah timur Sungai Citarum seperti Sumedanglarang, Karatuan Talaga, Timbanganten atau Gilingwesi, semua telah berpindah agama dan mengabdi kepada Cirebon. Di wilayah barat sepanjang sisi-sisi Sungai Cihaliwung (Ciliwung), negara-negara kecil seperti Muaraberes atau Tanjungbarat sudah menjadi wilayah transisi. Rakyatnya sudah banyak beralih agama dan secara diam-diam sebagian pejabatnya sudah berfihak kepada Banten.

Bercermin kepada kegagalan ayahandanya, Sang Prabu Nilakendra tidak memilih kekerasan dalam mengendalikan pemerintahannya. Kendati pajak tetap ditarik tapi tak seketat seperti yang dilakukan ayahandanya. Sang Prabu mencoba melawan musuh dan penentangnya dengan kelembutan. Bila kakek buyutnya, Sang Prabu Surawisesa gemar berperang (selama 14 tahun memerintah negara, yaitu 1521-1535M terjadi 15 kali pertempuran), adalah Sang Prabu Nilakendra lebih memilih menjauhi perang. Menurutnya, sebenarnya musuh bisa dilawan dengan tidak melakukan perlawanan.

"Pada umumnya orang hanya akan menyakiti bila disakiti. Jadi kalau kita tak menyakiti, maka orang pun tak akan menyakiti," ujar beliau.

Karena dasar pemikiran inilah, Sang Prabu Nilakendra tidak merasa takut terhadap musuh. Sebab pada hematnya, selama tak diganggu maka mereka pun tak akan mengganggu.

Namun ini adalah jalan pemikiran Raja dan dak mewakili seluruh pemikiran pejabat lainnya. Padahal para pejabat di bawahnya cenderung tak berpikir begitu. Politik tak mempunyai kewajiban mematuhi etika filosofis. Musuh tak bisa dicegah hanya karena kita memilih diam. Bahkan tindakan diam yang dilakukan hanya akan mengundang sangka bahwa Pakuan semakin lemah.

Nasib buruk Kerajaan Sunda yang sudah berdiri hampir 900 tahun lamanya (sejak tahun 669M) seperti akan terus berlanjut. Pertikaian demi pertikaian, baik antara Pakuan dengan kekuatan negara agama baru, mau pun dengan sesama orang Pajajaran sendiri seperti tak habis-habisnya. Kini, dalam usia 10 tahun masa kepemimpinan Sang Prabu Nilakendra, kembang-kembang pertikaian seperti akan kembali mencuat kendati belum kentara benar.

Lihatlah, pemuda misterius berkuda hitam yang memasuki dayo Pakuan ini. Apa yang akan dia kerjakan di pusat Kerajaan Pajajaran ini?

***

Orang pintar mengaku pintar
itu biasa
orang bodoh mengaku pintar
itu petaka
tapi yang paling hebat
orang bodoh mengaku bodoh
sebab itulah yang namanya pintar

Lantunan prepantun (juru pantun) demikian merdu kendati isi syairnya menyengat. Entahlah, apakah para penyimak yang tengah mengelilingi prepantun tua dan buta ini mengerti akan maknanya? Yang jelas orang-orang yang duduk-duduk di bale-bale kedai nasi paling besar di tepi jalan berbalay jawi khita ini menyimak dengan hati suka cita. Hampir semua penyimak kepalanya manggut-manggut karena mengikuti irama dawai kecapi yang dipetik prepantun buta itu.

"Seringkah pertunjukan pantun di sini, Aki?" tanya seorang pemuda berkulit putih halus bermuka sedikit bundar dan bermata binar yang ikut menyimak pertunjukan pantun ini.

Si orangtua bercelana *kampret* hitam dengan baju jenis *sampir* yang ditanya menoleh heran kepada si pemuda.
"Apakah Ki Sanak baru datang ke *dayo* ini?" tanyanya heran.
Si pemuda agak ragu untuk menjawab. Namun sesudah itu dia mengangguk pelan.
"Ki Sanak datang dari mana?"
Diam sejenak.
"Saya dari Muaraberes …"
"Muaraberes dekat saja dari *dayo*. Apakah engkau jarang ke dayo Pakuan ini?" tanya orang tua itu kembali menatap heran. Pemuda bermata binar yang menggunakan baju *kampret* warna nila dan bercelana *sontog* dengan warna yang sama itu mencoba menghindar dari tatapan orang tua itu.
"Oh … ya aku tahu. Kendati dari sini ke Muaraberes tidak begitu jauh, dan perjalanan tak begitu sulit, tapi orang tak sebebas dulu dalam melakukan perjalanan ke sini, anak muda…" tutur orang tua itu lagi mengeluh."Tapi engkau beruntung anak muda. Kau masih bisa melakukan perjalanan ke sini. Bagaimana engkau bisa?" lanjutnya menatap penuh curiga.
"Ah … hanya sekadar keberuntugan saja, Aki!" gumam pemuda berikat kepala kain batik jenis *pupunjengan* ini.

"Apa pula tujuanmu datang ke sini?" si orang tua seperti terus menguntitnya.
"Pakuan adalah dayo paling ramai. Bagi orang muda seperti saya, mencari kehidupan lebih baik adalah dambaan utama. Di sini banyak hal-hal menyenangkan. Seniman terbaik ada di sini. Cobalah Aki simak prepantun tua ini. Di Muaraberes tak ada prepantun sebaik ini…" tutur pemuda itu berbasa-basi.
"Hm … hanya prepantun tua yang membosankan. Kerjanya begitu-begitu saja. Kalau tak menyindir, ya memuji!" potong lelaki tua itu. Si pemuda kini menyungging senyum.
"Kau juga mengetawakan prepantun di sini, anak muda?"
"Saya malah tersenyum karena cemoohanmu, Aki. Menyindir tidak boleh, memujipun kau cerca. Habis, musti bagaimana orang menyimak kehidupan ini?" tanya pemuda berwajah bulat itu.
"Sekarang Pajajaran tengah mengalami masa-masa suram. Di zaman Sang Prabu Ratu Sakti salah dan benar hampir tak ada daya pemisah. Asal mau mengobral puji, kebenaran akan muncul, sebaliknya kita akan menjadi orang bersalah bila berani mengirim sindir. Sekarang zamannya Sang Prabu Nilakendra, tak ada kekerasan. Sang Prabu sungguh pendiam. Tapi yang namanya terlalu, apa pun jenisnya itu tidak baik. Sang Susuhunan muda ini terlalu pendiam. Kerjanya bersunyi-sunyi di dalam kuil. Terlalu pendiam artinya tak ada ambisi. Dan orang tak punya ambisi pun jelek namanya. Lihatlah, karena Sang Prabu terlalu membiarkan sesuatu, giliran rakyat yang bermain dengan ambisi. *Wong huma darpa mamangan, tan igar yan tan pepelakan* (petani menjadi serakah akan makanan, tidak merasa senang bila tidak bertanam sesuatu). Yang tak sadar akan keadaan, semakin tenggelam dalam keserakahan. Namun sebaliknya yang merasa prihatin akan situasi, paling banter hanya akan kuat menyodorkan sindiran. Cobalah, sejauh mana sindiran bisa menukik ke dalam kalbu selama kita bermabuk-mabuk akan ambisi dan keserakahan?"
Si pemuda hanya tersenyum tipis namun tak bisa diduga apa maksudnya.
***
Sementara itu, prepantun semakin menyeruakkan lantunannya. Persis seperti apa kata orang tua tadi, kini orang kerjanya hanya menyindir dan memuji tanpa berusaha mengubah keadaan dengan tindakan nyata. Sang prepantun tua, kalau tadi menggebu dengan sengatan, kini berkidung dengan puja dan puji.
Ki Darma Tunggara
bagaikan setetes air

di kegersangan
walau bisa jadi penyegar
tak mampu menepis haus
Oh, hai Darma Tunggara
engkau air setetes
yang hilang terserap bumi
Kini ada ksatria Ginggi
mencoba menguak hati
hidup mati tak peduli
asalkan yang hakiki bisa dicari
namun sayang tak pernah abadi
Ginggi pergi sebelum berseri
ke mana Ginggi ke mana
padahal negri tengah menanti

"Saya kerapkali mendengar nama Ksatria Ginggi banyak disebut kaum prepantun, tapi saya tak tahu apa maknanya, Aki…" gumam si pemuda sambil mengucak-ngucak ujung hidungnya yang sedikit mancung.

Orang itu menoleh sambil mengernyitkan dahinya. Barangkali dia merasa terganggu sebab sudah sejak tadi pemuda itu hanya bertanya dan bertanya saja kerjanya.

"Berapa usiamu kini, anak muda?"

"Mungkin delapan belas…" jawab si pemuda sesudah mengingat-ingat sejenak.

"Pantas saja engkau tidak tahu, sebab nama Ksatria Ginggi mencuat pada sepuluh tahun silam. Barangkali usiamu ketika itu baru delapan tahun, umur-umur di saat orang belum mengerti keadaan," kata orang tua itu.

"Saya ingin sekali tahu. Kalau Aki tak keberatan, tolong gambarkan secara singkat keberadaan orang itu," kata si pemuda seperti penuh harap.

Maka di sela-sela denting dawai kecapi, yang dipetik prepantun, orang tua itu terpaksa sedikit bercerita.

Menurut dia, seni bercerita disebut pantun sebetulnya bisa juga disebut berita. Baik itu berita perkembangan negara, mau pun berita mengenai perjalanan hidup atau pengelelanaan seorang ksatria.

Sudah puluhan tahun orang-orang Pajajaran mengenal kisah Guru Gantangan atau juga lebih dikenal sebagai Mundinglaya di Kusumah. Cerita Mundilaya di Kusumah yang demikian terkenal sebetulnya diambil dari kisah nyata perjalanan hidup dan kisah heroik dari Sang Prabu Surawisesa ketika beliau masih muda. Begitu halnya dengan ceritra-ceritra lain seperti kisah Darmajati, Jayasena, Adiparwa, Sedamana, Kisah Anggalarang dan Banyakcitra, atau Sanghyang Lutung Kasarung. Semua adalah berupa kisah kepahlawanan orang-orang Pajajaran.

"Ceritra-ceritra itu abadi di hati orang Pajajaran, kendati tokoh-tokoh pujaan itu sudah tak ada di dunia lagi," kata orang tua itu.

"Maksudmu, Ksatria Ginggi pun kini telah mati, Aki?" tanya si pemuda.

Orang tua itu menatap tajam, seperti diingatkan bahwa ucapannya mungkin tak seluruhnya benar.

"Ksatria Ginggi itu seorang pemuda yang sakti mandarguna. Dialah murid terkasih Ki Darma Tunggara yang sikap perbuatannya hampir menyerupai gurunya. Ki Darma dulunya bekas anggota seribu perwira pengawal Raja. Dia tidak berambisi, membela negara dengan tanpa pamrih. Begitulah muridnya. Ksatria Ginggi pun berhal sama. Tujuan mereka mulia namun banyak dikotori oleh orang lain yang ingin memanfaatkan situasi. Ki Darma Tunggara pernah dituding pemberontak dan dikejar-kejar prajurit atas perintah Sang Prabu Ratu Sakti. Begitu

pun ksatria Ginggi, pernah mengalami nasib buruk dianggap pengkhianat."
"Sekarang bagaimana?"
"Beruntung Raja yang sekarang sadar bahwa baik Ki Darma Tunggara mau pun Ksatria Ginggi selama ini bukan saja tak pernah berkhianat, bahkan selalu berkorban untuk kepentingan negara. Kedua orang itu akhirnya dibersihkan namanya."
"Barangkali mereka kini sudah menjadi pejabat di istana yang terkemuka, Aki…" kata si pemuda memancing.
Orang tua itu kini seperti menghela napas berat seperti ada keluhan di dalam hatinya.

"Itulah yang disesalkan semua orang. Mengapa orang sebaik mereka malah tak pernah berpeluang dengan tepat dalam upaya pembelaan terhadap negri ini…"
"Ki Darma tak pernah kembali ke istana. Malah khabar selentingan yang sampai ke telinga rakyat, Ki Darma sebetulnya sudah tewas di puncak Gunung Cakrabuana, sebab Sang Prabu Ratu Sakti, pernah memerintahkan para perwira untuk menyerbu ke sana…"
"Dan Ksatria Ginggi…?"
"Seusai berhasil ikut menggagalkan pemberontakan yang dipimpin Ki Banaspati, Ksatria Ginggi pergi meninggalkan Pakuan secara diam-diam. Sampai kini sudah sepuluh tahun berselang. Ke mana ksatria muda itu pergi, tak ada khabar beritanya. Padahal, banyak orang merindukan anak muda itu. Di saat-saat seperti ini, mungkin negara memerlukan dia lagi…"
"Mengapa?"
"Engkau masih terlalu muda jadi belum faham situasi negara. Harap waspada, sebetulnya negara dalam keadaan genting. Kekuatan di dalam negri semakin melemah, sedangkan musuh dari barat semakin kuat. Hanya ketika saat pemerintahan Sang Prabu Surawisesa yang gagah maka para prepantun sanggup mengabarkan Pakuan aman dari serbuan. Sedangkan di hari-hari ini, Pakuan sudah tak punya apa-apa lagi. Kau lihatlah anak muda, Sang Prabu kurang berambisi untuk melawan musuh dan para prajurit kerjanya santai dan mabuk-mabukan. Ini bertanda bahaya sebab musuh akan segera datang…" ujar orang tua itu, disambut anggukan pelan pemuda bermata binar itu.
Malam semakin larut dan juru pantun pun semakin menggebu dengan lantunan dan celoteh merdunya. Semua orang semakin tenggelam dalan simakkan, kendati di beberapa sudut, ada yang terkantuk-kantuk atau kerjanya hanya bermabuk-mabuk. Sampai pada suatu saat si pemuda meninggalkan kerumunan itu dan berlalu memburu suatu tempat kegelapan.
Rupanya pemuda itu menemui seseorang yang sengaja menunggunya di kegelapan kelamnya pohon soka.
"Paman Manggala! Saya cari sejak tadi senja, ke mana saja?" kata pemuda itu menegur tapi dengan nada penuh syukur karena bisa bertemu dengan lelaki setengah baya berjenggot tebal dengan ikat kepala gaya *barangbang semplak*. Lelaki yang dipanggil Paman Manggala itu nampak berpakaian hitam-hitam, baik baju kampret mau pun celana sontognya. Nampak sekali dia tak ingin diketahui umum.
"Pragola, seharusnya engkau tidak terlalu banyak berhubungan dengan orang-orang di sini," terdengar Paman Manggala menegur.
"Ah…hanya berbincang-bincang dengan rakyat biasa saja, Paman!" jawab pemuda bernama Pragola ini.
"Tapi wajahmu itu…mengapa kau tanggalkan cambang baukmu?"
Pragola tersenyum kecil di keremangan malam sambil mengusap-ngusap dagunya yang halus kelimis.
"Saya tak melanggar perintah, sebab bukankah wajah bercambangku hanya ketika saya berpura-pura sebagai prajurit Pajajaran saja? Sekarang sudah saya tanggalkan pakaian prajurit dan berpakaian kebanyakan. Kalau tak ingin dikenal sebagai prajurit gadungan, ya akalnya

harus mengembalikan wajah seperti semula, Paman…" kata Pragola melihat kiri-kanan, kalau-kalau ucapannya didengar orang lain.

Rupanya alasanmu ini masuk akal juga. Buktinya Paman Manggala menganggukkan kepala.
"Ya…Tapi yakinkah engkau dalam mengubah wajah tak ada orang yang tahu?" tanya Paman Manggala masih dengan nada khawatir. Pragola menggelengkan kepalanya.
"Lantas, kuda yang engkau pakai, di mana kini?"
"Saya menyembunyikan di suatu tempat. Tapi kalau kita jual, bagaimana, Paman?"
"Jangan…"
"Kita butuh uang untuk kebutuhan sehari-hari di sini!" kata Pragola.
"Jangan bodoh! Engkau akan tetap menjadi prajurit Sagaraherang yang utuh. Artinya, kuda dan seragam prajuritmu jangan sampai hilang!"
"Tapi sampai kapan saya akan keluyuran di sini?"
"Bodoh kau! Mari!"
perpantun masih melantunkan tembang-tembang cantik ketika Paman Manggala dan Pragola meninggalkan tempat itu. Pemuda itu dibawanya ke kegelapan malam. Keluar dari jalan berbalay dan masuk gang sempit yang diapit dua *kuta* (benteng terbuat dari tanah).
Berjalan lagi beberapa lama, melewati rimbunan pohon dan sedikit alang-alang. Lalu tibalah di sebuah rumah tua. Rumah itu terbuat dari gedek bambu seluruhnya. Beratap ijuk dan berlantai tanah. Yang membuat pemuda itu penuh perhatian, karena di ruangan rumah yang diberi penerangan pelita terbuat dari minyak jarak itu sudah duduk tiga orang. Di keremangan malam, nampak wajah ketiga orang berusia setengah baya itu dingin dan kaku.

"Ini pemuda Pragola yang kita maksud, Pangeran…" kata Paman Manggala.
Mulanya Pragola belum begitu jelas, siapa dari ketiga lelaki setengah baya yang dipanggil pangeran ini. Namun pada akhirnya Pragola mengetahui juga.
Yang dipanggil pangeran adalah lelaki berjanggut tebal yang duduk bersila di tengah, di atas hamparan tikar pandan. Lelaki bermata tajam ini berpakaian biasa saja, yaitu baju salontreng hitam dengan ikat pinggang terbuat dari kulit tebal. Dia menggunakan ikat kepala dari kain kasar berwarna nila. Ketika melihat Pragola masuk, lelaki yang ujung dagunya seperti terbelah dua ini menatapnya dari mulai ujung rambut hingga ujung kaki.
"Cepat haturkan sembah kepada Pangeran Yudakara…" kata Paman Manggala setengah menekan pundak pemuda itu. Karena tenaga tekanan itu begitu keras, Pragola membungkukkan badannya setengah terpaksa.
"Kau haturkan sembah lagi kepada Perwira Jaya Sasana dan Perwira Goparana…" kata Paman Manggala.
Pragola tahu yang dimaksud Paman Manggala. Dan sekarang tanpa harus ditekan pundaknya, pemuda itu menyembah rengkuh (hormat sekali) kepada Perwira Jaya Sasana. Orang ini pun sebetulnya hanya menggunakan pakaian orang kebanyakan saja, yaitu baju kampret dan celana gombor, semua serba hitam. Lelaki setengah baya tanpa kumis atau cambang ini pun sama menggunakan ikat kepala warna nila seperti yang dikenakan Pangeran Yudakara.
Namun sama seperti apa yang ada pada diri Pangeran bersorot mata tajam itu. Kalau orang teliti memperhatikan mereka, akan nampak sekali bahwa semua bukan orang kebanyakan.
Jenis pakaian sederhana yang mereka gunakan tak akan sanggup menutupi kewibaan mereka.
Sorot mata mereka, gerak-gerik mereka, bagi pandangan orang yang teliti, akan nampak lain dari orang kebanyakan.
Selesai menyembah kepada Perwira Jaya Sasana, Pragola menghadap kepada Perwira Goparana dan kembali memberi hormat. Sebelum menunduk, pemuda itu sempat melirik untuk memperhatikan wajah perwira ini. Dia bermata seperti mata elang, hidungnya mancung sedikit melengkung. Kulitnya sedikit hitam dan pada sepasang tangannya yang kekar banyak

bulu-bulu hitam tumbuh. Dagunya nampak kelimis dan nampak seperti habis mencukur jenggot. Pragola menduga, mulanya orang ini pasti bukan penduduk asli. Selama dia tinggal di kacutakan (setingkat kecamatan) Caringin wilayah kekuasaan Cirebon, telah beberapa kali bertemu dengan orang-orang berkulit hitam dan bertubuh jangkung seperti ini. Menurut pengetahuannya, orang-orang jenis ini mulanya datang dari negri Parasi (Iran kini), atau dari bagian tanah Arab lainnya yang pada akhir-akhir ini banyak berkunjung ke Nusantara. Mereka selain datang ke Cirebon untuk berniaga, juga ada yang tinggal sebagai penduduk tetap, bahkan ada juga yang mengabdi ke Karatuan Cirebon. Kalau benar begitu, barangkali Perwira Goparana ini pun adalah bangsa asing yang mengabdi kepada Cirebon.
"Duduklah anak muda…" kata Pangeran Yudakara tanpa mimik yang berarti.
Pragola duduk bersebelahan dengan Paman Manggala dan berhadapan dengan ketiga orang itu.
"Aku tak tahu, sejauh mana engkau memiliki kepandaian. Tapi karena Manggala sudah memilihmu untuk ikut misi ini, maka aku pun akan percaya," kata Pangeran Yudakara setengah bergumam.

"Semenjak Cutak (pejabat setingkat camat) Wirajaya meninggal karena sakit, anak ini sudah diurus oleh Ki Sudireja. Siapa pun sudah tahu Pangeran, Ki Sudireja adalah akhli kedigjayaan dari Karatuan Talaga. Orang tua sakti ini kendati tidak menjadi warga agama baru, akan tetapi selalu membantu Cirebon. Karatuan Talaga bisa jatuh ke Cirebon pun, yaitu pada tigapuluh satu tahun silam (1530 M), di antaranya karena bantuan Ki Sudireja," lapor Paman Manggala dengan hormat.
"Sudireja membantu Cirebon. Tapi mengapa dia tidak masuk agama baru?" tanya Perwira Goparana ikut menyela pembicaraan.
Sebelum menjawab, Paman Manggala menatap dulu kepada Pangeran Yudakara seolah-olah minta pendapat.
"Jawablah…" jawab Pangeran Yudakara sebagai tanda memberi izin kepada Paman Manggala untuk menjawab.
Paman Manggala melirik kepada Perwira Goparana.
"Ki Sudireja membantu Cirebon meruntuhkan kekuasaan Karatuan Talaga dalam mempertahankan agama lama, bukan lantaran urusan agama itu sendiri," ujar Paman Manggala.
"Karena apa dia mau membantu Cirebon?" tanya Perwira Gorana dengan mata tajam menyelidik.
"Karena rasa sakit hatinya terhadap Pakuan. Menurut Ki Sudireja, Pakuan Pajajaran adalah negara besar yang angkuh. Mereka lebih mementingkan gemerlapnya keraton ketimbang kesejahteraan ambarahayat. Sang Prabu Surawisesa yang menjadi pucuk pimpinan ketika itu, kegemarannya hanya berperang, sehingga rakyat lelah. Ki Sudireja adalah bekas perwira Karatuan Talaga yang telah berperang untuk Pakuan, tetapi tidak merasa mendapatkan imbalan sepadan dengan jasa-jasanya. Itulah sebabnya dia memendam sakit hati. Ki Sudireja juga termasuk orang yang membenci Sang Prabu Surewisesa karena kehadiran armada Portugis di Pelabuhan Sunda Kalapa adalah hasil undangan dan kerjasama Sang Penguasa Pajajaran itu," kata Paman Manggala panjang-lebar.
"Sikap Ki Sudireja sebetulnya sejalan dengan kerajaan pemeluk agama baru. Tapi mengapa orang tua sakti itu tidak tertarik untuk memindahkan keyakinannya ke dalam pangkuan agama baru?" tanya lagi Perwira Goparana penasaran.
Tak ada yang mencoba menjawabnya.
"Lain kali aku ingin bersua dengan Ki Sudireja. Akan aku ajak dia memasuki agama baru di Cirebon…" gumam Perwira Goparana.
"Barangkali sudah tidak mungkin lagi, Juragan…" jawab Paman Manggala menunduk.

“Mengapa?” Perwira Goparana mengerutkan dahi dan menatap tajam kepada Paman Manggala.
“Ki Sudireja sudah meninggal…”
“Meninggal karena sakit?”
“Bukan dia tewas dalam pertempuran…”
“Pertempuran? Sudah tak ada pertempuran berarti sejak peristiwa pemberontakan Kandagalante Sunda Sembawa sepuluh tahun silam itu,” gumam Perwira Goparana merenung.
“Memang tak ada pertempuran besar. Tapi penguasa Pakuan yang baru, yaitu Sang Lumahing Majaya didesak oleh para pembantunya untuk mengejar sisa-sisa pemberontak, terutama yang dianggap membahayakan. Ki Sudireja adalah salah seorang yang terlibat dalam pemberontakan itu. Pasukan pemberontak dari Kandagalante Sagaraherang dalam upaya melakukan penyerbuan ke Pakuan, meminta bantuan dari wilayah timur yang memang menginginkan Pajajaran segera jatuh. Ki Sudireja merupakan salah satu anggota pasukan yang dikirim oleh Cirebon secara tidak resmi. Ki Sudireja ikut pertempuran di Bukit Badigul. Dan ketika pasukan Sunda Sembawa sudah kucar-kacir karena fihak Pakuan lebih kuat, walau dengan susah-payah akhirnya Ki Sudireja bisa meloloskan diri dari kepungan. Tapi begitulah, pasukan Pakuan mengejar terus. Hampir tiga tahun lamanya Pakuan melakukan pengejaran kepada tokoh-tokoh penting yang ikut penyerbuan ke Bukit Badigul. Dalam jangka waktu tersebut, hampir semua tokoh pemberontak bisa diburu, kecuali dua orang, yaitu Ki sudireja dan Ki Banaspati. Namun pada tiga tahun lalu, Ki Sudireja akhirnya bisa diketemukan oleh para perwira Pakuan di perbatasan Sumedanglarang…” kata Paman Manggala mengisahkan perjalanan hidup Ki Sudireja.
Manakala mendengar kisah paling akhir ini, tak terasa ada air mata menetes turun dari sepasang pipi Pragola. Ini adalah kisah sedih yang tak dapat dilupakan sampai kapan pun olehnya. Bayangkan, orang yang mengasuh dirinya sejak kecil, bahkan yang mendidiknya berbagai ilmu kedigjayaan manakala dia beranjak dewasa, kini sudah tiada. Ki Sudireja memang kendati sudah berusia lanjut, akan tetapi mati dalam ketidakwajaran, yaitu dibunuh ramai-ramai oleh sebuah pasukan asing. Pragola tidak menyaksikan persis pembunuhan ini. Tapi menurut orang-orang yang menyaksikan, Ki Sudireja memang dikepung oleh belasan orang asing yang entah datang dari mana. Kelompok penyerbu itu tidak menampakkana identitas yang khas. Mereka tidak seperti kaum prajurit sebab hanya menggunakan pakaian orang kebanyakan. Mereka juga tidak nampak seperti orang Cirebon atau pun Sumedanglarang. Namun yang jelas, kepandaian belasan pengepung itu amat tinggi. Sepandai apa pun ilmu berkelahi Ki sudireja, bila dikepung oleh orang-orang yang rata-rata berkepandaian tinggi, tak mungkin dirinya bisa menang. Jangankan mencapai kemenangan, hanya sekedar untuk meloloskan diri saja sudah tak bisa.
Inilah yang membuat penasaran Pragola. Sebagai murid yang sejak kecil dididik ilmu keperwiraan, mati dalam pertempuran adalah biasa. Tapi yang membuat hatinya tak dapat menerima, karena kekalahan gurunya diakibat oleh suatu kelicikan.
“Sebagai lelaki sejati engkau harus bersifat ksatria, kalau pada suatu saat engkau harus berkelahi, maka berkelahilah dengan adil dan jujur!” kata Ki Sudireja di saat-saat melatih kedigjayaan. Petuah ini tertanam erat di hati sanubarinya. Sampai manakala Pragola melebarkan sayap pengalamannya, petuah ini tak pernah terabaikan. Kalau pun pada suatu saat dia harus berhadapan dengan orang lain sebagai lawan, Pragola selalu memilih-milihnya. Dia berani menentang lawan yang tingkat kepandaiannya ada diatas dirinya dan akan lebih bersyukur bila kepandaian lawan seimbang dengan dirinya. Tapi sebaliknya, Pragola tidak pernah mau berhadapan dengan orang lawan yang tingkat kepandaiannya di bawah dirinya. Dia tak mau mengambil keuntungan dari posisi seperti itu. Bagi dirinya, letak kehormatan seorang lelaki bukan dari hasil menundukkan orang yang kemampuannya ada di bawah

dirinya. Bila ada orang melakukan kekeliruan, Prgola tak pernah menegurnya dengan kekerasan seandainya yang dihadapinya hanya orang-orang biasa. Dia tak pernah menjadikan kepandaian sebagai alat untuk menakut-nakuti.
Jadi, ketika mendengar gurunya tewas karena pengeroyokan, Pragola menilainya sebagai sesuatu hal yang tak adil. Pemuda ini merasa penasaran. Itulah sebabnya, mengapa Pragola hari ini, berada di Pakuan.

***

Sejenak semua orang termangu-mangu ketika Paman Manggala selesai menceritakan kisah ini. Pragola masih tetap menunduk dan Pangeran Yudakara serta Pewira Jaya Sasana memangku tangan di dada. Kecuali Perwira Goparana yang melirik tajam ke arah Pragola.
“Hati-hati anak muda. Kalau pun engkau bersedia ikut dalam misi ini, tapi jangan kau jadikan gerakan kita ini sebagai ajang untuk pemuas balas dendam. Ini adalah perjuangan. Dan tak ada urusan pribadi di sini. Dalam agamaku tabu melakukan peperangan dengan dada bersimbah dendam!” kata Perwira Goparana mengingatkan dengan suara tegas.
Pragola masih menundukkan wajahnya.
“Sepuluh tahun silam, Cirebon mengutus ksatrianya untuk menyusup ke Pakuan. Dia sudah hampir berhasil mengemban misi dalam upaya melemahkan sendi-sendi kekuatan di pusat istana. Sayang sekali, ksatria yang masih muda itu terperosok ke dalam urusan pribadi. Dia mendendam Sang Prabu Ratu Sakti karena urusan cinta…” kata Perwira Goparana.
“Mungkin yang dimaksud olehmu adalah Raden Purbajaya. Sepuluh tahun lalu memang ada peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Ratu Sakti. Peristiwa ini hampir-hampir melibatkan Bangsawan Yogascitra,” gumam Pangeran Yudakara.
“Peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Raja sebetulnya di luar perintah Cirebon. Tapi apa pun kenyataannya, menurutku tindakan Purbajaya waktu itu bisa membantu usaha-usaha kita. Paling tidak dengan adanya peristiwa itu, telah terjadi bentrokan dan saling curiga di antara pejabat dan bangsawan Pakuan,” tutur Pangeran Yudakara seperti bicara pada diri sendiri.
“Namun harus diingat Pangeran, tujuan Cirebon menyusupkan orang-orangnya ke pusat pemerintahan Pajajaran bukan sekadar ingin mengadu-domba dan membuat kekacauan di Pakuan. Tujuan Cirebon adalah menginginkan Pajajaran benar-benar menjadi negara besar dengan landasan kepercayaan dan keyakinan agama baru,” giliran Perwira Jaya Sasana yang berbicara, padahal sejak tadi lelaki setengah baya ini kerjanya hanya mengatupkan bibir saja.
Perwira Goparana mula-mula termenung mendengar perkataan rekannya ini, namun pada akhirnya mengangguk juga sebagai tanda membenarkan akan pendapat Perwira Jaya Sasana ini.
Mereka bertiga berbincang-bincang dulu sebentar. Namun sesudahnya, kembali menatap Pragola.
“Sudah sejauh mana pengetahuanmu tentang Dayo Pakuan beserta tugasmu nanti, anak muda?” tanya Perwira Goparana. Pemuda itu tidak menjawab, melainkan menoleh kepada Paman Manggala.
“Sudah saya beri sedikit pengetahuan. Tapi alangkah baiknya bila Juragan sendiri yang memberi pengarahannya…” tutur Paman Manggala hormat sekali.
Suasana hening sejenak. Perwira Goparana malah tengah menyaksikan seekor nyamuk yang mendekati api pelita. Nyamuk itu terbang mengelilingi cahaya pelita. Dan dengan gagah berani menyambar-nyambar lidah api pelita. Namun keberaniannya kurang perhitungan. Sebab pada suatu saat tubuhnya hangus menabrak lidah api pelita. Perwira Goparana tersenyum melecehkan manakala melihat tubuh nyamuk yang sedikit gosong dan jatuh tak berarti di atas tikar pandan.

“Syarat utama memasuki Pakuan bukan keberanian, melainkan kehati-hatian,” gumam Perwira Goparana tanpa menatap ke arah siapa pun. “Dan engkau anak muda, engkau hanya bisa berhasil ikut dalam ikut misi ini bila sanggup bertindak hati-hati,” sambungnya sambil mulai menatap Pragola.

“Seusai pergantian pucuk pimpinan dari Sang Prabu Ratu Sakti kepada Sang Lumahing Majaya, ada beberapa perubahan situasi di Pakuan. Dulu, zamannya Ratu Sakti, suasana di dalam istana seperti api dalam sekam. Sesama pejabat saling bercuriga satu sama lain. Atau bahkan saling bermusuhan dan saling menjelek-jelekkan. Akibat dari situasi ini, mereka lengah terhadap gerakan penyusupan. Namun kini keadaan sudah tak seperti itu. Sang Lumahing Majaya bukan orang berperangai keras, namun kendati dia bukan pemarah dan pendendam, dia adalah seorang Raja yang amat hati-hati. Barangkali rasa hati-hati ini terbentuk karena peristiwa yang menyertai sebelumnya. Kekacauan bahkan pertempuran yang beberapa kali terjadi di wilayah Pakuan, berlangsung karena adanya tindak penyusupan dan pengkhianatan. Maka bercermin dari peristiwa ini, semua pejabat dan perwira di Pakuan amat berhati-hati dalam menerima kedatangan orang dari luar. Wilayah-wilayah kandagalante seperti Tanjungpura, Muaraberes, Tanjungbarat, kendati masih di bawah kekuasaan Pakuan tapi penguasa di sana sudah menaruh kecurigaan lain. Apalagi terhadap wilayah Sagaraherang. Bahwa sepuluh tahun yang lalu wilayah ini menjadi pusat pengendali penyerbuan ke Pakuan, masih menjadi mimpi buruk yang tak mau mereka lupakan. Itulah sebabnya,, dalam upaya penyusupan ini, engkau harus bertindak hati-hati…” kata Perwira Goparana panjang-lebar.

Pragola mengangguk-angguk kecil beberapa kali sebagai tanda maklum akan penjelasan ini. Namun sesudah merenung sejenak, pada akhirnya pemuda bermata bulat binar ini mengemukakan pendapatnya.

“Ampun beribu ampun Juragan bila apa yang ingin saya kemukakan ini tak berkenan di hati,” tuturnya menyembah dan menunduk.

“Sampaikanlah apa yang menjadi pikiranmu, anak muda. Sebab lebih banyak pendapat yang masuk, akan lebih bagus,” kata Perwira Jaya Sasana menatap pemuda itu.

“katakanlah anak muda!” kata Perwira Goparana pendek.

Pragola mulai berani menyampaikan pendapatnya.

“Juragan, dalam upaya merebut Pakuan dari penguasa sekarang, apakah tidak lebih baik kita jalankan dengan perilaku yang jujur? Kita ingin mengubah Pajajaran ke arah sesuatu yang lebih baik. Jadi, upayakanlah maksud-maksud seperti itu dengan dengan tata-cara yang baik dan jujur pula. Gerakan menyusup hanya punya arti bahwa kita bekerja dengan main sembunyi, berpura-pura dan berlaku tak jujur. Padahal untuk menampilkan kebenaran yang kita miliki, segala tindakan yang berani dan penuh kejujuran haruslah kita ke depankan agar mereka yakin dan percaya akan maksud-maksud kita,” kata Pragola tegas. Mendengar ucapan ini wajah Paman Manggala nampak pucat-pasi. Serta-merta dengkulnya dia benturkan ke arah dengkul pemuda itu yang sama-sama duduk bersila. Rupanya Pragola pun tahu bahwa Paman Manggala menegurnya. Buktinya pemuda itu pun menoleh padanya dengan wajah agak memerea karena jengah.

Untung saja ketiga orang pejabat itu tidak merasa heran atau pun marah akan ucapan pemuda itu. Perwira Goparana malah hanya terkekeh kecil sesudah menyimak pendapat seperti itu.

“Engkau masih hijau anak muda. Dan kejujuran yang engkau patuhi hanyalah kejujuran kaku semata,” ujar Perwira Goparana. Pragola mengernyitkan dahinya, merasa bingung akan koreksi dari pejabat ini.

“Ketahuilah anak muda, yang namanya kejujuran, dalam suasana perang bisa diterjemahkan secara luas. Begitu pun apa yang kita kenal sebagai kelicikan. Sementara orang bahkan mengatakan bahwa kejujuran dan kelicikan sudah berbaur, sebab yang ada hanyalah sesuatu

yng bernama siasat. Siasat adalah sesuatu gerakan yang harus disembunyikan terhadap musuh. Jadi bila kita sekarang melakukan gerakan penyusupan, itu bukan penyerbuan yang dikemas dengan ketidakjujuran, melainkan sebuah siasat untuk mencapai kemenangan," tutur Perwira Goparana.
Pragola belum mengiyakan atau pun menolak pendapat ini. Yang dia lakukan hanya menundukkan wajahnya saja seperti menatap tikar pandan di bawahnya. Namun rupanya Perwira Goparana memakluminya bahwa pemuda itu belum puas atas kesimpulan ini.
"Baik, kau dengarkanlah penjelasanku ini, anak muda," ujar Perwira berkulit hitam ini,"Pajajaran kendati kerapkali digoncang pemberontakan, tapi negara yang tetap setia terhadap agama lama ini masih memiliki ketangguhan militer. Dulu lebih dari tigapuluh tahun lalu ketika Pakuan diperintah Sang Prabu Ratu Dewata, Dayo (ibukota negri) diserbu oleh pasukan dari Banten yang dikirim secara tak resmi. Ini adalah pertama kalinya kekuatan pasukan agama baru menyerbu sampai ke wilayah pusat pemerintahan. Kalau gerakan ini dilakukan secara terbuka, tak mungkin berhasil karena pertahanan di Pakuan amat tangguh dan berlapis-lapis. Hanya karena siasat penyusupan dan pengkhianatan dari dalam saja Pakuan bisa ditembus. Itu pun hanya sampai ke alun-alun benteng luar. Sebab untuk mencapai benteng dalam dan apalagi ke kompleks istana Sri Bima Untarayana Madura Suradipati (tempat tinggal Raja dan keluarganya) tetap kami tak sanggup. Itulah tandanya Pajajaran masih tetap tangguh," kata Perwira Goparana."Kita tak sanggup berperang dengan kejujuran yang kaku, sebab kejujuran yang kaku artinya berperang tanpa siasat," sambungnya lagi.
Pragola mendengarkan perkataan dan pendapat pejabat ini sambil tetap menundukkan kepala. Tapi Perwira Goparana rupanya tidak mau lagi memperbincangkan perkara ini. Sekarang dia lebih menitikberatkan kepada pengarahan dan petunjuk untuk Pragola.
Perwira ini menerangkan situasi Pakuan pada akhir-akhir ini. Menurutnya, kendati tindakan penyusupan ke istana tidak semudah seperti dulu, tapi inilah saat terbaik bagi mereka untuk kembali memasuki pusat pemerintahan Pakuan. Hal ini memungkinkan sebab di kalangan pejabat istana tengah terjadi lagi beberapa pertikaian dan perbedaan pendapat.
"Seperti sudah diketahui oleh fihak kita, perangai Ratu Pakuan yang memerintah sekarang kurang suka melakukan kekerasan. Raja yang usianya masih cukup muda ini seperti menuruni perangai kakeknya, yaitu Sang Prabu Ratu Dewata. Sang Lumahing Majaya lebih senang tinggal di kuil untuk memperdalam agama lama. Dia lebih percaya bahwa agama yang dipeluknya benar-benar bisa menjamin ke arah keselamatan. Agamanya dipercaya bisa menolak bala, termasuk bahaya kedatangan musuh. Dia berkilah, musuh tak akan datang menyerang selama mereka tak menampakkan sikap permusuhan kepada fihak lain. Sikap Raja Pajajaran seperti ini sebetulnya akan amat menguntungkan kita apabila para pembantunya tidak bersikap lain. Para perwira bahkan penasihat Raja punya pendapat lain. Mereka pada umumnya punya kekhawatiran yang sangat akan pendapat rajanya ini. Menurut para perwira, Raja terlalu terlena dalam kehidupan keagamaan tanpa melihat kenyataan yang hidup dalam politik kenegaraan. Padahal menurut para perwiranya, Pajajaran sekarang akan kembali menghadapi bahaya musuh dari luar bila mereka terlena dan tak mau memperkokoh pertahanan militer. Secara diam-diam, Pangeran Yogascitra sebagai penasihat Raja beserta beberapa perwira akan bertekad memperkuat militer kendati Raja kurang setuju. Mereka akan mencoba menghimpun kekuatan dengan cara mencoba mengumpulkan kembali tokoh-tokoh penting yang dianggap punya kekuatan. Pangeran Yogascitra sekarang tengah berupaya mencari tokoh-tokoh yang dulu terkenal tapi kini menghilang dari percaturan. Dari sejumlah tokoh yang mereka harapkan, disebut-sebut nama Ki Darma Tunggara, Ki Rangga Guna dan murid mereka yang bernama Ginggi. Inilah salah satu tugas kita, yaitu menghadang usaha-usaha mereka dalam upaya menghimpun kekuatan. Kekuatan Pakuan harus diusahakan lemah mengiringi lemahnya pucuk pimpinan mereka. Bila di segala sektor mereka sudah lemah, maka rencana penyerbuan ke Pakuan akan kembali dilakukan Banten," kata Perwira

Goparana secara rinci.
Sejenak suasana menjadi hening seusai perwira ini memberikan penjelasan.
“Aku bersyukur, engkau sudah bisa memasuki wilayah Pakuan dengan selamat. Untuk selanjutnya, engkau akan bergabung dengan Pangeran Yudakara, anak muda…” kata Perwira Goparana melirik ke arah Pragola. Kemudian pemuad itu melirik ke arah Pangeran Yudakara seolah minta pembenaran atas apa yang dikatakan Perwira Goparana.
“Benar, engkau akan ikut aku, tapi selanjutnya engkau akan kusuSupkan ke puri Yogascitra, sebab dari sanalah segala macam rencana mereka dikendalikan,” ujar Pangeran Yudakara menatap kepada Pragola.
Mereka berbincang-bincang lagi beberapa lama, sampai akhirnya segala sesuatu selesai dirundingkan.
Pertemuan kecil yang sifatnya rahasia ini akhirnya bubar. Pragola dan Paman Manggala dipersilakan meninggalkan tempat itu lebih awal.

***

“Memang berat sekali tugas yang harus kau pikul ini, Gola,” kata Paman Manggala di tengah jalan.”Tapi engkau sudah terlanjur ikut misi ini. Jadi tak ada kata mundur kendati apa pun yang ada di hati kita,” katanya lagi.
Pragola tak mengomentari ucapan Paman Manggala. Dia hanya menguntit saja di belakang. Sementara itu malam telah larut benar. Burung-burung malam sudah bersuara. Sesekali terdengar di atas dahan pohon rimbun, namun sesekali juga terdengar lewat di angkasa yang gelap pekat.
Pragola berjalan sambil menunduk. Bukan lantaran matanya tengah memilih-milih jalan yang rata, melainkan ada berbagai pikiran berkecamuk di benaknya.
“Seharusnya aku tak perlu mengagumi ksatria bernama Ginggi itu…” gumamnya seorang diri.
Paman Manggala perlu menahan langkahnya manakala mendengar gumaman pemuda yang berjalan di belakangnya ini.

“Mengapa engkau tertarik pada Ksatria Ginggi?” gumam pula Paman Manggala tanpa menoleh ke belakang.
“Tidak tertarik benar…” dengus Pragola. ”Mulanya memang begitu. Namun belakangan saya berpikir, mustinya kita benci orang itu!” lanjutnya masih dengan suara setengah mendengus.
“Memang benar, kita harus benci dia, sebab kalau lelaki itu masih hidup, suatu saat akan menjadi penghalang besar misi kita,” kata Paman Manggala.
Bukan perkara itu yang kau pikirkan. Tapi saya memang punya dendam pribadi!” kata Pragola. Dan Paman Manggala berpaling ketika didengarnya anak muda itu duduk di tepi jalan.
“Ini adalah urusan negara dan tak ada dendam pribadi di dalamnya,” kata Paman Manggala, ikut menjatuhkan badannya di samping Pragola yang sudah duduk duluan.
“Tapi bagi saya, ini dendam pribadi…” gumam Pragola lagi.”Ki Guru Sudireja tewas karena ada kaitannya dengan keberadaan lelaki bernama Ginggi itu,” sambung Pragola.
“Saya dengar cerita orang, penyerbuan pasukan Sagaraherang ke Pakuan sepuluh tahun silam, mengalami kegagalan karena ketangguhan perwira-perwira Pakuan. Namun kemenangan mereka pun katanya tidak terlepas lantaran kehadiran ksatria bernama Ginggi itu. Coba, kalau lelaki sombong itu tak hadir di sana, barangkali Pakuan bisa ditundukkan dan Ki Guru Sudireja ada dalam kemenangan,” kata Pragola.
“Belum tentu demikian kejadiannya. Tapi yang jelas, karena Ksatria Ginggi ada di pihak

Pakuan, maka kita harus mencoba melawannya bila suatu saat kita terpaksa bertemu dengannya," kata Paman Manggala.

"Kita akan bertemu dengannya sebab saya akan berusaha mencarinya!" tutur Pragola mantap. Dan percakapan mereka harus dihentikan manakala dari kejauhan terlihat cahaya obor. Sayup-sayup mereka pun mendengar kentongan dipukul secara beraturan.
"Mari kita menghindar. Mereka adalah rombongan tugur (ronda)," bisik Paman Manggala. Kedua orang itu berjingkat meninggalkan tepian jalan berbalay. Mereka berlari cepat tanpa menimbulkan bunyi. Sesekali larinya harus di atas wuwungan, bila kebetulan melewati sederetan rumah-rumah kayu jati yang kokoh.
Ternya Paman Manggala membawanya ke sebuah asrama prajurit yang terletak di tepi kuta (benteng) dalam.
Pragola memuji kehebatan Paman Manggala. Dua tahun dia berpisah denganorang tua ini. Tahu-tahu Paman Manggala sudah bisa menyusup ke Pakuan. Dan melihat Paman Manggala Masuk ke asrama prajurit, mudah diduga bahwa dia sudah berhasil menyusup sebagai prajurit Pakuan.
Mengapa tidak mudah menyusup sebagai prajurit, bahkan untuk menjadi orang penting di sana pun bisa terjadi. Buktinya, tokoh-tokoh Cirebon seperti Goparana dan Jaya Sasana pun telah menyusup menjadi perwira Pakuan. Ini adalah penyusupan untuk yang kesekian kalinya dari berbagai upaya penyusupan.
Dalam hatinya Pragola masih tak mengerti, mengapa Pajajaran yang dikenal kuat ini mudah disusupi lawan? Ada memang berita yang mengatakan bahwa orang Pajajaran menghargai kejujuran. Artinya, mereka lebih senang bertindak-tanduk jujur dan terbuka ketimbang melakukan sesuatu kepura-puraan. Dan karena mereka merasa jujur terhadap orang lain, maka sepertinya tak ada alasan untuk mencurigai orang lain.
Kalau berita mengenai prilaku dan perangai orang-orang Pajajaran ini benar begitu, maka Pragola menganggap bahwa jalan pikiran mereka itu bodoh. Menurut pemuda ini, sikap dan prilaku jujur dalam keseharian tidak bisa diterapkan dalam kehidupan berpolitik. Menurutnya, politik adalah kepura-puraan. Untuk mencapai tujuan, siasat apa pun selalu ditempuh. Dan yang namanya siasat tak lebih dari reka-perdaya dalam upaya mengalahkan lawan.
Kejujuran orang Pajajaran terbukti telah menciptakan pitapak (perangkap) untuk mereka sendiri. Pemuda ini teringat akan cerita puluhan tahun silam ketika Pakuan diperintah Sang Prabu Ratu Dewata (1535-1543 M). pasukan tanpa identitas yang diduga dikirim secara tidak resmi dari Banten telah berhasil melakukan penyerbuan sampai ke wilayah jawi khita (benteng kota luar). Menurut sinyalemen, musuh Pajajaran berhasil menyerbu hingga ke pusat kekuasaan lantaran sebelumnya ada gerakan penyusupan. Orang-orang Pajajaran merasa dirinya jujur sehingga tak pernah percaya kepada orang lain berlaku khianat terhadap mereka. Orang-orang jujur memang biasanya selalu menganggap bahwa orang lain pun akan sama berlaku jujur terhadapnya. Inilah sebuah kelemahan dari orang jujur kalau pun tak dikatakan mereka bodoh.
Seperti malam ini misalnya, kendati para prajurit Pakuan berhati-hati, tapi sikap jujur mereka dalam menilai orang telah membahayakan diri mereka sendiri, bahkan membahayakan keselamatan negaranya. Terlalu bahaya mengukur hati dan prilaku orang lain dengan kebiasaan diri sendiri. Orang-orang Pajajaranlah contohnya, kata Pragola dalam hatinya.

Para prajurit yang tinggal di asrama itu percaya begitu saja ketika Paman Manggala mengabarkan bahwa ada pembantu Pangeran Yudakara yang baru datang dari wilayah Kandagalante Sagaraherang. Dan lagi, siapa yang tak percaya, sebab pada esok harinya Pragola dijemput oleh dua orang jagabaya puri Yogascitra untuk ikut hadir dalam pertemuan penting di sana.

Paman Manggala sendiri sebenarnya amat terkejut dengan kejadian ini. Begitu cepatnya Pragola mendapatkan kepercayaan dari Pangeran Yudakara ini. Dia memastikan, Pragola dijemput orang-orang Puri Yogascitra karena pengaturan Pangeran Yudakara. Karena perkiraan ini, mau tak mau Paman Manggala amat memuji kecepatan gerak dari pangeran itu.

"Apakah Paman Manggala pun dipanggil serta?" tanya Pragola sebelum berkemas.

"Tidak, hanya engkau seorang yang dipanggil Pangeran Yogascitra. Di puri, Pangeran Yudakara pun sudah hadir," ujar para jagabaya.

"Engkau berangkatlah ke sana, semoga apa yang menjadi cita-citamu terlaksana…" tutur Paman Manggala memegang pundak pemuda itu.

Akhirnya Pragola meninggalkan asrama prajurit untuk mengikuti kedua orang jagabaya itu.

Yang disebut puri Yogascitra adalah sebuah kompleks pemukiman yang ada di sekitar dalem khita (kota benteng dalam).

Memang di wilayah dalem khitalah para bangsawan tinggal. Tempat mereka ada di sekitar kompleks istana Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati (istana raja). Atau lebih tepatnya lagi, puri-puri milik bangsawan dan kerabat istana dibangun hampir mengelilingi istana, kecuali ada beberapa bagian yang dibiarkan kosong tanpa gangguan. Misalnya di tengah bangunan utama di mana Raja tinggal. Yang berada di sana hanyalah puri-puri keluarga saja. Di sebelah timur istana bahkan hanya berupa taman tempat keluarga Raja bercengkrama. Pragola pernah mendapatkan berita bahwa tempat indah ini bernama Taman Mila Kancana.

Puri Yogascitra tepat berada di tepi jalan besar *berbalay* (jalan dengan susunan batu-batu kali). Kompleks puri ini cuckup luas dan dikelilingi *kuta* (benteng) terbuat dari susunan batu kali dan tanah liat. Ada *lawang seketeng* (gerbang) tepat di muka jalan dan dijaga empat orang jagabaya dengan tameng logam di tangan kiri dan sebuah tombak di tangan kanan. Mereka nampaknya siap-siaga sekali. Namun manakala tahu siapa yang datang, keempat jagabaya tidak mempersulitnya. Pragola yang diiringkan dua jagabaya dipersilakan memasuki gerbang.

Seusai masuk gerbang, Pragola harus melewati jalan berbalay lagi yang di kiri-kanannya terhampar lapangan rumput hijau. Banyak beberapa jenis unggas peliharaan di sana. Beberapa angsa nampak berkejaran di tepi kolam berair jernih. Di sudut sana bahkan ada ayam jantan berbulu merah kekuningan dan tubuh tegap serta kuat. Ayam jantan itu berkokok nyaring ketika Pragola lewat di sana.

Pemuda itu baru tahu bahwa jalan berbalay itu mengantarkannya ke sebyah paseban (bangsal) beratap ijuk dan berlantai papan jati tua yang mengkilap kehitam-hitaman. Di tempat itu sudah terdapat beberapa orang. Ada yang duduk di atas kursi kayu, ada juga yang bersila di atas hamparan alketip tebal buatan Negri Parasi (Parsi, atau Iran kini).

Dari beranda, Pragola sudah bisa melihat bahwa di ruangan paseban itu Pangeran Yudakara telah hadir. Di duduk di depan di sebuah kursi jati berukir, berdampingan dengan seorang bangsawan tua gagah. Pragola cepat menduga, bangsawan yang berpakaian beludru hitam gaya bedahan lima yang hampir seluruh pinggiran bajunya dihiasi *kelim emas* itu tentulah Pangeran Yogascitra, penasehat Ratu Pakuan.

Bangsawan itu pasti usianya sudah amat lanjut. Melihat sepasang pipinya yang nampak dalam serta alis tebal berwarna putih mulus, Pragola menaksir, barangkali pejabat tinggi ini usianya lebih dari tujuhpuluh tahun. Namun yang pemuda itu kagumi, kendati usianya pasti sudah demikian tinggi, bangsawan tua itu masih nampak gagah. Kulit wajahnya putih agak kemerahan dan hanya sedikit keripit yang mengganggu dahinya. Tubuhnya masih sanggup tegak ketika duduk di kursi kayu jati itu. Jadi, kendati kursi itu memakai sandaran, namun orang tua itu tidak memanfaatkannya untuk menyandarkan punggungnya yang tidak terlihat bungkuk karena usia tua. Kepalanya pun mendongak berwibawa namun jauh dari kesan angkuh. Gagah sekali manakala dia mengangguk-angguk ketika Pragola menghormat

rengkuh. Ornamen warna emas yang menghiasi iket *sawit* (jenis ikat kepala namun jauh lebih rapih ketimbang iket orang kebanyakan) yang digunakan bangsawan itu nampak berkelap-kelip karena pantulan cahaya.

Semua orang yang hadir di *paseban* sama-sama menoleh ke arah beranda untuk melihat siapa yang datang. Mereka menatap Pragola dengan penuh seksama.

"Diakah punggawa muda itu, Yuda…?" terdengar pangeran tua itu mengajukan pertanyaan kepada Pangeran Yudakara. Amat perlahan suaranya. Namun karena semua orang sama-sama memperhatikan Pragola tanpa bersuara, maka suara halus yang keluar dari mulut pangeran tua itu terdengar nyata.

"Benar Pamanda, dialah Punggawa Pragola yang saya ceritakan tempo hari itu…" jawab Pangeran Yudakara.

Semua hadirin nampak lebih memperhatikan Pragola manakala namanya dikenalkan.

"Duduklah punggawa muda…" kata pangeran tua itu.

Pragola segera duduk bersila. Tidak di atas hamparan alketip, melainkan hanya di atas lantai papan jati saja. Dan kalau pin dia duduk dalam deretan para ksatria, namun hanya mengambil posisi paling ujung saja. Dia sadar, kedudukannya di sini paling rendah bila dibandingkan dengan para ksatria yang nampak gagah dan berwibawa itu.

Pragola duduk bersila dengan berupaya bersikap tenang. Padahal ada ketegangan yang sangat di hatinya. Betapa tidak, inilah pertama kalinya dia menginjak kompleks Pakuan. Inilah pertama kalinya dia berhadapan dengan orang-orang penting Pakuan. Hatinya berkecamuk dan penuh pertentangan. Jauh sebelum dia berhadapan dengan Pangeran Yogascitra, dia sudah mendapatkan berita mengenai keberadaan orang ini dengan berbagai pendapat dan penafsiran. Di wilayah *Kacutakan* Caringin atau Waringin di mana dia tinggal, hampir semua orang bersepakat bahwa negri yang bernama Pajajaran harus dimusnahkan sebab banyak pejabatnya melakukan penyelewengan hidup. Mereka kerjanya bersenang-senang sedangkan di lain fihak rakyat penuh derita. Buktinya, ketika rayat Kacutakan Waringin ingin melepaskan diri dari Pajajaran dan berniat menggabungkan diri dengan Cirebon, Pakun marah dan mengirimkan pasukan. Kacutakan Waringin porak-poranda digempur pasukan dari Pakuan. Cutak Wirajaya, ayahanda Pragola memang tidak tewas secara langsung dalam peristiwa penyerbuan ini, namun tetap saja kematiannya diakibatkan oleh penyerbuan orang-orang Pakuan.

Penduduk Kacutakan Waringin membenci Pakuan. Itulah sebabnya, banyak penduduk mengabdi menjadi prajurit Cirebon dan akan senang bila ditugaskan menyerbu wilayah-wilayah Pakuan. Menurut Paman Manggala, untuk menundukkan Pakuan harus sanggup melenyapkan orang-orang kuat yang berdiri di sanan. Pangeran Yogascitra disebut-sebut sebagai orang kuat di Pakuan. Tentu Pragola juga menganggap bahwa orang tua berwajah sabar tapi berwibawa ini termasuk pejabat Pakuan yang harus dilenyapkan. Dan kalau mendengar banyak pejabat Pakuan yang selalu berbuat kejahatan hidup, tidakkah Pangeran Yogascitra ini pun sebenarnya orang jahat belaka?

"Banyak orang jahat bersembunyi pada wajah damai dan penuh welas asih," kata Paman Manggala suatu ketika.

Kalau ucapan ini benar, Pragola pun harus berani melenyapkannya.

"Kau sampaikan kembali hormatmu kepada Pangeran Yogascitra, Pragola…" kata Pangeran Yudakara memerintah. Untuk kedua kalinya Pragola memberi hormat lagi. Sesudah hormat dia sampaikan kepada Pangeran Yogascitra, dia pun segera menyembah kepada semua yang hadir di situ. Selintas dia memang sudah menduga bahwa beberapa orang yang hadir di sana merupakan orang-orang penting semua. Ini melihat dari penampilan dan usia mereka. Rata-rata berusia di atas limapuluh tahunan, kecuali ada seorang pemuda dewasa yang Pragola taksir usianya sekitar duapuluh tujuh atau mungkin lebih satu atau dua tahunan. Namun karena pemuda yang berpakaian baju kurung hitam tipis berlapis kampret warna biru tua dari

jenis kain halus itu ada di antara mereka, Pragola menduga, pemuda tampan berkulit halus dengan kumis tipis itu tentu termasuk orang penting juga.
Mereka saling berpandangan sejenak. Tapi Pragola lebih dahulu menundukkan muka sebab sorot mata pemuda itu tajam berwibawa.
"Puji syukur harus kita sampaikan kepada *Hyang* karena punggawa setia ini telah berhasil tiba di Pakuan dengan selamat. Padahal untuk berusaha menyampaikan berita penting ini dia pasti banyak menemukan rintangan dan marabahaya," tutur Pangeran Yogascitra. Pragola menunduk menyembunyikan wajahnya ketika pangeran bersuara halus itu berkata demikian.
Pragola tidak tahu persis, apa-apa saja yang tengah dibicarakan dalam pertemun ini. Namun kendati tidak lengkap dia dengar, beberapa bagian dari percakapan mereka ternyata perihal situasi negara dewasa ini.
Pangeran Yogascitra mengemukakan bahwa waktu-waktu belakangan ini boleh dikata negara ada dalam situasi rawan. Penyebabnya ada beberapa hal. Pertama, suasana ekonomi negara semakin tidak menentu sesudah puluhan tahun lamanya Pakuan tak bisa melakukan hubungan dagang dengan negara lain.
Hal kedua, sendi-sendi kekuatan negara yang berhaluan agama baru semakin hari semakin kuat. Pajajaran kini semakin terjepit di pedalaman. Wilayah timur dan utara sudah dikuasai oleh Demak dan Cirebon. Kemudian sebelah barat, kekuatan Banten semakin merebak juga.
Pangeran Yogascitra amat khawatir, di saat-saat kekuatan musuh semakin nyata, keberadaan Pajajaran sendiri malah cenderung melemah. Luka-luka di tubuh negara akibat terjadi pemberontakan yang dilakukan negara-negara kecil yang ingin memisahkan diri dari Pakuan hingga kini masih belum sembuh. Akibat sering memerangi pemberontak, terjadi beberapa kemunduran di sektor militer. Militer Pajajaran sudah tak sekuat dulu. Membangun kekuatan militer memerlukan dana yang besar. Tapi kini negara sudah tak memiliki dana yang besar lagi mengingat terbatasnya perdagangan antar negara. Lain dari pada itu, dari peperangan berkali-kali, menyebabkan negara banyak kehilangan orang-orang pandai. Benar, bahwa hingga saat ini, Pajajaran masih memiliki puluhan ribu prajurit. Benar juga bila orang mengatakan bahwa seribu perwira pengawal Raja hingga kini jumlahnya tiada berkurang. Namun, jumlah seribu orang antara hari in dengan kemarin kualitasnya sudah jauh berbeda. Pakuan sudah banyak ditinggalkan perwira tangguh. Kalau pun tidak gugur dalam peperangan, mereka berhenti karena tua, sedangkan penggantinya tidak setangguh yang digantikannya. Perwira-perwira baru masuk ke dalam kelompok seribu itu bukan karena kualitasnya, melainkan karena untuk mengisi kekosongan jumlah saja. Ini yang memprihatinkan Pangeran Yogascitra.
"Saya khawatir terhadap kekuatan dari barat. Puluhan tahun silam di saat Pakuan diperintah oleh Sang Prabu Ratu Dewata, kendati tidak mengatasnamakan secara resmi, namun Banten berhasil menyerbu Pakuan. Kini kekuatan mereka semakin meningkat dan kita sebaliknya semakin melemah. Saya khawatir situasi buruk yang melanda negri ini merupakan peluang yang baik bagi mereka. Saya khawatir, suatu saat mereka melakukan penyerbuan lagi yang barangkali lebih dahsyat dari penyerbuan puluhan tahun silam…" kata Pangeran Yogascitra.

Suasana amat hening manakala pangeran tua itu selesai mengemukakan isi pikirannya, sehingga saking heningnya, suara kokok ayam jantan jauh di hamparan padang rumput terdengar nyata.
"Bagaimana upaya Sang Prabu dalam menghadapi keadaan seperti ini?" tanya seorang pejabat berkumis tebal bermata bulat yang duduk bersila di samping pemuda tampan.
Terlihat Pangeran Yogascitra menghela napas panjang.
"Susah mengatakannya…" desis Pangeran Yogascitra setengah mengeluh, membuat suasana kembali hening.
Namun pada akhirnya, pangeran tua ini berbicara jua. Dan nampaknya Pangeran Yogascitra

amat menyesalkan kebijaksanaan Sang Prabu dalam menanggapi situasi politik negara dewasa ini.
“Saya sebetulnya amat menghargai kebijaksanaan beliau yang ingin kembai memperkuat sendi-sendi pemerintahan dengan tonggak agama *karuhun* (leluhur). Menurut beliau, kekuasaan Cirebon dan Banten semakin menghimpit Pakuan dengan terapan agama baru. Maka taka ada jalan penangkalnya selain kita lebih memperkuat keyakinan agama *buhun* (lama) yang sudah sejak ratusan tahun dihargai oleh para *karuhun* kita. Sang Prabu bersama *Purohita* (Pendeta Agung) Ragasuci lebih sering berada di kuil ketimbang di istana. Beliau terlalu tenggelam untuk memperdalam agama, sebab pada hematnya, hanya dengan keyakinan yang kuat saja maka propaganda agama baru akan bisa tertolak…” ujar Pangeran Yogascitra.
“Tapi Pamanda, saya menganggap bahwa serbuan negara agama baru ke Pakuan tidak semata karena melakukan penyebaran agama, melainkan karena ingin memperluas kekuasaan semata. Puluhan tahun silam tujuh pelabuhan penting milik Pajajaran direbut mereka dengan alasan mencegah Pajajaran yang semakin melakukan hubungan dagang dengan bangsa-bangsa asing. Terutama Portugis. Namun belakangan, sesudah semua pelabuhan dagang direbut, malah merekalah yang menggantikan kedudukan Pakuan dalam melakukan hubungan dagang dengan bangsa asing. Jadi kalau menilik hal-hal seperti ini, negara agama baru memerangi Pajajaran bukan karena agama, melainkan karena rebutan kekuasaan semata. Dan apabila pendapat saya ini benar, maka percuma mempertahankan dengan cara memperkuat dan memperdalam agama buhun kita, sebab belum tentu berhasil dengan baik,” kata seorang pejabat yang Pragola tak tahu siapa.
“Benar belaka Ayahanda, menangkal datangnya musuh bukan dengan mantera atau jampi-jampi, melainkan harus dengan kekuatan militer pula seperti apa yang mereka lakukan terhadap kita,” sambut pemuda tampan berkumis tipis yang bersila tegak di jajaran para ksatria. Pragola baru mengetahuinya kalau pemuda yang barangkali usianya sepuluh tahun di atasnya itu adalah putra Pangeran Yogascitra.
Pragola menyaksikan, betapa alis pangeran tua itu sedikit berkerut ketika mendengar pendapat-pendapat ini.
“Sang Prabu kurang setuju bila kita harus terus-terusan mengeluarkan dana besar untuk kepentingan angkatan perang. Menurut beliau, sudah banyak dana yang dihambur-hamburkan hanya untuk kepentingan perang. Selain itu, Sang Prabu pun menganggap bahwa perang juga banyak menyengsarakan rakyat. Korban jiwa berjatuhan dan usaha perdagangan serta pertanian terhambat. Saya juga membenarkan pendapat seperti ini. Tapi, begitulah seperti apa yang dikatakan tadi, bila militer tak kita perkuat kembali, maka bahaya datangnya musuh akan semakin mengancam,” kata Pangeran Yogascitra akhirnya.
“Bila Pamanda saja sebagai penasehat sudah tak sanggup meyakinkan Sang Prabu, bagaimana mungkin dengan kami?” kata pejabat lainnya.
Pangeran tua itu terdiam sejenak. Dia nampak menunduk dan sedikit memejamkan kedua belah matanya.
“Kita akan tanggulangi sendiri. Secara diam-diam akan saya usahakan menghimpun kekuatan…” ujar Pangeran Yogascitra hampir-hampir seperti bicara pada dirinya sendiri.
“Bagaimana caranya?” tanya yang lain.
“Banyak orang pandi tak tergabung dalam kekuatan istana, tapi mereka orang-orang yang amat setia kepada keberadaan Pajajaran. Saya akan menghimbau mereka untuk mau bergabung dengan kita,” tutur Pangeran Yogascitra.
“Berilah contoh, siapa mereka…” sambut seorang pejabat.
“Kalian tentu ingat tentang pemuda Ginggi murid Ki Darma?” tanya pangeran Yogascitra melirik kepada si penanya.
“Tapi Ayahanda, saudara Ginggi nampaknya sudah tidak tertarik kepada urusan politik. Sudah hampir sepuluh tahun namanya tenggelam begitu saja. Ini hanya menandakan bahwa

dia ingin menjauhkan diri dari kemelut politik. Sedangkan yang berprilaku seperti dia bukan hanya satu atau dua saja. Beberapa perwira pandai yang dulu jadi andalan Pakuan, mengundurkan diri dari kegiatan kenegaraan karena merasa jemu dengan berbagai pertikaian politik. Bisakah mereka kita rangkul kembali?" tanya pemuda putra pangeran tua itu.
"Mereka mungkin jemu karena jabatan dan berbagai kemelut istana tapi tak berarti melepaskan rasa cinta terhadap negara. Kalau kita himbau bahwa negara ada dalam keadaan bahaya, maka diharap mereka mau menoleh kembali," kata Pangeran Yogascitra.
"Bagaiman caranya mencari dan mengumpulkan mereka?" tanya yang lain.
"Itulah sebabnya kita berkumpul di sini hari ini. Kebetulan datang seorang punggawa muda dari wilayah Sagaraherang. Menurut Pangeran Yudakara, punggawa muda ini membawa berita dari wilayah timur. Berita ini penting, kendati kita belum tahu, apakah yang dibawa punggawa muda ini berita yang menggembirakan atau kebalikannya," tutur Pangeran Yogascitra sambil menatap tajam kepada Pragola.
"Pragola, khabarkanlah segera, apa yang kau dapatkan di wilayah timur…" kata Pangeran Yudakara.
Berdebar hati pemuda ini. Ini adalah tugas pertama yang dibebankan negara agama baru. Kalau Pragola mulai bicara, sebenarnyta ini adalah kebohongan, sesuatu yang dia tak menyukainya. Namun kata Pangeran Yudakara tadi malam, kebohongan adalah bagian dari sesuatu bernama taktik dalam upaya memenangkan sesuatu.
"Kebohongan untuk sesuatu kebaikan, bukanlah dosa," ujar Pangeran Yudakara menegaskan.
Menurut Pangeran Yudakara, kekuatan negara agama baru memang selalu menggempur Pajajaran. Sebetulnya bukan untuk menghancurkan Pajajaran, melainkan untuk mencoba mengubah sesuatu tatanan yang lebih baik lagi.
"Akan lebih baik lagi bila tatanan Pajajaran disempurnakan melalui perilaku kehidupan agama baru," kata Pangeran Yudakara.
"Penguasa Pakuan puluhan tahun silam telah mengundang kekuatan asing yang prilaku dan sikap hidupnya amat berlainan dengan kita. Itulah sebabnya, penguasa negara baru dari wilayah timur mencoba menggagalkan persekutuan antara Pajajaran dengan kekuatan asing tersebut," sambung Pangeran Yudakara tadi malam.
Akan tetapi, permusuhan terus berlanjut kendati kekuasaan asing telah pergi. Sanggupkah Pragola menyetujui hal-hal seperti ini.
"Pragola, kemukakanlah apa yang telah kau alami di wilayah timur," kata Pangeran Yudakara mengulang perintahnya, membuat Pragola terperanjat.
Dengan dada berdebar, Pragola menyembah takzim. Suasana hening sebab sepertinya semua orang ingin menyimak laporan Pragola dengan seksama. Hampir semua orang bahkan menatap pemuda itu.
Pragola menahan napas sebentar, kemudian mulai berkata. Tidak terlalu nyaring, namun cukup didengar dengan baik oleh semua yang hadir.
"Saya ingin melaoprkan perjalanan saya ketika berada di wilayah Karatuan Talaga…" kata Pragola.
Lalu pemuda itu berkisah, bahwa ketika dia ada di Karatuan Talaga, pemuda ini sempat melakukan perjalanan di dusun-dusun sekitar lereng Gunung Cakrabuana. Menurut pengamatannya, wilayah lereng barat Gunung Cakrabuana sepertinya dijaga ketat oleh pasukan gabungan dari Talaga dan Cirebon.
Pragola mencari tahu, mengapa ada penjagaan khusus di sekitar itu, sepertinya di sana ada sesuatu yang harus mereka amati?
"Apa jawab mereka, anak muda?" tanya seorang pejabat tua dengan mimik tidak sabar.
Sebelum menjawab, Pragola menelan ludah dulu. Sesudah itu pemuda itu melirik ke arah Pangeran Yudakara seolah minta pendapat.

“Terangkanlah Pragola dengan sejelasnya,” kata Pangeran Yudakara.
“Salah seorang prajurit Karatuan Talaga berkata bahwa sudah lebih dari lima tahun berselang ini wilayah tersebut memang selalu dijaga ketat,” kata Pragola.
“Ya, karena apa?” tanya sang pejabat tua lagi mendesak.
“Karena ada yang harus dicegat,” tutur Pragola.
“Ada yang harus dicegat?” tanya yang lain mengerutkan dahi.
“Kata para prajurit Talaga, mereka tengah mencegat kalau-kalau belasan perwira Pakuan yang ada di puncak pada suatu saat turun gunung…” sambung Pragola lagi.
Ketika penjelasan ini dikemukakan Pragola, macam-macam tingkah dan penampilan para penyimak itu. Ada yang nampak mengerutkan alis, ada yang terpana dan ada juga yang terhenyak bagaikan merasa kaget.
“Kalau begitu benar perkiraan kita, bahwa belasan perwira yang belasan tahun silam ditugaskan oleh Pakuan untuk menuju ke wilayah timur hingga kini masih hidup,” tutur seorang pejabat menatap ke arah Pangeran Yogascitra.
Nampak pangeran tua itu termenung. Alisnya berkerut dan kedua matanya semakin dalam. Dia menunduk dan berpangku tangan lama sekali. Seolah-olah dia termenung seorang diri di tempat yang sepi.
“Ketika zamannya Prabu Ratu Sakti, kami pernah mempertanyakan hal ini. Kami pun mengusulkan agar belasan perwira yang tak pernah kembali itu segera diselidiki dengan mengirim kembali rombongan perwira kedua, mengapa hal itu tak pernah terperhatikan?” tanya pejabat yang lain. Semua orang menatap ke arah Pangeran Yogascitra, seolah semua orang memintakan tanggungjawab kepada pejabat itu.
“Sepuluh tahun silam hal ini pernah menjadi perbincangan hangat. Banyak perwira kerajaan mengusulkan agar belasan rekannya yang tak pernah kembali harus segera dicari dan diselidiki, namun Sang Prabu ketika itu menolak,” tutur Pangeran Yogascitra.
“Mengapa menolak?” tanya hadirin.
“Entahlah. Tapi waktu itu saya pun setuju dengan penolakan Sang Prabu….”
“Mengapa?” tanya hadirin dengan nada heran dan tak puas.
“Waktu itu beberapa perwira kerajaan yang setia terhadap negara memang mengusulkan seperti itu. Namun saya pun mencurigai, ada kelompok lain yang ikut membonceng kepada usul seperti ini tapi untuk kepentingan mereka sendiri,” tutur Pangeran Yogascitra.”Kalian tentu tahu, suasana ketika itu terasa panas. Istana telah dipenuhi pemberontak. Barangkali benar, perwira setia mengusulkan agar dikirim rombongan kedua untuk mencari jejak rekan-rekannya yang hilang dengan niat yang wajar. Namun usulan yang dikeluarkan oleh kelompok pengkhianat cenderung untuk keuntungan mereka. Mereka tengah mempersiapkan sebuah pemberontakan besar, agar pemberontakan mereka berhasil, kekuatan di Pakuan harus dikurangi. Waktu itu pejabat-pejabat kepercayaan Sang Prabu Ratu Sakti tapi yang sebetulnya pengkhianat, mengusulkan perwira-perwira setia dan terbaik untuk ditugaskan ke wilayah timur dalam mencari rekan-rekan yang hilang. Ini mencurigakan. Kami menduga, para pemberontak akan menyerang Pakuan di saat para perwira setia tak ada di istana. Itulah sebabnya saya tak setuju Raja menugaskan perwira-perwira lainnya. Bersama Ksatria Ginggi kami mengatur siasat, seolah-olah Pakuan jadi mengirimkan pasukan ke wilayah timur. Apakah mereka tahu siasat ini atau tidak, tak jelas. Namun yang pasti, peristiwa besar telah terjadi. Mereka melakukan pemberontakan. Ada ratusan pasukan yang datang dari wilayah timur menyerbu Pakuan, untung dapat dipatahkan,” kata Pangeran Yogascitra.
Pragola menunduk ketika mendengar cerita ini. Bagi orang Pakuan, pasukan dari timur itu adalah pemberontak dan kini orang-orang yang masih hidup dikejar-kejar seperti penjahat. Namun bagi Pragola, mereka adalah pahlawan. Ki Sudirela gurunya, bukanlah penjahat, melainkan pahlawan. Dia tewas karena membela sesuatu yang besar yang erat kaitannya dengan penentuan nasib sebuah negara. Mati karena kepentingan negara adalah pahlawan?

Pragola terkejut ketika tiba-tiba Pangeran Yogascitra mengajukan pertanyaan.
“Adakah hal-hal lain yang engkau ketahui anak muda?”
Pragola berpikir untuk menyusun sebuah perkataan sebab pertanyaan ini terlalu banyak memerlukan jawaban. Dan bila jawabannya salah atau kurang wajar, hanya akan membuat orang lain curiga saja.
“Misalnya, apakah engkau tahu bahwa pasukan Karatuan Talaga atau Cirebon akan melakukan penyerbuan ke puncak?” Pangeran Yogascitra lebih mengarahkan pertanyaannya.
Namun pertanyaan yang isinya lebih jelas ini tetap belum membantu Pragola sebab pemuda ini tak dibekali “pengetahuan” sejauh itu.
“Puncak Cakrabuana masih penuh misteri. Belum ada orang yang berani naik ke sana. Jadi, mereka hanya menjaga lorong-lorong penting saja…” tuturnya sambil melirik ke arah Pangeran Yudakara. Namun ketika dilihatnya mata pangeran itu mencorong ke arahnya sambil sedikit mengerutkan dahi, buru-buru pemuda itu menambahkan keterangan “baru” lagi, “Tapi mengingat di Puncak Cakrabuana banyak benda pusaka milik Karatun Talaga, ada juga prajurit yang mengabarkan bahwa pada suatu saat, Puncak Cakrabuana akan diserbu,” sambungnya. Wajah Pangeran Yudakara kembali tenang kembali. Hanya menandakan bahwa ucapan Pragola disetujui pangeran dari Sagaherang ini.
Selesai Pragola memberikan keterangan, semua yang hadir termenung.
Pragola merasa, bahwa tak berlebihan bila dia bicara seperti itu. Menurut keterangan Pangeran Yudakara, ketika Karatuan Talaga yang semula ada di bawah Pajajaran masuk menjadi kekuasaan Cirebon, banyak juga para pejabatnya melarikan diri karena tak setuju Talaga memihak Cirebon. Salah seorang perwira bernama Dita Jaya Sasana kabur sambil memboyong beberapa pusaka Karatuan Talaga, di antaranya sebuah tombak bernama Cuntangbarang.
Menurut Pangeran Yudakara, banyak orang mengidam-idamkan benda pusaka tersebut. Dan ketika ada khabar burung bahwa Dita Sasana melarikan benda-benda berharga pusaka ke Puncak Cakrabuana, maka banyak orang mengejarnya. Hanya entah kenapa, tidak pernah ada seorang pun yang kembali, tidak juga kelimabelas perwira Pakuan yang dikirimkan ke sana pada sebelas atau dua belas tahun yang lalu.
Pada masa itu, ada musuh negara yang sangat dibenci Sang Prabu Ratu Sakti, yaitu Ki Darma, bekas perwira Pakuan. Ki Darma yang diketahui bersembunyi di Puncak Cakrabuana harus dikejar.

Namun bukan karena Ki Darma semata maka limabelas perwira Pakuan dikirim ke timur, melainkan juga karena kehadiran tombak pusaka Cuntangbarang. Rupanya Prabu Ratu Sakti memperhatikan benda pusaka itu dan ingin memilikinya. Dan mendengar Ki Darma bersembunyi di Puncak Cakrabuana yang diduga memendam tombak pusaka, maka kemarahan Sang Prabu menjadi-jadi. Disangkanya Ki Darma sembunyi di sana sambil mengangkangi benda pusaka juga. Itulah sebabnya, limabelas perwira diutus ke wilayah timur dan ditugaskan menangkap Ki Darma sekalian memboyong benda-benda pusaka. Hanya saja sejauh ini beritanya tak jelas benar. Jangankan berhasil membawa Ki Darma atau memboyong benda pusaka, bahkan nasib kelimabelas perwira itu pun sampai saat ini tak diketahui.
Laporan Pragola di paseban ini ternyata menjadi bahan percakapan tak ada habis-habisnya. Beberapa pejabat melontarkan gagasan atau bahkan sekadar meminta pendapat Pangeran Yogascitra mengenai nasib belasan perwira itu. Ada juga yang mengusulkan agar Pakuan segera mengirimkan rombongan penolong.
“Sebab saya pikir kedudukan rekan-rekan kita ada dalam bahaya. Belasan tahun menghilang, mungkin karena tak bisa pulang, sebab bila mereka memaksa turun gunung, akan dihadang,” tutur seorang pejabat tua.
“Saya juga menyetujui pendapat ini. Dan bila Pangeran sudi mendengarkan jalan pikiran saya,

sebaiknya kita mengusulkan kepada Sang Prabu Nilakendra agar sudi mengirimkan rombongan penjemput," tutur Pangeran Yudakara menguatkan usul pejabat lainnya. Pangeran Yogascitra menoleh, sepertinya ingin mendapatkan alasan rinci mengenai usulan ini.

"Harap Pangeran ingat akan situasi negara, seperti apa kata Pangeran sendiri, negara ada dalam ambang bahaya mengingat kekuatan negara agama baru dari barat semakin melebar. Bila Sang Prabu didesak melakukan hal ini, sama saja dengan melicinkan keinginan Pangeran sendiri. Bukankah Pamanda Pangeran menginginkan kekuatan di Pakuan bertambah? Nah, dengan kembalinya belasan perwira sakti itu, Pakuan bisa memupuku kekuatannya lagi," tutur Pangeran Yudakara.

mendengar alasan ini, nampak Pangeran Yogascitra mengangguk-angguk. Pangeran Yudakara tersenyum cerah melihatnya. Dan hanya Pragola yang mengerti betul, mengapa Pangeran Yudakara begitu bergembira.

"Saya setuju untuk mengusulkan hal ini, sebab sesuai dengan jalan pikiran saya dalam mengupayakan pulihnya kembali kekuatan Pakuan. Namun tentu saja kita tak boleh sembrono melakukannya. Kita harus punya bukti bahwa limabelas perwira itu benar masih hidup dan kita punya alasan kuat untuk menjemput mereka," ujar Pangeran Yogascitra kemudian.

Selesai pangeran tua itu mengemukakan pendapatnya, nampak ada perubahan di wajah Pangeran Yudakara. Ini pun tentu hanya Pragola saja yang tahu penyebabnya.

"Mengapa harus dibuktikan kembali, sepertinya Pamanda agak menyangsikan kebenaran laporan bawahan saya?" tanya Pangeran Yudakara kemudian.

Pangeran Yogascitra hanya tersenyum ketika didesak pertanyaan ini.

"Ini bukan urusan percaya dan tidaknya. Tapi keyakinan lebih diperhitungkan ketimbang mempercayai. Terlalu banyak yang harus kita pertimbangkan. Kita memang butuh kekuatan tambahan. Tapi tentu kita pun tak ingin kehilangan dua kali. Ingat, mengirimkan pasukan ke wilayah timur adalah mendekati musuh. Pasukan kita dikirim ke sana bukan hanya sekadar mencari orang hilang tapi kemungkinan menyuruh mereka berperang juga. Inilah yang harus kita pikirkan," ujar Pangeran Yogascitra.

Semua orang mengangguk-angguk membenarkan jalan pikiran Pangeran Yogascitra, kecuali Pangeran Yudakara yang nampak menunduk kendati tidak menampakkan perasaan menentang.

"Betul, kita harus melakukan penelitian sebelumnya. Kalu sudah jela apa yang sebetulnya terjadi, baru kita mengusulkan kepada Sang Prabu," ujar hadirin.

"Kita harus mengirimkan penyelidik terlebih dahulu," kata yang lain.

"Tepat, kita memang harus mengutus penyelidik," kata Pangeran Yogascitra."Saya bahkan sudah berpikir untuk mengutus anakku sendiri ke wilayah timur. Yudakara, kalau engkau tak keberatan, saya akan meminta punggawa mudamu untuk menyertai anakku, Banyak Angga," kata Pangeran Yogascitra menoleh kepada Pangeran Yudakara. Pragola terkejut mendengarnya. Dia diminta untuk menyertai pemuda yang duduk di dekatnya? Tidakkah ini mengacaukan rencana. Bukankah dia dikirim ke Pakuan ini untuk ikut menyelidiki kekuatan di Pakuan?

Namun ternyata permintaan ini tak mungkin terbantahkan. Buktinya Pangeran Yudakara tak berani menolaknya.

"Terimakasih, Yudakar. Punggawa muda, siapa namamu tadi?" kata Pangeran Yogascitra menatap Pragola.

"Pragola, Juragan…"

"Atasanmu telah menyetujuinya. Makasesudah engkau cukup beristirahat, engkau akan melaksanakan tugas baru, yaitu menyertai anakku kembali ke wilayah timur," kata Pangeran Yogascitra.

Pragola menyembah takzim. Banyak Angga, pemuda berkumis tipis yang Pragola taksir usianya sekitar duapuluh tujuh atau duapuluh delapan tahun nampak melirik dan tersenyum padanya. Pragola mengangguk hormat tak kuat melawan senyum ramah pemuda yang usianya terpaut hampir sepuluh tahun di atas usianya itu.
"Engkau akan menjadi teman seperjalananku, adikku…" desis Banyak Angga pelan.
Merinding bulu kuduk Pragola, namun sekaligus juga ada perasaan malu. Pemuda itu orang Pakuan, termasuk musuh besarnya pula. Tapi tiada hujan tiada angin, pemuda Pakuan ini berkata "adik" padanya. Basa-basinya atau mengemukakan ejekan? Pragola tak tahu kesemuanya. Itulah sebabnya bulu kuduknya terasa berdiri.
***
Seusai ikut pertemuan ini, Pragola malah diminta oleh Pangeran Yogascitra untuk tetap tinggal di purinya. Pangeran Yudakara juga tetap menyetujuinya. Membuat Pragola mudah keluar masuk lingkungan para pejabat istana adalah keinginan Pangeran Yudakara. Itulah sebabnya Pragola melihat senyum kecil di sudut bibir Pangeran Yudakara manakala mendengar Pangeran Yogascitra memintanya tinggal di puri miliknya.
Memang amat beralasan bila Pangeran Yogascitra meminta Pragola tinggal di purinya. Ini untuk memudahkan dalam mendapatkan keterangan lebih rinci dari pemuda itu.
"Kita tidak akan bisa melakukan perjalanan ke timur dengan cepat, perlu ada pemikiran dan persiapan matang. Jadi selama menunggu rencana pemberangkatan, engkau bebas tinggal di sini, termasuk bebas meminta sesuatu yang dirasa engkau memerlukannya, adikku…" tutur Banyak Angga di tengah jalan menuju ke asrama ksatria.
"Terima kasih saya sampaikan. Dan kebetulan saya pun ingin meminta sesuatu kepada Raden," tutur Pragola menunduk hormat.
"Jangan rag-ragu, mintalah sesuatu," tutur Banyak Angga.
"Tolong… janganlah Raden menyebut saya adik…" gumam Pragola menunduk.
Pemuda berkumis tipis itu menatap dengan senyum.
"Saya hanyalah punggawa biasa, terlahir dari kalangan cacah (orang kebanyakan). Jadi amat tidak pantas bila Raden memanggil saya seperti itu…" tutur Pragola lagi. Banyak Angga nampak masih menyungging senyum. Dia bahkan memegang tangan Pragola dengan penuh keakraban.
"Usiamu ada dibawahku. Jadi amat tepat bila kau kupanggil adik," jawab Banyak Angga.
"Kepada setiap punggawa muda, apakah Raden pun memanggil adik?" tanya lagi Pragola.
Banyak Angga belum bisa memberikan jawaban. Sambil kembali melangkah di depan, pemuda itu masih terus tersenyum.
"Tentu tidak. Tapi engkau akan menjadi teman yang khusus. Kita akan melakukan perjalanan bersama ke tempat jauh. Barangkali perjalanan ini akan amat membahayakan keselamatan jiwa kita karena pergi ke timur berarti mendekati wilayah musuh. Di sana kita tak akan memperlihatkan diri sebagai orang Pajajaran. Jadi kalau aku membiasakan diri memanggilmu adik, kelak sudah tak akan canggung lagi," tutur Banyak Angga pada akhirnya.
Pragola mengangguk puas atas jawaban ini. Serasa lega dihatinya bila benar sebutan adik ini tak keluar dari hati yang tulus.

"Pada waktunya nanti, kita tidak akan merasa canggung," tutur Pragola sambil hatinya berbisik bahwa ucapannya ini memiliki makna yang dalam dan luas dan yang tak mungkin bisa di mengerti oleh pemuda Pakuan ini.
"Mari kau ikut aku ke Mandala, Pragola…" ajak Banyak Angga mengganti sebutan adik seperti apa yang diinginkan Pragola.
"Mandala, apakah itu…?" tanya Pragola.
"Mandala adalah asrama para pendeta wanita. Saya ingin menengok adikku Banyak Inten…"
"Adik? Kalau begitu, pendeta wanita itu pasti usianya masih amat muda. Mengapa semuda itu

sudah menjadi pendeta, Raden?" tanya Pragola heran. Dia membayangkan, Pendeta Banyak Inten tentu amat muda dan elok, sebab Banyak Angga yang menjadi kakaknya pun demikian tampan wajahnya.
Pragola melihat pemuda itu memperlihatkan wajah murung ketika dia mengajukan pertanyaan seperti itu.
Dia tak segera menjawab, kecuali hanya mengayunkan langkah kakinya dengan pelan dan berat. Kedua tangannya dia silangkan di belakang. Dua orang jagabaya menunduk rengkuh (hormat sekali) manakala Banyak Angga lewat ke sebuah gardu jaga.
"Adikku memang masih muda. Barangkali usianya baru duapuluh lima tahun…" gumam pemuda itu.
"Dia gadis yang baik. Semuda itu hanya masalah rohani saja yang dia pikirkan…" kata Pragola memuji. Namun Banyak Angga tak terhibur dengan pujian ini. Dia terus saja melangkah dengan lesunya.
"Semua orang akan merasa bahagiua bila mencari kesucian atas dasar pasrah dan kesadaran. Tapi akan merasa tersiksa dan tak berarti kalau datang karena paksaan…" kata Banyak Angga.
"Paksaan? Alangkah ganjilnya orang harus dipaksa melakukan kebaikan…" gumam Pragola tidak sadar.
Banyak Angga tertegun sejenak, membuat Pragola terperanjat. Tidakkah pemuda ini tersinggung atas kata-katanya?
"Menjadi pendeta adalah melepaskan segala kehidupan duniawi. Banyak orang berhasil menjadi pendeta yang baik karena dia sudah kenyang dengan segala macam bentuk kehidupan lahiriah. Orang berani mendekati kehidupan rohani karena sudah faham akan kehidupan duniawi. Sedangkan adikku ketika masuk Mandala masih hijau, bagaikan daun dan bunga yang masih kuncup. Dia belum pernah merasakan indahnya mekar bunga dengan tebaran kumbang di sekelilingnya," tutur Banyak Angga panjang lebar.
"Kalau memang masih perlu mendalami kehidupan duniawi, mengapa Putri Inten memasuki *mandala*, Raden?
"Sudah saya katakan tadi, memasuki mandala karena pasaan situasi…"
lalu pemuda itu bercerita tanpa Pragola minta. Bahwa sepuluh athun silam Nyi Mas Banyak Inten pernah menjadi gadis yang dipilih Sang Prabu Ratu Sakti, penguasa Pakuan ketika itu. Namun karena gangguan bangsawan muda Suji Angkara, Sang Prabu merasa amat terhina. Betapa tidak terhina, Suji Angkara secara membabi-buta telah melarikan gadis pingitan Ratu. Suji Angkara nekad merebut cinta. Menghina Ratu adalah pemberontakan. Itulah sebabnya Suji Angkara dikepung dan dibunuh. Namun Ratu tak sudi lagi mempersunting Nyi Mas Banyak Inten. Gadis belia itu akhirnya dikirim ke mandala. Wanita-wanita yang ditinggal mati oleh suaminya karena pertempuran suka dimasukkan ke *mandala*.

Gadis-gadis yang gagal karena cinta juga masuk mandala. Rupanya Nyi Mas Banyak Inten pun dimasukkan juga ke dalam kelompok wanita yang gagal dalam percintaan, maka dimasukkan ke mandala juga.
"Tapi saya memperkirakan, adikku dimasukkan ke *mandala* karena balas dendan Sang Ratu saja. Sang Penguasa Pakuan memang amat mencintai adikku. Memasukkan adikku ke mandala adalah sebagai hukuman, juga menutup perjalanan kehidupan duniawi termasuk urusan jodoh adikku. Sang Ratu rupanya tak rela bila suatu saat adikku mendapatkan jodoh lain. Itulah sebabnya dibuat keputusan seperti itu…" keluh Banyak Angga.
"Tapi bila Putri Banyak Inten sanggup diam di mandala hingga begitu lama, barangkali segalanya pun sudah jadi keputusan dirinya pula," komentar Pragola.
Banyak Angga tidak mengiyakan atau membantahnya, kecuali melanjutkan perjalanan menuju luar puri.

Mandala memang terletak di bagian lain. Tempat itu pun bahkan sedikit terpencil, hampir berada di ujung utara benteng dalam. Agak terpisah dari bangunan-bangunan lain. Untuk menuju ke sana siapa pun harus melewati hamparan rumput hijau yang cukup luas. Tempatnya demikian sepi dan cukup pantas untuk tujuan bersunyi-sunyi, apalagi bagi orang-orang yang sedang berupaya melepaskan kehidupan duniawi.

Banyak Angga dan Pragola meski menunggu di *paseban* (bangsal tempat pertemuan) sebab hanya kaum wanita saja yang diperbolehkan memasuki kompleks ini.

Kaum lelaki yang masuk ke kompleks ini pun terbatas saja, yaitu hanya mereka yang punya hubungan kerabat dengan para pendeta wanita itu. Itu pun jarang-jarang mereka bverkunjung. Namun tentu saja Banyak Angga diluar kebiasaan ini. Pragola mendapatkan bahwa sepertinya pemuda ini kerapkali mengunjungi adiknya bila melihat kata-kata dan sambutan para jagabaya di sana.

“Raden sudah hampir dua minggu tidak berkunjung ke sini, adakah hal-hal yang menghalangimu, Raden?” tanya jagabaya santun tapi terkesan akrab.

“Betul, saya demikian sibuk akhir-akhir ini, Paman…” kata Banyak Angga mengulum senyum ramah.”Tolong panggilkan adikku, Paman…” lanjutnya lagi.

Jagabaya itu segera berlalu. Namun yang memanggil langsung Nyi Mas Banyak Inten adalah seorang petugas wanita. Sang jagabaya hanyalah menunggu jauh di pekarangan asrama.

Dari kejauhan Pragola melihat seorang wanita melangkah pelan menyusuri jalan berbalay di tengah hamparan rumput. Kepalanya yang terlindung tudung kain putih nampak menunduk seperti tengah memperhatikan jalan yang tengah dilaluinya. Seluruh pakaian yang dikenakannya putih-putih belaka, kecuali ada warna hitam di pinggang yang bertindak sebagai *angkin* (sabuk kain).

Wanita itu melangkah pelan menuju paseban dikawal dua tiga langkah di belakang oleh jagabaya yang tadi.

“Kakanda…” sapa Nyi Mas Banyak Inten dengan tatapan lembut ke arah Banya Angga yang tegak duduk bersila di atas hamparan tikar.

Pragola menatap kehadiran Nyi Mas Banyak Inten. Gadis ini usianya duapuluh lima tahun, terpaut hampir delapan tahun di atas usia Pragola. Dia berupa wanita dewasa. Dan memang, sorot matanya yang lembut nampak berwibawa. Wajahnya putih anggun dan keelokkannya tiada terkira. Bila saja Nyi Mas Banyak Inten bersolek seperti umumnya gadis-gadis puri istana, maka inilah pohaci (dewi kayangan) yang tercantik dari semua pohaci. Sayang wajah anggun itu hadir tanpa senyum. Kendati tidak terlihat ada garis kesedihan, namun wajah anggun itu seperti jauh dari binar bahagia. Atau memang begitukah kaum pendeta yang sudah membebaskan diri dari kehidupan duniawi, mereka sudah tidak memiliki kesedihan atau pun kebahagiaan? Bila begitu, Pragola amat menyayangkan. Padahal menurut hematnya, manusia datang ke buana *pancatengah* (bumi) dengan dibekali dengan berbagai rasa di hatinya. Kalau pun dia tak berkewajiban memiliki rasa duka, maka berilah hak berbahagia padanya. Maka alangkah ganjilnya menurut pandangan Pragola seandainya ada orang yang tengah dibekali berbagai perasaan namun tidak menggunakannya.

“Semoga engkau dalam keadaan sehat selamanya, Ayunda…” kata Banyak Angga.

“Saya tidak pernah kurang suatu apa pun di sini, Kakanda…” jawab Nyi Mas Banyak Inten halus dan pelan. Wajahnya masih tetap menunduk. Namun manakala satu kali dia melirik ke arah wajah Pragola selintas ada kesan rasa terkejut. Pragola tak tahu, mengapa ada sedikit perubahan pada wajah gadis gadis molek itu ketika menatap wajahnya. Sebentar saja pemuda itu balik menatap untuk kemudian segera menundukkan kepalanya. Pragola menduga, barangkali gadis itu tiada senang melihat kehadiran dirinya. Bukankah kata jagabaya orang asing dan kaum lelaki tidak diperbolehkan memasuki kompleks mandala?

“Dia adalah punggawa muda dari wilayah Kandagalante Sagaraherang. Kakanda baru bertemu dengannya tapi serasa wajah pemuda ini sudah tidak asing bagi Kakanda,” kata

Banyak Angga sambil melirik ke arah Pragola. Tidak ada komentar apa-apa dari Nyi Mas Banyak Inten. Sedikit kerutan di dahinya telah hilang musnah dan mimik wajahnya kembali kosong dari perasaan apa pun. Gadis itu pun seperti tak punya minat untuk menyapa atau berkenalan dengan Pragola.

"Terimakasih bila engkau selama ini baik-baik saja, Dinda," kata Banyak Angga."Soalnya dalam jangka waktu yang lama besar kemungkinan kita akan tiada bertemu," tuturnya lagi sambil menatap adiknya. Nyi Mas Banyak Inten mengangkat wajah dan balik menatap.

"Dalam beberapa hari mendatang Kakanda akan mengemban tugas jauh. Kakanda akan melakukan perjalanan ke wilayah timur. Selama kita tidak bertemu, Kakanda akan selalu berdoa untuk kesehatan dan ketentramanmu. Namun sebaliknya, Kakanda pun mohon doamu agar selama perjalanan Kakanda tiada kurang suatu apa pun," kata Banyak Angga.

"Melakukan perjalan ke wilayah timur?" gumam gadis itu masih menatap kakaknya.

"Betul Dinda…"

"Di mana saja Kakanda berada, doaku selalu menyertaimu. Namun kalau boleh saya bertanya, ada keperluan apakah Kakanda melakukan perjalanan ke wilayah timur?" tanya Nyi Mas Banyak Inten penuh perhatian.

Sebelum menjawab, Banyak Angga menghela napas sejenak. Sepasang matanya menerawang ke hamparan rumput hijau.

"Bukan untuk mengejar ilmu atau pun sekedar mencari pengalaman. Namun Kakanda melakukan perjalanan ke timur adalah semata demi kepentingan negara," gumam Banyak Angga dengan tatapan masih jauh menerawang ke depan.

"Semua orang berkata demi negara. Padahal apa yang Kakanda akal lakukan barangkali penuh dengan bahaya," tutur Nyi Mas Banyak Inten setengah bergumam.

"Tidak melakukan apa-apa pun bahaya selalu mengancam, Adinda," potong Banyak Angga sambil menjelaskan alasan rencana perjalanan ini.

"Negara amat membutuhkan orang-orang kuat dalam mempertahankan keberadaannya. Banyak dari mereka bertebaran begitu saja. Ada yang belum sempat terhimpun, namun ada juga yang tercerai-berai karena berbagai kemelut dan permasalahan. Tiada terhimpunnya kekuatan ini hanya akan membahayakan keselamatan negara. Apalagi kalau diingat bahwa kekuatan negara agama baru, naik yang ada di timur mau pun yang ada di barat semakin hari semakin besar jua. Dinda mungkin masih bisa mengingatnya, betapa pada sepuluh tahun silam ada limabelas orang perwira tangguh yang dilepas menuju wilayah timur, hingga kini mereka tidak pernah kembali. Kita bahkan menganggap mereka hilang atau tewas. Belakangan punggawa muda ini membawa khabar dari timur, bahwa para perwira kita masih hidup tapi dalm keadaan terperangkap di Puncak Gunung Cakrabuana. Mereka tak bisa turun gunung karena semua lubang untuk mencapai kaki gunung telah ditutup pasikan musuh. Mereka harus kita tolong. Itulah sebabnya Kakanda akan melakukan penyelidikan ke sana," kata Banyak Angga.

Nyi Mas Banyak Inten menatap tajam ke arah Pragola ketika kakaknya selesai membeberkan permasalahan ini. Tatapan gadis itu demikian tajam menyorot dan menembus jantung pragola, membuat pemuda itu terhenyak. Mengapa gadis itu demikian tajam menatap? Tidakkah dia sanggup menerawang isi hatinya? Kalau benar begitu, tidakkah gadis itu telah mengetahui kebohongan yang dia beritakan ini? Pragola segera menundukkan wajah. Dia tak sanggup melawan tatapan tajam ini.

"Banyak yang harus Kakanda kerjakan di wilayah timur kelak. Selain akan menyelidiki kebenaran berita ini, Kakanda pun akan berupaya mencari beberapa orang penting yang sekiranya mau diajak membantu membela negara. Di wilayah timur, Kakanda akan mencari Ksatria Ginggi. Atau bahkan kalau mungkin, Kakanda pun akan mencari Ki Darma," kata Banyak Angga.

Nyi Mas Banyak Inten tidak memberikan komentar atau pun menatap kakaknya. Yang dia

kerjakan hanyalah duduk terpekur dengan dada halus turun naik karena menghela napas.
“Kakanda memaklumi kalau Adinda memiliki perasaan tidak senang terhadap Ginggi. Tapi apa pun yang terjadi, pemuda itu sebetulnya memiliki kepribadian tinggi. Dia adalah pemuda yang baik. Dia cinta dan mau korban untuk Pajajaran tanpa secuil pun pamrih di hatinya. Itulah sebabnya, Kakanda akan berusaha mencarinya walau tak punya keyakinan untuk menemukannya. Pemuda itu hilang bagaikan tertelan bumi sesudah peristiwa besar pada sepuluh tahun silam itu,” kata Banyak Angga memangku tangan dengan alis berkerut.
Tak ada komentar dari Nyi Mas Banyak Inten. Pragola yang mendengarkan percakapan mereka mempunyai kesimpulan bahwa pernah ada suatu masalah yang menyangkut antara Nyi Mas Banyak Inten dengan Ksatria Ginggi. Masalah apakah ini, tentu Pragola pun ingin sekali mengetahuinya.

“Hari sudah mendekati senja. Lihatlah ribuan kelelawar yang datang dari arah Gunung Salak telah terbang menuju kemari. Kakanda harus mohon diri sebab Adinda tentu memiliki kesibukan khusus pada menjelang malam ini,” kata Banyak Angga sambil bangun dari duduknya. Pragola pun ikut mengangkat tubuhnya. Sementara Nyi Mas Banyak Inten masih tetap duduk di hamparan tikar pandan.
“Mari Kakanda antar hingga ke halaman mandala, Adinda…” ajak Banyak Angga.
“Silakan Kakanda pulang, saya bisa berjalan sendiri,” jawab Nyi Mas Banyak Inten pelan.
Sambil sedikit menghela napas, Banyak Angga mencoba meninggalkan paseban, diikuti oleh Pragola di belakang.
Beberapa tindak mereka melangkah, terdengar Nyi Mas Banyak Inten berkata pelan,”Kakanda pasti bisa menemukan Ksatria Ginggi…”
Banyak Angga mendadak menghentikan langkahnya. Dia berpaling ke belakang menatap adiknya yang juga sama tengah menatap adiknya yang juga sama tengah menatap dirinya.
“Kau maksudkan Ginggi masih hidup?”
Nyi Mas Banyak Inten mengangguk.
“Maksudmu…kau pernah bertemu pemuda itu?”
Banyak Angga menatap tajam dan tak sabar sebab Nyi Mas Banyak Inten belum juga memberikan jawaban tambahan.
“Sejak sepuluh tahun yang lalu, sudah tiga kali dia datang ke sini…” kata Nyi Mas Banyak Inten pelan.
“Maksudmu, dia beberapa kali datang ke Pakuan?”
“Tidak pernah ke Pakuan, sebab kalian tidak pernah tahu akan kedatangannya. Tanpa diketahui oleh seluruh penghini mandala, beberapa kali dia mencoba menemui saya. Setahun sesudah peristiwa besar pada sepuluh tahun silam, dia menemui saya di sini. Selang dua tahun kemudian dia datang lagi ke sini. Kedatangannya yang terakhir adalah pada tiga tahun silam…” kata Nyi Mas Banyak Inten lagi.
“Kalau begitu benar, Ginggi masih ada. Dan perkiraan Kakanda juga benar, dia tak mungkin melupakan Pakuan begitu saja,” kata Banyak Angga.”Hanya yang Kakanda herankan, mengapa Ginggi hanya mau bertemu denganmu saja? Mengapa dia tak ingin menjumpai aku atau Ayahanda?” tanya Banyak Angga heran sambil menatap wajah adiknya. Dan Pragola melihat, betapa wajah Nyi Mas Banyak Inten bersemu merah serta menunduk dalam ketika ditatap kakaknya. Melihat Nyi Mas Banyak Inten kian menunduk, Banyak Angga semakin menatapnya dengan penuh selidik.
“Dinda, apakah memang Ginggi datang ke sini hanya karena Dinda semata?” tanya Banyak Angga semakin menatap tajam.
Tidak ada jawaban, kecuali wajah putih bersih itu semakin tenggelam di dalam kerudung putih.
“Terimaksih kau mau bantu Kakanda perihal ini…” kat Banyak Angga pada akhirnya.

Dan tanpa bertanya lagi dengan berbagai pertanyaan, akhirnya Banyak Angga mohon diri dari mandala. Pragola pun segera mengikutinya dari belakang. Namun sebelum jauh benar, Pragola sempat berpaling ke belakang. Nampak Nyi Mas Banyak Inten masih duduk di atas tikar sambil kepalanya tertunduk.

***

INI adalah malam pertama Pragola menginap di puri Yogascitra. Tujuan kelompoknya untuk menyusup menjadi "orang Pakuan" berhasil sudah. Dan barangkali, kelompoknya pun akan semakin bersyukur bila mendapatkan kenyataan bahwa dia sudah demikian "dekat" dengan tokoh penting di Pakuan. Pangeran Yogascitra adalah tokoh maha penting. Pangeran tua ini mungkin merupakan tokoh kuat yang berpengaruh di istana. Bukan saja karena jabatannya sebagai penasihat Raja, tapi yang lebih penting dari itu, Pangeran Yogacitralah yang nampaknya memiliki ambisi kuat agar keberadaan Pajajaran tetap dipertahankan. Keinginanny ini, sepertinya telah melebihi kehendak Raja sendiri. Bila Sang Prabu Nilakendra mencoba mempertahankan keberadaan negara dengan cita-cita "seadanya" saja, adalah kebalikannya dari cita-cita pangeran tua itu. Pangeran Yogascitra bercita-cita mengembalikan keberadaan Pajajaran dengan menghimpun kekuatan militer, sesuatu yang tidak pernah dipikirkan oleh Sang Prabu.

Tindakan dan kebijaksanaan Pangeran Yogascitra amat membahayakan. Paling tidak, akan menjadi penghalang besar bagi negara baru dalam mencoba melumpuhkan Pajajaran.

Kalau ingin melumpuhkan ular, maka tangkaplah kepalanya. Ternyata kepala ular di Pajajaran bukan Sang Prabu sendiri, melainkan penasihatnya. Jadi Pragola harus berpikir, untuk melumpuhkan Pajajaran, bukan mengarahkan perhatian pada Sang Prabu Nilakendra, melainkan kepada penasihatnya ini. Sudahkah Pangeran Yudakara menyadari akan hal ini?

Belum habis Pragola berpikir, di atas wuwungan kamar di man dia bermalam, terdengar suara keresekan halus. Itu bukan suara ranting pohon yang menjulur ke atas genteng sirap, melainkan sesuatu yang bergerak, yang sedang melangkah. Langkah orangkah? Musuh atau bukan, Pragola belum bisa menentukannya, sebab kendati pun yang berada di atas adalah kawan, pasti mereka akan datang secara sembunyi.

Pragola hanya berjaga-jaga saja, yaitu memadamkan pelita minyak jarak dan mencoba membuka daun jendela. Dengan memadamkan pelita dan membuka jendela, gerakan di luar rumah akan terawasi.

Urat-urat di tubuh pemuda itu nampak menegang ketika sebuah bayangan hitam dengan amat cepat meloncat lewat lubang jendela. Pragola tidak sembrono untuk menyerang begitu saja sebelum tahu apa maksud kedatangan bayangan hitam itu.

"Pragola, aku datang!" desis sebuah suara. Pragola hapal, itu adalah suara Pangeran Yudakara.

"Oh…selamat datang, Pangeran!" desis Pragola pula. Dia segera duduk bersila sambil tetap membiarkan suasana kamar tetap gulita.

Pemuda itu mengerti untuk apa Pangeran Yudakara datang mala-malam. Tentu dia ingin mendapatkan sesuatu keterangan darinya.

"Senja tadi saya diajak Raden Banyak Angga mengunjungi mandala…" tutur Pragola seudah menyembah hormat.

"Aku tahu, setiap saat pemuda itu mengunjungi adiknya di sana. Tapi adakah khabar yang patut engkau khabarkan padaku?"

"Banyak Angga hanya ingin memberi tahu akan rencana kepergiannya ke wilayah timur. Ada pengetahuan tambahan, Nyi Mas Banyak Inten mengatakana bahwa Ksatria Ginggi beberapa kali pernah mengunjunginya. Ini hanya menandakan bahwa lelaki yang dikhabarkan sakti itu masih hidup dan merupakan gangguan bagi gerakan kita. Apalagi Banyak Angga ke wilayah timur bermaksud mencari orang itu," kata Pragola.

Pangeran Yudakara menganggguk-angguk. Kemudian diam sejenak seperti tengah berpikir sesuatu.
“Bagaimana perkara ajakan Banyak Angga agar saya ikut serta ke wilayah timur?” tanya Pragola kemudian.
“Sebetulnya itu di luar rencana kita. Tapi kau jalankan saja. Tapi kendati begitu, kita harus berani memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada yang sekiranya sesuai dengan tujuan semula,” kata Pangeran Yudakara.
Kemudian pangeran ini berdiri dan lalu-lalang di seputar ruangan.
“Tujuan kita datang ke Pakuan ini di samping mencari titik-titik kelemahan Pakuan, juga mencoba menghalangi rencana penghimpunan kekuatan mereka. Engkau di sana kelak harus bisa meyakinkan bahwa belasan perwira yang terkepung di Puncak Gunung Cakrabuana benar bukan bualan semata. Ini perlu, supaya di hari kemudian ada pasukan yang menyusul ke sana. Kau mengerti maksudku?”
“Saya mengerti, Pangeran…” kata Pragola.”Tapi bagaimana halnya bila saya tidak berhasil meyakinkan Banyak Angga?” tanyanya.
“Itu adalah suatu kegagalan. Namun kendati begitu, belum terlambat untuk memperbaikinya. Kalau belakangan Banyak Angga mendapatkan kebohongan ini, bahkan mencurigaimu, maka tindakanmu satu-satunya adalah melenyapkan pemuda itu,” kata Pangeran Yudakara.
“Membunuhnya?”
“Ya…!”
Pragola terpana mendengarnya.

***

Kerling Kasih Layang Kingkin

Pagi-pagi benar Pragola sudah dijemput oleh seorang jagabaya. Petugas itu mengabarkan bahwa Banyak Angga memanggilnya.
“Di mana beliau menunggu saya, Paman?” tanya Pragola yang nampak sudah mengenakan pakaian baru, yaitu baju kampret warna nila, ikat kepala hitam dan celana sontog yang warnanya sama dengan ikat kepalanya.
“Raden Banyak Angga memanggilmu dan menanti di paseban puri Yogascitra. Bahkan Pangeran tua pun sudah berada di sana. Barangkali ada sesuatu hal penting yang harus disampaikan kepadamu…” kata jagabaya sopan. Pragola hanya menganggguk-angguk sebagai tanda mengerti. Padahal di dalam hatinya pemuda itu penuh tanda tanya.
Benar saja, sepagi ini kedua anak-beranak sudah duduk-duduk di paseban. Pangeran Yogascitra duduk di atas kursi jati berukir. Dia menggunakan pakaian senting beludru warna hitam yang dihiasi ornamen emas pada sisi-sisinya. Kepalanya diiket dengan iket sawit. Celana panjang berpasmen hampir tertutupi oleh kain kebat batik jenis lereng dan udan liris. Duduk bersila di hadapannya adalah Banyak Angga yang dengan anggunnya menggunakan pakaian baju kurung kain halus warna biru tua. Dia pun memakai tutup kepala jenis iket sawit. Celananya jenis komprang warna hitam. Pemuda itu begitu gembira ketika melihat Pragola datang diiringkan jagabaya.
“Masuklah Pragola,” ujarnya dengan senyum khas.
Pragola segera duduk bersila di samping Banyak Angga, namun agak sedikit ke belakang.
“Saya menghaturkan sembah, Pangeran…” kata Pragola menyembah hormat yang dianggukkan oleh Pangeran Yogascitra dengan cukup ramah.
“Adakah sesuatu yang diperlukan sehingga sepagi ini saya perlu menghadap ke sini?” tanya Pragola hati-hati.
“Ah, tidak perlu benar,” Banyak Angga yang menjawabnya.”Lihatlah kabut pagi di Puncak

Gunung Salak, begitu indahny, bukan? Kalau tak ada kesibukan yang sangat, setiap pagi kami duduk-duduk di sini menikmati udara pagi sambil mencicipi hidangan. Ayahanda setuju bila engkau ikut mencicipi hidangan di sini…”
“Ah… Raden tidak perlu berlebihan kepada saya. Kedudukan saya begitu rendah bila dibandingkan denfan keluarga di puri ini…’ kata Pragola merendah.
“Lihatlah Ayahanda, begitu mirip dan begitu jauh bedanya…” kata Banyak Angga membingungkan Pragola. Pemuda ini segera menatap Pangeran Yogascitra. Kebetulan pangeran tua itu pun tengah menatapnya. Pragola bingung dan heran sebab Pangeran Yogascitra menatapnya dengan penyh perhatian. Pragola memang tidak mengerti, mengapa mereka menatapnya seperti itu.
“Kalau diperhatikan dengan seksama, memang ada kemiripan,” gumam Pangeran Yogascitra masih menatap Pragola.
“Hanya bedanya sikap dan tindak-tanduk Pragola ini amat sopan dan terlalu hati-hati dalam menghadapi siapa saja,” tutur Banyak Angga yang juga sama memperhatikan Pragola, membuat pemuda itu semakin bingung.
“Kalau tak kau ingatkan, aku tak bisa membanding-bandingkan seperti apa yang kau lakukan, Angga…” gumam Pangeran Yogascitra.
Pragola menunduk. Hatinya bingung tapi juga was-was dan curiga.

Jangan-jangan rahasia dirinya telah terbongkar. Itulah sebabnya, kendati tindak-tanduk kedua orang itu tidak menampakkan orang yang memendam rasa curiga terhadapnya, Pragola perlu hati-hati. Urat-urat nadinya menegang keras, siap melakukan sesuatu.
“Maafkan kalau sikap kami membuatmu bingung, Pragola…” kata Banyak Angga tersenyum.
Pragola diam saja.
“Engkau mirip seseorang yang aku kenal, anak muda. Entah mengapa, bila ditilik dengan seksama wajahmu mirip Ginggi, ksatria bengal yang pada sepuluh tahun silam pernah menggemparkan Pakuan, “ kata pangeran Yogacitra.
Pragola terkejut dengan pernyataan mereka ini. Dia mirip Ksatria Ginggi? Mirip apanya?
“Lihatlah sepasang matanya yang bulat berbinar. Lihat pula dagunya yang runcing dan hidungnya yang agak mancung. Kalau saja rambutnya berombak ikal, tak pelak lagi, dia adalah Ginggi kedua,” kata Raden Banyak Angga sambil menilik-nilik wajah Pragola.
Bergetar dada pemuda itu. Dirinya mirip Ksatria Ginggi? Yang benar saja. Lelaki itu adalah musuh besarnya, sebab dialah yang mengakibatkan Ki Sudiraja, gurunya, tewas. Pragola merasa, seumur hidup belum pernah bertemu dengan orang itu, tapi kalau dirinya harus dipersamakan dengannya, jelas menolak. Hanya saja, kendati hatinya tak suka, Pragola tak bisa memperlihatkan perasaannya ini. Itulah sebabnya dia hanya menunduk saja ketika kedua orang anak-beranak itu terus berbincang-bincang. Baik Pangeran Yogascitra mau pun Raden banyak Angga tengah menduga-duga, bagaimana rupa Ginggi sekarang, sebab yang tadi dikatakan punya kemiripan dengan wajah Pragola adalah wajah Ginggi pada sepuluh tahun silam.
“Itulah sebabnya dalam perjalanan ke wilayah timur kelak, engkau harus berusaha menemukan Ginggi,” tutur Pangeran Yogascitra.
Mendengar ucapan ayahandanya ini, Raden Banyak Angga seperti diingatkan akan sesuatu hal.
“Ayahanda, ada sesuatu yang menarik pada adikku Banyak Inten dan rasa-rasanya erat kaitannya dengan saudara Ginggi,” kata Raden Banyak Angga kemudian. Nampak Pangeran Yogascitra melirik dan agak mengerutkan dahinya.
“Apakah itu, anakku?”
“Adikku seperti tahu mengenai Saudara Ginggi!” jawab Raden Banyak Angga balik menatap ayahandanya.

“Begitukah?” Pangeran Yogascitra masih mengerutkan dahinya.
Kemudian Raden Banyak Angga mengabarkan pertemuan kemarin sore dengan Nyi Mas Banyak Inten. Ketika dia memberi tahu bahwa dalam melakukan perjalanan ke wilayah timur nanti akan juga mencari Ginggi, Nyi Mas Banyak Inten mengatakan bahwa sebetulnya pemuda itu telah beberapa kali mengunjungi mandala.
Maksudmu, pemuda itu telah beberapa kali mengunjungi Pakuan semenjak peristiwa besar sepuluh tahun silam itu?” tanya Pangeran Yogascitra penuh perhatian.
“Tidak persis begitu, sebab Ginggi tak pernah memperlihatkan diri di Pakuan ini. Dia hanya datang secara diam-diam untuk menemui adikku di kompleks mandala,”kata Banyak Angga lagi.
Untuk beberapa saat Pangeran Yogascitra diam mematung. Dahinya terus berkerut-kerut sebagai tanda berpikir.
“Dia datang ke Pakuan dengan diam-diam, tak mau ketemu siapa pun kecuali dengan putriku. Kira-kira, kemungkinan apakah yang terjadi pada dirinya, Angga?” tanya Pangeran Yogascitra setengah bergumam.
“Menurut Ayahanda sendiri bagaimana?” Banyak Angga balik bertanya.
“Tak ada dugaan lain, selain pemuda itu tertarik pada adikmu…” kata Pangeran Yogascitra.
“Saya sendiri pun menduga begitu,” sambung Banyak Angga.
Hening sejenak.
Sementara itu, sang surya telah muncul di balik pepohonan. Suara berbagai burung pun terdengar berkicau-merdu. Kabut di Puncak Gunung Salak sedikit-sedikit sudah mulai menipis sehingga gugusan-gugusan gunung itu nampak menghitam legam.
“Mari kita pergi ke mandala…” kata Pangeran Yogascitra tiba-tiba.
“Sepagi ini, Ayahanda? Semua pendeta pasti masih melantunkan doa-doa. Tak baik kita mengganggu mereka,” tutur Banyak Angga heran.
“Tidak mengapa. Kita tak akan mengganggu mereka,” jawab Pangeran Yogascitra.
Pangeran tua itu segera berdiri diikuti Banyak Angga.
“Tidak mengapa, engkau pun boleh ikut serta, Pragola…” kata pangeran itu menatap Pragola.
“Kehadiran saya hanya akan mengganggu saja,” tutur Pragola pelan, padahal di dalam hatinya dia ingin sekali ikut ke mandala.
“Tidak akan mengganggu, bahkan sebaliknya berguna, sebab engkau kelak akan bersama-sama mencari Ginggi,” tutur Banyak Angga. Pragola gembira dengan ajakan kedua orang itu, sebab semakin banyak yang dia ketahui di sini, akan semakin baik bagi penyelidikannya.
Maka ketiga orang itu beriringan menuju kompleks mandala.
Seperti biasa, kaum laki-laki yang mengunjungi mandala atau asrama pendeta wanita ini, hanya bisa diterima di paseban saja. Dan kendati dengan rasa heran karena sepagi ini sudah ada yang berkunjung, seorang Jagabaya dengan hormatnya tetap melayani keinginan tamu. Jagabaya memberitahu tetua mandala perihal kedatangan tamu penting ini.
Harus agak lama menunggu sebab sejak subuh hari sampai matahari memancar biasanya para pendeta berkumpul di kuil untuk berdoa dan menerima ceramah berupa santapan rohani. Namun begitu selesai kegiatan rutin, Nyi Mas Banyak Inten segera menuju ruangan paseban.
‘Semoga kesehatan dan keselamatan bertumpah-ruah kepadamu, ayahanda … “ kata Nyi Mas Banyak Inten halus namun dengan nada datar saja.
“Duduklah anakku. Sudah lama aku tak bertemu engkau dan ingin sekali ayahanda bercakap-cakap denganmu …” ujar Pangeran Yogascitra mempersilakan Nyi Mas Banyak Inten duduk di hamparan tikar panda.
“Tentu ada sesuatu yang amat penting yang menyebabkan ayahanda berkunjung ke sini sepagi ini …” tutur Nyi Mas Banyak Inten, duduk bersimpuh sambil membereskan kain kerudung putihnya.
“Engkau sudah benar-benar seperti pendeta sehingga bisa menebak tujuanku datang ke

sini…” ujar pangeran Yogascitra tersenyum kecil. Nyi Mas Banyak Inten hanya tetunduk-tunduk saja.
“Memang ada sesuatu yang ingin ayahanda rundingkan denganmu, anakku…” kata Pangeran Yogascitra menatap tajam gadis berpakaian serba puih itu.
“Merundingkan sesuatu dengan saya? Tidak kelirukah itu ayahanda, sedangkan bagi seorang pendeta tak ada sesuatu yang bernama masalah. Artinya, sesuatu rundingan yang melibatkan saya sungguh tidak perlu,” tutur Nyi Mas Banyak Inten, masih bernada halus namun isinya sedikit menyengat.
Pangeran Yogascitra hanya menanggapinya dengan senyum tipis.
“Benar sekali, perundingan hanya menandakan adanya satu masalah. Ayahanda juga tahu, sudah tak ada permasalahan hidup yang mendera kaum pendeta. Namun bukan berarti pendeta harus membutakan mata dan menulikan telinga terhadap keadaan sekililing. Pendeta yang ada di Pakuan adalah warga Pajajaran dan mereka punya hak dan kewajiban dalam merawat negri dan mempertahankan keberadaannya,” kata Pangeran Yogacitra masih dengan senyum tipisnya.
Nyi Mas Banyak Inten hanya menunduk saja.
“Bahkan ayahanda datang ke sini bukan ingin bertemu dengan pendeta, namun dengan anakku sendiri. Bukankah sampai saat ini engkau masih mengakuiku sebagai ayahandamu, Nyi Mas?” kata Pangeran tua itu masih menatap Nyi Mas Banyak Inten dengan perasaan kasih sayang.
“Sepeninggal ibunda, kini hanya ayahanda orang tua saya seorang yang wajib saya hormati dan taati,” tutur Nyi Mas Banyak Inten, membuat Pangeran Yogascitra puas mendengarnya.
“Terimakasih bila begitu. Kebahagian yang paling sempurna bagi orangtua adalah adanya rasa hormat dan taat dari seorang anaknya,” sahut Pangeran Yogascitra gembira. Namun sebaliknya, selintas Pragola bisa melihat perubahan wajah gadis itu kendati hanya sedikit. Pemuda itu yang duduk di belakang Raden Banyak Angga menduga-duga bahwa gadis itu merasa terperangkap oleh ucapannya sendiri.
“Ayahanda sebagai seorang ayah, ingin meminta sesuatu darimu sebagai seorang anak,” tutur Pangeran tua itu,” Ini permintaan pribadi tapi bukan untuk kepentingan pribadi. Permintaan ayahanda untuk kepentingan negara semata,” lanjutnya.
Nyi Mas Banyak Inten sambil tetap tertunduk nampak mengulum senyum tipis.
“Yang datang ke sini adalah seorang ayah, namun yang meminta adaah seorang pejabat negara, untuk kepentingan negara pula. Sedang saya yang duduk bersimpuh ini harus tetap bertindak sebagai seorang anak. Tidak apa. kalau itu demi kebaikan kita semua, saya siap menunggu perintah ayahanda…” tutur gadis itu masih dengan senyum tipisnya, namun membuat wajah Pangeran Yogascitra sedikit memerah.
“Ayahanda sebetulnya merasa malu. Tapi apa boleh buat, yang Ayahanda pikirkan selalu saja urusan negara. Jadi, kendati dengan hati yang berat karena malu, Ayahanda terpaksa mengajukan permintaan ke padamu, anakku…” kata Pangeran Yogascitra pada akhirnya.
“Sampaikanlah segera, apa yang ingin Ayahanda sampaikan, agar segala permasalahan bisa kita selesaikan dengan baik,” pinta Nyi Mas Banyak Inten.
“Anakku, Ayahanda dengar khabar, bahwa pemuda Ginggi beberapa kali pernah berkunjung ke mari, namun tanpa orang lain tahu. Ini hanya menandakan, bahwa pemuda itu punya kepentingan khusus denganmu…” kata Pangeran Yogascitra.

Nyi Mas Banyak Inten nampak sedikit memerah pipinya. Dia terus menunduk.
“Engkau harus tahu anakku, bahwa pemuda itu sebenarnya amat diharapkan kehadirannya. Pakuan membutuhkan orang pandai di saat kedudukannya sedang terjepit. Jadi kalau engkau mau ikut membela negara, bujuklah dia agar sudi datang ke istana dan tidak sembunyi-sembunyi seperti sekarang ini,” kata pangeran tua itu.

“Saya belum mengerti, apa yang dimaksud Ayahanda…” tutur gadis itu setelah sekian lama mematung.
“Ya, undanglah dia agar mau tinggal di Pakuan,”
“Saya tidak bisa memaksakan kehendak kepada orang lain, Ayahanda. Apalagi Ginggi pernah berkata kepada saya, benci kepada urusan kenegaraan. Kalau tidak karena saya, dia tidak mau memasuki wilayah Pakuan…” kata gadis itu.
“Itulah kunci agar pemuda itu mau ke Pakuan, anakku,”
“Maksud Ayahnda?”
“Sebagai orang tua, Ayahanda mengerti apa yang ada di hati anak muda. Ginggi selalu berusaha dengan diam-diam memasuki mandala karena cintanya ke padamu. Ayahanda yakin, pemuda itu amat mengharapkanmu, jadi berilah dia kesempatan, anakku,” kata Pangeran Yogascitra.
Nyi Mas Banyak Inten mengatupkan kelopak matanya. Dia terpaksa merangkapkan sepasang tangannya dan bibirnya bergerak-gerak seperti mengucapkan sebuah doa.
“Semoga kita semua mendapatkan pengampunan Hyang atas segala kekeliruan yang kita lakukan…” bisiknya.
“Berupaya membela negara bukanlah sebuah kekeliruan, anakku,” tutur Pangeran Yogascitra dengan mimik khawatir.

“Tapi Ayahanda harus ingat, saya adalah seorang pendeta yang sudah melepaskan kehidupan duniawi. Pendeta telah melepaskan segala keterkaitan dengan urusan dunia. Itulah sebabnya tadi saya katakan tidak bisa memaksakan kehendak,” tutur gadis itu masih menunduk dan sedikit mengatupkan matanya sehingga garis hitam lentik bulu mata semakin terlihat menebal.
Hening beberapa lama, sehingga suara kicauan burung di pagi cerah amat terdengar nyaring.
Banyak Angga duduk bersila tegak sambil sepasang tangan bersilang di dada. Nampak sekali ada kerutan di dahi menyimak percakapan ayahnya dan adiknya ini. Sedangkan Pragola yang bersila di belakangnya duduk tenang kendati hatinya amat tertarik dengan situasi di ruangan paseban ini.
“Ayahanda sadar bahwa kedudukanmu sekarang adalah pendeta. Pendeta muda yang tak sempat banyak makan asam-garam kehidupan. Dan engkau pun adalah pendeta muda yang kependetaannya karena perintah orang lain,” tutur Pangeran Yogascitra hampir bergumam dan matanya menerawang kejauhan.
“Saya mengakuinya ayahanda. Kependetaan saya karena perintah Sang Prabu Ratu Sakti. Beliau adalah raja di raja. Semua orang wajib mentaati perintahnya. Mentaati perintahnya Ratu adalah bagian dari pembelaan terhadap negara,” kata Nyi Mas Banyak Inten masih tetap menunduk.
“Bagus sekali bila engkau menyadari hal ini, anakku,” tutur Pangeran Yogascitra dengan wajah cerah sehingga membuat bingung gadis itu.
“Untuk kepentingan negara pula, maka pada suatu saat engkau akan diperintah Ratu untuk melepaskan kependetaannya lagi,” kata Pangeran Yogascitra kemudian. Nyi Mas Banyak Inten amat terkejut dengan pernyataan ayahandanya ini, sehingga dengan serta-merta gadis itu mengangkat muka.
“Sang Prabu Nilakendra adalah seorang agamawan yang baik. Setiap waktunya dihabiskan di kuil. Saya tidak percaya bila beliau mau mempermainkan agama,” tutur gadis itu.
“Siapa yang akan mempermainkan agama? Tidak ada seorang pun yang menyuruhmu keluar dari agama karuhun (nenek moyang). Berhenti dari kependetaan bukanlah berarti keluar dari anutan agama. Engkau akan diminta untuk melepaskan keagamaan hanya karena kepentingan negara semata. Bukankah engkau pernah katakan bahwa agamawan juga punya kewajiban membela negara?” tutur Pangeran Yogascitra.
Nyi Mas Banyak Inten tidak menimpali perkataan ayahandanya. Yang dia kerjakan hanyalah

bersedakap, merangkapkan kedua telapak tangannya. Dia tidak berkata apa-apa lagi. Namun semua orang tahu, gadis itu memendam satu kedukaan.
Sampai tiba saatnya rombongan kecil itu meninggalkan kompleks mandala, gadis itu tidak pernah berkata apa-apa kendati hanya satu dua patah kata.
“Adikku memang gadis malang…” gumam Banyak Angga di tengah jalan sesudah mereka berpisah dengan Pangeran Yogascitra.
Pragola mendapatkan, betapa murung wajah pemuda itu. Apakah karena ini memikirkan nasib adiknya ataukah lebih dari itu, Pragola tidak bisa menduga dengan tempat. Namun yang dia perlu bersyukur, pemuda bangsawan itu nampaknya sudah begitu percaya kepadanya. Secara politis ini amat menguntungkan sebab dalam hal-hal tertentu terasa membantu tugas-tugasnya dalam upaya menyelidiki situasi Pakuan.
Sepanjang jalan menuju puri, tak habis-habisnya Banyak Angga mempercakapkan kemalangan Nyi Mas Banyak Inten.
“Aku tahu, selama hampir sepuluh tahun ini adikku memendam duka yang sangat karena urusan cinta,” tutur pemuda itu. Dan tanpa diminta Pragola, Banyak Angga memaparkan peristiwa tragis yang pernah dialami gadis itu sepuluh tahun silam.
Menurut penuturan pemuda itu, dulu Nyi Mas Banyak Inten dicintai dua lelaki. Yang satu adalah Prabu Ratu Sakti penguasa Pakuan Pajajaran, satunya lagi adalah pemuda bangsawan bernama Raden Suji Angkara. Dicintai oleh Raja sama dengan perintah yang harus ditaati. Namun secara pribadi, rupanya gadis ini memilih Suji Angkara. Namun belakangan, banyak orang mengetahi bahwa pemuda bangsawan itu bermoral bejat. Hanya di muka umum saja pemuda itu menampilkan dirinya sebagai orang terhormat. Sedangkan di belakang itu, secara sembunyi-sembunyi Suji Angkara melakukan hal-hal tidak terpuji, yaitu menyatroni kamar-kamar gadis untuk mengerayangi keperawanan mereka. Setiap gadis yang menolak, mengalami nasib buruk karena dibunuhnya.
Adalah pemuda Ginggi yang pertama kali membongkar rahasia keburukan perilaku Suji Angkara. Malah ketika Nyi Mas Banyak Inten dilarikan pemuda itu, Ginggilah yang menggagalkannya. Dan secara tidak langsung, Ginggi pulalah yang membunuh pemuda bejat itu. (baca episode “Senja jatuh di Pajajaran”).
“Adikku seperti menderita kehancuran. Dia dicintai Raja tapi juga mencintai seorang pemuda yang belakangan diketahui berperangai buruk…” gumam Banyak Angga sedih.

“Itulah sebabnya Nyi Mas memilih memasuki kehidupan mandala,” kata Pragola tiba-tiba.
“Adikku gadis penurut. Apa yang diperintahkan orangtua selalu ditaatinya. Begitu pun perintah yang diberikan Ratu.
Sang Ratu Sakti memerintahkan adikku supaya tinggal di mandala dan adikku menurut saja. Padahal aku berpikir, ketika itu belum saatnya adikku memasuki kehidupan dimana orang meninggalkan kehidupan duniawi. Waktu itu adikku baru berumur limabelas atau enambelas tahun, tutur Banyak Angga.
“Jadi karena dulu memasuki kehidupan mandala oleh sebuah perintah, maka sekarang pun orang boleh memerintahkan dia untuk keluar lagi dari sana,” gumam Pragola.
Banyak Angga menoleh dan menatap sejenak. Kemudian berpaling lagi ke arah lain dan terdengar mengeluh.
“Kami malu harus melakukan hal seperti itu. Rasanya benar pendapat adikku, demi kepemtingan *akal-akalan* (politik) agama dipermainkan. Dulu Ratu memerintahkan adikku memasuki mandala demi harkat dan kehormatan Ratu. Sekarang ayahanda akan menggunakan wewenang Ratu untuk mengeluarkan adikku dari mandala. Semua hanya akal-akalan untuk kepentingan negara…” gumam Banyak Angga lagi. Pragola hanya menganggukangguk tanpa dia sendiri pun mengerti apa makna dari anggukannya ini.
Sampai keduanya berpisah, tak ada lagi percakapan di antara mereka. Banyak Angga

mengatakan hanya mengatakan bahwa suatu saat Pragola harus siap ikut melakukan perjalanan ke wilayah timur.
Banyak Angga pulang ke purinya, sedangkan Pragola kembali ke *kesatriaan* (asrama prajurit).

***

Malam itu Pragola tidak kemana-mana sebab ada surat rahasia yang dikirimkan Pangeran Yudakara bahwa tengah malam Pangeran itu akan mengunjungi dirinya.
Namun manakala malam semakin larut, yang ditunggu tidak pernah ada. Pragola menjadi gelisah. Adakah sesuatu yang menjadi penghalangnya?
Pangeran Yudakara ini memang tengah bermain api, pikir Pragola sambil tiduran di sebuah dipan kayu. Betapa tidak, dia adalah kerabat Kandagalante Sunda Sembawa yang tewas dalam upaya pemberontakan di Pakuan sepuluh tahun silam. Hanya karena tidak terbukti melakukan persekongkolan dengan Sunda Sembawa saja yang menyebabkan Pangeran Yudakara lolos dari kecurigaan dari pihak Pakuan.
Menurut pengetahuan Pragola yang bisa didapatkan melalui Paman Manggala, pada peristiwa sepuluh tahun silam Pangeran Yudakara memang tidak terlibat, bahkan sama sekali tidak tahu menahu perihal rencana pemberontakan yang dilakukan Sunda Sebawa.
Dulu, untuk memperkuat wilayah timur dari rongrongan Demak dan Cirebon, pihak Pakuan setuju untuk membangun kekuatan militer di wilayah Kandagalante Sunda Sembawa, yaitu Saraherang. Sagaraherang terlalu dekat ke Sumedanglarang yang sudah dipengaruhi kekuasaan Cirebon. Dengan dana yang amat besar yang disisihkan dari seba (pajak) tinggi dari rakyat, kekuatan militer dibangun di Sagaraherang. Namun, apa yang yang diharap pihak Pakuan, lain yang dikerjakan Sunda Sembawa. Sunda Sembawa memanfaatkan pembangunan kekuatan militer di sana bahkan untuk keperluan dirinya sendiri dalam melawan Pakuan.
Sunda Sembawa ingin memanfaatkan situasi. Dia tahu, rakyat banyak yang membenci Sang Prabu Ratu Sakti karena tindakan-tindakannya yang kejam terhadap rakyat. Sunda Sembawa, Ratu Sakti tidak pantas menjadi penguasa Pakuan sebab yang lebih pantas adalah dirinya. Baik Ratu Sakti mau pun Sunda Sembawa masih sama-sama keturunan Sang Prabu Ratu Dewata (1535-1543). Menurutnya, adalah keliru bila Pakuan dipegang oleh Ratu Sakti (1543-1551).
Pangeran Yudakara selamat dari persekongkolan hanya karena Sunda Sembawa tidak percaya kepadanya. Menurut Sunda Sembawa, Pangeran Yudakara yang beristrikan wanita Sumedanglarang dianggap punya hubungan dengan Sumedanglarang dan dianggap pula ada hubungan dengan Cirebon. Sedangkan Sunda Sembawa, kendati bertekad ingin meruntuhkan Sang Prabu Ratu Sakti, bukan berarti ingin bergabung dengan Cirebon. Bahkan Sunda Sembawa punya cita-cita, seandainya dirinya bisa menduduki istana, maka tujuan utamanya adalah mengembalikan wilayah-wilayah Pajajaran yang sudah direbut Banten dan Cirebon.

***

Pemberontakan yang dilakukan Sunda Sembawa gagal total sebab ternyata Pakuan lebih kuat. Masih banyak orang-orang pandai yang secara tak resmi bukan perwira atau pun petugas istana, namun mau berjuang menjaga keselamatan Pakuan. Salah satu di antaranya adalah Ginggi yang kini banyak disanjung dalam cerita pantun di seantero Pakuan dan wilayah Pajajaran pada umumnya.
Pangeran Yudakara beruntung tidak dicurigai pihak Pakuan karena selain tidak percaya Sunda Sembawa, juga hubungan dengan Sumedanglarang seperti “lepas” hanya karena istrinya meninggal dunia.
Pihak Pakuan mendapatkan berita, bahwa Pangeran Yudakara tidak pernah lagi berhubungan

dengan Sumedanglarang sesudah istrinya tiada. Belakangan, dia dipercaya Pakuan untuk menjadi penguasa Sagaraherang saja. Sebagai penguat kedudukan, wilayah Sagaraherang yang dulu hanya dikuasai pejabat setingkat kandagalante (barangkali setingkat kewedanaan kini), oleh Pakuan akan ditingkatkan kedudukannya sampai ke tingkat kabupatian, sebuah tingkatan wilayah yang hampir sama dengan Sumedanglarang atau Kabupatian Banten yang kini dikuasai Cirebon dan Demak.
Usaha perluasan status wilayah ini mungkin sedikit berlebihan, mengingat Sagaraherang belumlah seramai Sumedanglarang, apalagi bila harus disamakan dengan Banten yang sedikit demi sedikit telah merebak menjadi pusat perdagangan internasional yang dikelola pemerintahan agama baru. Namun rupanya tindakan-tindakan Pakuan ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Pertama, Sagaraherang adalah wilayah rawan. Kedudukannya terlalu dekat dengan pengaruh-pengaruh Cirebon. Untuk menjaga kekuasaan Cirebon terus merebak ke wilayah barat, maka Sagaraherang perlu diperkuat. Pertimbangan yang kedua, Sagaraherang letaknya sedikit agak di utara. Sedangkan wilayah utara adalah wilayah perdagangan. Dulu milik Pajajaran, sekarang milik Cirebon. Jalur yang kini sudah dikuasai orang lain ini hingga kini masih bermanfaat untuk orang-orang Pajajaran. Politik adalah politik tapi dagang tetap dagang. Orang-orang Cirebon yang menguasai perdagangan di wilayah pesisir utara, tetap saja butuh konsumen sebanyak-banyaknya, siapa pun adanya. Mungkin saja pihak pihak penguasa Cirebon secara politis melarang orang-orangnya melayani konsumen dari Pajajaran. Tapi pada kenyataannya, kaum pedagang di pesisir utara tetap berhubungan dengan penduduk pedalaman.
Barangkali Pakuan akan memanfaatkan situasi seperti ini agar kelak di kemudian hari, yaitu bila saatnya Pajajaran kuat kembali, jalur perdagangan ini bisa dikuasai lagi.
Pertimbangan ketiga mengapa Sagaraherang akan dipersiapkan kedudukannya setingkat kabupatian, adalah semata untuk “membujuk” Pangeran Yudakara agar benar-benar menjadi “orang Pajajaran”. Penguasa Pakuan berprinsip, melumpuhkan harimau bukan melawannya dengan kekerasan, melainkan dengan memberinya kasih-sayang. Ini sesuai dengan prinsip yang dianut Sang Prabu Nilakendra yang tidak menyukai kekerasan, Raja ini tetap berprinsip bahwa kekerasan hanya akan mendatangkan kekerasan, sebaliknya kehalusan budi akan pula mendatangkan kehalusan budi.
Pangeran Yudakara adalah kerabat Sunda Sembawa, juga pernah dekat dengan pihak Sumedanglarang. Tapi di lain pihak, Pakuan juga mendapatkan bahwa pangeran berusia setengah baya ini punya pengaruh besar di Sagaraherang. Amatlah berbahaya orang berpengaruh seperti dia menjadi musuh Pakuan. Walaupun hubungannya dengan Sunda Sembawa tidak terlalu dekat, namun terbunuhnya kandagalante ini di Pakuan sedikit banyaknya akan mempengaruhi perasaan Pangeran Yudakara. Bila pangeran setengah baya ini tidak dibujuk dengan kekuasaan tinggi bisa-bisa melakukan pembalasan. Itulah sebabnya, susai pemberontakan Sunda Sembawa, Pangeran Yudakara segera diangkat Pakuan sebagai penggantinya. Tidak itu saja, kekuasaan pangeran ini bahkan ditingkatkan, tidak lagi sebatas sebagai kandagalanteyang hanya membawahi beberapa orang cutak (camat) saja, melainkan akan diangkat menjadi kepala wilayah sejenis kabupatian seperti versi Cirebon dalam menyusun pemerintahan.
Pangeran Yudakara akan diangkat semacam penguasa kabupatian timbul dari gagasannya sendiri yang dilontarkan kepada penguasa Pakuan. Bahwa sebenarnya tidak pantas Sagaraherang yang dimiliki Pakuan hanya berupa kandagalante sebab daerah rawan ini menghadapai banyak tantangan di kiri kanannya. Menurut Pangeran Yudakara, Kerajaan Sumedanglarang membawahi beberapa nagari (semacam kota), yaitu Sumedang, Ciasem, Pamanukan, Indramayu, Sukapura dan Parakanmuncang. Sagaraherang hanyalah sebuah wilayah kandagalante di sebuah nagari bernama Ciasem saja. Nagari Ciasem sebenarnya sudah masuk pengaruh Cirebon. Jadi betapa bahayanya bila kedudukan Sagaraherang yang

masih dikuasai Pajajaran bila kekuatannya tidak ditingkatkan, padahal nagarinya saja sudah masuk pengaruh Cirebon, begitu pun ibu nagarinya, Sumedanglarang.

Ke mana Pangeran Yudakara ini akan melakukan perluasan daerah, Pragola sendiri tidak begitu mengerti. Sebab kalau benar Sagaraherang harus ditingkatkan kedudukannya, harus ada perluasan daerah dan ini berarti mencari penyakit dengan Cirebon.

Pragola memang tidak mengerti akan jalan pikiran pangeran yang kini menjadi majikannya itu. Bila disimak rencana-rencana kerja Pangeran Yudakara yang disampaikan kepada pihak Pakuan, seolah-olah pangeran ini berpikir untuk kepentingan Pajajaran. Padahal Pragola sendiri tahu, Pangeran Yudakara hari-hari belakangan ini berada di Pakuan adalah karena bekerja untuk kepentingan Cirebon. Apa pula maksud sebenarnya dari rencana-rencana Pangeran Yudakara ini?

Inilah yang Pragola anggap pangeran itu bermain api. Dia tengah mempermainkan kepercayaan orang-orang Pakuan yang diberikan kepadanya. Dan kemudian kebijaksanaannya dalam mengusulkan perluasan Sagaraherang juga diperkirakan akan menjadi teka-teki pihak Cirebon bila hal ini tidak dirundingkan benar-benar di antara mereka.

Pragola semakin risau sesudah malam hampir menjelang dinihari yang di tunggu tidak juga muncul.

Pragola sudah kenal peringai majikannya, yaitu tak pernah ada janji janji yang dilanggar. Jadi mestinya Pangeran Yudakara malam ini datang berkunjung padanya, kecuali ada gangguan. Gangguan apakah itu? Kalau begitu, Pragola harus cepat tanggap terhadap keadaan. Bila didesak oleh keadaan darurat, Pragola boleh berbuat inisiatif. Sekarang pun dia anggap ada dalam suasana darurat. Jadi kendati pun Pangeran Yudakara melarang dia mengunjungi puri di mana pangeran itu tinggal, Pragola akan mengunjunginya. Pemuda itu harus memeriksa keselamatan majikannya.

Itulah sebabnya, sesudah berpikir sejenak, Pragola segera mengganti pakaiannya. Kini dia memakai pakaian serba hitam. Dia memakai baju kurung tangan panjang dan celana pangsi. Ikat kepalanya terbuat dari kain lebar berwarna hitam pula.

Pragola keluar melalui lubang jendela secara diam-diam. Ada beberapa penjaga yang duduk terkantuk-kantuk di gardu. Tapi hal ini tidak membuat kesukaran bagi dirinya. Jangankan penjaga yang tengah mengantuk, sedangkan mereka yang berjaga-jaga penuh saja bisa dilewati dengan mudah oleh ilmu yang dia miliki.

Pragola menyelinap di antara *kuta* (benteng) dan semak, atau bahkan juga bergayut dan meloncat di atad dahan sawo dan nangka. Sesekali dia harus meloncat-loncat di atas wuwungan dan atap sirap.

Setibanya di kompleks puri di mana Pangeran Yudakara tinggal, Ginggi harus semakin hati-hati bergerak. Bukan karena penjagaan di sana amat ketat, namun dial lakukan hanya sebagai persiapan saja dari berbagai kemungkinan yang tidak diharapkan.

Puri itu sunyi-senyap, seolah tak ada penghuni di sana. Namun ilmu *hiliwir sumping* yang dia miliki mendapatkan kenyataan lain. *Hiliwir sumping* adalah ilmu yang biasa dimiliki oleh tokoh-tokoh sakti Pajajaran. Ini adalah semacam ilmu untuk mendengarkan suara halus, kecil atau pun jauh. Semakin tinggi ilmu yang dimiliki, semakin banyak gunanya, bahkan bisa menyerap dan mendengarkan satu suara dari berbagai ragam suara yang dalam suatau waktu terdengar bersamaan.

Pragola belum sepandai itu dalam menyaring suara yang diinginkan. Tapi di sela-sela suara binatang malam, dia pun ada mendengar suara percakapan manusia. Datangnya dari tempat yang agak terpencil. Mungkin dari ruangan belakang, mungkin juga dari kompleks taman. Dan karena tahu suara itu datangnya dari arah depan, maka dengan amat hati-hati, Pragola mendekati tempat itu.

Benar saja, suara tersebut datangnya dari taman puri yang terletak jauh di belakang dan sedikit tersembunyi karena rimbunnya pepohonan serta tingginya benteng puri.

Dengan mata hati-hati Pragola meloncat ke atas wuwungan sebuah bangunan dan melihat ke tengah taman di mana di sana terdapat sebuah bale-kambang. Bale-kambang adalah sebuah bale peristirahatan yang berada di tengah kolam.
Dari jarak sekitar empat puluh depa (1 depa = 1,698 meter), Pragola sanggup menyaksikan, bahwa di atas bale-bale itu ada dua orang duduk bersila saling berhadapan. Yang seorang amat jelas, dialah Pangeran Yudakara. Namun seorang lagi Pragola tak tahu siapa dia. Kendati sedang duduk bersila, namun laki-laki itu tentu bertubuh jangkung, sedikit tinggi besar. Laki-laki itu berpakaian serba hitam, ikat kepalanya bahkan hampir-hampir menutupi sepasang telinga dan sebagian pipinya. Kalau dia adalah seorang tamu, maka laki-laki itu datang seperti tak ingin diketahui oleh orang lain.
Ada kumis tebal menghiasi bibirnya. Hidung laki-laki itu mancung tapi sedikit melengkung di punggung hidungnya. Pragola tak bisa menaksir, berapa usia laki-laki asing itu. Namun melihat betapa hati-hatinya Pangeran Yudakara berhadapan dengan laki-laki itu, hanya menandakan bahwa orang lelaki itu bukan orang sembarangan. Mungkin dia seorang tokoh penting. Tokoh penting dari Cirebonkah? Oh pasti bukan bila mendengar percakan mereka.
"Cirebon tidak boleh punya inisiatif melakukan penyerbuan kepada Pakuan," desis laki-laki itu dengan nada datar tapi terasa pasti dan bernada perintah.
"Mengapa tidak boleh?" tanya Pangeran Yudakara.
"Karena hanya Bantenlah yang akan melakukan penyerbuan."
"Ya, mengapa hanya Banten yang boleh menyerang Pakuan?"
"Karena Bantenlah yang terkuat. Jadi hanya Bantenlah yang akan sanggup meruntuhkan kekuasaan Pajajaran," sahut laki-laki itu.
"Banten pun masih di bawah Demak. Tentu sebelumnya kalian harus berunding dulu dengan mereka," kata Pangeran Yudakara.
Terdengar laki-laki itu tertawa mengejek.
"Demak sudah berantakan, tidak ada apa-apanya lagi. Sebentar lagi Banten akan memisahkan diri dari Demak dan berdiri sebagai negara merdeka," katanya lagi.
"Sombong!" dengus Pangeran Yudakara.
"Kesombongan yang dilakukan oleh orang kuat adalah wajar, tapi kesombongan yang dilakukan oleh orang lemah adalah musibah.

Kalian orang Cirebon harus hati-hati, sejak dulu kekuatan Cirebon hanya mengandalkan Demak semata. Cirebon sanggup merebut tujuh pelabuhan penting milik Pajajaran, termasuk merebut Banten, hanya karena bantuan Demak semata. Sekarang karena terlalu seringnya cekcok dalam perebutan kekuasaan, Demak sudah lemah, sehingga otomatis Cirebon pun tak punya daya. Kalian hanya bisa besar bila mau kerjasama dengan Banten. Itulah sebabnya hanya akan berupa musibah bila Cirebon bersombong diri hendak mencoba menundukkan Pajajaran," tutur lelaki itu masih dengan nada angkuh.
Dari atas wuwungan Pragola melihat tubuh Pangeran Yudakara menegang tegak tak bergerak. Sepasang telapak tangannya terkepal erat di atas pahanya.
Pragola menduga, tegangnya otot-otot Pangeran Yudakara karena akan melakukan suatu gerakan. Benar saja, belum rampung Pragola berpikir, terlihat Pangeran Yudakara melakukan gerakan cepat. Sepasang tangannya yang tadi berada di atas pahanya ditarik ke belakang untuk dengan cepat didorong lagi ke depan dengan jari-jari terbuka lebar.
Pragola mengerti, ini adalah serangan pukulan dengan menggunakan tenaga dalam. Pemuda ini belum pernah melihat Pangeran Yudakara bermain jurit. Paman Manggala yang mengabarkan bahwa pangeran ini memiliki kepandaian tinggi. Seberapa jauh kepandaiannya, Pragola sendiri tidak bisa mengira-ngira. Hanya saja ketika sepasang tangan itu didorong ke depan, sepertinya ada angin deras bertiup. Ini terlihat dari ujung iket (ikat kepala) lelaki yang diserangnya nampak bergoyang dan berkibar dengan cepatnya.

Melihat kenyataan ini, Pragola menduga, tenaga pukulan Pangeran Yudakara pasti besar dan mantap. Pukulan itu dilayangkan secepat kilat dan mengarah dada lawan. Pragola terkejut, ini serangan mematikan, apalagi hanya dilakukan dalam jarak yang kurang dari satu depa saja. Laki-laki asing yang duduk bersila di depannya pasti bakal celaka sebab tak akan punya kesempatan untuk berkelit.

"Pangeran Yudakara ternyata bisa bertindak kejam. Dalam satu gerakan saja ingin sekaligus membunuh lawan…" pikirnya dalam hati.

Namun Pragola kecele kalau dia menduga lelaki asing itu akan hancur dadanya karena serangan dahsyat itu. Jangankan terluka, kena saja tidak. Memang ajaib kalau serangan mendadak itu bisa digagalkan. Lelaki asing itu tidak beranjak dari duduknya. Namun dengan cepat dan emteng dia melempar tubuh ke belakang, seperti orang yang hendak tidur telentang tapi dengan gerakan amat cepat. Lelaki itu telentang sejajar dengan pelupuh (lantai kayu) sehingga luput dari serbuan pukulan mengarah dada.

Tahu serangannya gagal, Pangeran Yudakara mencoba menarik kembali sepasang tangannya yang telanjur menyodok ke depan. Namun sebelum sempat melakukan hal itu, lelaki asing itu segera melakukan sesuatu gerakan. Sambil tubuh masih telentang dia melakukan gerakan sepasang kaki, menggunting dan mencapit kedua belah tangan Pangeran Yudakara.

Kembali Pragola terkejut. Ini adalah serangan balasan yang tak kalah kejamnya. Kalau sepasang kaki lelaki asing itu "menggunting" dengan pengerahan tenaga penuh, sepasang tangan Pangeran Yudakara akan patah terpotong-potong.

Rupanya pangeran itu pun menyadari akan bahaya ini. Maka sebelum lelaki asing itu mencoba mengeluarkan tenaganya, Pangeran Yudakara segera menggerakkan kakinya. Yang tadinya sudah bersila, diubahnya menjadi sodokan ke daerah berbahaya dari bagian tubuh lawan. Si lelaki asing masih tak kehilangan akal. Sebelum serangan itu menohok telak, dia segera menarik keras sepasang kakinya yang masih menjepit tangan Pangeran Yudakara. Rupanya tarikan keras itu sengaja hendak melemparkan tubuh Pangeran Yudakara. Dan usahanya ini berhasil sebab Pangeran Yudakara tak menduga sama sekali. Tubuh pangeran itu terlontar keluar bale-bale melewati atas tubuh lelaki asing tersebut.

Pangeran Yudakara tidak kuasa menahan tubuhnya yang terlontar, padahal ke mana dia jatuh adalah permukaan kolam yang airnya tentu dingin menusuk tulang.

Benar saja, tak lama kemudian terdengar suara cipratan air karena tertimpa tubuh pangeran itu. Suara riakan air disusul oleh dengus dan tawa mengejek lelaki asing itu yang nampak sudah berdiri bertolak pinggang di atas bale-kambang.

Lelaki itu segera meloncat dari tempat itu. Namun sebelumnya masih mengeluarkan peringatan agar orang-orang Cirebon jangan sembrono melakukan tindakan bodoh.

"Kau katakan kepada Susuhunan Cirebon, bahwa mereka sudah tak punya kekuatan lagi," kata lelaki itu, meloncat ke atas benteng dan pergi dari tempat itu.

Tinggallah Pangeran Yudakara berdiri di atas kolam sebatas pusar. Tubuhnya nampak menggigil. Mungkin karena kedinginan, tapi bisa juga marah karena merasa terhina.

Pragola tak mau menolong atau mendekati tempat itu. Dia tak ingin majikannya tahu akan kehadirannya. Oleh sebab itulah sebelum kahadirannya diketahui, Pragola segera mengundurkan diri dari tempat itu secara diam-diam. Pemuda itu harus segera kembali ke kesatrian (asrama prajurit) takut kalau-kalau Pangeran Yudakara datang mengunjunginya seperti pangeran itu janjikan kepadanya.

Sudah hampir subuh tapi ternyata Pangeran Yudakara belum juga muncul. Pragola berpikir, pangeran itu gagal mengunjunginya karena peristiwa semalam. Mungkin dia lebih memilih tinggal di puri untuk memendam kemarahannya, atau kekecewaannya oleh kejadian malam tadi.

Kecewa? Ya, betapa tidak. Dengan amat mudahnya Pangeran Yudakara dilumpuhkan lelaki asing itu. Padahal menurut pengetahuannya, Pangeran Yudakara adalah perwira pandai.

Pangeran itu kini lebih memikirkan rasa kecewanya ketimbang ingat akan janjinya untuk mengunjungi kamar Pragola.
Pragola sejenak terhenyak karena mengubah jalan pikirannya. Mungkin Pangeran Yudakara bukan kecewa karena kekalahannya, melainkan oleh ucapan-ucapan lelaki asing itu yang terdengar sombong dan pongah.
Orang itu berkata penuh ejekan bahwa Cirebon adalah negara lemah dan jangan sembrono mengusik Pajajaran. Yang berhak dan mampu menyerbu Pakuan hanyalah Banten. Tentu saja ini merupakan tamparan pedas kepada Pangeran Yudakara yang tengah menjalankan tugas penyelidikan dari Cirebon dalam upaya melumpuhkan Pakuan.
Pragola agak mengeryitkan dahi ketika mengingat kembali ucapan lelaki asing itu. Orang itu angkuh dan sengaja merendahkan Cirebon. Padahal seingatnya, antara Cirebon dan Banten tak pernah ada percekcokan. Keduanya sama-sama merupakan pusat kekuatan kehidupan agama baru tapi juga keduanya sama-sama merupakan bekas wilayah kekuasaan Pajajaran. Cirebon lebih dahulu melepaskan diri (1511), sedangkan Banten baru belakangan dibebaskan Demak dan Cirebon dari kekuatan penguasa agama lama pada tahun 1525. Namun Pragola juga mendengar khabar dari sana-sini bahwa semakin hari Banten semakin mencuat ke permukaan. Ada kecenderungan dia lebih kuat ketimbang negara yang pertama kalinya membebaskannya, yaitu Demak. Banten menjadi pusat perdagangan negara agama baru sehingga sanggup melakukan pembangunan besar-besaran, sementara Demak malah terjerumus ke dalam kancah perpecahan dan perebutan kekuasaan di antara sesamanya. Harus diakui, kini hanya Bantenkah negara yang terkuat di antara mereka. Namun kendati demikian, Pragola berpikir tak seharusnya orang Banten mencemoohkan Cirebon, sebab hal ini hanya akan mengundang perpecahan sesama negara agama baru. Siapakah lelaki asing yang datang malam-malam ke hadapan Pangeran Yudakara itu? Benarkah dia utusan Banten dan sengaja meremehkan Cirebon? Benarkah Banten melarang Cirebon melakukan penyerbuan ke Pakuan karena menyangsikan kekuatan Cirebon? Pragola tidak sanggup menduga-duga. Yang pasti, bila ucapan orang Banten itu dilaporkan oleh Pangeran Yudakara ke Cirebon, tentu akan mengundang perpecahan.
Sampai cuaca menjadi terang tanah, Pangeran Yudakara tidak pernah muncul mengunjungi dirinya. Pragola pun akhirnya terlena dan tidur pulas sampai siang hari.

***

Baru pada esok malamnya Pangeran Yudakara mengunjungi kesatrian. Pangeran itu minta laporan Pragola, sejauh mana dia melakukan penyelidikan di sekitar puri Yogascitra. Serta-merta Pragola melaporkan apa yang dilihat dan dialaminya. Dia mengatakan bahwa nampaknya Pangeran Yogascitra semakin bersemangat untuk mengumpulkan orang-orang pandai dalam upaya memperkuat Pakuan. Dikatakannya, betapa Pangeran Yogascitra berupaya keras hendak mencari Ksatria Ginggi.
“Ada khabar dari putrinya yang tinggal di mandala, bahwa beberapa kali lelaki bernama Ginggi itu pernah mengunjunginya, sehingga menimbulkan penafsiran kepada Pangeran Yogascitra bahwa lelaki itu mencintai putrinya,” kata Pragola.
“Lanjutkan…”
“Karena perkiaraan ini, Pangeran Yogascitra akhirnya menyuruh putrinya untuk menerima cinta pemuda itu, dengan harapan bisa membujuk orang itu untuk mau tinggal di Pakuan,” lanjut Pragola. Pangeran Yudakara hanya mengangguk dan mendengus.
Hening sejenak. Pangeran yang jadi majikan Pragola ini nampak merenung dan mengerutkan dahi seolah-olah lagi berpikir keras.
“Kita butuh berhadapan dengan pemuda itu, tapi tidak di Pakuan ini…” gumamnya. Giliran Pragola yang mengerutkan dahi tanda tak mengerti akan tujuan Pageran Yudakara.

“Orang itu berbahaya. Ingat peristiwa penyerbuan Sagaraherang pada sepuluh tahun silam (1551). Kegagalan gerakan itu salah satu di antaranya karena hadangan pemuda bernama Ginggi. Jadi kita perlu menghadapinya sebelum masuk Pakuan,” kata Pangeran Yudakara.
“Bagaimana caranya, padahal kita tidak tahu di mana dia berada. Kita pun belum jumpa dengan orang itu sehingga kita belum tahu wajahnya,” kata Pragola.
“Besar kemungkinan kita bisa berjumpa, asalkan engkau selalu ikut ke mana orang-orang puri Yogascitra pergi,” tutur pangeran itu. Pragola mengetuk jidatnya sendiri karena kebodohannya. Mengapa tidak bisa mencari lelaki bernama Ginggi, bukankah Pangeran Yogascitra akan berupaya mencarinya? Dia bisa membonceng kepada usaha mereka.
“Saya mengerti rencanamu, Pangeran…” kata Pragola menyembah.
“Tugas kita adalah satu, mencoba mengganggu tujuan orang Pakuan dalam upaya memupuk kembali kekuatan mereka. Jangan biarkan orang-orang pandai berkumpul di Pakuan. Usaha kita adalah menghadang orang yang akan memperkuat Pakuan. Itulah sebabnya, tujuan awal kita, yaitu membawa dan membujuk sepasukan perwira Pakuan ke wilayah timur dengan dalih untuk menolong rekan-rekan mereka yang terjebak di Puncak Cakrabuana harus berlangsung dengan lancar,” kata Pangeran Yudakara.
“Sesudah kekuatan Pakuan lemah, apa yang akan dilakukan selanjutnya, Pangeran?” tanya Pragola.
“Banyak rencana besar bila Pakuan bisa kita kuasai…” gumam Pangeran Yudakara. Matanya berbinar-binar dan sorotnya jauh ke depan.
Selanjutnya Pangeran Yudakara memberikan petunjuk agar Pragola semakin dekat dengan orang-orang puri Yogascitra. Bahwa kemungkinan besar Pragola akan melakukan perjalanan panjang ke wilayah timur bersama mereka, kendati sebelumnya tidak masuk dalam rencana, kini harus dilaksanakan dengan baik. Baik bukan untuk kepentingan Pakuan, melainkan untuk tugas-tugas dari misi yang diembankan.
“Engkau harus ikut mereka dan selesaikanlah tugasmu dengan baik,” kata Pangeran Yudakara.
Pragola mengerti akan ucapan ini. Maksudnya tentu hanya satu, yaitu menghadang orang-orang yang diperlukan Pakuan untuk memasuki dan memperkuat dayo (ibukota) tersebut. Tentu ada berbagai cara untuk mencegah mereka. Salah satu di antaranya dan merupakan pilihan terakhir adalah membunuh mereka.
“Hati-hati, orang-orang yang diundang Pakuan adalah orang-orang digjaya. Tugas yang akan engkau kerjakan ini tentu berat,” tutur Pangeran Yudakara.
Sesudah memberikan beberapa petunjuk, seperti biasa Pangeran Yudakara pergi dari tempat itu secara diam-diam. dia keluar lewat jendela dan meloncat ke atas wuwungan.

***

Namun ternyata rencana untuk melakukan perjalanan ke wilayah timur seperti apa yang direncanakan Raden Banyak Angga tidak bisa dilaksanakan secara cepat. Pragola mendapatkan kabar bahwa untuk melancarkan usaha itu menghadapi banyak hambatan. Pangeran Yogascitra sebagai penasehat Raja, ternyata malah mendapat teguran dari Sang Prabu Nilakendra. Entah siapa yang melaporkan, yang jelas Sang Prabu akhirnya mengetahuinya bahwa telah berlangsung sebuah perundingan rahasia tanpa mengikutsertakan dirinya.
Namun pada prinsipnya, raja ini setuju bahwa pajajaran harus kuat.
“Tapi kekuatan negara hanya menitikberatkan pada kekuatan militer hanya melahirkan pertumpahan darah belaka. Yang merasa kuat dalam militer, cenderung selalu melakukan peperangan. Karena punya kekuatan militer, kadang-kadang kita selalu ikut campur kepada urusan orang lain. Atau mungkin selalu punya ambisi untuk menundukan orang lain. Jangan

samakan saya dengan ayahanda Ratu Sakti atau pun dengan kakek buyut Sang Surawisesa. Saya tidak berambisi untuk menaklukan orang lain, apalagi berupaya merebut mengaruh dan kekuasaannya," tutur Sang Prabu Nilakendra.

"Namun Paduka, negara memperkuat militer bukan berarti kita harus punya ambisi dalam melakukan peperangan. Militer pun bisa berguna dalam mempersatukan persatuan bangsa. Bangsa yang merasa aman dan terlindungi akan memiliki ketentraman hidup. Pihak negara lain pun akan merasa segan untuk mengganggu. Barangkali juga mereka akan merasa takut karena kekuatan kita. Itulah sebabnya, saya selalu mengajukan usul-usul seperti itu," tutur Pangeran Yogascitra.

"Pembangunan kekuatan militer secara besar-besaran tentu memerlukan dana besar. Tegakah kita mengganggu kesejahteraan rakyat dengan memungut pajak-pajak tinggi hanya untuk menbangun kehidupan militer? Rakyat sudah cukup berat. Sesudah tujuh pelabuhan penting milik kita dikuasai musuh, mata pencaharian rakyat hanya tertumpu kepada pertanian semata. Kalau pun ada kehidupan perdagangan, hanya terbatas di antara mereka saja, tak seperti masa puluhan tahun silam, dimana Pajajaran bisa melakukan perdagangan antarnegara. Ini menyebabkan keuangan negara terbatas, begitu pun penghasila rkyat. Jadi, betapa kejamnya kita, bila memaksakan kehendak memperkuat militer yang butuh dana tinggi sambil menyengsarakan rakyat," tutur Raja.

Pertemuan antar Raja dan penasihat ini, di mata Pragola hanya menimbulkan kesan bahwa di antara pejabat Pakuan sebenarnya sudah tak ada persatuan lagi. Perundingan rahasia di puri Yogascitra yang belakangan diketahui Raja, hanya membuktikan bahwa sudah tak ada kesatuan pendapat lagi di antara mereka. Barangkali masih banyak pejabat yang masa pendiriannya dengan Pangeran Yogascitra. Tapi yang tak setuju dengan gagasan pangeran itu pun ternyata ada.

Dan kesimpulan dari semua ini, hanya menerangkan bahwa Pajajaran sudah kian melemah juga. Inilah saatnya Pajajaran sudah kian melemah juga. Inilah saatnya pajajaran dihancurkan. Inilah saatnya Dayo Pakuan diserang. Tapi siapakah yang harus menyerang, Cirebon ataukah Banten?

Berpikir sampai di sini, Pragola sendiri bingung. Apa yang diketahuinya malam itu, di mana ada pertikaian kecil antara Pangeran Yudakara dan lelaki asing dari wilayah Banten tersebut, hanya menandakan telah terjadi semacam persaingan di antara mereka dalam menentukan siapa yang paling mampu menundukan Pajajaran. dan Pragola merasa khawatir, sebab malam itu nampaknya Pangeran Yudakara amat terpukul. Bukan saja terpukul karena malam itu dia dikalahkan lelaki asing tersebut, tapi juga terpukul karena kenyataan ini. Banten memang lebih kuat dari Cirebon. Lantas bila benar begitu kenyataannya, mau apa Pangeran Yudakara? Mengapa pula ada semacam persaingan di antara mereka padahal setahunya, antara Banten dan Cirebon tak pernah ada pertikaian. Kalau memang begitu, pertikaian siapakah ini?

Ingatan Pragola kembali mengulang perjalanannya dari mulai awal hingga dia tiba di pusat Kerajaan Pajajaran ini.

Perjalanannya terlalu jauh. Padahal kalau dia pikir, sebetulnya urusannya sederhana saja, yaitu ingin berupaya membalas dendam akan kematian ayah-bunda dan gurunya. Kedua orang tuanya mati karena sakit-sakitan setelah kehilangan anak pertama karena peperangan. Sebelum dia dilahirkan de dunia, orang tuanya punya anak tunggal, laki-laki usia tiga atau empat tahun. Datanglah bencana peperangan.

Kacutakan Waringin diserbu prajurit Pajajaran karena menolak membayar *seba* (pajak Tahunan). *Cutak* (setingkat camat) Wirajaya yaitu ayahanda Pragola, merasa punya alasan untuk menolak permintaan seba dari Pakuan sebab Karatuan Talaga, di mana kacutakan itu berada, sudah lama masuk wilayah Cirebon. Akan halnya para petugas *muhara* (penarik pajak) dari Pakuan masih juga mencoba menarik pajak, karena Kacutakan Waringin letaknya

ada di perbatasan dan lebih dekat kepada wilayah Pajajaran ketimbang ke pusat kekuasaan Cirebon atau pun ke Talaga. Di saat-saat keuangan Pakuan makin menipis, Sang Mangabatan Ratu Sakti, penguasa Pakuan ketika itu mencoba mearik pajak kepada wilayah-wilayah yang masih bisa diambil pajaknya. Banyaknya wilayah Pakuan berpaling ke Cirebon dan meninggalkan kewajiban membayar pajak. Ini merupakan kerugian bagi Pakuan. Itulah sebabnya, wilayah-wilayah yang berani mati bergabung dengan Cirebon, tapi yang sebenarnya kedudukan mereka lebih dekat ke wilayah Pakuan ketimbang ke Cirebon, oleh pihak Pakuan ditekan. Bagi yang membangkang tak ada pilihan lain kecuali digempur oleh prajurit Pakuan.

Itulah yang terjadi kepada Kacutakan Waringin. Waringin yang sebagian besar penduduknya sudah berganti memeluk agama baru yang disebarkan oleh Cirebon, diserbu Prajurit Pakuan. Banyak terjadi korban jiwa dalam pertempuran yang tak seimbang ini. dalam kancah pertempuran ini, Cutak Wirajaya dan istrinya berhasil menyelamatkan diri, akan tetapi putra tunggalnya yang masih bocah hilang entah ke mana. Banyak penduduk mengabarkan, anak itu ada di tengah kancah pertempuran. Dia tengah bermain di saat prajurit Pajajaran datang menyerbu. Dan ketika anak itu hendak pulang ke rumah, di tengah jalan terjebak pertempuran. Semua orang menduga anak itu kemungkinan ikut tewas. Namun ketika diadakan pemeriksaan di bekas reruntuk pertempuran, tidak diketemukan mayat bocah laki-laki.

Tapi mati atau pun tidak anak itu, yang jelas, kedua orang tuanya tidak berhasil mendapakannya kembali. Bocah itu hilang tak terbekas dan telah membuat kesedihan yang sangat.

Semenjak saat itulah Cutak Wirajaya selalu sakit-sakitan, begitu pun istrinya. Ketika istrinya mengandung anak kedua juga dalam keadaan sakit-sakitan, begitu pun di saat melahirkan seorang bayi laki-laki yang kelak bernama Pragola. Sedangkan Cutak Wirajaya meninggal satu tahun kemudian.

“Ayahandamu meninggal karena jiwanya tertekan. Sebagai cutak dia tak sanggup menyelamatkan rakyatnya. Belum pulih rasa penderitaannya karena serangan orang Pakuan, sudah ditimpa kemalangan lagi karena kematian istri yang tercintanya,” tutur Ki Guru Sudireja lagi.

Puluhan tahun sejak peristiwa itu, bocah yang hilang bernama Ginggi tak pernah dipermasalahkan lagi, kecuali dendam yang berlarut-larut. Pragola misalnya, secara tidak disadarinya telah memendam dendam berat kepada orang-orang Pajajaran. Kebenciannya terhadap orang Pajajaran karena membuat penderitaan kepada keluarganya belumlah terobati. Belakangan dendam bertambah besar ketika gurunya sendiri menjadi korban pertempuran melawan prajurit Pakuan.

Semakin membara api yang ada di dada pemuda itu. Dan api tak mungkin padam sebelum dendam terbalaskan.

Untunglah Paman Manggala telah mendekatkan Pragola kepada Pangeran Yudakara. Pemuda itu seperti aliran air yang mendapatkan salurannya. Paman Manggala mengabarkan bahwa untuk menuju sukses dalam melakukan perlawanan kepada orang-orang Pajajaran haruslah bergabung dengan Pangeran Yudakara, sebab pangeran calon penguasa Kabupatian Sagaraherang ini akan bekerja untuk kepentingan Cirebon dalam upaya untuk meruntuhkan kerajaan agama lama bernama Pajajaran itu.

Tapi begitulah yang terjadi. Mengikuti rencana Pangeran Yudakara rasanya bertele-tele. Dia tak boleh bertindak semaunya kecuali atas perintah dan sepengetahuan Pangeran Yudakara. Lebih bertele-tele dari itu, Pangeran Yudakara ternyata punya rencana besar yang tidak pernah terpikirkan kepentingannya, terutama untuk Pragola. Pemuda ini memang benci orang-orang Pajajaran tapi tak pernah terpikir untuk menghancurkan atau merebut negri itu. Rasanya pekerjaan tersebut terlalu besar dan akan makan waktu lama. Yang ingin dia kerjakan

hanyalah mencari biang keladi kerusuhan, terutama yang menyangkut kampung halamannya. Pragola pernah melakukan penyelidikan, peristiwa penyerbuan orang-orang Pajajaran pada puluhan tahun silam ke Waringin berlangsung amat tidak terpimpin. Menurut berita yang sampai, penyerbuan itu tidak dilengkapi perintah langsung dari Pakuan, melainkan hanya kehendak dari penguasa yang diserahi tugas menarik pajak. Itulah sebabnya untuk bisa mengumpulkan pajak, mereka main tekan dan main serbu kepada yang membangkang. Bertolak dari keterangan ini, Pragola hanya akan mencari mereka yang terlibat saja, kalau hal ini memang memungkinkan. Pragola juga tadinya hanya akan mencoba mencari siapa-siapa saja perwira Pakuan yang melakukan pengeroyokan sehingga menewaskan Sudireja, gurunya. Barangkali ksatria bernama Ginggi akan dimasukkan sebagai musuh yang harus dilawan, mengingat orang ini ada kaitannya walau secara tidak langsung.

Sepuluh tahun silam Ki Sudireja ikut bergabung menyerang Pakuan. Namun usaha ini gagal karena Pakuan banyak dikawal orang pandai. Salah satu di antaranya adalah Ksatria Ginggi. Ki Sudireja melarikan diri namun terus dikejar hingga akhirnya terjebak ke tengah kepungan para perwira Pakuan. Dalam pertempuran tidak seimbang. Ki Sudireja tewas. Pragola mengelompokkan Ksatria Ginggi sebagai musuhnya, sebab secara tidak langsung lelaki itu ikut menggagalkan perjuangan Ki Sudireja.

Namun, begitulah yang dipikirkan Pragola. Sebenarnya dia kurang tertarik untuk terjun ke urusan akal-akalan (politik). Menurutnya, perjuangan Pangeran Yudakara adalah perjuangan politik. Salah satu pihak ingin menguasai pihak lainnya. Dalam hal ini, Cirebon ingin menguasai Pakuan. Peperangan yang diakibatkan oleh pertentangan politik selalu berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup rakyat. Hancurnya penduduk Kacutakan Waringin pada puluhan tahun silam sebetulnya adalah korban dari permainan politik juga. Wilayah Waringin diperebutkan oleh Cirebon dan Pakuan sehingga timbul pertempuran. Padahal bagi rakyat yang tidak tahu apa-apa, ikut ke mana sebetulnya sama saja.

Permainan politik juga suka mengacaukan arti kebersamaan. Pragola mendapatkan contoh ini dari hasil pertemuan antara Pangeran Yudakara dengan lelaki asing di puri Yudakara tempo hari. Sudah jelas antara Cirebon dan Banten tak punya permasalahan. Namun dari percakapan kedua orang itu, ternyata telah tercipta semacam persaingan dalam memperlihatkan citra dan kualitas pribadi masing-masing. Bila melihat sepak-terjang Pangeran Yudakara yang mencoba meneliti dan mencari kelemahan Pakuan, ada kecenderungan Cirebon berniat mengganggu dan menyerang Pakuan. Namun nyatanya niat ini pun dipegang Banten. Bahkan dengan pongahnya, lelaki yang diduga datang dari wilayah Banten itu mengatakan, hanya Bantenlah yang sanggup menyerbu dan menduduki Pakuan dan bukannya Cirebon yang dikatakan sudah lemah.

Pragola gundah dengan jalan pikirannya ini. Akan dilanjutkankah pengabdiannya kepada Pangeran Yudakara? Kalau dia melepaskan diri, bisakah dia bergerak sendiri? Pragola ingat pula, dia bisa menyelundup ke Pakuan karena jasa Pangeran Yudakara juga. Kalau bergerak sendiri, belum tentu bisa masuk ke Pakuan, terlebih-lebih untuk bisa memasuki puri Yogascitra. Padahal dia menilai, penelusurannya dalam upaya mendekatkan diri kepada musuh-musuhnya bisa dilakukan lewat pintu puri Yogascitra ini.

“Aku masih perlu bergabung dengan Pangeran Yudakara…” pikirnya kemudian.

Berpikir sampai di sini, akhirnya Pragola mengembalikan lagi rencana semula. Dia akan tetap mengikuti apa perintah pangeran itu.

Entah kapan akan melakukan perjalanan kembali ke wilayah timur. Namun selama berada di Pakuan ini, di samping bertindak atas komando Pangeran Yudakara, Pragola pun akan bergerak berdasarkan naluri sendiri, naluri untuk mendapatkan musuh-musuhnya.

***

Tidak terasa satu tahun telah berlalu. Selama itu tidak ada peristiwa penting yang ada kaitannya dengan urusan penyerbuan ke Pakuan. Perwira Goparana dan Jayasasana tetap berdiam di istana, bertindak sebagai pengawal Raja. Dalam satu tahun ini, hanya tiga kali melakukan pertemuan rahasia secara bersama-sama, sedang biasanya, yang menemui Pragola hanyalah Pangeran Yudakara.

Namun selama satu tahun berada di Pakuan, sebenarnya Pragola telah banyak mendapatkan hal-hal penting yang perlu dicatatnya. Catatan ini telah melahirkan penilaian dan pandangan terhadap keberadaan Pakuan pada kurun waktu belakangan ini. Benar seperti yang dikatakan orang, bahwa penguasa Pakuan yang sekarang seperti kurang berambisi mengembalikan Pajajaran ke zaman keemasan. Ada semacam frustasi yang melanda negri ini. Sebagian rakyat seperti menderita kekecewaan berat melihat keadaan. Di setiap obrolan baik secara tersembunyi mau pun terang-terangan, banyak orang mengatakan bahwa zaman keemasan Pajajaran telah sirna. Kaum prepantun selalu melantunkan lagu duka. Bila pun mereka bertutur perihal kebesaran, itu adalah kebesaran masa silam. Para orang tua banyak memaparkan kebesaran Sang Prabu Ratu Jaya Dewata atau Sri Baduga Maharaja (1482-1521) karena keberhasilannya membangun Pakuan sehingga di bawah kepemimpinannya rakyat sejahtera. Mereka membesar-besarkan keberadaan masa lalu mungkin karena rindu akan zaman yang tak kembali, atau juga disodorkan sebagai cemoohan kepada keadaan masa kini. Di anrata sesama pejabat terjadi saling salah-menyalahkan. Mereka lebih banyak membicarakan mengenai kelemahan orang lain ketimbang berupaya mengubah keadaan. Akibat dari kemelut di antara sesamanya, maka tujuan utama untuk mensejahterakan rakyat tidak pernah berhasil. Para pandita hanya menghabiskan waktunya di kuil. Mereka berupaya untuk tidak melakukan kesalahan dan kerjanya mensucikan diri di tempat terpencil tanpa melirik kiri-kanan, tanpa ingin yahu apakah orang lain hidupnya benar atau tidak. Tak peduli orang lain berlaku salah, yang penting dirinya benar. Itulah sebabnya, kendati mereka hafal isi kitab *Darma Siksa. Siksa Kandang Karesian, Pasuk Tapa, Mahapawitra, Siksa Guru, Dasa Sila, Jagad Upadrawa* dan berbagai ajaran moral lainnya, kesemuanya hanya untuk santapan mereka saja. Orang lain, rakyat misalnya, terserah mereka mau apa, barangkali sikap ini dilakukan karena di saat-saat gencarnya penyebaran agama baru, kebijaksanaan Raja sejak turun-temurun tak pernah berubah. Mereka tidak melarang atau tidak memaksakan kehendak kepada rakyat dalam menentukan kepercayaan.

Raja Pajajaran hanteu nyaram
somah milih agama
anu eudeuk dipilih
pi'eun salajuna hirup
anu dicaram soteh
palah-pilih teu puguh pilih
mimiti milih agama ieu
laju milih agama itu
laju bosen … milih deui
(Raja Pajajaran tak melarang
rakyat memilih agama
yang mesti dipilih
untuk kelancaran hidup
yang memang dilarang
terlalu banyak memilih dan asal memilih
mula-mula meilih satu agama
kemudian memilih agama yang lain lagi
sesudah bosan…memilih yang baru lagi !)

Kaum pendeta membiarkan ke mana rakyat mau memilih. Yang setia kepada agama lama,

mereka mempertahankan kesetiaannya tanpa diperintah. Yang tertarik kepada agama baru mereka pun pindah agama tanpa kesulitan. Namun karena kebebasan yang diberikan ini, banyak rakyat akhirnya bimbang tidak ikut ke mana-mana. Jadilah mereka orang frustasi sebab hidup tanpa pegangan. Hidup tak beraturan menyebabkan kesejahteraan pun tak terurus. Ada orang yang pandai dan memanfaatkan kepandaiannya untuk diri sendiri sambil merugikan orang lain. Tanpa pegangan hidup yang benar, mereka menjadi orang serakah. Tak terkecuali kaum pedagang atau pun petani.

Wong huma darpa mamangan
tan igar yan tan pepelakan

(Kaum petani menjadi serakah
tidak merasa senang
bila tidak bertanam sesuatu)

Petani sudah mengubah sikap. Bila dulu mereka bertani hanya untuk bertahan sekadar tidak lapar atau tidak perlu meminta kepada orang lain, kini malah berupaya memperkaya diri sebesar-besarnya. Sikap serakah ini terjadi setelah mereka melihat banyak orang menderita sengsara karena kebodohannya.

Ngajadikeun gaga sawah
tikap ulah sangsara
jaga rang nyieun kebon
tihap malah ngundeur ka huma beet
ka huma laga sakalih
hama na beunang urang laku sadu
cocobana tihap malah hasil
mulah tihap muksur
pakarang ulah tihap nginjeum
simbut cawet malah kasaratan
hakan inim ulah kakurangan
anak-ewe pituturan
sugan dipajar durpala siksa
(Membuta sawah ladang
agar tidak sengsara
membuat kebun agar tidak terpaksa
meminta ke ladang umum
ternak agar tidak membeli
perkakas agar tidak meminjam
pakaian agar tidak cumpang-camping
makan-minum jangan kekurangan
anak-istri beri nasihat
agar tidak dikatakan buta aturan)

Ini adalah ajaran moral bagian dari Siksa Kandang Karesian, filsafat orang Pajajaran yang disusun pada zaman Sri Baduga maharaja (1462-1521 M).

Ajaran semacam ini hanya gencar dilakukan kaum pendeta di dalam kuil saja. Sedangkan rakyat yang jauh dari kuil cenderung sudah tak menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap ini bukan terjadi karena orang berganti agama, melainkan karena sikap frustasi melihat keadaan negara saja.

Ajaran agama lama hanya teguh dilantunkan di seputar istana saja. Ini terjadi karena sikap Raja yang mencoba tetap bersetia kepada agama karuhun (nenek moyang). Raja bahkan bertekad, kalau pun benar Pakuan diancam musuh, maka kehadiran mereka hanya akan

dilayani oleh kekuatan dan keyakinan akan agama karuhun. Selama berada di Pakuan, Pragola menyimak, betapa berbagai mantera dan jampi-jampi menjadi santapan sehari-hari kaum pendeta termasuk juga Raja. Mereka rupanya percaya, mantera punya kekuatan hebat dalam menangkal marabahaya.

Pragola memuji sikap Raja yang tetap mempertahankan agama lamanya. Sebab memang pada hematnya, begitulah yang namanya keyakinan. Tidaklah mudah berganti agama, kecuali tanpa keyakinan kepada agama sebelumnya. Pragola juga berpendapat, Raja yang baik adalah Raja yang cinta kepada keyakinannya. Namun yang Pragola tak suka kepada penguasa Pakuan ini, dia tidak mempertahankan keberadaannya secara seimbang. Adalah tidak seimbang bila dalam memcoba mempertahankan negara, raja hanya bersunyi-sunyi di kuil bersama para pendeta. Memimpin negara ada di dunia nyata dan hanya bisa dikerjakan dengan kerja lahiriah, bukan seperti yang dilakukan Sang Prabu Nilakendra ini.

Namun tentu saja, ini adalah jalan pikiran Pragola secara pribadi saja. Sedangkan bila dia berpikir untuk kepentingan politik, sikap-sikap yang tengah berlangsung di Pakuan sangatlah menguntungkan misinya. Tentu Pangeran Yudakara gembira melihat keadaan di Pakuan ini. Barangkali karena hal-hal inilah Pangeran Yudakara, Perwira Goparana atau pun Perwira Jayasasana, tidak melakukan pergerakan secara berlebihan. Mungkin segalanya akan dibiarkan berlangsung sejauh mana suasana terjadi. Bila keadaan seperti itu teru berlarut, hanya punya arti Pakuan kian hari kian melemah. Dan ini semakin menguntungkan bagi kelancaran misi. Barangkali penyerbuan ke Pakuan akan dilakukan sesudah keadaan di Pakuan benar-benar parah karena keropos sendiri. Begitu yang diperkirakan Pragola.

Bahkan ketika rencana melakukan perjalanan ke wilayah timur semakin berlarut-larut kapan akan dilakukan, Pragola tidak peduli. Berangkat atau tidak, tokh tujuannya sama, yaitu melihat Pakuan menuju ke keruntuhan.

***

Rencana perjalanan ke wilayah timur beberapa kali ditangguhkan. Selain karena Raja kurang setuju, juga Pakuan sendiri sibuk dengan kemelutnya. Ternyata kelemahan yang terjadi di pusat pemerintahan ini menyebabkan terjadinya kekacauan yang dilakukan wilayah-wilayah yang di bawah Pakuan. Semakin banyak wilayah yang ingin memisahkan diri dari Pakuan. Mereka ingin berpaling dari Pakuan, bukan saja akaren tergoda untuk tergabung dengan kekuatan agama baru, melainkan juga karena sebal terhadap sikap-sikap lemah Raja. Mereka menganggap sudah tak ada manfaatnya lagi berada di bawah naungan Pakuan sebab segala kepentingan dan kesejahteraan rakyat sudah tak terpenuhi, sedangkan di lain pihak Pakuan tetap menarik seba kepada rakyat.

Sampai tahun kedua Pragola tinggal di Pakuan, orang-orang Pakuan sibuk memadamkan berbagai pemberontakan kecil yang ada di beberapa wilayah. Lucunya, karena Pragola di Pakuan bertindak sebagai “prajurit”, maka beberapa kali dia pun ikut dikirim ke daerah pertempuran sebagai anggota pasukan di bawah pimpinan Banyak Angga. Dia ikut “berperang” sebab Pangeran Yudakara pun setuju dia “ikut”. Hanya tentu saja setiap kali Pragola terlibat dalam peperangan, dia tak pernah bertempur sungguh-sungguh. Dia tak punya kepentingan untuk membunuh lawan, sebab pada hematnya, lawan yang dihadapi orang-orang Pakuan sebetulnya merupakan “kawan” untuk dirinya.

Menyerbu dan memerangi daerah-daerah yang ingin memisahkan diri adalah sesuatu hal yang tak disukai Sang Prabu Nilakendra. Kata Raja ini, memerangi negara-negara yang ada di Pajajaran, selain menghamburkan dana, membuat kesengsaraan kepada rakyat, juga harus memupuk rasa benci orang-orang yang ditaklukkan. Tapi bagaimana pula akalnya agar wilayah-wilayah itu tetap bergabung dengan Pakuan sambil tak ada paksaan? Itulah kesulitannya. Dan kebijaksanaan Raja ini dianggap oleh kalangan pejabat istana sebagai suatu

sikap-sikap lemah. Selama dua tahun lebih Pragola tinggal di Pakuan, nampak terjadinya kekurangpuasan di antara pejabat. Mereka khawatir, sikap Raja seperti ini hanya akan membuat negara lemah dan akhirnya menjadi bulan-bulanan lawan. Oleh sebab itulah pada tahun ketika di mana Pragola berada di sana, para pejabat seolah bersatu dalam memiliki tekad, yaitu mempertahankan Pakuan sambil tidak terlalu melibatkan kebijakan Raja.
Kembali para pejabat mengadakan pertemuan rahasia. Tujuannya lebih mengukuhkan tujuan semula, yaitu berusaha menghimpun orang-orang pandai yang sebenarnya masih bertebaran di seantero Pajajaran.
Pada umumnya mereka mendesak agar secara diam-diam Pakuan mengirimkan sepasukan perwira tangguh untuk membebaskan rekan-rekannya yang menurut "laporan" Pragola terjebak di Puncak Cakrabuana oleh pasukan Cirebon.
"Yang terjebak di sana adalah perwira-perwira tangguh. Selama mereka di sana, kita telah banyak kehilangan, membuat negara dalam keadaan lemah. jadi, apa pun terjadi, kita harus menolong mereka. Menolong karena negara harus bertanggung jawab, tapi juga karena negara membutuhkan mereka," tutur para pejabat.
Pragola merasa bahwa sebentar lagi dia pasti akan diajak melakukan perjalanan ke wilayah timur seperti apa yang sudah dijanjikan pada tiga tahun berselang.
***
Benar saja apa yang diperkirakan Pragola, bahwa pada akhirnya rencana melakukan perjalanan ke wilayh timur akan dilaksanakan. Banyak Angga mengabarkan bahwa Pragola haurs mempersiapkan sesuatu sebab minggu depan perjalanan panjang akan dimulai.
Pada tiga hari sebelum rencana keberangkatan dilakukan, Pangeran Yudakara menghubunginya lagi. Pangeran ini mengingatkannya kembali apa yang menjadi tujuannya.
"Orang Pakuan mengajakmu karena butuh engkau sebagai pemandu di jalan. Namun sebetulnya kitalah yang mendompleng pada mereka. Mereka sebenarnya tengah membantu kita untuk mengumpulkan orang-orang yang harus kita lenyapkan," tutur Pangeran Yudakara.
"Pasukan yang akan membantumu telah kusiapkan di sana," lanjutnya lagi.
Pragola tidak banyk meminta petunjuk dan pengarahan, sebab rencana seperti ini sebenarnya telah diketahui hampir tiga tahun yang lalu. Hanya saja pemuda ini mendapat kenyataan bahwa Cirebon tetap dengan keputusannya yaitu hendak mengambil inisiatif melumpuhkan Pakuan kendati Banten telah melarangnya.
Ingin sekali pragola bertanya perihal ini. Tapi pertemuan Pangeran Yudakara dengan orang dari Banten pada tiga tahun berselang itu tentu amat dirahasiakan, sebab selama ini Pangeran Yudakara tidak pernah membicarakannya, termasuk kepada Perwira Goparana dan Jayasasana.
Sampai jauh malam Pragola masih berpikir tentang ini. Kalau memang Cirebon relatif lemah seperti apa kata orang Banten, mengapa pihak Cirebon seperti memaksakan kehendak untuk tetpa menyerbu Pakuan? Tidakkah tindakan ini hanya akan merepotkannya saja? Berdasarkan pengetahuan yang didapat Pragola, sejak kebangkitannya, Cirebon sebenarnya selalu didukung Demak. Hanya karena bantuan Demak maka Cirebon bisa melepaskan diri dar Pakuan. Begitu pun ketika Cirebon menyerang Banten untuk membebaskan wilayah itu dari kekuasaan Pakuan, Demaklah yang memberinya kekuatan.
Tapi sekarang Demak telah begitu lemah karena didera berbagai pertentangan dan perebutan kekuasaan, sehingga otomatis cirebon sudah tidak bisa mengandalkan kekuatan Demak dalam urusan kemiliteran. Apakah Cirebon kini sudah memiliki keprcayaan diri untuk melakukan rencana-rencana besar?
Pragola tak sanggup memikirkannya, sebab pada hematnya dia bukanlah sebagai seorang negarawan. Hanya karena seringnya bertemu dengan kaum bangsawan saja pemuda ini tahu situasi politik. Itu pun tidak mengetahuinya secara mendetail. Kata Paman Manggala pun, politik itu sulit diduga. Apa yang ada dipermukaan belum tentu menggambarkan isi

keseluruhan. Bahwa Cirebon lemah, mungkin hanya perkiraan orang saja, sebab kalau benar-benar negara itu tidak memiliki kepercayaan diri, tak nanti akan melakukan rencana dalam upaya melumpuhkan Pakuan. Atau, benar-benarkan sebetulnya Cirebon lemah dan tak sanggup melakukan apa yang menjadi rencananya? Mungkinkah rencana-rencana yang dilakukan Pangeran Yudakara itu sebetulnya hanya gertak sambal belaka? Menggertak siapa? Mungkin menggertak siapa saja yang punya anggapan bahwa Cirebon sudah lemah. Pragola menggaruk-garuk kepalanya bila memikirkan hal ini. Dia tak tahu tujuan –tujuan Cirebon yang sebenarnya. Atau katakanlah, dia tak tahu jelas yang menjadi perjuangan Pangeran Yudakara. Namun yang pasti, ini telah menyeretnya kepada hal-hal yang membuat dirinya ruewt. Sadar atua tidak, nyatanya tujuannya yang lebih bersifat pribadi telah tertumpuk oleh tujuan yang lebih besar, yaitu permasalahan negara.

***

Pada esok harinya ketika Pragola mencongklang naik kuda di sebuah jalan berbalay, berpapasan dengan sebuah rombongan. Rombongan itu terdiri dari sepuluh prajurit yang berjalan mengawal sebuah jampana (tandu). Di atasnya duduk seorang wanita usia sekitar tigapuluh tahun. Wanita itu nampak anggun dengan pakaiannya yang serba gemerlap. Rambutnya hitam berombak, terjurai begitu saja di belakang punggungnya. Kain kebayanya terbuat dari satin halus buatan negri Parasi dengan ornamen warna emas pada ujung-ujungnya. Bila melihat rambutnya yang tergerai, Pragola hanya membayangkan seorang gadis belia sebab di Pakuan itu hanya gadis-gadis belia dan perawan yang selalu membiarkan rambutnya begitu saja diterpa hembusan angin. Namun pemuda itu mengakui, wanita ini masih memiliki kecantikan yang amat memukau. Hidungnya kecil mancung, mulutnya mungil merah merona dan bulu matanya lentik melengkung.

Pragola meminggirkan kudanya ketika rombongan itu lewat. Dia sadar harus memberi hormat sebab wanita itu tentu bukan dari keluarga sembarangan. Mana mungkin wanita biasa duduk dikawal di atas jampana kayu jati berukir indah? Tentu dia adalah wanita bangsawan yang kedudukannya amat penting.

“Berhenti…” kata wanita itu menyuruh berhenti kepada keempat orang pengusung jampana. Mereka berhenti tepat di mana Pragola meminggirkan kuda.

“Serasa aku pernah melihat wajahmu, anak muda…” tutur wanita itu melirik kepada Pragola. Pemuda itu berdegup jantungnya sebab sorot wanita itu begitu tajam.

“Engkau tentu prajurit Pakuan. Tapi aku tak tahu engkau bertugas sebagai apa serta di bawah perwira siapa?” tanya wanita anggun ini, menatap dan tersenyum manis.

“Dia adalah anak buah Raden Banyak Angga, Juragan,” kata seorang pengawal. Menipis sunggingan bibir wanita itu demi mendengar penjelasan ini. Prgola sendiri heran, mengapa wanita jelita ini menghentikan senyumannya, padahal dia ingi sedikit berlama-lama menikmati senyuman bak bunga merebak ini.

“Anak buah Banyak Angga…” desisi wanita itu masih menatap tajam Pragola. Merenung sejenak, kemudian senyumnya kembali muncul membuat matahari di hati Pragola cerah kembali.

“Melihat tampangmu, serasa dunia kembali ke belasan tahun silam. Dulu pun Banyak Angga punya pembantu. Dan engkau mengingatkanku pada pembantu lama Banyak Angga…” tutur wanita itu masih senyum.”Tapi sudahlah,” ujarnya, ”Itu masa lalu, sesuatu yang tak mungkin terulang lagi,”

Wanita itu memberi tanda agar perjalannya segera dilanjutkan. Namun beberap atindak kemudian dia sudah menyuruh orang-orangnya untuk berhenti kembali.

“Undanglah anak muda itu agar datang ke puriku…” ujar wanita itu.

“Hari ini, Juragan?” tanya pengawal.

“Hari ini…”

“Anak muda, siapa namamu?” tanya pengawal.
“Pragola…”
“Engkau diundang ke puri Layang Kingkin. Juragan adalah pemiliknya. Dialah Nyi Mas Layang Kingkin,” kata pengawal.
Pragola hanya menatap wanita itu sebab dia tidak tahu siapa dia.
“Tundukan kepalamu, sebab Nyi Mas adalah ibu suri!” kata pengawal. Pragola baru terkejut. Inikah bekas permesuri almarhum Prabu Ratu Sakti?
“Undanglah sore nanti. Tapi katakan padanya, tak perlu bicara pada Banyak Angga…” kata Nyi Mas Layang Kingkin. Sesudah itu rombongan segera berlalu.
Tinggallah Pragola merenung seorang diri di atas punggung kuda. Pertemuan barusan sungguh aneh tapi amat menarik perhatian. Aneh sekali, mengapa secara tiba-tiba wanita itu ingin mengundang dirinya? Namun ini menimbulkan perhatian bagi dirinya. Pragol aingi sekali mengetahui, apa maksud undangannya itu. Pemuda ini pun merasa penasaran untuk datang memenuhi undangan wanita anggu itu karena baru kali inilah ada seorang wanita menghubungi dirinya. Hingga usianya yang duapuluh ini, Pragola belum perna mengenal wanita. Ini karena perhatiannya selama ini tersita oleh urusan-urusan yang jadi kemelut dalam hidupnya. Pragola sudah sengsara sejak kecil. Boleh dikata dia tak pernah mengenal ayah-bundanya sebab orang tuanya meninggal di saat usianya masih kecil. Barangkali yang bertindak sebagai orangtuanya dalah Ki Sudireja. Namun orang tua ini lebih bertindak sebagai guru kedigjayaan ketimbang orangtua. Pendidikan yang diberikan Ki Sudireja bukan berupa kasih-sayang, melainkan pengaruh-pengaruh kebencian terhadap orang lain. Walau pun Ki Sudireja selalu memberi pesan agar seorang laki-laki harus bertindak ksatria, jujur dan perwira, namun Ki Sudireja selalu mengajarkan untuk balas-dendam. Selama kecil tak ada orang yang memanjakannya. Tidak pula oleh harta kekayaan. Kata orang, Cutak Wirajaya cukup kaya dalam memimpin kecutakannya. Tapi ketika dia meninggal, hartanya habis digunakan perjuangan melawan orang-orang Pakuan. Tidak ada kehidupan remaja pada pemuda ini, sebab suasana perjuangan tidak pernah memberinya kesempatan. Bercakap-cakap dengan wanita boleh dikata tak pernah terjadi. Selama hidupnya, Pragola hanya ikut kesna-kemari bersama Ki Sudireja yang melakukan pengembaraan sambil main sembunyi karena selalu dikejar orang-orang Pakuan.
Itulah sebabnya, ketika datang undangan dari seorang wanita, Pragola begitu tertarik hatinya. Karena rasa ketertarikan inilah dia akan mentaati anjuran wanita itu, yaitu datang memenuhi undangan tanpa mengabarkan peristiwa ini kepada siapa pun termasuk Banyak Angga.
Sore hari seperti apa yang dijanjikan, Pragola pergi menuju puri Layang Kingkin. Kata orang, puri besar dengan bangunan-bangunan megah itu dulunya bernama puri Bagus Seta sebab pemiliknya adalah Bangsawan Bagus Seta. Pada peristiwa besar tigabelas tahun silam, bangsawan ini diisukan terlibat persekongkolan pemberontak. Namun bangsawan ini lolos dari pemeriksaan apalagi tindakan. Barangkali karena tidak terbukti, atau barangkali karena segan.

Bangsawan Bagus Seta adalah besan penguasa Pakuan ketika itu, yaitu Prabu Ratu Sakti. Pengetahuan ini didapat Pragola hanya beberapa saat sebelum pemuda itu pergi. Karen aingin tahu siapa dan apa latar belakang wanita itu, maka Pragola menyempatkan diri mengobrol dengan seorang gulang-gulang yang ada di kesatrian. Tidak semua yang menyangkut wanita itu diceritakan sebab gulang-gulang yang umurnya cukup tua itu pun tak begitu mengenal Nyi Mas Layang Kingkin secara rinci.
“Tapi sebaiknya engkau tidak terlalu dekat-dekat sana,” tutur gulang-gulang yang diperkirakan berusia lima puluh tahun itu.
“Mengapa, Paman…?”
“Entahlah, sejak peristiwa pemberontakan Kandagalante Sunda Sembawa tiga belas tahun

silam, keluarga itu sedikit diasingkan kaum bangsawan lainnya. meNurut khabar yang aku terima, dulu anata para pejabat istana dengna Kangjeng Prabu Ratu Sakti pernah terjadi percekcokan karena urusan wanita yang kin mengaku sebagai ibu suri itu," kata gulang-gulang tua.
"Paman maksudkan, wanita anggun itu bukan benar-benar ibu suri?" Pragola mengerutkan dahinya.
"Bukan. Nyi Mas Layang Kingkin sebetulnya hanyalah seorang selir terkasih. Walau pun usianya paling muda di antara para selir, namun kekuasaannya melebihi yang lainnya, bahkan hampir menyaingi permesuri sendiri. Apalagi setelah permesuri pun wafat mengikuti Kangjeng Prabu, Nyi Mas Layang Kingkin semakin berkuasa juga. Dia hampir-hampir bertindak sebagai ibu suri, serta pengaruhnya terhadap Sang Prabu Nilakendra hampir merasuk kalau saja para pejabat yang lainnya tidak menghalanginya," tutur sang gulang-gulang.
"Mengapa? Begitu burukkah perangai Nyi Mas Layang Kingkin, sehingga pejabat lainnya perlu membatasinya?" tanya Pragola.
"Entahlah. Tapi begitulah adanya…" jawab gulang-gulang lagi.
"Paman, Nyi Mas Layang Kingkin belum tentu mempunyai keperluan khusus kepada saya. Barangkali dia ingin mengenal siapa saya. Namun kendati begitu, harap Paman membantu saya untuk tidak mengabarkan hal ini kepada siapa pun. Saya tak ingin majikan saya tahu," kata Pragola menatap gulang-gulang itu. Yang ditatap hanya melamun, sepertinya merasa keberatan Pragola mengajukan permohonan ini.
"Saya bisa menduga, majikan saya akan tak senang bila mendengar saya memasuki puri Layang Kingkin. Tapi saya hanyalah orang kecil bila dibandingkan dengan Nyi Mas layang Kingkin. Saya di Pakuan ini hanyalah pengabdi, harus mentaati siapa pun, termasuk juga kepada Nyi Mas Layang Kingkin," tutur Pragola. Gulang-gulang masih merenung, namun pada akhirnya dia mengangguk juga.
"Baiklah. Tapi sekali lagi, hati-hatilah," tuturnya.
Dan Pragola jadi juga memasuki puri itu. Mulanya disambut oleh pengawal yang demikian ketat menjaga kompleks puri itu. Namun belakangan, sesudah ada pengawal yang mengenalnya, Pragola segera diizinkan memasuki kompleks puri.
Memasuki halaman yang luas dan asri karen adi sana banyak koleksi tanaman-tanaman hias, Pragola tetap mendapatkan pengawalan.
Pemudaitu tidak tahu, apakah memang begitu biasanya, bahwa ibu suri selalu mendapatkan pengawalan ketat setingkat raja, ataukah ini hanya keinginan Nyi Mas Layang Kingkin sendiri karena sadar dirinya kurang disukai.
Yang jelas, ketika Pragola memasuki paseban, di sana sudah terdapat Nyi Mas Layang Kingkin. Dia duduk berismpuh dengan anggunnya karena rambutnya yang halus hitam, nampak berombak menuruni punggungnya.
Kini wanita cantik itu sudah mengenakan kebaya yang berbeda dengan yang dikenakan tadi pagi. Jenis kainnya masih sama terbuat dari satin halusa, tapi yang ini buatan negri Cina. Warnanya kuning jingga, juga dengan ornamen dan kelim yang dihiasi warna emas di setiap sisi-sisinya. Kulit wajahnya nampak putih bersih. Bukan perbawa pupur (bedak) atau pun sebangsa polesan lainnya, namun memang karena kulit wajah itu yang putih halus. Tak terdapat bintik setitik, sepertinya nyamuk pun segan menyapanya.
Berdegup jantung Pragola ketika tiba-tiba dia sadar bahwa Nyi Mas Layang Kingkin sebenarnya tengah tersenyum menertawai karena dia ternganga-nganga melihat purnama di wajahnya. Pemuda itu segera menundukkan kepala dengan kulit wajah serasa merah padam saking malunya.
"Duduklah anak muda…" desisi wanita itu merdu dan menyengat jantung.
Pragola segera duduk bersila di bangsal berlantai kayu jati halus itu. Jaraknya ada sekitar tiga

tindak dari Nyi Mas Layang Kingkin yang tetap menatapnya dengan senyum dikulum. Sebetulnya di sana banyak orang lain. Di luar bangsal Pragola menghitung pengawal ada sekitar enam orang dengan tameng logam di tangan kiri dan tombak di tangan kanan. Di samping itu, duduk bersimpuh di belakang Nyi Mas Layang Kingkin sempat orang dayang. Para dayang itu berpakaian indah-indah dan berusia muda-muda. Wajahnya pun nampak cantik-cantik, sehingga bila Pragola disuruh memilih, dia tentu akan bingung musti memilih siapa.

Sesudah Pragola duduk bersila, Nyi Mas Layang Kingkin bertepuk tiga kali. Demi mendengar aba-aba itu, baik para dayang mau pun para pengawal, serentak mengundurkan diri dari paseban. Tidak terlalu jauh, tapi cukup untuk tidak bisa menyimak bila yang berada di bangsal tengah melakukan percakapan.

Pragola kembali jantungnya berdegup. Dia menduga, ini adalah pertemuan penting, paling tidak untuk Nyi Mas Layang Kingkin. Kalau tak begitu, mengapa orang lain musti pergi? Ini hanya menandakan bahwa obrolan mereka tidak boleh didengar oleh siapa pun.

“Sudah berapa lama engkau mengabdi kepada Banyak Angga, anak muda?” tanya Nyi Mas Layang Kingkin dengan senyum tetap tersungging.

“Hampir tiga tahun, Juragan…” jawab Pragola hormat sekali sambil tak kuasa untuk balik memandang.

“Hm… sudah cukup lama, akan tetapi aku satu kali pun belum pernah bertemu denganmu, anak muda…’ tutur lagi Nyi Mas Layang Kingkin. Ya, mengapa tak pernah bertemu satu kali pun? Mengapa pula Pragola tak pernah tahu akan Nyi Mas Layang Kingkin, ibu suri istana? Pragola termenung sejenak. Memang tak pernah ada yang membicarakan perihal keberadaan ibu suri, tidak pula Banyak Angga yang selama hampir tiga tahun menjadi “majikan”nya.

“Saya terlalu disibukkan oleh tugas-tugas rutin, Juragan. Baru-baru ini saya pun habis pulang dari pertempuran di wilayah barat perbatsan Cisadane. Tentu saja tak ada waktu untuk …”

“Untuk apa, anak muda?”

“Misalnya untuk jalan-jalan ke puri ini…” jawab Pragola sekenanya. Terdengar tawa merdu keluar dari mulut mungil wanita anggun ini, membuat debar jantung Pragola kian kencang.

“Kau sangka puri ini semacam taman, ya? Sedangkan untuk masuk ke Taman Mila Kancana yang memang tempatnya untuk jalan-jalan engkau belum tentu mendapatkan izin,” tutur Nyi Mas Layang Kingkin dengan bunyi suara seperti dikulum.

Pragola tersipu dibuatnya. Pernyataan tadi tentu amat menyinggung perasaan Nyi Mas Layang Kingkin kalau saja wanit aini orang pemarah. Namun nampaknya perangai wanita anggun berbulu mata lentik ini tak seburuk yang disangka orang. Dia begitu manis budi bahasanya. Dalam keadaan marah pun tetap mengulum senyum sehingga siapa pun akan betah dimarahi olehnya.

“Saya terlalu sembrono bicara, Juragan …” tutur Pragola menundukkan kepala.

“Sebutlah aku Nyi Mas saja…” kata Nyi Mas Layang lembut.

Pragola menatapnya sejenak, “Saya tak berani, Juragan…”

“Kalau aku yang menyuruh, mengapa tak berani? Sudah terbiasakah engkau membantah perintah yang lebih atas?” Nyi Mas Layang Kingkin menatap tajam.

“Sama sekali saya tak berani…”

“Masih tetap tak mau mentaati?”

“Maksud saya tak berani membantah setiap atasan…”

“Sebutlah aku Nyi Mas!”

“Baik Nyi Mas…”

“Nyi Mas Layang Kingkin!”

“Nyi Mas Layang Kingkin, Juragan!”

“Huss!!!”

“Oh, ya Nyi Mas Layang Kingkin…”

Dan terdengar tawa merdu dari mulut merah merekah itu. Begitu bebasnya tawa Nyi Mas Layang Kingkin sehingga dia tak perlu menutupi mulutnya. Padahal setahu Pragola, setiap wanita di Pajajaran tak berani tertawa bebas. Kalau pun ada yang tak bisa menahan untuk tertawa, biasanya selalu menutupi mulut dengan punggung tangannya agar mulut tak bebas dilihat orang.
Namun hati pemuda itu tidak ada keinginan untuk menegur perilaku wanita itu. Nyi Mas Layang Kingkin terlalu anggun, terlalu cantik dan setiap tindak-tanduknya mengandung pesona. Betapa merdu tawa bebasnya, betapa renyah desah napasnya. Bibirnya itu yang merah merekah, gigi-giginya itu yang putih bak mutiara berbaris…oh, hai, segalanya mengundang degup, membuat debar bertambah kencang!
“Hai, kerjamu menganga saja anak muda. Bisa-bisa ada lalat memasuki lubang mulutmu!” celoteh Nyi Mas Layang Kingkin membuat Pragola tersipu.
“Engkau ini orang serius tapi membuat yang melihatmu merasa geli karena lucu,” kata Nyi Mas Layang Kingkin. Mereka keduanya saling berpandangan sejenak. Wanita anggu itu kian menantang namun Pragola menunduk kalah.
Sejenak mereka diam, sepertinya kehabisan pembicaraan. Namun ini merupakan kesempatan untuk berpikir, sebetulnya apa maksud undangan wanita anggun ini? Rasanya sudah cukup lama mereka saling mengobrol, namun Nyi Mas Layang Kingkin belum juga mengutarakan maksud undangannya ini. Hanya sekedar ingin bersenda-gurau kepada seorang prajurit rendahan seperti dia? Hanya akan membuat diri Nyi Mas Layang Kingkin terhina saja. Kalau barusan wanita mengajaknya bercanda, itu barangkali karena sifat-sifat Nyi Mas Layang Kingkin yang periang dan senang bergurau saja. Jadi bukan maksudnya mengundang Pragola hanya untuk bercanda.
***
Pragola ingin sekali bertanya perihal maksud undangannya ini. Namun dia tak berani mengemukakannya. Dia takut menyinggung perasaan wanita itu, sepertinya Pragola tak senang melihat Nyi Mas Layang Kingkin bercanda.
Tapi Nyi Mas Layang Kingkin rupanya bisa menduga hal ini. Buktinya dia mulai berkata dengan sungguh-sungguh.
“Sudah aku katakan tadi pagi bahwa melihatmu tinggal di puri Yogascitra, mengingatkanku pada pembantu Banyak Angga. Kalau perjalanan waktu dikembalikan ke masa tigabelas tahun silam, tentu engkau akan heran sebab ada seorang pemuda yang wajahnya mirip engkau. Pemuda itu berwajah bulat telur, sepasang mata berbinar bundar. Kalau melirik matanya berkilat tajam. Hanya bedanya, pemuda tigabelas tahun silam itu terkesan bodoh walau kadang-kadang terkesan aneh dan macam-macam,” kata Nyi Mas Layang Kingkin.
“Saya bisa menduganya, tentu pemuda itu bernama Ginggi,” potong Pragola dengan nada datar.
“Betul sekali. Tapi dari mana kau tahu?”
Pragola hanya menunduk.
“Tapi kepada pemuda itu aku tak senang. Aku bahkan sedikit membencinya…” gumam Nyi Mas Layang Kingkin seperti menyesal karena percakapan perihal ini.
Pragola mengerutkan dahi. Semua orang di Pakuan seperti mendewa-dewakan lelaki bernama Ginggi ini bila menyimak lakon kegagahan para ksatria Pajajaran yang biasa dilantunkan para kaum prepantun. Adalah sesuatu hal yang aneh bila ada orang Pakuan yang tidak senang kepadanya. Nyi Mas Layang Kingkin, mengapa musti tidak menyukai Ksatria Ginggi? Bukankah pemberontakan yang dilakukan oleh Sunda Sembawa pada tigabelas tahun silam sempat digagalkan oleh ksatria itu? Bukankah tindakan-tindakan Ksatria Ginggi waktu itu telah menyelamatkan keberadaan suaminya, yaitu Sang Prabu Ratu Sakti?
“Tentu saja engkau tak sependapat denganku sebab engkau adalah orang dari puri Yogascitra, sedangkan lelaki bernama Ginggi selalu menjadi kebanggaan mereka,” tutur Nyi Mas layang

Kingkin.
Pragola sebetulnya ingin mengatakan bahwa dirinya pun tidak menyenangi orang itu. Ingin pula dia katakan bahwa dirinya sebenarnya bukan dari kelompok puri Yogascitra. Tapi tentu saja dia tak berani mengabarkannya mengingat hal ini adalah rahasia bagi orang Pakuan. Sejauh apa pun Pragola menyukai wanita anggun ini, tokh kenyataanya Nyi Mas Layang Kingkin adalah orang Pakuan dan tentu merupakan musuhnya pula.
“Saya hanyalah pengabdi kecil. Tentu saja harus setia kepada seorang majikan yang telah memberinya kesejahteraan,” tutur Pragola setelah merenung sejenak.
“Kalau ada orang lain yang memberi kesejahteraan jauh lebih baik dan terhormat, maukah engkau bersetia kepada orang itu?” tanya Nyi Mas layang Kingkin tiba-tiba.

Pragola kembali merenung. Wanita cantik ini selalu menyodorkan teka-teki padanya. Tetapi ini adalah sesuatu yang menarik buatnya. Nyi Mas Layang Kingkin sudah tahu Pragola “anak buah” Banyak Angga. Tapi mengapa sepertinya dia mau menarik dirinya dari sana? Ini hanya menandakan bahwa di antara keluarga Yogascitra dengan Nyi Mas Layang Kingkin ada permasalahan. Masalah apa, Pragola tak tahu. Tapi dia ingin mengetahuinya. Itulah sebabnya, dalam waktu singkat dia memutuskan untuk menerima undangan kedua dari wanita berwajah manis ini. Dia mengangguk pelahan ketika Nyi Mas Layang Kingkin menatap seolah p[enuh harap.
“Tapi ingat, kali ini hanya aku seorang yang tahu akan kehadiranmu di puriku,” gumam wanita itu. Kembali Pragola mengangguk tanda mengerti apa maksud Nyi Mas Layang Kingkin.
Besok malamnya pemuda itu memenuhi janjinya untuk datang ke puri Layang Kingkin. Sudah barang tentu, kali ini dia harus datang sambil main sembunyi. Nyi Mas Layang Kingkin yang menginginkannya demikian. Inilah yang membuat Pragola tertarik intuk memenuhi undangan tersebut. Wanita itu ingin melakukan pertemuan rahasia. Tentu apa yang akan disampaikan kepadanya pun bersifat rahasia. Tentang apa, Pragola belum tahu.
Ke mana Pragola harus, tentu bukan ke paseban seperti undangan seperti kemarin sore. Paseban hanyalah tempat pertemuan terbuka, tidak baik digunakan sebagai tempat pembicaraan rahasia.
Pragola harus menuju kompleks bagian belakang dari puri ini. Tempat wanita bersunyi diri biasanya di sebuah taman. Dan taman biasanya dibuat di kompleks bagian belakang, maksudnya agar bebas dari gangguan dan pandangan orang.

Pragola harus mencari taman puri, sebab dia menduga Nyi Mas Layang Kingkin menunggu disana.
Dan benar perkiraannya. Wanita cantik itu ditemukan di sebuah taman yang sunyi tapi mempunyai panorama indah. Taman itu dipenuhi tanaman hias. Dibeberapa tempat ada beberapa pohon-pohon rimbun, namun didepan pohon itu di pasang lentera dengan warna cahaya temaram. Beberapa lentera seperti sengaja dikecilkan apinya sehingga cahayanya demikian temaram, hampir remang-remang. Lentera yang apinya lemah terdapat di seputar sebuah danau yang kecil yang berdiri di tepi kolam. Ada sebuah bayangan hitam di dalam danau. Tapi Pragola tahu, itulah tubuh Nyi Mas Layang Kingkin. Wanita itu tengah duduk bersimpuh menghadap kolam. Sepertinya dia tengah merenung sebab tubuhnya tak bergerak barang sedikit. Udaranya terasa dingin, apa lagi ada angin semilir lewat di taman. Namun sungguh heran , disaat udara demikian dingin, Nyi Mas Layang Kingkin seperti memakai pakaian tipis terbuat dari kain sutra. Ini nampak dari kibaran selendang yang tertiup angin. Ketika selendang itu berkibar, nampak lekuk relung pinggang wanita itu, samar-samar dalam keremangan lentera.
Sunyi sekali di sana, memungkinkan Pragola untuk memasukinya tanpa khawatir diketahui

orang lain.
“Nyi Mas, saya datang … “ gumam Pragola sedikit bergetar. Bagaimana tidak begiru, sebab kendati dalam remang, mata pemuda itu sanggup memandang tubuh indah wanita itu. Benar, Nyi Mas Layang Kingkin hanya menggunakan pakaian tipis yang ketat mencetak lekuk-lekuk tubuhnya. Kain sutra tipis yang barangkali hanya digunakan untuk tidur saja. Mengapa Nyi Mas Layang Kingkin menggunakan pakaian serba tipis padahal tahu akan kedatangan tamu, pria lagi? Atau barangkali Pragola datang terlalu telat shingga wanita itu memutuskan untuk tidur saja? Entahlah, Pragola tidak bisa memahaminya.
Pragola masih berdiri di luar dangau, sedang Nyi Mas Layang Kingkin masih duduk membelakanginya. Ada semilir angin lewat kembali di sana dan pakaian tipis itu berkibar lagi. Kali ini sang angin bahkan snggup menerpa rambut panjang tergerai dari wanita anggun itu. Pragola berdebar dadanya sebab betapa indahnya pemandangan disana. Di balik cahaya temarang, seorang wanita bertubuh molek tengah duduk melamun dengan pandangan tertuju ke permukaan kolam.
“Kau lihatlah Pragola, di kolam ada beberapa ikan berenang kian kemari…” kata Nyi Mas Layang Kingkin tanpa menoleh ke belakang.
“Saya tak bisa menyaksikannya, Nyi Mas …” jawab Pragola masih berdiri di belakang wanita itu.
“Tentu saja, melihat dari kejauhan tak akan menghasilkan pandangan yang benar. Kalau pun bisa terlihat, hanyalah samar-samar belaka dan belum tentu menemukan sesuatu yang hakiki, “tutur Nyi Mas Layang Kingkin penuh arti.”
Pragola masih tertegun.
“Mari duduk disampingku agar bisa menyaksikan isi kolam yang sebenarnya…” ajak Nyi Mas Layang Kingkin.
Pragola agak ragu-ragu. Namun pada akhirnya dia berani juga memasuki dangau mungil itu. Dengan hati-hati dia duduk bersila disamping wanita itu. Harum semerbak bung-bungaan keluar dari tubuh semampai itu, membuat dada pemuda itu kian bergetar.
Pragola ikut mematung sambil mata memandang ke permukaan kolam. Hanya remang-remang saja. Namun benar seperti yang dikatakan Nyi Mas Layang Kingkin, di kolam ada serombongan ikan berenang kesana-kemari kendati hanya terlihat secara remang-remang saja.
“Coba lihatlah begitu banyak ikan berenang kesana-kemari,” tutur Nyi Mas Layang Kingkin.
“Tapi kau lihat pula, ada satu dua ekor ikan yang berenang memisahkan diri. Tak ada persatuan disana. Serombongan besar berenang kesana dan serombongan kecil berenang kemari. Yang satu tak ada artinya bagi yang lainnya. bila benar begitu, maka jumlah sebesr apapun yang ada di kolam tidak memiliki makna. Ikan yang hidup terpisah dari rombongan yang lebih besar akan tetap merasa kesunyian kendati di sekelilingnya banyak ikan…” kata Nyi Mas Layang Kingkin panjang lebar namun sepertinya bicara pada dirinya sendiri.
“Apakah anda merasa kesepian, Nyi Mas…?” Pragola tidak bisa menahan untuk mengajukan pertanyaan seperti itu.
Nyi Mas Layang Kingkin cepat menoleh ke samping seolah merasa kaget menerima pertanyaan pemuda itu. Dua wajah saling berhadapan dalam jarak yang tidak begitu jauh. Pragola menatap raut muka wanita itu. Betapa matangnya wajah wanita ini, matang dan dewasa. Beda sekali dengan gadis-gadis yang Pragola lihat di tempat lain. Kaum perawan bila berpapasan muka dengan lelaki asing tentu akan segera menunduk penuh malu, barangkali juga dengan rona merah di pipi. nAmun wanita selir mendiang Prabu Ratu Sakti itu seolah begitu menantangnya ketika ditatap pemuda itu. Barangkali benar wanita dewasa yang sudah banyak makan asam-garam kehidupan akan berani melawan tatapan laki-laki, atau barangkali juga karena kedudukannya sebagai selir Raja. Mengapa tidak berani menatap orang lain. Kendati pun yang ditatapnya laki-laki, namun hanyalah orang rendahan belaka. Yang tidak tahu diri sebenarnya dirinya itulah. Pragola hanya sekedar prajurit biasa, mengapa berani mati

menatap seperti itu?
Ingat kedudukannya yang rendah, Pragola segera menunduk bahkan duduknya pindah agak menjauh.
“Mengapa kau duduk menjauh?” tanya Nyi Mas Layang Kingkin masih menatapnya.
“Saya tidak berani, Nyi Mas…” ujar Pragola.
Terdengar wanita itu merahuh pendek.
“Semua orang memang menjauhiku. Dari mulai pejabat hingga prajurit sepertimu….” Keluhnya.
Pragola terkejut mendengar keluhan ini, sehingga tanpa dia sadari duduknya kembali berpindah, bahkan kini lebih dekat lagi ke tubuh Nyi Mas Layang Kingkin.
Wanita itu menatap sambil mulut tersenyum manis. Ada desah napas yang menerpa wajah pemuda itu, hangat dan harum.
Namun senyum tipis Nyi Mas Layang Kingkin hanya datang sejenak, sebab sejenak kemudian sudah berganti menjadi kabut kelabu.
“Aku hidup di istana tapi sebatangkara. Rasanya hanya Sang Prabu Ratu Sakti saja yang menyayangiku. Setelah itu tak ada kasih lagi yang menerpa diriku. Semuanya menjadi jauh, barangkali mereka juga tidak menyukaiku…” gumamnya.
“Bukankah anda ibu suri di sini…?”
“Hmm … ibu suri. Aku hanyalah selir dari seorang raja yang kini telah tiada,” gumamnya lagi.
“Kata orang, anda amat berpengaruh di sini,” kata Pragola.
“Hanya karena aku mencoba memberikan beberapa anjuran, maka orang mengatakan aku ingin menanamkan pengaruh. Lantas mereka mencoba membatasiku. Aku disuruhnya beristirahat, bersenang-senang atau kesibukan apa saja yang sekiranya jauh dari kesibukan istana. Tapi aku tahu, sebenarnya mereka memisahkanku dari kegiatan negara…” kata Nyi Mas Layang Kingkin.
“Wanita seanggun anda sebaiknya bersenang-senang di puri indah, atau di Taman Mila Kancana dan tak perlu bersusah-susah ikut memikirkan negara…” sahut Pragola sekenanya saja.
“Kalau orang sudah mulai mengerti urusan kenegaraan, maka tisak bisa tidak akan ikut memikirkannya,” jawab Nyi Mas Layang Kingkin.
“Anda ikut memikirkan negara?”
Nyi Mas Layang Kingkin mengangguk.
“Ya, apalagi bila negara dalam keadaan kacau,” jawabnya.
“Dalam keadaan kacau?” Pragola pura-pura terkejut.
“Jangan berpura-pura. Kalau engkau telah dekat dengan Banyak Angga tentu engkau pun tahu apa yang tengah mereka kerjakan!”
“Mengerjakan apa?”
“Hm! Wajah tampanmu tidak punya bakat untuk berbohong. Jangn kira aku bodoh untuk mengetahui rencana-rencana puri Yogascitra!” dengus Nyi Mas Layang Kingkin membuat wajah Pragola memerah karena malu.
“Kalau engkau mau ikut denganku, engkau tak usah ikut melakukan perjalanan ke wilayah timur yang lusa akan kalian tempuh itu!” kata Nyi Mas Layang Kingkin. Pragola terkejut, dari mana wanita itu tahu, padahal rencana ke wilayah timur hanya diketahui oleh keluarga Yogascitra saja. Kalau pun ada pihak lain yang tahu, paling hanya Pangeran Yudakara saja. Itu pun karena dilapori oleh Pragola sendiri.
“Saya belum paham, mengapa Nyi Mas menawari saya untuk bergabung di puri ini…?” kata Pragola penasaran.
“Katamu, kau perlu mengabdi kepada orang yang memberimu kesejahteraan yang lebih dan aku butuh pembantu. Mengapa engkau tidak tinggal saja di puriku?” tanya Nyi Mas Layang

Kingkin.
“Itu artinya mengkhianati orang yang pertama memberi saya kesejahteraan,” jawab Pragola.
“Engkau hanya bisa disebut pengkhianat bila pengkhianatan itu diketahui mereka. Kalau mereka tak merasakannya maka engkau pun akan tetap menjadi seseorang yang dihargai oleh siapa saja. Lagi pula engkau harus ingat, tak selamanya sebuah tindakan memisahkan diri atau penolakan sesuatu disebut mengkhianati. Kalau engkau berpaling dari perintah-perintah Yogascitra belum tentu merupakan sesuatu yang buruk. Bahkan mungkin sebaliknya, engkau akan berjasa mengurangi berbagai kemelut dan kekacauan,” tutur Nyi Mas Layang Kingkin.
Berdebar dada pemuda ini. Semakin dalam melakukan pembicaraan dengan wanita ini, maka semakin terkuak keberadaanya. Tidak salah kalau ada orang yang mengatakan bahwa wanita ini berbahaya, sebab Nyi Mas Layang Kingkin pun berpikir dan bekerja untuk kepentingan politik juga. Tapi berbahaya untuk siapa? Sudah barang tentu, Pragola sendiri tidak merasakan adanya bahaya, paling tidak untuk kepentingan dirinya. Menyimak pendapat Nyi Mas Layang Kingkin, sepertinya wanita ini tidak menyukai rencana-rencana Pangeran Yogascitra. Kalau benar begitu, maka antara Pragola dan Nyi Mas Layang Kingkin sebenarnya “sehaluan”. Namun untuk lebih menegaskan apa dan bagaimana keberadaan wanita ini, sebaiknya dirinya harus terus berupaya mengorek pendapat dan pendirian Nyi Mas Layang Kingkin.
“Saya belum mengerti apa yang dimaksud oleh Nyi Mas,” kata Pragola mencoba mengorek tujuan-tujuan wanita itu.
“Aku tahu, Yogascitra tengah menghimpun sebuah kekuatan militer. Dia berpendapat bahwa keberadaan Pakuan bisa dikembalikan dengan kekuatan militer. Tapi pejabat ini tidak ingat, bahwa rencana sebaik apa pun tanpa Raja berkenan menyetujuinya, maka tidak akan menghasilkan kebaikan. Sang Prabu Nilakendra bahkan tidak senang Pakuan mencari kekuatan militer,” kata Nyi Mas Layang Kingkin.
“Dan menurut Nyi Mas, bagaimana sebaiknya?”
“Aku setuju dengan pendapat Sang Prabu, Pakuan tidak perlu militer,”
“Mengapa?”
“Sang Prabu Nilakendra pencinta damai. Ibarat harimau yang punya taring, maka sang harimau selalu ingin mencoba tajamnya taring dalam dalam melakukan sesuatu. Sedang yang namanya melakukan sesuatu bagi yang memiliki senjata adalah melakukan pembunuhan. Tapi kau lihatlah seekor siput. Dia tak punya senjata untuk membunuh, maka dia tak berniat untuk melakukan pembunuhan. Asalkan dia punya pertahanan, maka keselamatan pun akan terjamin. Begitu pun yang dipikirkan Sang Prabu Nilakendra. Pertahanan yang baik bukanlah senjata, melainkan adalah sabar dan tak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Sang Prabu bahkan lebih menitikberatkan pertahanan dalam kehidupan keagamaan. Sebab menurut Raja, lebih memperdalam kehidupan keagamaan merupakan jalan menuju keselamatan,” tutur Nyi Mas Layang Kingkin lagi.
Pragola termenung mendengar penjelasan wanita ini. Sekarang semakin terbuka siapa Nyi Mas Layang Kingkin ini. Dia tentu kelompok yang setuju dengan kebijaksanaan Raja. Nyi Mas Layang Kingkin adalah lawan dari Pangeran Yogascitra. Sekarang Pragola harus tahu, apa maksud wanita ini menarik dirinya ke dalam kelompoknya.
“Apa kepentingan anda dan apa pula keuntungan anda bila menarik saya ke puri ini, Nyi Mas?” tanya Pragola secara langsung.
“Aku perlu memiliki mata-mata dan aku pun perlu orang yang bisa bergerak menggagalkan setiap rencana-rencana Yogascitra,” jawab Nyi Mas Layang Kingkin.”Engkau cocok untuk melakukan misi ini sebab engkau telah dianggap orang-orang Yogascitra,” lanjut wanita ini.
“Bagaimana anda yakin saya mampu melakukan apa yang diinginkan olehmu, Nyi Mas…?”
“Kalau Banyak Angga menggunakanmu, tak nanti dia menyangsikan kemampuanmu,” kata Nyi Mas Layang Kingkin tersenyum.

Pragola terdiam. Banyak Angga sebetulnya belum tahu sejauh mana kemampuan pemuda ini. Kalaulah Pragola langsung dipercaya oleh keluarga Yogascitra, itu karena mereka tidak menyangsikan kepada apa yang dikatakan Pangeran Yudakara. Pangeran itu "mengirim"kan Pragola ke puri Yogascitra dan mengatakan bahwa selain pemuda ini memiliki cukup kepandaian, Pragola pun merupakan orang yang amat "berguna" bagi Pakuan.
Sekarang Nyi Mas Layang Kingkin telah mempercayainya juga hanya karena Banyak Angga seperti memerlukannya.

"Bagaimana anda yakin bahwa saya akan memenuhi keinginanmu, Nyi Mas?" tanya Pragola selanjutnya.
Sebagai jawaban dari wanita ini hanyalah senyum manis yang membuat dada pemuda itu kembali bergetar.
"Jawabannya sudah ada di dalam hatimu sendiri, anak muda,"
Pragola sedikit terkejut. Nyi Mas Layang Kingkin begitu menduga dengan pasti bahwa dirinya akan mau melayani permintaannya. Dari mana wanita ini mendapatkan keyakinannya, padahal pemuda ini bisa saja menolak permintaan dengan alasan ingin melakukan kesetiaan hanya pada keluarga Yogascitra saja.
Pemuda itu sendiri sebetulnya sudah memastikan bahwa dirinya menerima penawaran waniti itu karena beberapa pertimbangan. Tujuan datang kemari bukanlah ingin mengabdi kepada orang-orang Pakuan, melainkan akan melakukan penyelidikan seperti apa yang diperintahkan Pangeran Yudakara. Siapa pun yang ada di Pakuan tentu harus dia selidiki, termasuk pula Nyi Mas Layang Kingkin. Antara informasi dan kenyataan yang ada mengenai keberadaan wanita ini benar-benar sesuai. Bahwa wanita ini hidup terasing di istana, memang diakui sendiri oleh Nyi Mas Layang Kingkin. Belakangan informasi datang, bahwa wanita ini tidak setuju kepada kebijaksanaan-kebijaksanaan Pangeran Yogascitra. Wanita ini akan memperalat dirinya agar menggagalkan usaha-usaha Pangeran Yogascitra dalam memperkuat militer. Pragola tentu akan sanggup, sebab ini pulalha yang menjadi misi Pangeran Yudakara. Keduanya punya misi sama, sekali pun punya tujuan berbeda. Nyi Mas Layang Kingkin menolak kebijaksanaan Pangeran Yogascitra karena sependapat dengan kebijaksanaan Raja. Sedangkan Pangeran Yudakara mencoba menghalangi usaha Pangeran Yogascitra karena menghendaki Pakuan semakin melemah sehingga memudahkan pasukan Cirebon dalam melakukan penyerbuan ke pusat pemerintahan Pajajaran itu.
Pragola sebetulnya tidak perlu ikut bergabung dengan Nyi Mas Layang Kingkin sebab sudah mengemban misi yang sudah diperintahkan oleh Pangeran Yudakara. Namun entah mengapa, ada sesuatu perasaan yang membuat dirinya ingin tetap berhubungan dengan janda mendiang Sang Prabu Ratu Sakti ini. Wanita cantik ini kaya, pernah menjadi orang penting, namun seperti hidup penuh kesunyian. Sunyi karena diasingkan oleh kalangan istana. Dia diasingkan hanya karena dianggap ingin ingin mempengaruhi Raja dalam meletakkan dasar-dasar kebijaksanaannya. Pragola kasihan dan sekaligus bersimpati. Hanya karena urusan perbedaan politik, maka wanita anggun ini diasingkan. Dia dijauhkan dari kegiatan kenegaraan. Kendati wanita ini di mana-mana dihormat, namun semuanya hanya penghormatan semu belaka.
"Lihatlah ada ikan yang berenang terpisah dari kelompok lainnya.
"Malam sudah larut. Saya harus kembali ke kesatriaan, Nyi Mas…" kata Pragola pada akhirnya.
Wanita itu menatap lama dengan wajah sedikit sayu, kemudian mengangguk perlahan. Dialah malah yang berjingkat duluan. Namun entah mengapa, mungkin karena lantai dangau yang licin karena kayunya halus mengkilap, tubuh wanita itu doyong ke depan dan hendak jatuh. Pragola terkejut. Bila dibiarkan, maka tubuh Nyi Mas Layang Kingkin akan terjerembab ke permukaan kolam. Maka satu-satunya jalan agar tubuh wanita itu selamat, Pragola harus segera meraihnya.

Pragola menghambur ke depan dan memeluk tubuh wanita ramping namun berisi padat itu. Nyi Mas Layang Kingkin hanya sebentar memekik halus, untuk kemudian memegang dan setengah memeluk tubuh pemuda itu.
Sejenak mereka saling berpelukan. Namun Pragola lebih dahulu menyadarinya. Dengan serta-merta dia melepaskan pelukannya dan menjauhkan tubuhnya.
“Maafkan saya telah melakukan hal yang tak senonoh,” tutur Pragola dengan suara parau bergetar karena menahan debar jantungnya.
“Tidak. Engkau adalah penolong yang baik. Kalau kau tak melindungiku, tentu aku sudah kecebur ke kolam. Sudah lama aku tak punya penolong selagi mendapatkan kesulitan…” kata wanita itu pelan dengan sedikit keluh.
“Saya mohon diri, Nyi Mas…” kata Pragola mundur dari tempat itu.
“Kapan engkau akan kembali lagi ke sini?” gumam Nyi Mas Layang Kingkin.
“Barangkali sesudah saya kembali dari wilayah timur, Nyi Mas…” kata Pragola ragu-ragu.
“Aku menunggu keberhasilan usahamu. Dan bila kau pulang membawa sukses, maka apa pun yang engkau inginkan dariku akan kuberikan…” tutur Nyi Mas Layang Kingkin tersenyum manis.
Pragola tak berani memandang senyum itu. Dia segera berbalik dan meloncat ke atas benteng puri dengan amat cepatnya.
***
Pasukan-Pasukan Misterius
Kuda yang baik dan tangguh sudah disiapkan. Ada empat ekor banyaknya.
Karena kelihaian Pangeran Yudakara, maka Paman Manggala berhasil dipilih oleh Pangeran Yogascitra untuk ikut misi yang diemban Banyak Angga.
Empat orang akan mengemban misi penyelidikan ke wilayah timur dalam upaya mencari pasukan perwira yang terperangkap di Puncak Gunung Cakrabuana. Banyak Angga bertindak sebagai pimpinan rombongan. Sedangkan yang jadi anggota, selain Paman Manggala dan Pragola sendiri, ada seorang prajurit yang Pragola tak kenal. Paman Manggala pun mengaku tak kenal kepada prajurit ini. Dan kalau Pangeran Yudakara pun tidak pernah mengenalnya secara khusus, maka sudah diduga, bahwa prajurit ini tulen merupakan orang Pakuan.
Sekarang yang penting disimak oleh Pragola adalah sejauh mana peranan prajurit itu di dalam rombongan kecil ini. Begitu pentingkah orang itu sehingga harus dibawa?
“Nanti aku kenalkan engkau kepada Paman Angsajaya,” tutur Banyak Angga ketika Pragola mencoba menanyakannya.
Subuh hari manakala kokok ayam pertama mulai berbunyi, keempat penunggang kuda telah keluar dari gerbang Pakuan. Suara kaki kuda berjalan perlahan di jalan berbalay yang diselimuti kabut kecil. Dan semakin jauh meninggalkan pusat dayo (kota), langkah kaki kuda semakin deras menderu sebab para penunggangnya memacu binatang tunggangan itu dengan cepat.
Tak ada percakapan di sepanjang jalan. Pragola hanya merasakan dinginnya cuaca subuh sehingga tulang-tulangnya serasa ngilu.
Ada seberkas cahaya merah di ufuk timur manakala rombongan kecil ini tiba di sebuah dataran agak tinggi. Banyak Angga menghentikan kudanya. Serentak yang di belakang pun menarik tali kekang kuda.
“Ada apa Raden?” tanya Paman Angsajaya kaget.

“ Lihatlah, pemandangan alam indah nian, “ ujar pemuda itu menunjuk ke arah timur.
Merah membara merebak ke sela-sela mega. Cahaya itu terus merebak ke utara, menerpa punggung Gunung Salak.
“ Begitu indah bumi Pajajaran ini. Kalau saja kedamaian pun ikut membantu, maka kehidupan ini begitu sempurna “ ujar Banyak Angga masih menatap rona merah di ufuk timur.

Pragola dan Paman Manggala hanya saling pandang sejenak, sedangkan Paman Angsajaya mengangguk mengiyakan.
Setelah keadaan mulai terang tanah seperti inilah Pragola bisa mengamati prajurit yang dipanggil Paman Ansajaya ini. Dia adalah seorang lelaki setengah baya. Barangkali usianya hampir sama dengan Paman Manggala. Bedanya, prajurit ini sedikit jangkung dengan janggut tipis menghiasi dagunya.
Tadi malam ketika mempersiapkan keberangkatan, Banyak Angga mengatakan bahwa Paman Angsajaya dipilih untuk mengikuti perjalanan ini karena sudah kenal dengan Ginggi.
" Dalam kurun waktu tigabelas tahun ini aku sendiri belum pernah bersua kembali dengan pemuda itu. Dulu wajahnya mirip engkau, Pragol. Tapi menurut Paman Angsajaya, Ginggi sekarang memelihara cambang bauk. Dalam enam tahun berselang ini, Paman Angsajayalah yang pernah memergok Ginggi memasuki Pakuan," tutur Banyak Angga ketika membenahi perbekalan yang harus dibawa.
" Benar Gusti, hampir berselang tiga tahun, dua kali berturut-turut, saya sempat bertemu Ksatria Ginggi. Tiga tahun lalu saya bertemu dia walau pun hanya selintas dan dari kejauhan saja. Tapi hamba yakin, dia adalah Ksatria Ginggi. Wajahnya bercambang seperti kehadirannya tiga tahun sebelumnya," tutur Paman Angsajaya.

Paman Angsajaya selanjutnya mengatakan bahwa pada tiga tahun lalu Ksatria Ginggi memasuki gerbang kota tepat di saat lawang seketeng (gerbang) akan ditutup karena senja telah jatuh. Beberapa jagabaya bahkan hampir mencegahnya masuk kalau saja Ksatria Ginggi tak mengatakan bahwa kehadirannya akan mengabarkan sesuatu hal penting kepada Pangeran Yogascitra.
" Tapi Ginggi tak pernah mengunjungi puri Yogascitra " gumam Banyak Angga.
Percakapan pemuda itu dengan Paman Angsajaya tadi malam membuat dada Pragola berdebar keras. Pemuda ini menduga, tentu yang disangka Paman Angsajaya Ksatria Ginggi, sebenarnya adalah dirinya. Tiga tahun lalu ketika pertama kali Pragola menyusup ke Pakuan, berpura-pura sebagai prajurit dari wilayah timur dengan menggunakan cambang di wajah. Ketika cambang itu dia lepas, Paman Manggala sempat menegurnya, kalau-kalau hali ini mengundang masalah. Namun Pragola menolak bila cambang itu musti dia kenakan sepanjang waktu. Dia bahkan memutuskan mengembalikan parasnya seperti sedia kala saja sebab mustahil darisekian banyak prajurit yang keluar-masuk Pakuan dirinya bisa ditemukan. Tokh mengaku untuk bertemu dan melaporkan sesuatu kepada Pangeran Yogascitra pun hanya sekedar siasat untuk dapat memasuki gerbang saja. Namun tak disangka, belakangan dirinya disuruh "menghadap" benar-benar karena Pangeran Yudakara pun punya siasat seperti itu.
Pragola berdebar karena khawatir siasatnya ketahuan orang Pakuan. Tapi juga ada semacam rasa penasaran, mengapa Paman Angsajaya yang mengaku melihat dirinya dari kejauhan dianggapnya sebagai Ksatria Ginggi?

Ini sesuatu hal yang menarik hatinya. Beberapa orang sudah mengatakan bahwa dirinya mirip Ksatria Ginggi. Banyak Angga langsung mempercayai dia bahkan hampir menganggapnya sebagai adik, hanya karena Pragola mirip Ginggi. Nyi Mas Banyak Inten pernah menatap lama, barangkali karena hal yang sama. Dan belakangan Nyi Mas Layang Kingkin sang ibu suri juga pernah berkata bahwa manakala melihat dirinya mengingatkan akan seorang pemuda yang menjadi pembantu dekat keluarga puri Yogascitra pada belasan tahun silam. Tentu yang dimaksud Nyi Mas Layang Kingkin adalah Ksatria Ginggi pula. Namun benarkah kata orang, wajahnya mirip Ksatria Ginggi?
" Persetan dengan kemiripan itu! Yang penting aku tak punya hubungan apa-apa dengan orang itu, sebab sebenarnya dia harus aku bunuh!" desisinya dalam hati. Ya, mengapa tidak

begitu, sebab berkali-kali dia tegaskan, Ksatria Ginggilah penyebab kematian Ki Guru Sudireja. Semakin banyak yang katakan dirinya mirip Ksatria Ginggi, semakin benci dia kepada orang itu.

Itulah sebabnya penawaran Nyi Mas Layang Kingkin agar dia mau menggagalkan misi ini, Pragola setuju sekali. Mengapa ibu suri yang masih muda dan cantik ini tak setuju dengan misi ini, Pragola tak perlu tahu, yang penting tujuan wanita anggun itu sejalan dengan dirinya. Tentu saja Pragola harus pro kepada keinginan Nyi Mas Layang Kingkin, dari pada harus membantu Banyak Angga yang bahkan memiliki tujuan kebalikannya, yaitu ingin menghimpun orang pandai dalam memperkuat Pakuan dan yang di antaranya akan berupaya mencari Ksatria Ginggi. Jadi, bila sekarang dia ikut misi, bukan karena ingin membantu Banyak Angga, melainkan ingin memanfaatkan pemuda dari puri Yogascitra ini dalam mencari Ksatria Ginggi untuk dirinya. Banyak Angga yang mencari Ksatria Ginggi dan Pragolalah yang kelak akan membereskan nyawa orang itu!

"Mari kita lanjutkan perjalanan…!" suara banyak Angga menyadarkan lamunan Pragola. Pemuda ini hanya menoleh, ternyata Banyak Angga pun tengah menatap dirinya. Pragola sedikit terkesiap sebab tentu Banyak Angga sejak tadi memperhatikan dirinya yang sarat dengan lamunan.

Perjalanan kembali dilanjutkan. Sekarang kuda dipacu dengan keras karena hari itu juga rombongan harus sudah tiba di wilayah Kandagalante Sagaraherang.

Ketika matahari tepat di atas kepala, rombongan baru tiba di daerah kekuasaan Kandagalante Tanjungpura. Banyak Angga ternyata kenal baik terhadap penguasa Tanjungpura, yaitu Subangwara. Pejabat ini nampak sudah tua, barangkali usianya sekitar enampuluh tahunan. Menggunakan pakaian dan baju jenis takwa dari beludru hitam dan kepalanya mengenakan bendo citak batik hihinggulan.

Ketika akan menerima kedatangan Banyak Angga, pejabat ini musti pergi dulu ke ruangan pribadinya dan kembali lagi ke beranda sudah mengganti tutup kepalanya dari bendo citak kepada jenis iket lohen.

Pragola tersenyum tipis menyaksikan hal ini. Barangakali Kandagalante Subangwara takut kesetiaannya kepada Pakuan diragukan. Iket lohen adalah tutup kepala khas orang Pajajaran, sedangkan bendo citak adalah sejenis tutup kepala yang biasa digunakan orang Cirebon. Begitu pun pakaian baju jenis takwa, yang biasa menggunakannya adalah pejabat Cirebon. Namun Banyak Angga tidak begitu terpengaruh oleh soal pakaian.

Pragola mendapatkan, sebenarnya Banyak Angga tidak tersinggung dengan cara-cara berpakaian. Bendo citak dan baju takwa misalnya, datang merasuk ke Pajajaran karena pengaruh orang-orang kerajaan agama baru. Sesudah tujuh pelabuhan penting milik Pajajaran dikuasai negara agama baru yaitu Cirebon yang dibantu Demak (1527 Masehi), perdagangan laut otomatis dikuasai kerajaan agama baru. Perdagangan di pantai utara misalnya, praktis hanya dilakukam oleh orang-rang Cirebon bahkan Demak. Namun kendati begitu, yang namanya dagang tetaplah dagang. Dan bagi kaum pedagang yang tujuannya mencari untung, maka urusan politik bisa ditepis.

Sebelum pusat-pusat perdagangan pantai milik Pajajaran direbut Cirebon, orang-orang Pakuan sudah terbiasa melakukan hubungan dagang dengan negara mana pun jua. Maka ketika itu mengalir berbagai jenis keperluan sehari-hari dari kedua belah pihak. Pihak Pajajaran menjual seribu jung (kapal) buah asem ke Andalas, atau sebaliknya membeli seribu ekor kuda dari Sumba dalam setiap tahunnya. Orang-orang Pakuan pun sudah terbiasa menjual kain jenis kasar kepada negri Cina tapi sebaliknya membeli kain sutra halus dari mereka. Namun sesudah Cirebon menguasai perdagangan pantai, maka Pakuan sudah tak sanggup lagi melakukan hubungan dagang secara langsung. Di luar kebijakan politik pemerintah, maka perdagangan antara "dua musuh" dilakukan oleh pribadi-pribadi kaum

pedagang saja. Dalam hal ini tentu si penguasa perdaganganlah yang mendiktekan segalanya, termasuk mendiktekan keinginan dalam menyebarkan perdagangan budaya. Budaya berpakaian misalnya. Orang-orang pesisir utara hampir cenderung terpengaruhi budaya orang-orang Cirebon atau bahkan Demak dalam bertindak-tanduk, termasuk dalam tradisi berpakaian. Tradisi ini sedikit demi sedikit merebak ke pedalaman, yaitu ke arah selatan, ke wilayah Pajajaran. Dala kurun waktu hampir tigapuluh tahun sejak perpindahan kekuasaan perdagangan wilayah pantai ini, tradisi berpakaian antara pesisir utara dengan penduduk Pajajaran yang berbatasan dengan wilayah utara atau timur misalnya, sudah sulit dibedakan. Orang-orang Pajajaran di wilayah perbatasan menggunakan jenis pakaian yang hampir sama dengan orang-orang Cirebon karena terpaksa oleh keadaan, yaitu karena jenis pakaian itu banyak dijajakan oleh pedagan Cirebon. Tapi ada juga yang bertahan karena punya pendapat sendiri.

“Bendo citak mungkin datang dari Demak melalui orang-orang Cirebon. Tapi baju takwa di Pajajaran sudah ada sejak ratusan tahun silam,” ujar Paman Angsajaya di saat istirahat di Tanjungpura. Kata prajurit setengah baya ini, jenis baju takwa sudah masuk ke wilayah Kerajaan Sunda sejak lama, yaitu semenjak orang-orang Cina melakukan hubungan dagang ke wilayah Nusantara, termasuk ke wilayah Kerajaan Sunda. Jadi menurut Paman Angsajaya, baju takwa pertama kali digunakan oleh orang Cina. Namun sesudah datang ke Nusantara, mengalami berbagai perubahan sedikit-sedikit sesuai dengan selera si pemakai.

Pendapat ini dipercaya juga oleh Banyak Angga. Itilah sebabnya dia tak begitu banyak aturan perihal cara-cara berpakaian. Kalau pun Kandagalante subangwara menggunakan baju takwa karena pengaruh orang Cirebon, itu wajar saja, mengingat Tanjungpura amat dekat ke wilayah utara yang dikuasai Cirebon.

“Selamat datang di wilayah Tanjungpura ini, Raden…” kata Kandagalante Subangwara hormat sekali. Pragola memang sudah tahu, pengaruh Pangeran Yogascitra sebagai penasihat Raja demikian besar, terutama sesudah peristiwa pemberontakan Sunda Sembawa yang gagal pada tigabelas tahun silam itu. Jadi tidak berlebihan bila Banyak Angga pun mendapatkan penghormatan yang sama dengan ayahnya.

“Saya bersyukur karena bisa melakukan perjalanan ke sini dengan selamat tanpa mendapatkan gangguan yang berarti di tengah perjalanan…” kata Banyak Angga duduk bersila saling berhadapan. Kandagalante Subangwara hanya tersenyum dikulum. Sebetulnya semua orang tahu, Tanjungpura merupakan wilayah rawan. Daerah ini terletak di perbatasan kekuasaan orang-orang Cirebon, puluhan tahun silam sering terjadi bentrokan-bentrokan kecil antara pasukan Cirebon dengan pasukan Pajajaran. Namun belakangan, kekuasaan Cirebon semakin kuat dan sebaliknya pasukan Pajajaran semakin lemah. Hanya karena pasukan Cirebon tak berani menyerbu langsung ke pedalaman saja menyebabkan pertempuran besar dan habis-habisan tidak pernah berlangsung.

Ucapan Banyak Angga barusan mungkin hanya sekedar sindiran untuk mengatakan betapa sulitnya melakukan perjalanan ke utara ini, sebab sesekali waktu akan bertemu musuh. Barangkali ucapan ini pun adalah sebuah harapan. Sebagai orang pusat, Banyak Angga punya keinginan agar wilayah yang masih berada di bawah kekuasaan Pajajaran tetap tangguh dan terjamin keamanannya. Kalau pun tak sanggup mengusir musuh yang ada di perbatasan, paling tidak wilayah yang ada harus dipertahankan keutuhannya.

“Tanjungpura masih tetap milik Pajajaran, Raden. Kendati Cirebon masih menguasai wilayah pesisir utara, namun kekuatannya tidaklah setangguh dahulu. Cirebon bahkan kini seperti tak punya niat untuk melakukan peperangan dengan kita, apalagi sesudah pendukung utamanya, yaitu Kerajaan Demak mulai melemah karena terlalu banyak percekcokan di dalam negrinya sendiri. Namun harus saya akui, keamanan di wilayah perbatasan ini memang cukup rawan. Bukan dari orang-orang Cirebon, melainkan dari kaum perampok,” tutur Kandagalante Subangwara.

“Di mana-mana perampok selalu saja ada…” gumam Banyak Angga.
“Kadang-kadang mereka tidak mengatasnamakan perampok tulen, melainkan berkedok politik,”tutur Kandagalante Subangwara. Banyak Angga melirik tajam.
“Yah, barangkali Raden juga sudah mengetahuinya sejak lama bahwa terjadi saling pengaruh antara Cirebon dan kita. Tentu rakyatlah yang diperebutkan. Kita mempertahankan kita agar tetap bersetia kepada pajajaran. Tapi di lain pihak Cirebon pun berupaya agar wilayah-wilayah yang ada di sekitar pajajaran mau bergabung dengan mereka. Keadaan ini dimanfaatkan oleh orang-orang jahat. Bila ada wilayah yang berniat melepaskan diri dari kita, maka ada penjahat yang pura-pura jadi prajurit Pajajaran. Mereka akan mengancam melaporkannya ke Pakuan kalau tak sanggup membayar upeti. Sebaliknya bila ada wilayah yang masih bertahan dengan kesetiaannya terhadap Pakuan, maka mereka menyamar sebagai prajurit Cirebon. Mereka menjarah harta rakyat, bahkan berani membunuh dan memperkosa kaum wanita,”
“Kurang ajar…!” desis Banyak Angga.”Tapi tidakkah mereka sebetulnya orang-orang Cirebon?” tanyanya.
“Kami pun pernah bercuriga seperti itu. Tapi rasa curiga ini malah menjadikan orang-orang Cirebon marah. Hampir terjadi penyerbuan karena kemarahan ini. Menurut mereka, orang Cirebon pemilik agama baru tak nanti harus melakukan tindakan bejat dan tak berprikemanusiaan. Kalau pun mereka perang, maka bertempur di jalan agama. Begitu kata mereka,” tutur Kandagalante Subangwara. Dan ucapan pejabat ini amat melegakan perasaan Pragola yang ikut menyimak percakapan ini.
“Pernah terjadi pertempuran besar?” tanya Banyak Angga lagi.
“Setahun yang lalu terjadi pertempuran dengan kelompok yang mengaku prajurit Cirebon. Mereka ganas dan memeras rakyat. Jadi tak percaya mereka prajurit Cirebon. Tapi percaya atau tidak, yang pasti mereka harus kami lawan. Maka terjadi bentrokan senjata. Mereka sepertinya orang-orang yang pandai bertempur, prajurit Tanjungpura hampir terdesak, banyak yang luka bahkan terbunuh. Tapi di saat genting seperti itu, tiba-tiba muncul seorang ksatria. Kepandaiannya menakjubkan. Dalam beberapa saat saja satu pasukan penyerbu bisa dilumpuhkan. Ksatria itu mengalahkan musuh tanpa membunuh. Saya baru ingat, ksatria Pajajaran yang melumpuhkan musuh tanpa membunuh, tak ada lain, kecuali pemuda sakti bernama Ginggi. Kaum prepantun (juru pantun) di Tanjungpura kerapkali menggambarkan perangai dan tindak-tanduk Ksatria Ginggi seperti itu…” tutur Kandagalante Subangwara.
Hati Pragola berdebar keras ketika mendengar cerita ini. Ginggi, lelaki yang harus dia temukan ini ternyata pernah ke tempat ini setahun yang lalu. Tapi begitu hebatkah kepandaian orang itu? Masa satu pasukan dia kalahkan sambil tidak membunuh? Pragola membayangkan, betapa sulitnya melumpuhkan banyak musuh tanpa membunuh. Yang pernah dia alami, mencoba membebaskan diri dari sebuah kepungan hanya bisa dilakukan dengan mencoba menurunkan tangan kejam. Kalau tak membunuh, sekurang-kurangnya mencederai lawan. Mungkin orang-orang Tanjungpura melebih-lebihkannya. Namun benar atau tidak, Pragola harus bertemu dengan lelaki itu. Bukan untuk sekadar mencoba kedigjayaannya, melainkan untuk melawan dan mengalahkan orang itu. Ya, lelaki bernama Ginggi itu harus dia kalahkan. Barangkali juga harus dia bunuh sebagai balasan kematian Ki Guru Sudireja.
“Tak ada orang yang memiliki kekuatan sempurna. Walau pun sedikit dan tak kentara, siapa pun pasti memiliki kelemahan. Itulah peluang untuk mengalahkannya,” kat Ki Guru Sudireja ketika masih hidup. Pragola percaya akan perkataan gurunya ini, itulah sebabnya di atak pernah takut, termasuk menghadapi Ginggi.
Yang tertarik atas berita kehadiran Ginggi ini, termasuk Banyak Angga. Pragola mendapatkan wajah pemuda itu yang penuh harap. Betapa tidak, perjalanan jauh yang tengah dilakukan ini, selain menyelidiki kebenaran perihal terkepungnya belasan perwira senior di Puncak Cakrabuana, juga tengah mencari orang-orang pandai yang di antaranya Ginggi inilah.

“Setahun yang lalu dia ada di sini…?” gumam pemuda itu.
“Saya sendiri tak sempat mencegahnya, sebab kata para prajurit, Ksatria Ginggi segera berlalu setelah menyelesaikan tugasnya,” tutur Kandagalante Subangwara.
Banyak Angga hanya terpekur.
“Adakah sesuatu yang penting perihal dirinya, Raden?” tanya penguasa Tanjungpura ini.
Banyak Angga mengangguk. Kemudian dia memaparkan maksud perjalanannya ini. Betapa ayahnya menginginkan Pakuan dipenuhi orang-orang tangguh untuk menjaga kemungkinan penyerbuan dari musuh.

“Pajajaran selalu dirundung malang. Sejak dulu musuh gemar mengganggu. Kini, siapa yang dianggap berbahaya bagi negri kita, Raden?” tanya Subangwara.
Banyak Angga hanya terpekue sambil memangku kedua belah tangannya di depan dada.
“Barangkali musuh akan datang dari mana-mana, termasuk dari dalam diri kita sendiri…”gumam pemuda berkimuis tipis ini.
Kandagalante Subangwara menoleh sejenak. Ditatapnya wajah pemuda itu dalam-dalam.
“Musuh yang datang dari luar bisa dilihat. Tapi musuh yang paling berbahaya adalah yang ada di dalam. Mereka sembunyi di tempat terang. Mereka berkumpul dengan kita. Saling bersua, saling menolong, barangkali juga bersahabat. Namun tentu itu semua palsu sebab merupakan bagian dari siasat dan strategi mereka…”gumam Banyak Angga setengah mengeluh.
“Seperti yang dilakukan Purbajaya belasan tahun yang silam itu, Raden…”gumam Subangwara. Banyak Angga menunduk dan menghela napas.
Pragola pernah mendengar kisah Purbajaya ini. Belasan tahun silam pemuda ini datang dari wilayah Kandagalante Tanjungpura ini. Purbajaya yang pernah menjalin kasih dengan kemenakan Kandagalante Subangwara, datang ke Pakuan dengan niat mengabdikan keakhliannya sebagai puhawang (akhli lautan). Tentu saja Pakuan amat membutuhkan tenaga seperti itu sebab Pajajaran punya niat kembali merebut wilayah pantai. Namun kehadiran Purbajaya ke Pakuan sebenarnya hanya sebagai upaya penyusupan saja. Tujuan sebenarnya, dia datang atas suruhan Cirebon dalam upaya melemahkan kedudukan Sang Prabu Ratu Sakti, penguasa Pakuan ketika itu. Purbajaya hampir saja berhasil membunuh Sang Prabu Ratu Sakti, kalu saja niat itu tak dihalangi Ksatria Ginggi. Pukulan telak yang dilakukan Purbajaya ke arah Sang Prabu ditangkis keras oleh Ksatria Ginggi. Akibatnya, Purbajaya terlempar ke belakang. Pemuda itu luka parah dan akhirnya tewas oleh tenaga pukulan membalik ke tubuhnya sendiri. (baca episode Senja Jatuh di Pajajaran)
Pragola tahu, Banyak Angga tentu sedih dengan kejadian itu sebab boleh dikata Purbajaya adalah sahabatnya. Pemuda Tanjungpura ini memang mengabdi di puri Yogascitra. Dan selama berada di sana, ke mana-mana selalu berdua. Barangkali pemuda ini tak menyangka bahwa persahabatan hanya palsu belaka. Purbajaya hanya berpura-pura sebagai orang Pajajaran. Padahal yang sebenarnya hanyalah akan menghancurkan Pajajaran.
Ingat sampai di sini, Pragola agak memerah pipinya. Bukankah dirinya pun hadir ke Pakuan ini untuk menghancurkannya? Banyak Angga benar, musuh yang paling berbahaya adalah yang sembunyi di tempat terang.
“Saya tak benci kepada Purbajaya. Tapi saya memang punya kesedihan yang dalam…”tutur Banyak Angga.”Terkadang kita terlalu lemah. Itulah salah satu musuh dalam diri kita sendiri,” tuturnya lagi.”Kelemahan saya, saya selalu percaya semua orang. Mengapa saya mesti tak percaya orang, padahal saya tak pernah membohongi mereka?” gumam Banya Angga. Pragoal merasa disentil telinganya ketika mendengar ucapan ini.
Untunglah, percakapan hari itu sampai di situ saja, sehingga perasaan yang tak enak yang ada pada diri Pragola tidak terus mengganggunya.

***

Hanya satu malam saja rombongan istirahat di Tanjungpura. Pagi hari seusai sarapan, mereka segera melanjutkan perjalanan.

"Hati-hatilah Raden, perjalanan menuju Sagaraherang, keamanan kurang terjamin," kata Subangwara memperingatkan.

Kata Kandagalante Subangwara, di hutan jati antara dua wilayah kandagalante itu banyak didapat kelompok-kelompok jahat. Mereka adalah orang-orang yang melepaskan diri dari Pakuan, namun juga tak mau bergabung dengan kekuatan mana pun, termasuk Cirebon. Kerja mereka hanyalah malang melintang di hutan-hutan jati menggangu keamanan. Setiap ada rombongan pedagang lewat, pasti diganggu dan barangnya dirampok.

"Saya pun sudah mendengar, Paman. Menurut penyelidikan, mereka adalah sisa-sisa pengikut Kandagalante Sunda Sembawa yang melarikan diri karena pemberontakannya bisa digagalkan. Tentu saja kami harus hati-hati terhadap mereka sebab perampok hutan jati suka berlaku kejam kepada orang yang datang dari Pakuan," kata Banyak Angga.

Akhirnya rombongan kecil ini berangkat meninggalkan Tanjugpura dan dilepas oleh doa-doa pendeta agar perjalanan tak mendapatkan halangan.

Perjalanan menuju Sagaraherang akan memakan waktu sehari semalam bila dilakukan dengan berkuda. Namun baik berjalan kaki mau pun menggunakan kendaraan tidak akan selancar seperti yang diperkiraan. Ini karena perjalanan di wilayah utara harus dilakukan dengan hati-hati. Terkadang harus main sembunyi. Seperti sudah diterangkan, daerah utra adalah wilayah Cirebon yang sudah puluhan tahun menjadi musuh bagi pajajaran. Tujuan Banyak Angga melakukan perjalanan ke wilayah timur bukanlah untuk melakukan pertempuran di setiap perjalanannya. Melainkan untuk melakukan penyelidikan perihal tertahannya belasan perwira senior Pakuan di Puncak Cakrabuana. Banyak Angga tak berniat mencari kesulitan di tengah jalan. Tapi Pragola sebenarnya lebih mengenal daerah ini ketimbang Banyak Angga. Hanya kelompok anak muda ini yang tahu, betapa berbahayanya perjalanan yang dilakukan Banyak Angga ini. Perjalanan menuju wilayah timur yang dilakukan Banyak Angga selain kemungkinan bakal diganggu kaum perampok, secara pasti juga akan dihadang pasukan tak resmi dari Cirebon. Sekurang-kurangnya begitu menurut berita yang disampaikan utusan Pangeran Yudakara kepada Pragola sebelum keberangkatan bersama rombongan ini. Bukan sekadar mengganggu, sebab barangkali juga akan membunuhnya.

Sudah menjadi tekad Pangeran Yudakara untuk tak membiarkan Pakuan menjadi kuat kembali. Itulah sebabnya, berbagai siasat digunakan agar kekuatan Pakuan bisa dilumpuhkan. Pangeran Yudakara bersiasat mengundang harimau keluar sarang, dengan tujuan agar sarang itu sendiri menjadi kosong penghuni. Dalam upaya ini pulalah maka pasukan penghadang sengaja disebar di sepanjang perjalanan.

Pangeran Yudakara tahu betul ke mana rombongan kecil ini akan melakukan perjalanan. Memang mudah diduga, perjalanan ke wilayah timur hanya akan menyusuri jalan utama. Sejak masa perkembangan Pakuan Pajajaran, memang ada jalan yang menghubungkan wilayah barat dan timur. Yang di maksud jalan besar, adalah jalan yang bisa dilalui roda pedati tau kendaraan berkuda lainnya. Jalan besar itu menghubungkan dayo Pakuan dengan Galuh di timur, melalui Cileungsi, Warunggede, Tanjungpura, Karawng, Cikao, Purwakarta, Sagaraherang, terus ke Sumedang, Tomo, Sindangkasih, Rajagluh, Talaga, Kawali dan berakhir di Galuh. Itulah jalan besar yang mudah dilalui. Kaum pedagang mengunakan jalan utama ini sebagai jalur ekonomi. Namun tentu saja bukan tanpa gangguan. Sejak dulu pun di Pajajaran masih memiliki kejayaan, perampok dan pengacau keamanan kerapkali menghadang yang lalu-lalang. Kaum pedagang dan pengelelanaanlah yang biasanya diganggu. Sekarang, di mana Pajajaran mengalami kemerosotan kekacauan bahkan hampir terjadi di mana-mana. Bukan saja kekacauan yang disebabkan oleh kaum penjahat biasa,

melainkan juga oleh golongan yang bertindak atas kepentingan politik. Contoh yang jelas saja rencana penghadangan yanhg dilakukan orang-orang Yudakara terhadap rombongan kecil yang dipimpin oleh Banyak Angga ini.
Benar seperti perkiraan Pragola, di hutan jati antara Tanjungpura-Sagaraherang, rombongan dicegat oleh satu kelompok orang. Nereka tampak beringas. Tanpa memberi peringatan atau ancaman terlebih dahulu, kelompok asing ini langsung melakukan penyerangan. Pragola bisa melihat dengan jelas, serangan itu bertujuan untuk membunuh. Serangan mereka rata-rata ganas dan menggunakan gobang (pedang) tajam terhunus. Ada juga yang membawa golok bahkan gegendir (sejenis penggada) terbuat dari kayu jati tua.
Kaum penyerang itu belasan orang jumlahnya. Rata-rata tubuh mereka tinggi besar dengan wajah bercambang. Pakaian mereka terbuat dari kain hitam kasar, baju kampret dan celana sontog.
Empat orang rombongan kecil ini segera dikepung rapat oleh para penghadang itu. Pragola sendiri pun termasuk orang yang menjadi sasaran penyerangan ini, demikian juga Paman Manggala.
Serangan yang datang padanya terasa amat sungguh-sungguh dan tujuannya seperti mengarah nyawa. Sambil mencoba menahan serangan yang datang bertubi-tubi dari kiri dan kanannya, Pragola meneliti lebih seksama kepada bertempur dan penampilan mereka. Pemuda ini sedikit mengerutkan dahinya sebab para penyerang tidak menampilkan gerakan dengan penuh perhitungan, apalagi menggunakan strategi tempur seperti militer. Padahal kalau pemberitahuan Pangeran Yudakara bisa dipercaya, yang melakukan penghadangan rombongan kecil ini adalah tentara Cirebon yang menyamar sebagai kelompok penjahat. Menurut Pangeran Yudakara, pasukan Cirebon akan mencegar Banyak Angga dan kalau mungkin membunuhnya. Bila putra Pangeran Yogascitra ini tewas sebelum menunaikan tugasnya, maka akan disusul lagi oleh utusan lainnya. Utusan kedua dan seterusnya akan selalu dihadang dan dihancurkan sehingga pada akhirnya semua kekuatan di Pakuan dilumpuhkan. Inilah siasat mengundang harimau keluar sarang seperti yang dikatakan Pangeran Yudakara tempo hari.
Benarkah rombongan penghadang ini tentara Cirebon yang tengah menyamar? Pragola hafal sekali gaya bertempur orang-orang Cirebon. Di samping ilmu berkelahi mereka tinggi-tinggi, mereka juga menjungjung sifat-sifat ksatria. Kalau mau melakukan penyerangan selalu memberikan peringatan terlebih dahulu kepada lawan dengan cara berteriak keras. Banyak perwira Cirebon juga pantang membunuh kalau tidak perlu sekali. Mereka hanya ingin melumpuhkan dan menaklukan lawan saja. Sebab kendati kata mereka membunuh dalam peperangan dibenarkan dalam agama, namun pembunuhan itu sendiri bukanlah tujuan utama.

Tapi Pageran Yudakara memang sudah mengatakan, bila keadaan memaksa, Banyak Angga harus dibunuh. Sekarang nampak nyata, pasukan penghadang itu bergerak bukan karena terpaksa oleh keadaan, melainkan sudah menjadi tujuan utamanya. Mereka datang memang untuk membunuh. Dan sialnya, mengapa dirinya sendiri pun sepertinya hendak dibunuh juga? Gerakan-gerakan ganas bolehlah dilakukan. Tapi fungsinya sekadar untuk mengelabui Banyak Angga saja. Sekarang, kelihatannya seperti bukan pura-pura dan Pragola meski meningkatkan kewaspadaan kalau tak mau nyawanya melayang oleh sabetan golok atu tusukan gobang.
Pragola dikepung oleh tiga lawan. Satu menghadang di depan dan dua berada di samping kiri dan kanannya. Ketik orng itu melakukan serangan saling susul-menyusul dengan cepat dan ganas. Lawan di depan mengayunkan golok yang ujungnya berkilat saking tajamnya. Sedangkan dari kiri kanannya, secara bersamaan menusukkan ujung gobangnya. Satu mengarah ke lambung kiri, satunya ke rusuk kanan. Sedangkan ayunan golok dari depan mengarah lurus pada keningnya.

Pragola adalah seorang pemuda yang sejak kecil ditempa oleh berbagai kemelut dan kekerasan. Perkelahian baginya bukan sesuatu hal yang baru. Sejak bersama gurunya Ki Sudireja, Pragola banyak terlibat pertempuran, baik melawan Prajurit Pajajaran mau pun kaum perompak dan segala macam orang jahat yang mengganggu rakyat. Itulah sebabnya, mengahdapai ancaman maut seperti yang terjadi sekarang ini, tak ada rasa gentar secuil pun. Yang ada dalam benaknya ini hanyalah rasa marah dan heran saja. Pemuda itu tetap merasa bingung, mengapa orang-orang yang diduga sebagai utusan Pangeran Yudakara ini melakukan serangan ganas dan sungguh-sungguh terhadapnya?

Serangan ganas dari tiga penjuru ini sulit untuk ditangkis begitu saja, apalagi Pragola tak berbekal senjata. Maka satu-satunya jalan adalah menghindar dengan cara meloncat ke belakang. Pemuda itu menekuk sepasang kakinya dan hampir-hampir seperti hendak jongkok. Ini adalah gaya tolak menjejak bumi seperti tolakan kaki kodok dalam melakukan loncatan. Bedanya, gerakan ini dilakukn kebalikan. Tidak meloncat ke depan seperti binatang itu, melainkan ke belakang.

Tenaga tolakan itu amat besar, sehingga tubuh Pragola seperti terlontar ke belakang. Tubuh pemuda itu terlontar ke atas hampir tiga depa tingginya. Di atas udara dia bersalto beberapa kali untuk melihat suasana di belakang dirinya dan sekaligus berjaga-jaga terhadap serangan baru.

Ketika tubuhnya bersalto, pemuda itu sempat menyaksikan, betapa Banyak Angga pun tengah dikepung lawan. Yang mengepungnya bahkan lebih banyak lagi jumlahnya. Dalam selintas Pragola menghitung, ada sekitar lima atau enam orang pengepung yang mencoba mengancam nyawa pemuda itu. Entah dia sanggup menahannya atau tidak. Tapi Pragola tak mau tahu tentang itu. Dengan kata lain Pragola akan membiarkan kalau tokh Banyak Angga harus mati sebab itulah keputusan Pangeran Yudakara, itulah keputusan politik! Pangeran Yudakara yang mengaku berjuang untuk kepentingan Cirebon tengah mencoba melumpuhkan kekuatan Pakuan sedikit demi sedikit. Matinya Banyak Angga atau siapa pun yang datang dan memihak Pakuan adalah kemenangan buat Pangeran Yudakara.

Pragola turun ke atas tanah dengan mantap, tepat membelakangi pertempuran lain yang dilakukan Banyak Angga.

Baru saja tubuhnya berdiri tegak, serangan sudah menghambur dari depannya. Yang melakukan serangan adalah tiga orang tadi itu. Pragola harus siap-siap kembali menerima serangan mereka. Namun sebelum mereka benar-benar dekat, terdengar teriakan Banyak Angga jauh dibelakangnya.

“Pragola, awas di belakang!!!” teriak Banyak Angga. Dengan gerakan amat cepat Pragola memutar tubuhnya. Ternyata tiga penyerang tengah mengayunkan golok besar ke arah punggungnya. Pragola tak ada waktu untuk menghindar. Maka satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri adalah mencoba mendahului melakukan penyerangan. inI adalah lomba kecepatan. Apakah serangan golok yang lebih dulu mencehcar dirinya, ataukah sodokan sepasang kepalan tangannya yang mengarah kekiri dan kanannya.

Namun tak percuma Pragola digembleng bertahun-tahun oleh mendiang Ki Guru Sudireja. Sejak usia dini dia telah dilatih melakukan gerakan-gerakan cepat. Mula-mula dalam waktu singkat harus mampu melayangkan pukulan kiri-kanan ke batang pohon pisang masing-masing seratus kali. Semakin usia latihan bertambah, maka jumlah pukulan harus semakin banyak. Yang dipukul pun bukan sekadar batang pohon pisang lagi, melainkan batang pohon enau. Dalam usia remaja, Pragoal sudah sanggup memukul hancur batang pohon kelapa sekali tohok.

Ini adalah lomba kecepatan. Dan gerakan cepat itu dilakukannya dengan kekuatan penuh. Maka tak ayal, hasilnya adalah jeritan-jeritan kesakitan. Ketiga orang penyerangnya terlontar keras hampir tiga depa ke belakang. Dua penyerang   di kiri kanannya mendapatkan sodokan keras dari sepasang tangan yang dilakukan secara silang   dan penyerang yang berada di

tengah menerima tendangan telak di ulu hati.
Tentu ini adalah serangan yang cukup kejam sebab hasilnya adalah kematian. Betapa tiga orang lawan yang terpental itu jatuh bergulingan beberapa kali, berkelojotan dan kemudian diam tak bergerak.
Untuk sementara Pragola bebas sari penyerang. Dengan kaki terpentang lebar dia berdiri bertolak pinggang, mengawaskan sibuknya Banyak Angga menghindarkan kepungan dari kiri-kanannya.
Pragola juga mengawasi, betapa teman-temannya yang lain tengah mendapatkan kepungan. Paman Manggal adikeroyok tiga orang dan Paman Angsajaya dikeroyok dua lawan. Pragola tak perlu membantu kedua orang ini sebab dalam selintas pun dia sudah dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan lawan masih di bawah kepandaian kedua orang itu. Paman Manggala dengan entengnya berkelit ke sana-kemari menghindarkan serbuan golok-golok lawan. Begitu pun Paman Angsajaya dengan amat indahnya menggerakkan langkah kaki dalam upaya menghindari serbuan lawan. Paman Angsajaya sanggup bergerak indah mungkin dia punya gaya berkelahi yang indah tapi mungkin juga karena sanggup mengendalikan lawan yang kemampuannya di bawahnya. Baik Paman Angsajaya mau pun Paman Manggala ternyata tak mencoba untuk membunuh lawan. Paman Manggala mungkin tak punya niat sebab dia tahu, "musuh" yang menghadang ini sebenarnya teman. Tapi Pragola patut memuji kepada Paman Angsajaya. Sudah jelas nyawanya selalu diancam sebab lawan berniat untuk membunuhnya. Tapi prajurit Pajajaran setengah baya ini seperti tak berniat untuk membunuhnya. Dia memang balik menyerang dan melakukan beberapa pukulan namun tak ada pukulan telak yang mengarah nyawa lawan.

Mungkin Paman Angsajaya ingin menagkap lawan hidup-hidup untuk kelak diteliti identitasnya tapi juga karena mungkin orang ini punya hti lembut. Seperti yang banyak didengar Pragola, rata-rata orang Pajajaran punya kelembutan hati. Mereka tak suka mengganggu orang lain tapi juga tak suka diganggu. Mereka tak suka membohongi tapi juga tak suka dibohongi. Tapi menurut Pangeran Yudakara, sifat-sifat seperti ini adalah sesuatu yang lemah. Karena selalu jujur maka orang Pajajaran pun selalu menganggap orang lain jujur. Sekali dipermainkan oleh tindakan akal-akalan seperti permainan politik misalnya, maka hancurlah mereka.
Pragola kembali berpaling untuk memperhatikan nasib Banyak Angga. pemudA tampan berusia sekitar 27 tahun atau lebih ini nampak sibuk sekali dikeroyok oleh lima orang lawannya. Pragola tak sayang jiwa anak pejabat Pakuan ini. Kalau mati dalam pertempuran ini tak mengapa sebab hanya punya arti satu bagian dari tugasnya sudah terselesaikan secara tak langsung. Tapi Pragola pun tak mau orang bercuriga padanya. Kelima orang pengeroyok itu memang masih bersikap mengepung namun sepertinya tak sanggup membunuh Banyak Angga dalam waktu cepat. Kalau kesibukan pemuda itu tak cepat dibantu hanya akan membuat curiga saja. Siapa pun tak boleh ada yang menduga bahwa Pragola berpihak pada kaum penyerang. Maka untuk itu dia terpaksa harus membantu Banyak Angga untuk menyapu "lawan".
Maka ketika melihat kelima orang itu begitu bertele-tele dalam upaya membunuh Banyak Angga, Pragola hanya menganggap bahwa ini sebuah kegagalan. Kegagalan yang satu tak boleh disusul oleh kegagalan yang lainnya. Timbullah rasa curiga orang-orang Pakuan karena tak membantu Banyak Angga dalam membebaskan diri dari mara-bahaya hanya akan menciptakan kegagalan lebih parah lagi. Maka untuk itu, dia segera turun melibatkan diri.
Kini Banyak Angga kepas dari kepungan bahkan dari bahaya kematian sesudah Pragola turun membantu. Bahkan dalam waktu yang cukup singkat para pengepung sudah porak-poranda. Semuanya sudah bisa dilumpuhkan oleh Pragola sebab perhatian para penyerbu tengah

tertumpu kepada Banyak Angga.
Banyak Angga sendiri terpana melihat kehebatan Pragola. Barangkali pemuda itu sebelumnya tidak pernah menduga bahwa pembantunya ini demikian tinggi ilmu berkelahinya.
Diperhatikan secara khusus seperti ini Pragola sedikit gagap dan merasa serba-salah. Barangkali dia terlalu memperlihatkan kebolehannya di depan umum, teristimewa di hadapan “majikan”nya, Banyak Angga. Mungkin Banyak Angga akan merasa tersimggung sebab kegagahannya yang baru saja ditampilkan sepertinya mendudukkan pemuda itu ke tempat yang rendah. Terlalu cepatnya Pragola menundukkan lawan hanya mencoreng harga diri Banyak Angga, karena pemuda anak pejabat ini, yang mendapatkan tugas berat melakukan perjalanan ke wilayah timur yang berbahaya ini, nyatanya tak memiliki kepandaian berarti.
Namun perkiraan-perkiraan yang membuat dada pragola berdebar adalah kalau saja Banyak Angga berpikir lain. Bagaimana bila pemuda ini mencurigai dirinya? Pragola diperkenalkan oleh Pangeran Yudakara ke pihak istana hanya sebagai prajurit biasa. Mungkinkah seorang prajurit biasa memiliki kepandaian begitu tinggi? Ini yang membuat Pragola khawatir.
Dengan perasaan sedikit tegang Pragola menatap Banyak Angga yang datang mendekat untuk melakukan sesuatu yang tidak diharapkan.
Belakangan Banyak Angga datang ternyata hanya untuk memeluknya.
“Adikku, ternyata kepandaianmu demikian hebat. Aku bangga padamu,” tutur pemuda itu sejujurnya. Ditepuk-tepuknya punggung Pragola dengan penuh suka-cita.
Lega hati Pragola. Ternyata Banyak Angga tak berburuk sangka padanya.
“Pangeran Yudakara adalah seorang yang senang merendah. Dia tak pernah mengatakan bahwa prajurit yang jadi bawahannya demikian tinggi ilmunya. Apakah Pangeran Yudakara memiliki banyak prajurit sepertimu?” tanya Banyak Angga masih dengan tatapan kagum.
Pragola hanya menahan napas, tak tahu harus berkata apa.
“Kepandaian saya tak begitu hebat. Kebetulan saja perhatian para pengeroyok hanya tertumpu padamu sehingga saya lolos dari penglihatan mereka,” kata Pragola pada akhirnya.
“Jangan merendahkan diri. Kau tadi melumpuhkan tiga orang dalam satu gerakan. Seranganmu cepat dan mantap. Tak sembarang orang sanggup melakukannya,” susul lagi Banyak Angga masih dengan nada memuji.
“Ah, Raden terlalu melebih-lebihkannya. Orang yang dicekam rasa takut bila ditekan keadaan akan melakukan sesuatu kenekadan. Saya tadi takut sekali melihat tiga orang melakukan serangan sekaligus dari tiga jurusan. Saking takutnya dilukai mereka, saya mendahului menyerang mereka. Hanya sekenanya saja dan kebetulan kena,” tutur Pragola, juga bicara sekenanya.
Banyak Angga hanya senyum dikulum. Dan Pragola tak bisa menduga apa yang ada dibalik senyuman itu.
“Radenlah yang menyelamatkan nyawa saya. Kalau saja Raden tak memperingatkan, saya tentu sudah tewas oleh mereka,” kata Pragola.
“Engkau pun berjasa. Kalau aku kau biarkan dikeroyok kelima orang itu. Sudah pasti aku akan binasa. Aku akan khabarkan pada ayahanda bahwa engkau telah berjasa menyelamatkan nyawaku. Pada peringatan Kuwerabakti tahun depan, akan aku perjuangkan agar kau ikut tes keperwiraan. Engkau cukup pandai untuk dijadikan perwira,” tutur lagi Banyak Angga.
Sementara itu Paman Manggala dan Paman Angsajaya telah meringkus para penghadang. Lima orang penghadang tewas oleh Pragola dan Paman Manggala serta Paman Angsajaya. Sisanya tujuh orang luka-luka walau pun tidak sampai membahayakan jiwa mereka.
“Semuanya sudah kami cangkalak (ringkus), Raden,” lapor Paman Angsajaya.
“Perlukah mereka dibunuh?” tanya Pragola sedikit menguji.
“Jangan bunuh mereka!” sergah Banyak Angga.
“Mereka adalah orang jahat! Mereka perampok!” sekali lagi Pragola menguji. Namun Banyak Angga menggelengkan kepala.

“Kejahatan mereka karena sesuatu sebab juga dan tak berdiri sendiri. Semua saling berkaitan. Kejahatan hanya bisa dilenyapkan dengan mencoba menciptakan keadaan agar orang tak berpikir menjadi penjahat,” tutur Banyak Angga.
“Lalu akan kita aoakan mereka kini?” tanya Pragola.
Nampak Banyak Angga termenung sejenak.
“Ya, pada akhirnya yang berbuat jahat akan mendapatkan hukuman.

Kita serahkan kepada para penguasa setempat. Kita akan membawa mereka ke cutak (pejabat setingkat camat kini), untuk diproses lebih jauh,” gumam pemuda itu sesudah menghela napa beberapa kali.

***

Mengubur lima mayat musuh korban pertempuran kecil itu ternyata cukup menyita waktu juga. Ini menyebabkan rombongan kecil itu harus bermalam di tempat itu.
Untuk kesekian kalinya Pragola dipaksa harus memuji perilaku dan pendirian Banyak Angga. Dengan alasan mengejar waktu, Pragola mengusulkan agar mayat-mayat berserakan itu ditinggal begitu saja, atau paling tidak ditutupi dedaunan. Namun Banyak Angga berpikir lain. Kata pemuda itu, selagi hidup bisa saja orang itu jahat. Namun sesudah mati yang sisa hanyalah jasadnya. Dan jasad orang mati si jahat mau pun si baik tak ada bedanya, semua harus dirawat dan dihormat.
Tentu saja pendirian Pragola pun sebetulnya begitu. Kalau pun dia tadi mengusulkan laibn, itu karena ingin lebih mengenal karakter pemuda itu saja.
Pragola tahu, ada kebiasaan orang Pajajaran dalam menyempurnakan jasad si mati. Di wilayah Pajajaran yang banyak didapat sungai besar seperti wilayah Galuh (Ciamis sekarang) ada istilah nerebkeun (melabuhkan). Jasad orang mati dibenamkn ke dasar sungai atau telaga. Tapi di wilayah pegunungan yang jauh ke sungai besar, terdapat istilah ngurebkeun (mengubur). Jasad orang mati ditanam ke dalam tanah.
Malam hari keempat orang itu tidur giliran. Bila dua orang beristirahat, maka dua orang lagi tugur (meronda). Pragoa memilih tugur bersama Paman Manggala padahal Banyak Angga nampaknya ingin sekali satu kelompok dengannya.
“Kepanadaian Paman Manggala kurang begitu tinggi, begitu pun Paman Angsajaya. Supaya kekuatan seimbang, terpaksa saya harus menyertai Paman Manggala dan sebaliknya Raden menyertai Paman Angsajaya,” tutur Pragoal memberikan alasan. Dan ini dapat dimengerti pemuda pejabat itu yang lantas setuju dan mendapatkan jatah tidur paling awal.
Padahal yang sebetulnya diingini Pragola adalah bercakap-cakap dengan Paman Manggala perihal kecurigaan yang ada dibenaknya.
Di saat Banyak Angga dan Paman Angsajaya tidur pulas, pragola mengajak Paman Manggala agak menjauh dari tempat itu.
Paman Manggala memeriksa ke tujuh tawanan yang terikat jadi satu. Sesudah itu baru dia menghampiri Pragola.
“Ada apa?” tanya Paman Manggala. Mereka duduk bersila saling berhadapan.
“Saya heran dengan tindak-tanduk para penghadang. Benarkah mereka prajurit Cirebon. Gerakan tempurnya kasar sekali. Mereka pun beringas dan kejam. Ke padaku mereka melakukan serangan ganas, seolah-olah mereka menginginkanku mati…” kata lagi Pragola.
“Barangkali itu hanya perasaanmu saja, Pragola,” gumam Paman Manggala.
“tak terasakah tindakan dan perlakuan mereka pada Paman?”
“Memang terasa. Tapi aku anggap itu wajar sebab penyamaran mereka tak boleh diketahui,”
“Kita bisa mati kalau kepandaian mereka berada di atas kita,” tutur Pragola.

“Itulah sebabnya kita dipercaya mengemban misi ini,” kata Paman Manggala.
Di kegelapan malam Pragola mencoba menatap Paman Manggala, namun suasana terlalu gelap. Setiap bermalam di tengah perjalanan memang tak pernah memasang api unggun, takut diserang prajurit Cirebon.
“Bisakah mereka dipercaya seperti kita dalam mengemban misi ini?” tanya Pragola.
”Mereka bisa dipercaya,”
“Tak akan buka rahasia bahwa sebetulnya mereka bukan perampok melainkan prajurit Cirebon yang dikendalikan Pangeran Yudakara?” tanya Pragola lagi.
“Tak akan buka rahasia!” jawab Paman Manggala yakin. Pragola puas dengan jawaban ini. Tapi dia sendiri pun tak tahu mengapa merasa puas dengan jawaban Paman Manggala.
Beberapa lamanya kedua orang itu tugur. Beberapa kali Paman Manggala memeriksa tawanan seolah-olah ingin meyakinkan tawanan tak akan melarikan diri.
“Bisakah kita usahakan mereka melarikan diri?” tanya Pragola.
“Tak bisa, mereka luka parah…” bisik Paman Manggala.
“Karena tadi mereka seperti berusaha membunuhku, aku terpancing dan marah, sehingga mereka terbunuh…” keluh Pragola penuh sesal.
“Itu resiko mereka. Tapi kau pun ceroboh,” “Aku terlalu kasar…”
“Maksudku kau ceroboh memperlihatkan kepandaian aslimu,” gumam Paman Manggala.
Pragoal mengeluh pendek.
“Mungkin penyamaranmu sedikit terkuak,” desis Paman Manggala.”

Akan ada sedikit kesulitan karena hal ini…” sambungnya lagi penuh sesal.
Beberapa kali Paman Manggala memeriksa tawanan, sampai tiba waktunya tugur mereka selesai. Banyak Angga bangun tepat pada waktunya dia giliran tugur.
Pragola tidur nyenyak saking lelahnya. Namun serasa belum lama, dia segera terjaga di saat seberkas cahaya tipis sudah nampak di langit timur. Tapi yang membuat dirinya terbangun bukan karena keadaan sudah terang tanah, melainkan karena didengarnya suara kaget Banyak Angga.
“Ada apa?” tanya Pragola sambil mengucak-ngucak kelopak matanya.
“Semua tawanan sudah tak bernapas!” teriak Banyak Angga.
“Mati?” tanya Pragola. Dia berjingkat mendekati kelompok tawanan yang nampak duduk saling bersandar satu sama lainnya. Kedudukan mereka sebetulnya masih belum berubah seperti tadi malam yaitu duduk berhimpitan saling beradu punggung. Tak dinyana ternyata pagi ini semuanya sudah tak bernapas.
Pragola memeriksa, tak ada luka baru di tubuh mereka.
“Kenapa mereka mati?” tanyanya menatap Banyak Angga.
“Itulah yang ingin aku ketahui!” kata pemuda itu.
“Radenlah yang tugur. Jadi tentu Raden harus mengetahui mengapa mereka tewas,” kata Pragola sedikit keras karena tak senang tawanan itu tewas. Bukankah mereka sebetulnya bagian dari kelompoknya?
“Mereka mati karena luka-lukanya…” kata paman Manggala yang ternyata tengah memeriksa satu-persatu tawanan itu.
“Mati karena luka-lukanya?” tanya Pragola mengerutkan dahi.

Mereka memang menderita luka. Tapi rasanya terlalu jauh kalau harus mati secara tiba-tiba ini.
“Luka-luka mereka biasa saja. Tak semestinya mereka mati!” kata Pragola penuh sesal.
Ucapannya ini membuat Banyak Angga menatapnya. Begitu pun Paman Manggala menatapnya secara khusus. Pragola cepat sadar terhadap kekeliruannya ini. Barangkali Banyak Angga merasa heran terhadapnya. Mengapa secara tiba-tiba dia penuh perhatian

terhadap keselamatan para tawanan, padahal baru kemarin dia mengusulkan agar semua "perampok" dibunuh saja. Paman Manggala yang menatapnya penuh seksama mungki maksudnya menegur dia agar tidak menampakkan kemarahan ini.
"Lihatlah ada pembengkakan di seputar bekas luka. Aliran darah mereka mungkin terganggu oleh pembengkakan ini," gumam Paman Manggala. Paman Angsajaya ikut memeriksa. Tapi jelas dalam pandangan Pragola, prajurit ini tak tahu apa-apa perihal kondisi tubuh. Dia hanya mengangguk-angguk saja ketika Paman Manggala memeriksa dan mengambil kesimpulan seperti ini.
"Tadi malam aku teledor tidak memeriksa mereka. Kalau tak begitu, kita bisa tahu saat kapan mereka tewas," gumam Banyak Angga penuh sesal.
"Kami tak menyalahkanmu, Raden. Biarlah, ini keinginan Hyang (Yang Kuasa) semata…" tutur Paman Manggala."Mari kita kureubkan saja cepat-cepat, jangan sampai perjalanan kita terhambat lagi," tutur Paman Manggala sambil segera mengambil gobang (pedang) untuk digunakan menggali tanah. Tindakannya ini segera diikuti oleh yang lainnya kendati nampak nyata masih ada penasaran baik dari Pragola mau pun Banyak Angga.

Sampai matahari agak tinggi barulah pekerjaan mengubur tujuh mayat selesai.
Mereka akhirnya kembali melanjutkan perjalanan. Tujuannya, dalam waktu dua hari berjalan kaki harus sudah tiba di Sagaraherang. Sagaraherabg ini adalah sebuah daerah yang dipimpin oleh Pangeran Yudakara. Tigabelas tahun silam daerah ini pernah memberontak terhadap Pajajaran dan sempat mengirimkan hmpis seribu pasukan untuk menyerang Pakuan. Berkat kegagahan para ksatria Pajajaran yang dibantu oleh Ksatria Ginggi, pasukan pemberontak bisa dibendung. Kandagalante Sunda Sembawa yang memimpin pemberontakan ini terbunuh dalam sebuah pertempuran yang berlangsung di tepian Telaga Rena Mahawijaya, Pakuan. Sebagian meloloskan diri, sebagian lagi kalau tak tewas, menyerahkan diri.
Kejadian itu berlangsung pada zamannya pemerintahan Sang Prabu Ratu Sakti (1543-1551 M) yang terkenal kejam dan ambisius.
Sekarang pada zamannya Prabu Nilakendra (1551-1567 M) wilayah Sagaraherang bukan saja "tak dihukum", penguasanya bahkan diberi kemudahan dalam upaya memperluas wilayahnya. Buktinya dalam waktu dekat wilayah ini akan diperlebar wilayahnya dan Pangeran Yudakara akan diangkat setingkat bupati. Prabu Nilakendra sudah bosan dengan peperangan. Maka untuk meredam berbagai pemberontakan, tekanan terhadap daerah yang dulu dianggap pembangkang diperlunak. Buktinya, penguasa sagaraherang kini, yaitu Pangeran Yudakara bahkan mendapatkan kepercayaan begitu besar, padahal seudah jelas dia punya hubungan dekat dengan Kandagalante Sunda Sembawa.
Menurut penilaian Pragola, ini salah besar, sebab kendati Pangeran Yudakara tak punya niat pribadi melakukan pemberontakan, namun tetap saja pejabat ini akan melakukan tindakan yang merugikan kepentingan Pakuan. Orang-orang Pajajaran tidak pernah menyangkanya, bahwa Pangeran Yudakara adalah utusan Cirebon dalam upaya meruntuhkan Pajajaran.
Selama melakukan perjalanan yang kini dilakukan dengan jalan kaki, Pragola tak habis-habisnya berpikir perihal kejadian malam itu. Rasanya ada yang ganjil yang terdapat pada diri Paman Manggala.
Sudah belasan tahun Pragola kenal dengan orang tua ini. Sejak dirinya dilatih oleh Ki Guru Sudireja dan bahkan sejak mereka diminta Pangeran Yudakara untuk membantu perjuangan Cirebon, Pragola tak pernah melihat Paman Pragola seganjil ini.
Pragola mencoba menyimak kembali kejadian tadi malam. Tujuh tawanan diketemukan tewas pada pagi harinya, padahal malam hari tak ditemui tanda-tanda tawanan akan mengalami nasib sial seperti itu. Memang benar tawanan itu rata-rata menderita luka karena perkelahian. Namun luka-lukanya tak mungkin menyebabkan kematian. Kalau pun ada, musthil pula ketujuh tawanan itu mati secara bersamaan.

Seperti apa kata Paman Manggala, memang benar ketujuh orang “perampok” itu mati karena aliran darahnya tersumbat. Ini jelas terlihat dari pembengkakan-pembengkakan pada bagian tubuh mereka.
Mengapa aliran darah mereka tersumbat? Inilah yang mencurigakan. Walau pun hanya selintas tapi Pragola bisa menduga, jaln darah ke tujuh orang itu sebenarnya sudah putus, atau sengaja diputuskan. Oleh seseorangkah? Ya! Dan Pragola justru mencurigai Paman Manggala.

Pragola hafal betul kepandaian Paman Manggala. Dulu pernah menyaksikan Paman Manggala melatih telunjuknya dengan keras dan tekun. Paman Manggala gemar melatih telunjuknya dengan cara melakukan tusukan-tusukan jari ke berbagai benda. Mula-mula hanya menusuk benda-benda lunak seperti batang pisang atau batang pepaya saja. Namun semakin keras dan semakin tinggi tingkat latihannya, semakin keras juga benda yang jadi bahanperaganya. Belakangan bahkan Paman Manggala sanggup menusuk sebongkah batu tanpa batu itu menjadi hancur. Batu bahkan hanya berlubang dengan bentuk yang rapih.
Mudah diduga, latihan kekuatan jari ini diperuntukkan bagi keperluan perkelahian. Betapa tengkorak atau ubun-ubun lawan akan tertembus oleh jari Paman Manggala.
Namun kata Ki Guru Sudireja, kepandaian Paman Manggala bahkan sudah lebih baik lagi dari itu. Hasil serangan jari Paman Manggala lebih halus dan lebih beradab walau pun hasilnya tetap saja sadis, yaitu menyebabkan kematian. Serangan jari halus kini sudah diperagakan kepada Pragola. Ketujuh tawanan itu tewas karena urat darahnya putus oleh serangan jari Paman Manggala. Pragola yakin itu. Tapi yang membuat pemuda ini mengerutkan dahi, mengapa Paman Manggala melakukan semua ini? Mengapa pula merahasiakannya?
Pragola bingung memikirkannya. Ada terjadi beberapa keanehan dalam perjalanan ini. Mula-mula mereka mendapat serangan “komplotan perampok”. Pragola sebetulnya yidak akan kaget sebab sudah jauh hari dia diberitahu, bahwa untuk mengganggu perjalanan Banyak Angga, mereka akan diserang sepasukan “perampok”. Menurut khabar yang disampaikan, ”perampok” itu sebetulnya prajurit Cirebon yang ada di bawah kendali Pangeran Yudakara.
Pragola memang sudah tahu bakal ada penyerangan di tengah jalan. Dalam serangan itu, kemungkinan orang-orang Pakuan akan dibunuh. Namun yang membuat Pragola heran, mengapa dalam serangan itu sepertinya dia sendiri pun masuk daftar unuk dibunuh?
Sebelum rasa bingung ini sempat terjawab, sudah disusul lagi dengan kebingungan yang lain. Tujuh tawanan tewas secara mencurigakan dan Pragola bercuriga Paman Manggalalah pelakunya. Mengapa ini bisa terjadi?
Pragola hanya menduga, ketujuh perampok yang sebetulnya kawan sendiri itu sengaja dibunuh Paman Manggala untuk melenyapkan jejak. Mereka perlu dilenyapkan sebab gagal mengemban tugas. Tentu kalau mereka semua tewas oleh Banyak Angga bukanlah suata masalah. Namun ternyata mereka telah jadi tawanan. Banyak Angga sudah berkata bahwa tawanan akan diserahkan kepada cutak terdekat untuk segera diperiksa.
Barangkali inilah yang dipikirkan Paman Manggala sehingga memutuskan melenyapkan tawanan sebelum rahasia terbongkar.
Bisa dimaklumi tindakan ini. Namun yang tak Pragola habis pikir, mengapa Paman Manggala merahasiakan padanya? Jelas sekali Paman Manggala pura-pura tak melakukan sesuatu di hadapannya. Ini hanya punya kesan bahwa Paman Manggala tak memperbolehkan dirinya tahu.
Sementara itu perjalanan sudah ada di ujung senja. Ini adalah hari pertama perjalanan. Berarti satu hari lagi perjalanan harus dilakukan untuk sampai di tujuan.
Namun ketika empat orang itu sudah siap-siap untuk istirahat, bencana datang lagi. Untuk yang kedua kalinya mereka diserbu lagi oleh “perampok”.
Maka pertempuran pun kembali terjadi. Kali ini dilakukan di tengah hutan jati yang sudah

mulai meremang karena senja mulai jatuh.
Untuk yang kesekian kalinya Pragola menjadi bingung sebab “perampok” benar-benar ingin menghabisi jiwa mereka. Tidak saja ingin membunuh Banyak Angga dan Paman Angsajaya, tapi juga seperti ingin melenyapkan nyawa Pragola dan Paman Manggala.
Di tengah-tengah kepungan ini, selintas Pragola bisa melihat rasa heran yang sangat diperlihatkan Paman Manggala. Melihat kebrutalan para penyerbu, Paman Manggala nampak mengerutkan kening. Apalagi kebrutalan ini juga diarahkan kepadanya.
Para penyerbu yang jumlahnya mencapai puluhan itu memang melAkukan serangan brutal dan tujuannya membabat habis keempat orang itu.
Serangan brutal ini telah memaksa Pragola untuk berlaku hati-hati. Jangan sampai dia terkena sabetan golok atau tusukan pedang lawan.
Untuk yang kesekian kalinya pemuda ini pun merasa heran, bahwa cara berkelahi orang-orang ini tidak seperti prajurit Cirebon. Dan di balik kebrutalan serbuan ini, Pragola sempat melihat keanehan. Pemuda ini mendapatkan ada gerakan berkelahi mirip orang Pajajaran. Prajurit Pajajaran yang memiliki kepandaian biasa-biasa saja cenderung menggunakan tenaga kasar dalam bertanding. Terkadang bila emosinya timbul, mereka melakukan gerakan burtal. Namun dalam kebrutalan ini selalu nampak ada kejujuran. Mereka tidak melakukan gerakan menipu atau berbuat licik. Dalam upaya melumpuhkan lawan, mereka berterika terlebih dahulu sehingga sebelum yang diserang terluka dia sudah menyadari bahwa dirinya tengah diserang. Dan itulah yang diperlihatkan para pengepung ini. Jauh berbeda dengan pengepung kemarin malam yang kesemuanya asing dan licik dalam pandangan Pragola.
Kalau melihat gerakan tipe berkelahi antara penyerbu kemarin dengan yang hari ini, sepertinya mereka bukan dari satu kelompok. Dan karena ada kemiripan dengan cara berkelahi orang Pajajaran, maka Pragola menduga bahwa mereka tentu ada pertalian dengan orang Pajajaran. Apakah mereka merupakan prajurit Pajajaran yang mulai memalingkan muka dari tuannya? Bila benar, Pargola memuji kepada kehebatan Pangeran Yudakara yang sudah sanggup menarik orang Pajajaran untuk mengikutinya.
Yang tidak nampak bingung menghadapi gerakan pengeroyok adalah Banyak Angga dan Paman Angsajaya. Mungkin mereka pun sudah menduga pula bahwa pengepungnya ini adalah orang Pajajaran. Namun yang Banyak Angga yakini, tentu pengepung ini benar-benar merupakan orang jahat semata. Seperti yang sudah dikhabarkan Kandagalante Subangwara, sepanjang Tanjungpura dan Sagaraherang banyak kaum penjahat yang berupaya merampok kaum penempuh perjalanan.
Yang tak diduga dalam pertempuran ini adalah gerakan-gerakan Paman Manggala. Menghadapi serangan-serangan brutal lawan, disambutnya dengan gerakan yang tak kalah ganasnya. Dalam satu dua gerakan tiga sampai empat orang pengepungnya jatuh berpelantingan dan tak mampu bangun lagi. Paman Manggala bahkan tak kepalang tanggung bergerak. Sesudah pengepungnya habis, dia segera meloncat mendekati para pengepung Banyak Angga. Dengan gerakan cepat satu-persatu kaum pengeroyok dia lumpuhkan. Maka tak ayal terdengar pekik-pekik kesakitan di tempat itu. Beberapa pengeroyok terlontar dan tubuhnya menabrak batang pohon jati. Mereka tak sempat mengaduh atau pun menggerakkan tubuh. Barangkali mereka sudah tewas oleh pukulan Paman Manggala sebelum tubuhnya menubruk batang pohon.
***
Pragola terkesiap melihat keganasan Paman Manggala. Dia pun amat heran, mengapa Paman Manggala tak “memberi” kemenangan kepeda kaum penyerbu, bahkan sebaliknya seperti berupaya memporak-porandakannya?
Pragola bingung memikirkannya. Dan karena teka-teki ini tak pernah terkuak, maka akhirnya dia pun ikut-ikutan membabat lawannya. Hal ini dia lakukan tanpa ragu karena para pengeroyoknya selalu berusaha untuk membunuhnya. Pragola tak bisa menahan

kesabarannya. Walau pun sejak dini sudah diberitahu bahwa para pencegat itu adalah “orang-orang sendiri”, tapi karena tindakan mereka terhadapnya demikina kejam dan berniat membunuhnya, maka terpaksa dia pun menurunkan tangan kejam pula. Dan apalagi ini sudah diberi contoh oleh Paman Manggala .
Pragola tak perlu mengeluarkan seluruh kepandaiannya sebab lawan pada umumnya hanyalah prajurit-prajurit biasa yang punya kepandaian biasa. Dalam beberapa gebrakan saja tubuh para pengeroyoknya sudah berserakan, bergulingan dang mengaduh-aduh, sebagai tanda mereka kalah tanpa tewas.
“Sudah! Sebagian tak usah dibunuh” teriak Paman Manggala seperti memberi perintah. Tentu saja Paman Manggala sebetulnya tak perlu berteriak begitu, sebab ketiga orang itu dalamberkelahi tidak membunuh lawannya. Bukankah yang tega membunuh musuh hanya Paman Manggala seorang?
Paman Manggala meminta kepada Banyak Angga agar tak membunuh para tawanan yang masih hidup. Sudah barang tentu hal ini diizinkan pemuda itu sebab pada dasarnya Banyak Angga bukanlah seorang yang kejam.
“Para tawanan ini akan kita serahkan kepada cutak agar diperiksa,” tutur Banyak Angga.”Kita harus menjaga tawanan dengan baik jangan sampai kejadian kemarin terulang lagi,” kata Banyak Angga.
Malam harinya diadakab tugur lagi. Kali ini Pragola tugur bersama Banyak Angga dan Paman Manggala bergabung dengan Paman Angsajaya.
Ada empat tawanan disini. Dengan kata lain, sebagian besar dari “perampok” mati terbunuh. Ini sesuatau yang disesalkan Banyak Angga yang pada dasarnya berhati lemah juga. Pemuda ini sebetulnya hanya menginginkan perampok dilumpuhkan saja tanpa harus dibunuh.
Pragola dan Banyak Angga menerima giliran jaga paling awal dan sebaliknya Paman Manggala beserta Paman Angsajaya istirahat. Pada tengah malam giliran Banyak Angga dan Pragola istirahat.
Namun karena sudah bercuriga kepada Paman Manggala, Pragola hanya pura-pura tidur. Yang sebenarnya terjadi, dia mencoba mengamati gerak-gerik Paman Manggala, takut peristiwa malam kemarin terulang lagi.
Benar saja, Paman Manggala membuat tindak-tanduk yang mencurigakan. Entah dengan cara apa, Paman Manggala telah membuat Paman Angsajaya mengantuk dan akhirya terlena di batang kayu. Sesudah membuat teman jaganya tidur, Paman Manggala segera mendekati keempat tawanan. Paman Manggala mencoba memeriksa tawanan-tawanan itu. Berbagai pertanyaan dikemukakan dengan suara halus setengah berbisik namun bisa ditangkap telinga Pragola yang cukup terlatih.
Paman Manggala mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Pragola bingung memikirkannya.
Paman Manggala mendesak kepada kepada keempat orang tawanan itu agar mau mengatakan siapa yang mengutus mereka menyerang rombongan.
Inilah yang mengejutkan Pragola sebab dengan kata lain, Paman Manggala mencurigai bahwa para penyerang ini bukanlah diutus oleh Pangeran Yudakara.
“Ada imbalan bagi kalian bila mau mengatakannya,” bisik Paman Manggala.
Namun satu orang pun tak ada mau membuka mulut.
Beberapa kali Paman Manggala mendesak agar tawanan sudi berbicara. Namun Pragola memuji keteguhan dan kesetiaan orang-orang itu. Semuanya tak mau membeberkan siapa tuan mereka.
Pragola menghela nafas sebab sudah menduga akan akan nasib keempat orang itu. Mereka pasti dihabisi Paman Manggala menurunkan tangan kejam. Pragola perlu mencegah pembunuhan sebab keselamatan keempat orang tawanan dibutuhkan Pragola. Untuk mencegah tindakan Paman Manggala, Pragola akan pura-pura batuk kemudian bangun.

Namun Pragola kecele. Paman Manggala ternyata tak melakukan sesuatu. Keempat orang tawanan tidak diganggu dan Paman Manggala segera kembali mendekati tempat di mana Paman Angsajaya tertidur. Paman Manggala pun nampak pura-pura merebahkan diri.

Ketika kokok ayam pertamam terdengar dari bagian hutan sana Paman Angsajaya terjaga duluan. Dia sangat terkejut karena tidur, padahal seharusnya bertugas sebagai tugur.
"Oh, maafkan saya tertidur. Ngantuk sekali rasanya malam tadi…" gumam Paman Angsajaya sedikit malu. Namun dengan pandainya Paman Manggala seolah memaklumi keadaan ini.
"Saya pun sebenarnya diganggu kantuk yang hebat. Memang kita semua lelah. Tanpa melakukan perkelahian pun sebenarnya tenaga kita sudah terkuras banyak oleh perjalanan yang demikian panjang," tutur Paman Manggala. Dan ucapan ini nampaknya membuat Paman Angsajaya sedikit lega karena tak terlalu disalahkan.
Kedua orang itu tergopoh-gopoh memeriksa keempat orang tawanan masih segar-bugar.
"Sesudah sarapan pagi, kita segera melanjutkan perjalanan. Tapi sebelumnya kita serahkan tawanan itu pada cutak," kata Banyak Angga.
Yang dimaksud sarapan pagi adalah memakan daging burung walik yang mudah ditangkap di hutan jati itu. Banyak Angga membagi daging walik bakar kepada keempat orang tawanan padahal dia sendiri pun belum menerima bagian. Perilaku pemuda ini tak luput dari perhatian Pragola. Sehingga Pragola terpaksa harus mengakui bahwa sebenarnya Banyak Angga berbudi halus dan penyayang terhadap sesama.
Sesudah semua orang mendapatkan bagian daging, barulah pemuda itu berani makan.
***
Satu hari perjalanan menuju Kandagalante Sagaraherang. Sedangkan untuk mencapai wilayah kacutakan paling dekat, mereka harus berjalan kaki hampir setengah hari.
Maka untuk tidak terlalu banyak membuang waktu, mereka melakukan perjalanan cepat. Para tawanan dipacu untuk ikut berjalan cepat padahal nampak nyata mereka kedodoran.
Namun sesuai dengan perkataan Kandagalante Tanjungpura, bahwa sepanjang perjalanan Tanjungpura-Sagaraherang akan mengalami banyak hambatan sebab para penjahat malang-melintang di sepanjang wilayah ini.
Baru saja perjalanan cepat dilakukan sepemakan sirih lamanya, mereka sudah mendapatkan hadangan lagi. Ada puluhan orang dengan pakaian hitam-hitam, tubuh tinggi besar dan wajah brewok bercambang-bauk. Belasan orang dengan pedang terhunus itu segera mengepung keempat orang itu.
"Kalau tak mau nyawa melayang, serahkan harta kalian!" teriak seseorang dari mereka yang berdiri paling depan. Ancaman ini hanya dijawab dengan dengusan pendek Paman Manggala. Dan sebelum belasan perampok melakukan gerakan, Paman Manggala sudah mendahului dengan melancarkan serangan gencar. Paman Manggal dengan cepatnya menerjang ke depan, sepasang jari-jari tangannya melayangkan serangan berbentuk cakaran. Pragola hafal betul, inilah jurus Lodaya Ngangkang, sebuah terjangan meniru-niru loncatan harimau. Hanya bedanya, bila harimau akan langsung melakukan serangan dengan cakarnya, maka Paman Manggala hanyalah menggunakan cakaran sebagai tipuan belaka, sedangkan serangan yang sebenarnya dilakukan melalui tendangan salto. Tubuh Paman Manggala melambung ke udara melewati ubun-ubun lawan. Ketika berada di atas, Paman Manggala melakukan salto beberapa kali.

Ketika keududukan kaki ada di bawah, Paman Manggala segera melepaskan tendangan beruntun. Tiga kepala lawan dalam satu kali sapuan terhajar telak. Maka tak ayal terdengar tiga teriakan ngeri disusul oleh tiga tubuh berpelantingan ke sana ke mari. Semua teman-temannya kaget melihat gerakan ganas yang diperlihatkan Paman Manggala. Dan kekagetan mereka merupakan kesempatan emas sebab Paman Manggala yang terus bersalto segera

melakukan serangan susulan. Kali ini adalah serangan cakaran silang kiri-kanan. Dua orang lawan yang ada di kiri dan dua orang yang ada di kanan berteriak ngeri ketika pipi-pipi mereka tersayat lima cakaran jari. Darah menyembur dari pipi-pipi mereka sebab sayatan kuku demikian dalam. Tubuh empat orang lawan limbung dan akhirnya terjerembab tak mampu bangun kembali. Dalam satu gebrakan, Paman Manggala telah melumpuhkan tujuh orang penghadang. Dan untuk yang kesekian kalinya, semua orang terkejut dengan tindak-tanduk ini. Pragola menghitung, sudah dua kali pertempuran Paman Manggala melakukan kekejaman terhadap lawan. Mengapa begitu, Pragola masih belum mengerti. Siapa para penghadang ini sebenarnya. Apakah Paman Manggala mencurigai bahwa penghadang-penghadang ini bukan anak buah Pangeran Yudakara?
Pragola tak sempat berpikir lama sebab pihak penghadang sudah mulai hilang kaget dan tergantikan oleh kemarahan ketika melihat tujuh temannya ambruk dalam satu gebrakan. Belasan orang mengepung dan menyerang empat orang dengan membabi-buta. Bahkan ada sekitar enam orang menyerang empat tawanan Banyak Angga padahal keempat orang itu sedang dalam keadaan terikat kedua tangannya.
Sudah barang tentu keadaan keempat orang dalam keadaan terikat, tak mungkin menyambut dan melakukan perlawanan. Maka dalam beberapa gerakan saja, keempat orang itu sudah menderita luka di sana-sini.
Pragola terkejut dengan kejadian ini. Padahal dia menginginkan tawanan tetap selamat karena dia akan menyelidiki misteri mereka. Rupanya jalan pikiran ini pun sama terdapat di benak Paman Manggala. Buktinya, baik Pragola mau pun Paman Manggala sama-sama meloncat mendekati keempat orang tawanan. Dengan gerakan yang sama cepat, seolah-olah keduanya saling berlomba menjatuhkan enam penyerang tawanan. Dan ketika keenam penyerang terjungkal oleh pukulan-pukulan maut mereka, baik Pragola mau pun Paman Manggala segera menghampiri empat orang tawanan yang nampak payah karena menderita luka parah.
Pragola menghampiri seorang tawanan yang masih mampu bergerak, demikian pun Paman Manggala menghampiri satu orang lainnya yang dirasa masih bisa ditanya.
“Cepat katakan, siapa yang mengutusmu datang ke sini?” teriak Paman Manggala di tengah hiruk-pikuk pertempuran. Dan, trang! Paman Manggala menangkis sebuah ayunan golok dengan sebuah pedang yang dengan cepat dipungut dari tanah. Golok beserta pemegannya sama-sama terlontar ke belakang.
“Lihatlah, pada akhirnya kalian pun mati oleh orang-orang yang sepertimu, yaitu diutus seseorang untuk membunuh kami. Kamu membuang nyawa percuma sebab tuanmu tak setia padamu. Sekarang masih ada waktu kamu menebus dosa. Cepat katakan, siapa yang mengutusmu membunuh kami?” teriak pula Pragola. Buk! Ujung kaki pemuda itu menendang seorang penyerang yang hendak mencecar dengan hunjaman pedang.

Baik Paman Manggala mau pun Pragola berusaha mendapatkan jawaban sambil berkelit dan menangkis hunjaman dan cecaran senjat apara penyerang. Tangan kiri Pragola sibuk mengguncang-guncang tawanan yang nampak tengah sekarat, sedangkan tangan kanannya melakukan tangkisan bahkan balik menyerang kepada kaum penyerangnya.
“Cepat katakan! Sebentar lagi kau akan mati!” teriak Pragola jengkel.
Bak! Bik! Buk! Pragola menerima beberapa gebukan tongkat rotan di punggungnya. Pemuda ini terpaksa membalikkan tubuh dan mendorongkan sepasang telapak tangannya. Terdengat angin bersiutan dan tubuh tiga orang penggebuknya terlontar bagaikan daun tertiup angin. Tubuh mereka berdebuk di atas tanah berbatu hampir empat depa jauhnya. Namun ketika Pragola kembali berbalik menghampiri tawanan, hatinya sungguh terkejut. Tepat di atas perut tawanan sudah tertancap sebuah tombak. Tapi Pragola masih penasaran. Dia segera mendekatkan telinganya ke dekat bibir tawanan itu. Orang itu belum mati, nampak nyata bibirnya bergerak-gerak sepertinya ingin mengatakan sesuatu.

“Cepat Katakan! Cepar katakan!” kata Pragola tak sabar.
“Nyi Mas … Nyi Mas Layang … Layang Kingkinnn…” dan kemudian tawanan itu menghembuskan napas terakhir.
Telinga Pragola masih menempel di mulut tawanan yang baru saja mati tapi mata pemuda itu menatap ke arah Paman Manggala. Ternyata orang tua itu pun tengah mendekatkan telinganya ke mulut tawanan lainnya yang sama terbaring lemah karena luka-lukanya. Paman Manggala pun sama tengah menatap dirinya, sehingga akhirnya Pragola dan orang tua itu saling memandang lama sekali.

Pragola belum bisa menduga, apakah Paman Manggala pun telah mendapatkan berita yang sama, namun yang pasti, sedikit rahasia mulai terkuak. Bahwa sebetulnya ada pihak yang lain yang juga berkepentingan dalam upaya menghalangi misi perjalanan yang dilakukan Banyak Angga ini. Nyi Mas Layang Kingkin? Berdebar jantung pemuda ini. Betulkah tawanan Banyak Angga yang mati ini diutus oleh ibu suri Nyi Mas Layang Kingkin?
Dencingan-dencingan senjata yang beradu disertai teriakan kemarahan menggangu lamunan Pragola, sehingga untuk sejenak dia menoleh ke arah pertempuran.
Tinggal sekitar tujuh atau delapn orang yang mengepung Banyak Angga dan Paman Angsajaya. Melihat perkelahian ini, kendati orang itu dikeroyok tujuh atau delapan perampok, namun nampak nyata sebetulnya tingkat kepandaian Banyak Angga dan Paman Angsajaya satu atau dua tingkat di atas para pengeroyoknya. Namun mereka tak sanggup menyelesaikan pertempuran karena kelemahan batin mereka sendiri. Baik Banyak Angga mau pun Paman Angsajaya sepertinya tak pantas menjadi tulang punggung keamanan negri sebab mereka tak bisa tegas dalam bertindak. Sudah jelas para pengeroyok menginginkan nyawa mereka tapi mereka tetap tak mau menurunkan tangan kejam. Padahal kalau berniat, sebetulnya amat mudah bagi mereka untuk membabat habis nyawa pengeroyok itu. Mungkin jalan pikiran Banyak Angga tak pernah berubah, bahwa manusia berbuat jahat karena sakit jiwanya. Maka untuk melenyapkan kejahatan, bukanlah badannya yang harus dibasmi, melainkan jiwanya harus diobati. Itulah barangkali yang menyebabkan pemuda anak pejabat Pakuan ini tak menurunkan tangan kejam. Akan halnya Paman Angsajaya, dia sebagai bawahan pemuda itu pasti akan ikut berprilaku tuannya juga. Perkelahian yang dilakukan prajurit setengah baya ini hanya menjaga agar dirinya tak terluka saja dan dia pun mengusahakan agar menundukkan lawan dengan tidak membunuhnya.
Pragola menduga begitu, namun dia turun membantu agar tak punya anggapan bahwa dia membiarkan Banyak Angga bekerja sendiri.
Pragola melibatkan diri dalam perkelahian tanpa menggunakan senjata. Dan manakala melihat Pragola ikut terjun, Paman Manggala pun segera ambil bagian pula. Namun orang tua ini rupanya tak mau bertele-tele seperti yang lainnya. Dia segera melakukan gerakan cepat. Maka dalam belasan jurus saja, sudah banyak tubuh-tubuh berpelantingan. Mereka memang tak mati, tapi setiap orang yang kena gebukan Paman Manggala rata-rata menderita luka dalam cukup parah. Dua orang pengeroyok mengaduh-aduh karena tangan mereka patah-patah. Empat orang pengeroyok sudah dilumpuhkan oleh Paman Manggala sendirian saja. Dan empat orang lagi malah langsung menjatuhkan diri berlutut karena sudah merasa tak sanggup memenangkan perkelahian. Tentu saja ini pemandangan mengherankan. Empat orang bertubuh tinggi besar dengan wajah brewok merunduk-runduk minta ampun kepada dua orang pemuda yang ukuran tubuhnya biasa-biasa saja.
Dari sekitar duapuluh lima orang perampok, hanya empat orang ini yang masih bisa duduk kendati dengan tubuh menggigil seperti tikus tercemplung air. Sedangkan sebagian besar dari mereka bergeletakan di tanah dengan tubuh tanpa daya.
Banyak Angga merunduk sedih ketika melihat banyak orang bergeletakan ini. Apalagi dari sejumlah ini, ada belasan yang tewas.

“Pemandangan ini sungguh membuat aku tak suka…” gumannya sendirian.
“Namun harus pula diingat olehmu Raden, bahwa misi yang tengah engkau emban ini pun sebetulnya untuk persiapan ke arah kejadian seperti ini. Barangkali lebih besar dan lebih mengerikan ketimbang ini,” jawab Pragola secara tak sadar.
Banyak Angga menoleh heran dan Paman Manggala mengerutkan dahi.
“Mengapa engkau merasa seperti begitu?” tanya Banyak Angga.
“Secara diam-diam engkau dan ayahandamu berupaya mengumpulkan orang-orang pandai dalam memperkuat kembali Pakuan. Ini adalah tindakan dengan risiko cukup besar. Kangjeng Prabu Nilakendra belum tentu setuju dengan kebijaksanaan ini. Kalau benar tak setuju, maka terjadi pertentangan di istana. Kalau pertentangan terjadi berlarut-larut, mungkin akan terjadi adu kekuatan di antara kalian sendiri. Sebaliknya bila usaha kalian berhasil, maka musuh Pajajaran yang berada di sekeliling kalian pun akan lebih meningkatkan kemampuannya. Itulah risiko yang lebih besar dan barangkali akan menghasilkan korban serta kesengsaraan yang lebih parah ketimbang pertempuran kecil hari ini,” tutur Pragola panjang lebar. Nampak nyata Paman Manggala semakin mengerutkan kening manakala mendengarkan Pragola semakin banyak bicara ini. Jelas, Paman Manggala tak senang dengan ucapan yang dikeluarkan Pragola ini.
Sebaiknya dengan Banyak Angga. Pemuda ini menundukkan kepala dan wajahnya nampak sedih. Ucapan Pragola sepertinya masuk dan meresap ke benaknya.

“Ya … pada akhirnya kita tak berdaya diombang-ambingkan situasi ini …” gumam Banyak Angga masih menundukkan kepalanya.

***

Aakhirnya perjalanan menjadi terlambat satu hari sebab keempat orang itu menjadi sibuk mengurusi para pengeroyok itu. Semuanya bekerja keras membuat lubang untuk mengubur perampok yang mati. Celakanya, yang paling keras bekerja membuat lubang adalah empat orang itulah sebab kebanyakan pengeroyok sudah luka parah dan tak bisa dimanfaatkan secara maksimal dalam membantu menguburkan teman-temannya.
Banyak Angga tetap ingin menempuh prosedur yang berlaku yaitu mengirimkan penjahat-penjahat itu ke cutak terdekat agar diadili sebagaimana mestinya.
“Mengapa Paman setuju dengan kebijakan Raden Banyak Angga yang memaksa mengirimkan tawanan agar diadili?” tanya Pragola kepada Paman Manggala.”Kalau mereka diperiksa, jangan-jangan mereka membuka rahasia penyamaran,” tuturnya setengah menyelidik.
“Jalan pikiranmu terlalu polos, Pragola. Pada suatu saat, kepolosanmu ini akan menjebakmu ke arah sesuatu yang membahayakan,” gumam Paman Pragola, suaranya hampir-hampir dingin.
“Benar Paman, sehingga orang yang berpikiran polos perlu dibodohi,” desis Pragola dengan nada dingin pula. Paman Manggala menatap dengan alis berkerut. Pragola pun balik menatap, sehingga kedua orang itu saling tatap.
“Aku tak mengerti maksudmu…” kata Paman Manggala pendek.
“Justru saya tak mengerti maksud Paman. Dan saya memerlukan keteranganmu,” jawab Pragola.

“Tentang apa?”
“Tentang siapa mereka!” menunjuk dengan matanya kepada sekelompok tawanan di sebelah sana.
“Mereka adalah perampok biasa. Makanya aku biarkan mereka diperiksa orang Pajajaran agar

mereka yakin bahwa kaum penghadang yang lainnya pun mereka sangka sebagai perampok biasa juga," kata Paman Manggala.
"Berarti sudah ada tiga kelompok berlainan yang menghadang saya…" gumam Pragola.
"Aku tak mengerti maksudmu," tutur Paman Manggala. Namun percakapan mereka tak diteruskan sebab Banyak Angga nampak mendekati.
"Kita terlambat satu hari," tutur Banyak Angga. Baik Pragola mau pun Paman Manggala hanya mengangguk.
"Kita memang banyak dihadang kesulitan. Maafkan saya telah membuat kalian repot," tutur pemuda itu mengeluh. Pragola dan Paman Manggala buru-buru menimpali bahwa keributan ini adalah sudah jadi bagian dari tugas negara dan yang harus mereka laksanakan dengan penuh tanggung jawab.
"Tapi kalau saya tak memilih kalian, tak nanti kaliam nantidirundung kesulitan dan dihadang bahaya terus-menerus," tutur lagi Banyak Angga.
"Saya selalu siap membela Pakuan, Raden…" kata Pragola yang kemudian daun telinganya serasa panas. Hatinya mengakui, sebenarnya ini adalah ucapan bohong belaka. Padahal yang sesungguhnya tengah dia lakukan adalah berupaya mengagalkan usaha-usaha pemuda ini.
"Seorang raja hanya bisa bertitah tanpa mau tahu apakah itu berkenan atau tidak di hati hambanya. Begitu seorang pemimpin, atau orang berpengaruh lainnya. Mereka punya keinginan, gagasan atau rencana. Tapi hanya itu. Yang harus melaksanakannya adalah bawahannya, atau orang-orang yang harus melaksanakan gagasan si pemimpin hati kecilnya menolak. Anggota perampok yang mati itu belum tentu setuju merampok. Tapi karena pemimpin memaksanya dan dia tak punya daya, dia akhirnya ikut jadi perampok. Ada juga yang ikut-ikutan merampok karena tertekan sesuatu, oleh sesuatu keadaan misalnya," tutur Banyak Angga panjang-lebar.
"Saya bekerja untukmu tanpa rasa tertekan atau keterpaksaan, Raden …."gumam Pragola, namun kembali telinganya memerah sebab ucapannya berlawanan dengan hatinya.
Banyak Angga hanya termanggu untuk kemudian tersenyum tipis. Pragola tak bisa menduga apa yang ada di benak pemuda itu ketika tersenyum ini.
Sementara itu malam telah semakin larut. Pragola menyodorkan diri untuk menjaga tawanan sendirian sepanjang malam.
"Baik Raden mau pun kedua Paman pasti menderita kelelahan yang sangat. Biarlah kalian bertiga beristirahat penuh, sehingga esok hari semuanya sudah dalam keadaan bugar," kata Pragola memberikan alasan.
"Dan engkau sendiri bagaimana?" tanya Banyak angga.
"Lebih baik hanya satu orang yang kelelahan dari pada semuanya harus capek. Lagipula saya belum merasa payah benar," tutur Pragola.
Akhirnya ketiga orang itu mau beristirahat dan Pragola sendirian menjaga tawanan.
Pragola duduk terpisah tiga sampai empat tindak dari ketiga orang yang tergolek tidur. semEnntara lamunanny amenerawang ke mana-mana.
Pragola masih teringat kejadian tadi siang. Tawanan yang mati sebelumnya telah mengaku sebagai utusan Nyi Mas Layang Kingkin. Siapa yang akan dibunuh Layang Kingkin? Banyak Angga atau dirinyakah? Lantas apa kepentingan ibu suri membunuh mereka?
Selama dalam perjalanan, sebetulnya Pragola selalu teringat Nyi Mas Layang Kingkin. Wanita cantik bekas selir terkasih mendiang Kangjeng Prabu Ratu Sakti ini demikian penuh perhatian kepadanya. Dua kali pertemuan dengannya, wanita dewasa bermata binar itu seolah menjanjikan sesuatu kepadanya.
"Jadilah mata-mataku agar segala keinginanmu terkabul," kata Nyi Mas Layang Kingkin tempo hari. Janji yang disodorkan wanita berlesung pipit ini seperti tak ada ujung batasnya. Sebab naliuri kelaki-lakiannya membisikkan bahwa ada janji cinta dari kerling manis mulut mungil rona merah itu.

"Janji cinta? Tapi mungkinkah orang yang mencinta akan melakukan pembunuhan? Membunuhku? Atau membunuh Banyak Angga?" pikir Pragola.
Tiga kali menerima penyerangan memang dirinya selalu menjadi incaran lawan. Tak perlu diherankan benar bila dalam pertempuran paling akhir tadi siang dia pun menerima ancaman pembunuhan sebab kaum penyerang tadi siang merupakan perampok tulen seperti apa kata Paman Manggala. Tapi penyerang yang kedua dan yang pertama, Pragola tak mengerti, mengapa dia jadi sasaran pembunuhan?
Memang sudah ada khabar dari Pangeran Yudakara bahwa prajurit Cirebon secara rahasia akan menghadang mereka agar perjalanan mencari orang pandai ke wilayah timur akan terganggu. Para penghadang mungkin akan melakukan pembunuhan. Ya, mungkin begitu. Tapi mengapa dirinya menjadi sasaran pembunuhan juga? Paman Manggala memang berkata bahwa untuk memeperlihatkan serangan itu nyata, maka semua orang seolah-olah mengalami bahaya yang sama. Tapi tetap saja ucapan ini meragukan. Apa pun dalihnya, Pragola merasa bahwa nyawanya diancam orang. Siapa yang mengancamnya dan apa pentingnya dia dibunuh?
Pragola mencoba menganalisa jalan pikiran Pangeran Yudakara dan Nyi Mas Layang Kingkin. Pangeran Yudakara mengirimkan dirinya untuk menyelundup ke puri Yogascitra tentu karena percaya. Mengapa orang kepercayaan musti dibunuh?
Sekarang Pragola mencoba menelaah jalan pikiran Nyi Mas Layang Kingkin. Menyimak bicaranya, wanita cantik ini orang yang pro terhadap Kangjeng Prabu Nilakendra dan sama sekali menolak gagasan Pangeran Yogascitra yeng berupaya mengirim dan mengumpulkan orang pandai ke Pakuan. Karena itulah Nyi Mas Layang Kingkin menyuruhnya ikut menghalangi perjalanan Banyak Angga.
Yang dia tak menyangka bahwa Nyi Mas Layang Kingkin bisa juga bertindak keras dengan mengirimkan pasukan pembunuh untuk melenyapkan Banyak Angga, bahkan dirinya.
Dirinya? Pragola mencoba menepiskan persankaan buruk ini. Bisa jadi serangan terhadap dirinya adalah kekeliruan. Atau seperti apa kata Paman Manggala, semua dilakukan seperti sungguh-sungguh agar Banyak Angga percaya bahwa semuanya bukan diatur.
Pragola mnjadi pusung sendiri sebab semua yang dia pikirkan hanya akan berupa dugaan-dugaan belaka.
Pemuda ini tersentak lamunannya ketika dai belakang ada gerakan halus. Ketika dia membalikkan tubuh, ternyata Paman Manggala yang datang.
Pragola tak menyapanya. Dia merasakan ada kerenggangan di antara mereka. Atau paling tidak, dia merasa bahwa Paman Manggala sudah menjadi renggang dengan dirinya sebab orang tua itu dicurigai menyembunyikan sesuatu rahasia.
"Tidurlah, engkau pasti lelah dan mengantuk," bisik Paman Manggala. Pragola menggelengkan kepala.
"Kalau begitu kita berbincang saja," bisik lagi Paman Manggala. Orang tua itu terus berbisik, menyadarkan Pragola bahwa Paman Manggala ingin pembicaraan penting yang hanya bisa didengar berdua saja.
"Engkau tentu menemukan sesuatu yang penting tadi siang," kata Paman Manggala.
"Paman sendiri bagaimana?"
"Ya, sebetulnya kita telah sama-sama menemukan sebuah misteri," jawab Paman Manggala.
"Ada lebih dari satu misteri bagiku dan Paman perlu menerangkannya padaku,' gumam Pragola.
"Kau kan sudah tahu, tawanan yang mati itu diutus oleh siapa…"
"Kemudian siapa yang mengutus penghadang pertama yang yang kemudian Paman bunuh itu?" tanya Pragola.
Paman Manggala terpekur sejenak, kemudian menghela napas.
"Aku membunuh tawanan yang sebetulnya orang sendiri itu agar rahasia kita tidak terkuak,"

kata Paman Manggala.
“Agar rahasia mereka juga dalam upaya membunuhku juga tidak terbongkar,’ potong Pragola.”Mengapa mereka hendak membunuhku?” tanya lagi Pragola dengan penuh desakan.

Kembali Paman Manggala menghela napas.
“Ya … aku juga sebetulnya merasakan bahwa sebetulnya merasakan bahwa sepertinya ada upaya membunuhmu. Tapi aku belum tahu dasar kecurigaanku pada utusan Pangeran Yudakara itu. Dan kalau pun aku bunuh mereka, sebetulnya aku lebih mengkhawatirkan mereka buka mulut sewaktu diperiksa nanti. Makanya kulenyapkan saja mereka,”
Pragola tak berkomentar.
“Sungguh, aku juga berpikir sepertimu, mengapa kau jadi sasaran pembunuhan. Dan kebingungan kian bertambah ketika kita menerima hadangan kedua. Aku curiga mereka bukan orang sendiri. Dan terbuktibahwa penghadang yang kedua diutus oleh Nyi Mas Layang Kingkin. Ini mencurigakan,”
“Paman mengenal juga Nyi Mas Layang Kingkin?”
“Bekas selir mendiang Sang Prabu Ratu Sakti ini adalah kekasih gelap Pangeran Yudakara,” bisik Paman Manggala.
Serasa ada halilintar menyambar ubun-ubunnya manakala Pragola mendengar ucapan Paman Manggala ini. Nyi Mas Layang Kingkin kekasih gelap Pangerab Yudakara?
“Aku bingung dan curiga. Nyi Mas Layang Kingkin punya pasukan tentu di luar pengetahuan Pangeran Yudakara. Yang patut dicurigai, apa keperluan Nyi Mas Layang Kingkin mengirimkan pasukan pembunuh sepertinya ingin berusaha menyaingi upaya-upaya Pangeran Yudakara?” tanya Paman Manggala.
“Apakah Nyi Mas Layang Kingkin pun bekerja untuk Cirebon?” tanya Pragola setengah menerawang kesana-kemari.
“Nyi Mas Layang Kingkin adalah orang Pakuan tulen namun merupakan tokoh yang diasingkan di negrinya,” kata lagi Paman Manggala.
Pembicaraan yang dilakukan dengan pelan menyerupai bisikan ini tidak dilanjutkan sebab ada suara batuk. Yang batuk ternyata Paman Angsajaya. Dalam keremangan nampak dia bangun dan duduk seraya menutupi mulutnya dengan punggung tangan kanannya.

***

Para perampok yang ditawan sudah diserahkan kepada cutak terdekat untuk diurus sebagaimana mestinya. Sesudah tugas ini diselesaikan, keempat orang itu kembali melanjutkan perjalanan. Perjalanan masih tetap dilakukan jalan kaki kendati cutak menawarinya empat ekor kuda yang bagus-bagus.
Banyak Angga memberi alasan, lebih aman dilakukan jalan kaki ketimbang naik kuda. Dengan berkuda hanya akan menarik perhatian orang, padahal perjalanan mereka harus dilakukan dengan diam-diam.
“Kaum permapok akan menganggap kita saudagar kaya dan pihak musuh akan mencurigai bahwa kita adalah orang-orang penting,” tutur Banyak Angga.
Sekarang perjalanan tidak dilakukan tergesa-gesa walau pun sudah telat satu hari. Keempat orang itu berjalan santai di samping kelelahan karena banyak mengalami bahaya, juga karena mereka tahu, Sagaraherang letaknya sudah tak terlalu jauh lagi.
Mereka berjalan sambil tak terlalu banyak bicara, Banyak Angga berjalan di depan, kedua adalah Pragola. Sedangkan melangkah paling belakang adalah Paman Manggala dan Paman Angsajaya. Kedua orang itu hanya sesekali saja melakukan pembicaraan, itu pun bukan hal yang penting. Sedangkan Banyak Angga lebih banyak diam ketimbang bicara. Ini membuat Pragola lebih leluasa mengumbar lamunannya. Tak bisa dipungkiri, ada semacam pukulan

batin kepada pemuda ini setelah mendengar berita perihal Nyi Mas Layang Kingkin.
Nyi Mas Layang Kingkin adalah wanita dewasa. Barangkali usianya dengan Pragola terpaut lima tahun. Kalau Nyi Mas Layang Kingkin wanita biasa, barangkali Pragola harus memanggilnya seperti seorang adik kepada kakak perempuannya. Tapi Nyi Mas Layang Kingkin bukan wanita sembarangan. Dia adalah bekas selir mendiang raja terdahulu. Walau pun wanita itu jadi orang terasing seperti apa kata Paman Manggala, namun wanita anggun itu tetap menjadi penghuni puri di istana raja. Bahkan disebut-sebut sebagai wanita yang cukup berpengaruh, terutama bagi Sang Prabu Nilakendra.
Ya, Nyi Mas Layang Kingkin adalah seorang agung di istana Pakuan. Tapi mengapa wanita berdagu runcing dengan hidung kecil mancung itu demikian manis budi ke padanya? Senyumnya selalu merekah, kerlingnya selalu membetot jantungnya. Ada kerling cinta terhadapnya. Oh, hai Layang Kingkin, benarkah engkau cinta padaku?
Usia bukanlah halangan. Banyak lelaki mendapatkan wanita lebih muda. Mengapa wanita yang lebih tua tak berhak mendapatkan lelaki lebih muda? Itu bukan sebuah dosa.
Yang menjadi ganjalan sekarang, betulkah Nyi Mas Layang Kingkin terlibat urusan politik? Tapi semua orang punya keputusan sendiri-sendiri termasuk dalam politik. Itu tak jadi halangan. Tapi kesedihan di hati Pragola adalah ucapan pahit Paman Manggala. Benarkah Nyi Mas Layang Kingkin menjadi kekasih gelap Pangeran Yudakara?

Pahit sekali. Pahit dan menyakitkan. Nyi Mas Layang Kingkin yang bersikap manis kepadanya, nyatanya punya kekasih gelap, Pangeran Yudakara lagi, yaitu seseorang yang dianggap atasannya dan harus diseganinya.
Kekasih gelap? Mengapa harus menjadi kekasih gelap? Mengapa harus main sembunyi bukankah Pangeran Yudakara seorang duda dan Nyi Mas Layang Kingkin seorang janda? Apa yang membuat mereka main sembunyi seperti itu?
Pragola berharap, ini hanyalah khabar burung. Artinya, berita yang disampaikan Paman Manggala terhadapnya hanyalah isu yang kebenarannya diragukan. Ya, itulah harapan hatinya.
Selama melakukan perjalanan, bila malam tiba atau bila suasana menjadi sunyi, sebetulnya Pragola selalu terkenang Nyi Mas Layang Kingkin. Dia teringat akan pipi wanita itu yang putih kemerahan di saat tubuh wanita itu jatuh dalam pelukan Pragola karena kakinya keseleo di tepi kolam kaputren. Pragola pun sungguh ingat, betapa lekuk-relung tubuh Nyi Mas Layang Kingkin demikian menantang ketika pakaian sutra tipisnya tersorot cahaya lentera. Ya, pemuda itu baru sadar belakangan ini, bahwa Nyi Mas Layang Kingkin sebenarnya telah menawarkan gelora cinta ke padanya, namun peluang yang ditawarkan ini dibuang percuma olehnya.
Nyi Mas, betapa sebetulnya engkau cinta padaku. Tapi benarkah orang lain bilang bahwa engkau bermain asmara secara gelap dengan lelaki lain, keluh Pragola.
Dan kalau saja suasana sunyi di perjalanan terus berlangsung, barangkali lamunan Pragola akan terus berlarut-larut.
Namun hati pemuda ini segera tersentak manakala pada jalanan setapak di depannya terlihat seorang wanita berlari tergopoh-gopoh.

Wanita itu lari dengan penuh ketakutan. Apa yang menyebabkannya terbirit-birit seperti itu bisa diketahui belakangan.
Ternyata wanita yang ditaksir usianya sekitar duapuluh lima tahunan ini tengah dikejar seorang lelaki. Lelaki itu barangkali usianya tigapuluh lima, pantas menjadi suaminya. Tapi mengapa lelaki itu seperti marah dan berniat hendak menganiaya wanita yang dikejarnya? Siapa tak menduga hendak menganiaya sebab di tangan kanan lelaki itu terpegang erat sebuah golok. Golok itu tak mengkilap benar, sebagai tanda kurang runcing. Namun setumpul-

tumpulnya golok, kalau dibacokkan ke kepala orang tentu berakibat fatal.
Wanita itu sudah nampak kepayahan karena dikejar terus. Satu dua tindak saja sudah terkejar. Golok di tangan lelaki itu segera terayun. Nyata sekali akan segera mengenai belakang kepala wanita itu.
Namun sebelum benda itu menghantam kepala, secara tiba-tiba terlempar ke udara, kemudian ujungnya menancap keras di dahan pohon. Pemegangnya sendiri terpental ke belakang dan jatuh berdebuk. Lelaki itu meringis seraya memegangi pergelangan tangannya. Lelaki itu demikian kaget, menatap Banyak Angga yang barusan melemparkan sebutir batu dan kena telak di pergelangan tangannya.
“Perempuan laknat itu yang berdosa. Mengapa aku yang dihukum?” kata lelaki itu kasar.
“Siapakah perempuanitu dan mengapa hendak kau bunuh?" tanya Banyak Angga.
“Dibunuh atau tidak, itu urusanku sebab dia adalah istriku!” jawab lelaki itu bangkit dan hendak memukul wanita yang nampak berdiri menggigil ketakutan. Namun sebelum tujuannya terlaksana, lelaki berangasan itu sudah didorong mundur oleh Banyak Angga sehingga tubuhnya kembali terjengkang.

“Dia adalah istrimu. Tapi bila sudah menyangkut keselamatan nyawa, maka semua orang bisa ikut campur. Aku tak suka melihat orang dianiaya, apalagi seorang wanita,” kata Banyak Angga.
Lelaki yang terjengkang itu sebenarnya tak punya kepandaian apa-apa, hanya berangasan saja. Namun karena berangasan itulah, dia seperti tak memiliki rasa takut.
“Melihat pakaianmu dan juga kulit wajahmu yang sehat, tentu engkau seorang santana (sebutan untuk kelompok masyarakat pertengahan). Engkau juga seorang gagah, hai pemuda. Sayang kegagahanmu tidak kau gunakan di atas jalan kebijaksanaan. Kau hanya melihat kulitnya saja. Hanya karena melihat seorang lelaki hendak menganiaya perempuan, maka engkau langsung bersimpati pada si perempuan tanpa melihat sebab-musababnya,” tutur si lelaki berangasan sambil masih tetap memegangi pergelangan tangan kanannya.
“Tentu aku akan lihat permasalahannya. Karena itulah aku hentikan dulu perbuatan penganiayaanmu,” jawab Banyak Angga lagi.”Sekarang sebutkanlah alasanmu, mengapa begitu tega hendak mencelakai istri sendiri,” lanjutnya.
Si lelaki berangasan itu mendengus dan memalingkan muka.
“Aku enggan menerangkan aib yang dilakukan bedebah itu. Tapi kalau engkau cinta dendang prepantun, tentu engkau ingat kisah-kisah sedih Raden Banyak Angga yang kerap dilantunkan prepantun,” kata si berangasan. Seketika memerah kuli pipi Banyak Angga.
“Sudahlah Raden, kita tak perlu berurusan dengan mereka,” tutur Paman Angsajaya melibatkan diri dalam persoalan.
“Nah, sekarang tentu kalian tahu tentang permasalahan kami. Jadi tak perlu lagi melindungi perempuan tak berharga yang gila pangkat dan gila harta ini,’ kata si lelaki berangasan sambil bangkit menggenggam pisau. Demikian bencinya dia pada istrinya sehingga tetap bertekad ingin membunuhnya. Namun untuk kesekian kalinya, Banyak Angga menghalangi tindakan brutal lelaki itu.
“Engkau selalu berusaha menghalangiku, apa hakmu?” teriak si berangasan.
“Hakku adalah menghalangi tindakan kejammu,” kata Banyak Angga menatap namun dengan sorot mata lesu. ”Dan aku harus menghalangi agar kau tak bertindak kejam terhadap wanita,” lanjutnya.
“Maksudnya, engkau suruh aku agar punya hati lemah terhadap wanita seperti kisah-kisah prepantun mengenai Raden Banyak Angga itu?” tanya si lelaki berangasan. “Ingat, aku bukanlah Banyak Angga, melainkan seorang lelaki yang punya harga diri. Aku adalah lelaki yang tak mau dihina oleh perempuan tidak seperti Banyak Angga yang mandah begitu saja dikhianati Layang Kingkin, kekasih tak setianya itu!”

Paman Angsajaya hendak menghambur ke depan dan nampak hendak melayangkan serangan kepada lelaki kasar itu. Namun dengan sigapnya Banyak Angga menghalanginya.
Pemuda yang wajahnya kini pucat-pasi karena ucapan tajam si Berangasan segera menghampir si wanita yang ada di belakangnya. Dengan gerakan tak terduga Banyak Angga melayangkan tangan kanannya. Dan "plak" pipi kiri wanita itu ditamparnya sehingga tubuhnya terpelanting.
"Engkau memang patut dihukum. Tapi cepatlah pergi. Aku tak mau kau binasa karena perbuatan burukmu itu!" desis Banyak Angga menatap tajam si wanita. Dan wanita itu bangkit dengan mata berlinang. Dia pergi dari tempat itu dengan tergopoh-gopoh. Ada terdengar isaknya yang tertahan. Makin lama terdengar makin pelan karena wanita itu semakin menjauh.
Namun si lelaki tak puas dengan keputusan ini. Dia segera mengejar istrinya yang kemudian segera dihalangi Paman Angsajaya.
"Kalau kau tetap akan membunuh istrimu, maka kau pun akan kubinasakan!" teriak Paman Angsajaya mengancam. Si berangasan malah menerjang menyerang Paman Angsajaya yang ditepiskan dengan mudah oleh prajurit setengah baya ini.
Banyak Angga tak sempat melihat perkelahian kecil ini sebab dia segera pergi dari tempat itu dengan wajah murung. Selang beberapa tindak, Pragola pun ikut melangkah di belakangnya. Dia melangkah hanya dengan tanpa sadar sebab perasaannya kacau-balau.
Kini ke padanya sudah datang lagi berita baru mengenai Nyi Mas Layang Kingkin. Kemarin malam dia dapatkan melalui Paman Manggala bahwa Nyi Mas Layang Kingkin adalah kekasih gelap Pangeran Yudakara. Hari ini Pragola pun menambah perbendaharaan pengetahuan lagi. Betulkah Nyi Mas Layang Kingkin pernah punya hubungan dengan Raden Banyak Angga?

***

Perburuan Tak Pernah Selesai
Banyak Angga berdiri mematung di atas tonjolan batu, melihata hamparan padang ilalang bercampur tanah rawa di dataran rendah itu. Rawa ini banyak ikannya sehingga dalam masa istirahat ditempat itu, mereka tak kekurangan bahan makanan.
Pragola pun sama berdiri di sana, agak surut di belakang Banyak Angga.
"Maafkan bila saya terlajur mengetahui peristiwa kelabu Raden…" tutur Pragola memecah kesunyian.

"Kalau engkau sering pergi malam-malam ke dayo Pakuan, maka di kedai tertentu suka ada prepantun mendendangkan kisahku. Jadi dengan demikian, sudah banyak orang tahu mengenaiku," gumam pemuda itu menunduk. "Yang aku sesalkan mengapa banyak pendapat seperti itu. Sepertinya aku lemah terhadap wanita," sambungnya.
"Mungkin para penyimak cerita pantun mengenaia Banyak Angga berkeinginan, sekurang-kurangnya Banyak Angga melakukan suatu tindakan dan bukan sekadar bersedih berkeluh kesah melihat Nyi Mas Layang Kingkin berkhianat seperti itu," kata Pragola.
Untuk yang kesekian Pragola mengulum senyum.
"Banyak cara laki-laki membenci wanita. Mungkin ada laki-laki yang marah besar karena harga dirinya merasa dilangkahi. Sedangkan aku sendiri cenderung memilih menjauhi. Dan aku tak percaya lagi kepada mereka," kata Banyak Angga.
"Raden mendendam Nyi Mas Layang Kingkin?" tanya Pragola.
"Mungkin begitu. Tapi lebih besar lagi perasaan kasihan terhadapnya. Lihatlah, hanya karena terlalu besar mengejar ambisi pribadi, hidup Nyi Mas Layang Kingkin jadi seperti itu. Dia mungkin tinggal di istana dengan kekayaan melimpah tapi hidupnya sebetulnya sepi. Semua

orang mengasingkannya," kata Banyak Angga.
"Demikian sepikah dia?" Pragola begitu tertarik sebab berita mengenai ibu suri datang langsung dari Banyak Angga, lelaki yang semasa mereka remaja amat dekat hubungannya.
"Ya, aku kira demikian. Tak ada orang yang paling sengsara selain orang yang menderita kesepian," tutur Banyak Angga.
Banyak Angga bercerita, dulu hubungan mereka amat baik. Satu sama lain berjanji akan sehidup-semati. Namun kenyataan membuktikan lain. Mendiang Sang Prabu Ratu Sakti, raja Pajajaran ketika itu (1543-1551 M), di sampjng menaksir Nyi Mas Banyak Inten, adik Banyak Angga, juga sama memperhatikan Nyi Mas Layang Kingkin. Gadis iru bahkan tergoda dan memilih menjadi selir raja ketimbang bersuamikan anak bangsawan biasa. Nyi Mas Layang Kingkin bahkan menginginkan lebih dari itu. Untuk menempatkan dirinya sebagai satu-satunya selir terkasih, maka dia mencoba menyingkirkan Nyi Mas Banyak Inten dari kedudukannya sebagai pesaing. Kakak tirinya Suji Angkara yang dikenal sebagai pemuda hidung belang, dibantunya untuk menggoda Nyi Mas Banyak Inten dan menyebabkan gadis itu itu dihukum masuk mandala (asrama kaum wiku, pendeta wanita) karena dianggap menghina Raja, (baca episode Senja Jatuh di Pajajaran).
"Menjadi selir terkasih mungkin bisa terlaksana. Namun tentu saja sifatnya sementara. Sesudah Sang Prabu wafat, tak ada cinta tak ada kekuasaan. Hanya karena segan terhadap mendiang Raja terdahulu saja, maka Sang Prabu Nilakendra tak mendepaknya. Nyi Mas Layang Kingkin diasingkan dari semua kegiatn istana, kendati diberinya berbagai kesenangan duniawi," tutur Banyak Angga.
Pragola mengangguk-angguk. Namun begitu, dalam hatinya menyimpan pertanyaan. Tahukah Banyak Angga kendati Nyi Mas Layang Kingkin seperti terasing di dalam tembok istana, sebetulnya tengah punya gerakan tertentu?
Pragola kembali teringat, betapa ada pasukan yang dikendalikan ibu suri yang bertugas membuntuti dan membunuh Banyak Angga. Mungkin pemuda itu tak pernah tahu. Dia hanya menyangka, pasukannya tiga kali diserang oleh musuh yang sama, yaitu kalau bukan oleh pasukan Cirebon, tentu oleh komplotan perampok.

Pragola tak mau tahu apakah Banyak Angga waspada atau tidak. Namun yang jelas, melihat gerakan Nyi Mas Layang Kingkin, dia merasa bingung, apa yang dikehendaki wanita anggun tapi misterius itu?
Ya, Nyi Mas Layang Kingkin benar-benar misterius. Dalam pertemuan rahasia dengannya di istana tempo hari, Nyi Mas Layang Kingkin akan memberi kesenangan padanya kalau mau membantu. Namun belakangan, ternyata Pragola jadi sasaran pembunuhan pula.
"Suatu saat, teka-teki ini harus aku singkap," tuturnya dalam hati.
"Maafkan kalau sikapku mengganggumu, Pragola," suara Banyak Angga membuyarkan lamunan Pragola. Pemuda ini menengok, belum paham apa yang dimaksud Banyak Angga.
"Mengapa harus mengganggu saya?" tanyanya.
"Sebab kalau kau menyimak tindak-tandukku yang tak menyukai wanita, seolah-olah keberadaan mereka itu amat buruk. Padahal tentu tak semua wanita buruk seperti itu. Atau…" kata Banyak Angga seperti tak mau melanjutkan kalimatnya.
"Atau tentu Nyi Mas Layang Kingkin sebenarnya tak buruk. Mengapa karena punya ambisi maka orang dianggap buruk? Punya ambisi adalah berupaya mengejar sesuatu yang lebih baik. Itu hal yang wajar. Mungkin aku tak suka padanya karena ambisi yang dia punyai merugikanku," tutur Banyak Angga.
Pragola tersenyum mendengar pendapat Banyak Angga. Semakin nyata kini, bahwa pemuda bangsawan ini sebenarnya punya kelemahan. Banyak Angga punya penyakit susah menyalahkan orang lain. Kalau ada orang yang dirasa merugikannya, maka penyebabnya selalu dilihat dulu dari sudut dirinya.

Kata Banyak Angga, Nyi Mas Layang Kingkin meninggalkannya, karena kedudukan dirinya lebih rendah ketimbang Raja. Untuk mengejar ambisi, tentu saja wanita itu harus memilih Raja ketimbang Banyak Angga.
“jadi, tak ada sesuatu yang aneh di sini. Hanya saja pengaruh dari tindakan Layang Kingkin ini berpengaruh terhadapku sehingga pada akhirnya aku meragukan nilaian cinta seorang wanita,” kata Banyak Angga.
“Kalau Raden tak melihat bahwa sifat seperti itu tak terdapat pada semua wanita, mengapa Raden tak berusaha mendapatkan cinta wanita lain?”
“Wanita yang bagaimana?”
“Cobalah wanita dari kalangan biasa, barangkali ambisinya tak terlalu besar,” jawab Pragola.
“Mungkin juga benar, wanita dari kalangan kebanyakan akan taat dan menghormat bila dikawini. Tapi belum tentu dasarnya karena cinta. Atau kalau pun cinta, dia hanya mencintai kebangsawananku, bukan terhadap diriku,” kata Banyak Angga.
Pragola merenung. Sulit sekali kalau semuanya sudah didahapkan kepada persangkaan. Nyi Mas Layang Kingkin suatu kali seperti menawarkan cinta terhadapnya. Kalau Pragola harus berpikir seperti Banyak Angga, benarkah wanita itu cinta dirinya? Dia ibu suri, sedangkan Pragola prajurit biasa, hanya anak dari seorang cutak, itu pun cutak pemberontak karena mencoba melawan pemerintahan Pajajaran. Mungkinkah wanita kalangan istana jatuh cinta kepada dirinya? Dan kalau pun benar menampakkan gejala ini, tentu ada sesuatudi luar dirinya yang diharap.
Pragola mengerutkan alis. Dia tak sanggup berpikir ruwet seperti Banyak Angga. Kalau wanita itu mau mengajaknya bercinta. Tapi bila belakangan ternyata berniat jahat, maka akan dia hadapi dengan cara lain pula. Tak perlu banyak pilihan seperti yang dipikirkan Banyak Angga.

***

Perjalanan kembali dilanjutkan. Tujuan utama wilayah Gunung Cakrabuana telah hampir tercapai. Tapi semakin dekat ke tempat tujuan, perasaan Pragola semakin tak tenang. Dia ingat, perjalanan yang berat ini sebetulnya ditempuh untuk perkara bohong belaka.
Ini adalah akal dari Pangeran Yudakara yang menginginkan dayo Pakuan kosong dari orang-orang pandai.
Dengan memberitakan bahwa di Puncak Cakrabuana terkepung belasan perwira Pajajaran oleh pasukan Cirebon, Pangeran Yudakara, atasan Pragola, berharap banyak orang pandai dari Pakuan “keluar sarang” untuk menolong rekan-rekan mereka.
Akal ini belum sepenuhnya berhasil. Buktinya, yang pergi ke Cakrabuana bukan perwira-perwira Pakuan, melainkan Banyak Angga.
Pangeran Yogascitra, penasihat Raja, sungguh pandai dan hati-hati. Dia tak langsung mengirimkan belasan perwira untuk menjemput dan menyelamatkan “belasn perwira terkepung” itu, melainkan hanya mengirim penyelidik, yaitu Banyak Angga dulu.
Yang jadi kekhawatiran Pragola, pada suatu saat Banyak Angga tahu bahwa terkepungnya belasan perwira hanya merupakan berita palsu belaka. Dan kalau Banyak angga terlanjur tahu, maka Pragola harus membunuhnya, kemudian melaporkannya ke Pakuan sebagai serangan perampok. Dengan demikian, misi kedua dan seterusnya akan menyusul sampai sebagian besar orang pandai yang setia pada Pajajaran terkuras habis.
Mengingat bahwa ada kecenderungan dirinya membunuh Banyak Angga, terbesit perasaan tak enak pada dirinya. Banyak Angga memang musuh. Tapi sudah hampir empat tahun ini dia bersamanya. Secara pribadi Pragola tak bermusuhan dengan Banyak Angga. Anak bangsawan yang pemurung ini tak menampakkan alasan untuk dibenci. Banyak Angga ini orang baik. Kendati anak seorang bangsawan berpengaruh di Pakuan, Banyak Angga tak sombong.

Kepada siapa saja dia berlaku hormat, termasuk juga kepada bawahannya. Untuk melakukan kebijaksanaan, terkadang dia minta pendapat bawahan-bawahannya. Banyak Angga misalnya, kerapkali mengajak Pragola ikut memutuskan perkara.
Ini hanya menandakan bahwa Banyak Angga selalu menghargai dan mempercayainya. Dan ingat akan masalah ini, Pragola menjadi semakin tak enak.
Pragola sedih. Semakin lama dirinya semakin dilibatkan dalam urusan politik, dan semakin terasa bahwa kemanusiaannya terganggu. Pemuda ini mulai meraba bahwa politik ini jauh dari rasa kemanusiaan. Bayangkanlah, Pragola harus menulikan telinga, mengatupkan mata dan mengubur cinta kasih di hatinya hanya karena apa yang disebutnya sebagai perjuangan. Banyak Angga yang sebetulnya pemuda baik dan pantas dijadikan sahabat sejati, harus dianggap musuh karena urusan politik. Pragola sedih mengingatnya.
Sekarang perjalanan sudah tiba di wilayah antara Sagaraherang dan Sumedanglarang. Ini adalah wilayah hutan jati yang kata orang amat angker.
Sebagian penduduk menganggapnya di hutan jati ini banyak dedemit (hantu) dan genderewo (sebangsa jin). Bila ada orang memasuki wilayah ini susah untuk bisa kembali. Kebanyakan hilang tak tentu rimbanya.

Tapi menurut pengamatan Pragola, hutan jati itu tak aman karena banyak dihuni orang jahat. Ketika hendak menuju Pakuan seorang diri, Pragola pernah tersesak masuk hutan jati ini. Pemuda ini pernah berurusan dengan perampok. Mereka adalah pelarian dari Pajajaran tapi juga tak mau bergabung ke Sumedanglarang karena negri ini kendati telah melepaskan diri dari Pakuan tapi telah menjadi negri pemeluk agama baru. Perampok juga ada yang dulunya pernah menjadi penduduk Sumedanglarang.
Pragola pernah mendengar khabar, setelah Sumedanglarang memeluk agama baru, ada sebagian yang tak setuju ikut penguasa agama baru. Mereka meninggalkan Sumedanglarang dan memilih hidup mengasingkan diri. Namun belakangan, tujuan mereka bergeser. Yang semula hanya mengasingkan diri dan tak mau mengabdi, beberapa kelompok di antaranya berubah menjadi perampok dan kerjanya berbuat kekacauan.
Yang memusingkan, ada beberapa kelompok perampok punya selera mengadu-domba. Contohnya, bila mereka menjarah ke wilayah Sumedanglarang, mereka mengaku sebagai pasukan Pajajaran. Dan sebaliknya bila menjarah ke wilayah Pajajaran mereka mengaku dari Sumedanglarang. Di wilayah utara bila menjarah orang Cirebon, mereka pun mengaku orang Pajajaran.
Mereka adalh kelompok yang membenci Pajajaran, juga tak suka terhadap penguasa agama baru sebab pada dasarnya mereka beranggapan bahwa yang membuat dirinya hidup sengsara dan menjadi terlunta-lunta adalah karena pertikaian berkepanjangan antara Cirebon dan Pakuan. Cirebon selalu berupaya seluruh wilayah Jawa Kulon berada dalam pengaruhnya dan di lain pihak Pakuan ingin keberadaan Pajajaran tetap lestari. Karena pertikaian ini, rakyat menjadi terpecah-pecah. Begitu menurut pendapat mereka.
Namun tentu saja ini hanya akal-akalan kecil dan sederhana yang terlalu mudah untuk ditebak oleh kedua belah pihak. Buktinya, kendati Cirebon dan Pakuan tetap bermusuhan, keduanya tak pernah terpengaruh oleh akal bulus ini. Permusuhan Cirebon dan Pakuan yang terus berlangsung, sebetulnya bukan hasil adu-domba mereka.

***

Ternyata dugaan Pragola benar. Mencari jalan memutar untuk menghindari perhatian khalayak risikonya bertemu perampok.
Ketika sudah ada dalam kepungan hutan jati, mereka pun malah jadi kepungan kaum penjahat. Mereka bagai sekelompok kancil yang dikepung sekumpulan srigala. Empat orang

berdiri di tengah, dikelilingi oleh puluhan orang yang rata-rata bertubuh tinggi besar dan penuh cambang-bauk di wajah. Semuanya bersenjatakan berat, mulai dari kelewang hingga penggada. Mereka bertampang garang dan seperti siap membunuh.
“Serahkan harta atau nyawa!” teriak pemimpinnya.
“Kalian salah memilih. Kami tak punya harta, sedangkan nyawa pun tak akan berarti,” tutur Banyak Angga tenang.
Pemimpin perampok yang bermata juling itu mendengus marah.
“Kalian melakukan perjalanan jauh tapi tetap segar dan tak kelihatan kumal. Hanya punya arti bahwa kalian bukan orang kebanyakan. Coba serahkan buntalan kalian, barangkalai di dalamnya berisi batangan emas, atau kepingan uang negri Parasi, Cina atau Portugis,” kata si juling.
“Atau bisa juga pakaian di buntalan itu adalah kain satin buatan negri Campa,” sambung yang lainnya maju setindak dan bersikap mau merampas buntalan yang dibawa Paman Angsajaya.
Yang diancam segera mundur setindak, kemudian kedudukannya tergantikan oleh Paman Manggala yang melangkah ke depan.
“harta kami hanya secuil kepandaian. Kalau kalian mau akan aku beri,” kata Paman Manggala mengepalkan tinju kirinya.
Ini adalah tantangan terang-terangan. Pragola mengerutkan kening, mengapa Paman Pragola memancing-mancing perkelahian?
Pragola sudah bosan, setiap bertemu musuh selalu saja berkelahi. Sedangkan baik perkelahian “pura-pura” mau pun yang beneran, selalu merepotkan dirinya.
Kelompok perampok itu belasan, mungkin puluhan banyaknya. Yang namanya perampok, kendati berangasan tapi hanya mengandalkan tenaga kasar. Dengan taktik ilmu tinggi sebetulnya mereka mudah dikalahkan. Tapi sekali lagi, Pragola malas melakukannya. Dia takut salah tangan, sebab bila suatu saat terdesak, bisa-bisa pembunuhan terjadi lagi.
Tapi Paman Manggala seperti tak menyadarinya. Buktinya orang tua itu malah menantang. Dan terbukti pula kelompok rampok itu marah besar karena kesembronoan Paman Manggala ini. Dengan gerengan keras si juling mengayunkan goloknya. Terdengar suara berciutankarena tenaga ayunan yang demikian besar. Tapi tenaga besar adalah kesalahan dalam anggapan orang yang senang mengutak-atik taktik. Paman Manggala nampak mengulum senyum ketika menerima serangan ini. Dan ayunan golok yang berciutan karena kekuatan tenaga besar ini dengan mudahnya dikelitkannya. Tubuh si juling sedikit limbung dan kuda-kudanya terganggu karena tenaga yang dia keluarkan malah membedol kedudukannya. Dan inilah kesempatan terbaik bagi Paman Manggala untuk melumpuhkannya. Paman Manggala hanya perlu “menambah” tenaga tolakan yang dikerahkan si juling dengan sedikit dorongan ke punggung orang itu. Maka tak ayal, si juling jatuh terjerembab dan hidungnya mencium tanah.
Namun kekalahan si juling bagaikan komando bagi teman-temannya. Buktinya, begitu si juling berteriak kesakitan, yang lainnya segera menghambur menerjang. Maka dalam sekejap terjadi pertempuran tak seimbang. Empat orang dikeroyok puluhan lawan yang kesemuanya bersenjata lengkap.
Sekali lagi, ini bisa disebut sebagai pertempuran tidak seimbang. Dari empat orang yang terkepung, sebetulnya hanya Paman Angsajaya yang bertempur mati-matian. Prajurit tua ini di samping berusaha menyelamatkan nyawanya, juga berusaha melumpuhkan lawan dan kalau mungkin membunuhnya. Namun ketiga orang lainnya bertempur tidak mati-matian, kalau pun tak disebut sebagai main-main.
Perlawanan yang dilakukan Banyak Angga memang tidak terkesan main-main, namun Pragola tahu, pemuda usia tigapuluh tahun ini jiwanya dan tak sanggup memendam dendam. Banyak Angga hanya berusaha mempertahankan keselamatan nyawanya dan secuil pun tak bermaksud melukai apalagi membunuh lawan.

Pragola sendiri berkelahi tak sungguh-sungguh. Dia hanya berusaha dirinya tak terluka dan tak berniat membunuh lawan. Bukan karena belas kasihan seperti yang dimiliki hati Banyak Angga tapi karena merasa tak punya kepentingan apa pun musti membunuh orang-orang tiada arti itu. Pragola melihat, kepandaian para perampok itu hanyalah kepandaian biasa saja, hanya mengandalkan tenaga kasar tanpa dibarengi teknik tinggi.
Tapi yang membuat Pragola heran, adalah tindak-tanduk Paman Pragola, orang tua itu bertempur lebih terkesan sebagai asal-asalan saja, padahal penyulut kemarahan kaum perampok adalah bermula dari sikap dirinya yang menantang.
Pragola menduga, Paman Manggala bersikap demikian karena seperti dirinya juga yaitu tak merasa berkepentingan untuk menghajar para perampok.
Namun belum habis Pragola berpikir soal dugaannya ini, hatinya terkejut karena punya dugaan lainnya. Paman Manggala barangkali sengaja berbuat demikian untuk memberikan kesempatan kepda kaum perampok agar bisa membunuh Banyak Angga.
Membunuh Banyak Angga? Ya, mengapa tak begitu? Perjalanan rombongan ini hampir berakhir sebab hutan jati ini terletak di wilayah segitiga antara Sagaraherang, Sumedanglarang dan Talaga. Tujuan utama rombongan Banyak Angga adalah Gunung Cakrabuana di wilayah Talaga. Pragola sendiri pernah berkhawatir, kalau rombongan sudah tiba di Cakrabuana dan Banyak Angga tidak mendapatkan apa yang sebelumnya diberitakan, maka bualan Pragola akan terbongkar. Ya, tak ada belasan perwira Pajajaran yang terkepung di sana dan tak perlu mengirim belasan perwira penyelamat ke Puncak Cakrabuana. Jadi, kalau Banyak Angg sudah tahu dia dikibuli, maka Pragola dan Paman Manggala dicurigai, akan ditanyai dan akhirnya rahasia akan terbongkar pula.
Pragola tak merasa takut rahasianya terbongkar. Tapi ada satu perasaan yang melebihi rasa takut. Perasaan itu bernama malu. Ya, Pragola akan merasa malu kepada Banyak Angga. Pemuda itu seperti menyayangi dirinya, menghargainya dan selalu penuh percaya.

Betapa malunya Pragola kalau tiba-tiba Banyak Angga tahu bahwa dirinya pembual. Dan bualan dirinya tidaklah sepele sebab menyangkut keselamatan negri Pajajaran, negri yang amat dicintai Banyak Angga.
Sudah diperintahkan oleh Pangeran Yudakara, bahwa suatu saat Banyak Angga harus dibunuh. Barangkalai inilah yang tengah diusahakan Paman Manggala, membunuh Ksatria Pajajaran itu melalui perampok.
Memang terbukti, Banyak Angga semakin sibuk menghindari serbuan dari kiri, kanan, depan dan belakang. Oleh Paman Manggala yang posisinya berdekatan, Banyak Angga dibiarkan saj adan tak dibantu sedikit pun. Padahal kalau mau, dengan amat mudahnya Paman Manggala menghalau pengeroyok Banyak Angga.
Orang tua itu pun sebetulnya tengah dikepung beberapa pengeroyok. Namun Pragola yakin, dalam satu gebrakan saja, sebetulnya Paman Manggala akan dengan mudah melumpuhkan lawan.
Yang telah sanggup melumpuhkan perampok hanyalah Paman Angsajaya. ada beberapa anggota perampok yang terjungkal karena babatan kelewangnya. Namun dirinya sendiri pun mengalami pendarahan karena banyak luka di sana-sini. Orang tua itu bahkan semakin lama semakin lemah tenaganya. Gerakannya pun tidak segesit pada babak-babak awal. Bahkan Pragola cenderung menilai bahwa gerakan Paman Angsajaya pada pertempuran paling akhir ini semakin lamban saja. Dia memang sudah tua. Lagi pula dalam perjalan jauh ini, beberapa kali Paman Angsajaya harus mengalami pertempuran.
Pragola menjadi bimbang dibuatnya. Kalau harus bertempur mati-matian di samping dia tak punya kepentingan pribadi juga berarti bertolak belakang dengan keinginan Paman Manggala. Tapi bila membiarkan suasana ini berlangsung, berarti menyuruh para perampok membunuh Banyak Angga. Tegakah dia membiarkan pemuda itu mati dicecar golok golok-golok para

perampok?
Pragola bimbang, secara politis, Banyak Angga adalah musuhnya, namun secara pribadi, antara dia dan Banyak Angga tak punya pertentangan apa pun. Malah Banyak Angga adalah lelaki yang budinya paling baik dan paling halus selama Pragola mengenal berbagai tipe orang. Secara manusiawi, Pragola tak boleh membiarkan Banyak Angga celaka.
Namun untuk yang kesekian kalinya rasa bimbang menerpa hatinya. Antara naluri manusia dan perintah yang diembannya terasa saling berbenturan. Dan selama hatinya berkecamuk, adegan pertempuran terus berlangsung. Dia dengan mudah menghalau pengeroyoknya. Namun Banyak Angga yang punya kepandaian di bawah dirinya, mengalami kerepotan. Beberapa luka telah terlihat di beberapa bagian tubuhnya. Luka itu tak seberapa tapi banyak mengeliarkan aliran darah. Kalau dibiarkan terlalu lama Banyak Angga bisa dipastikan bakal ambruk kehabisan darah.
Namun Pragola masih tak memberikan bantuan. Dan di hatinya terjadi saling bedol antara dua pendapat. Pragola sedikit menundukkan wajah ketika dilihatnya Banyak Angga melirik padanya. Pragola tahu, tentu Banyak Angga minta bantuan pada dirinya yang kedudukannya sedikit agak jauh. Mungkin Banyak Angga sudah tak memiliki harapan dapat bantuan Paman Manggala sebab orang tua itu selalu bertempur membelakangi Banyak Angga. Lagi pula Paman Manggala pun nampak sedang “sibuk” dikeroyok banyak orang.
Melihat betapa wajah Banyak Angga menampakkan permohonan, Pragola tergerak hatinya dan berniat hendak menolongnya. Namun gerakannya terhenti manakala di kejauhan terlihat sekumpulan orang. Pragola terkejut sebab kelompok itu adalah orang-orang Cirebon, semuanya anak buah Pangeran Yudakara.
Pragola terkejut sebab di sana terlihat Perwira Goparana dan Jaya Sasana. Goparana adalah lelaki tinggi besar pendatang dari tanah arab yang mengabdi pada Karatuan Cirebon. Sedangkan Jaya Sasana adalah orang dari Karatuan Talaga yang juga sama mengabdi ke Cirebon dan kini ditugaskan menyertai Pangeran Yudakara.
Pragola punya alasan untuk terkejut sebab di abisa menduga, kedua perwira itu pasti di utus Pangeran Yudakara untuk melihat perkembangan. Perjalanan sudah hampir sampai ke tujuan namun Banyak Angga masih selamat. Ini mungkin akan menjadi tanggung jawab dirinya dan Paman Manggala, mengapa keadaan berlarut-larut. Padahal perintah Pangeran Yudakara sudah jelas. Kalau Banyak Angga luput dari serbuan dan hadangan di perjalanan, maka Paman Manggala dan Pragola harus tanggung jawab membereskannya.
Dugaan inilah yang mengejutkan dirinya. Dengan demikian, kedudukan Pragola kini terjepit. Di lain pihak ada rasa kemanusiaan yang ingin dipertahankan. Namun di pihak lain dia ditekan oleh urusan politik.
Namun sebelum dia memilih tindakan apa yang mesti dilakukan, secara tiba-tiba ada bayangan berkelebat memasuki arena pertempuran. Bayangan itu berkelebat kesana-kemari dan serentak terdengar jerit-jerit kesakitan. Tubuh-tubuh perampok terlempar kesana-kemari dan jatuh berdebuk untuk tak bangun lagi. Kini yang terlihat di sana adalah dua tubuh bergeletak. Tubuh Paman Angsajaya yang berlumuran darah dan tubuh Banyak Angga yang juga tergeletak berlumuran darah. Sedangkan di antara dua tubuh tergeletak, berdiri seorang lelaki. Lelaki itu berpakaian kumal warna hitam. Celana sontog dari kain kasar dan ada tambalan di sana-sini nampak lebih kumal lagi.
Pragola tak sanggup menaksir berapa usia lelaki kumal itu, sebab wajahnya tertutup kumis dan cambang yang lebat. Rambutnya panjang terurai dan riap-riapan. Yang menentukan lelaki itu belum tua karena matanya bulat berbinar tak cekung ke dalam. Begitu pun kulit wajahnya tak berkerut. Namun siapakah dia, inilah yang ingin Pragola tahu.
Rupanya itu pula yang diinginkan oleh Goparana dan Jaya Sasana. Kedua orang perwira Cirebon itu nampak ternganga heran, betapa puluhan perampok bertumbangan hanya dalam satu dua gerakan saja. Ini hanya menandakan, betapa hebatnya orang ini.

Goparana dan Jaya Sasana langsung meloncat-loncat beberapa kali dan dalam sekejap sudah tiba di hadapan lelaki berambut riap-riapan itu. Namun orang itu seperti tak peduli. Dia malah menghampiri tubuh Banyak Angga yang tergeletak dan langsung memondongnya. Kemudian lelaki itu hendak berlalu.
“Berhenti!” teriak Goparana yang berkulit hitam dan bertubuh tinggi besar itu.
Lelaki berambut riap-riapan itu segera menghentikan langkahnya.
“Turunkan Banyak Angga!” kata Goparana bernada perintah.
Tapi lelaki itu tak menurut. Dia hanya berdiri saja sambil sepasang tangannya memondong tubuh Banyak Angga.
“Kuperintahkan, turunkan Banyak Angga!” jawab lelaki itu dengan nada datar.
“Hm, dengan kepandaianmu seperti itu, sengkau sudah bersikap sombong,” dengus Goparana bertolak pinggang.
“Memang benar, terkadang tersembul pikiran ganjil pada diri kita. Ragu-ragu berbuat kebenaran karena takut disalahkan,” gumam lelaki itu, masih tetap memondong tubuh Banyak Angga.
“Sialan! Engkau tak jawab pertanyaanku. Barangkali pertanyaan seperti ini akan engkau jawab!” teriak Goparana. Dan tanpa memberi peringatan terlebih dahulu Goparana menerjang. Cukup ganas dan membahayakan sebab Goparana mencoba menyerang ubun-ubun. Ini serangan mengarah nyawa dan dilakukan ke arah bagian yang tak terlindung. Lelaki itu tengah memondong tubuh Banyak Angga yang pingsan karena banyak mengeluarkan banyak darah. Artinya, sepasang tangan lelaki itu tengah tak berpungsi dan tak mungkin melakukan tangkisan.
Suara angin pukulan terdengar berciutan tanda pukulan itu dibarengi tenaga dalam yang amat kuat. Pragola ngeri membayangkannya. Kalau serangan itu mengenai sasaran, batok kepala lelaki itu akan pecah berhamburan.
Namun kenyataannya sungguh di luar dugaan. Lelaki bercambang bauk itu bukan saja bisa menghindar tapi juga sanggup melakukan serangan balasan. Caranya amat luar biasa, ganjil tapi menakjubkan. Ketika tubuh Goparana menerjang dan menyodok ke atas, lelaki itu sambil tetap memondong tubuh Banyak Angga mundur tiga tindak dengan cepat. Akibatnya, sodokan tangan kanan Goparana tak mencapai sasaran kecuali angin pukulan menerpa rambut yang semakin riap-riapan. Sebelum Goparana melanjutkan serangan susulan dengan sodokan tangan kiri, secara kilat lelaki misterius itu bersalto ke belakang sambil kedua ujung kakinya melakukan serangan silang. Gerakan sepasang kaki ini sungguh ganjil. Kaki kiri melakukan sabetan menyilang dari kanan ke samping kiri dan ujung kaki kanan diayun dari bawah ke atas. Dengan demikian, dalam satu gerakan balasan, Goparana menerima dua serangan sekaligus. Satu serangan mengarh pinggang kanannya dan satu serangan lainnya menendang tangan kiri Goparana yang tengah melakukan sodokan.
Yang diserang nampak terkejut. Untuk menghindar sapuan ke arah pinggang, Goparana harus sedikit membungkuk agar tubuh bagian perut tertarik ke belakang. Namun akibat dari gerakannya ini, tubuh bagian atas seolah “menyodorkan” diri untuk menerima tendangan kaki kanan musuh.
Goparana nampak seperti serba salah, mana yang harus diselamatkan, apakah pinggangnya atau tangannya. Kalau dua-duanya jelas tak mungkin. Namun memilih pinggang yang selamat, risiko bukan tak ada. Dan ini barangkali yang menjadi kekeliruan pilihannya. Serangan tendangan kaki kanan lawan dari bawah ke atas adalah untuk menyerang sodokan tangan kirinya yang terlanjur masuk. Kalau tangan itu ditarik selain sudah tak mungkin, juga kalau pun bisa akan ada bagian tubuh lainnya yang akan terkena getahnya. Bagian tubuh Goparana yang akan menerima serangan adalah dagunya bila tangannya bisa ditarik, maka dagunya akan hancur kena tendangan lawan. Tangan kiri Goparana tetap amenyodok ke depan dan menyerang angin. Dan sebelun tangan itu bergerak, secara kilat dihantam

tendangan kaki kanan lawan dari bawah ke atas. Sungguh amat cepat sebab dilakukan sambil bersalto ke belakang.
Terdengar jerit kesakitan dari mulut Goparana karena perelangan tangannya kena hantaman ujung kaki lawan. Dan ketika sepasang kaki itu menjejak bumi dengan ringannya, Goparana yang tinggi besar jatuh bertekuk lutut sambil tangan kanannya memegangi pergelangan tangan kiri yang terkulai patah.
“Sudahlah, jangan ada lagi perkelahian,” gumam lelaki itu menatap Jaya Sasana yang berdiri terpana. Namun keterpanaan ini hanya sejenak. Untuk selanjutnya Jaya Sasana segera menghambur ke depan melakukan serangan dahsyat.
Serangan Jaya Sasana ini dihadapi dengan tangkisan-tangkisan sepasang kaki lelaki itu. Dan sepasang kaki itu bisa melakukan serangan balik secara beruntun. Serangan itu amat dahsyat. Bergantian kiri dan kanan secara cepat dan beruntun. Jaya Sasana kerepotan menghadapi serangan ini. Kini bahkan giliran dia yang sibuk menangkis kiri dan kanan. Sampai pada suatu saat dia pun menjerit dan tubuhnya terlempar ke udara karena tendangan ke arah ulu hatinya. Jaya Sasana tak bergerak lagi ketika tubuhnya jatuh berdebum.
Kini yang berdiri di arena tinggal tiga orang. Lelaki misterius yang memondong Banyak Angga serta Pragol adan Paman Manggala.
Lelaki berambut riap-riapan itu berdiri dengan sepasang kaki terpentang lebar. Matanya silih berganti menatap ke arah Pragola dan Paman Manggala.
“Aneh sekali, kita gemar melakukan ketololan,” gumamnya tanpa pragola tahu apa maksudnya. Kemudian lelaki itu berbalik dan hendak berlalu.
“Hey, mau dibawa ke mana Banyak Angga?” tanya Pragola. Lelaki itu menghentikan langkahnya sejenaka.
“Tahukah engkau arti sahabat?” jawab lelaki itu.”Sahabat adalah melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Dia hadir di saat kita kesepian. Tidak selalu memuji namun berani mengoreksi di saat kita salah. Kalau engkau melarangku membawa Banyak Angga, ada di manakah kedudukanmu sebenarnya?”
Pragola tertunduk malu. Kemudian dia merasakan, betapa lelaki itu menertawakan dirinya. Ketika Pragola mengangkat wajah, Banyak Angga sudah dibawa pergi. Sayup-sayup terdengar lelaki misterius itu bersenandung, lirih dan sedih.
Hidup banyak menawarkan sesuatu
Namun bila salah memilihnya
Kita adalah orang-orang yang kalah

***

“Siapakah orang itu?” tanya Perwira Goparana. Itulah yang juga menjadi pertanyaan di benak Pragola. Namun tidak seorang pun yang sanggup menjawabnya. Paman Manggala hanya termenung lesu padahal Pragola tahu, orang tua ini tak terlalu banyak menghabiskan tenaga dalam perkelahian tadi. Dia bahkan terluka pun tidak. Pragola hanya menduga, kelesuan ini karena Paman Manggla tak menyelesaikan tugas dengan baik. Banyak Angga lepas. Kendati terluka parah, belum tentu mati. Dan kalau Banyak Angga tak mati, artinya rahasia terbongkar.
Dengan perasaan sebal Pragola pun terpaksa harus mengeluhkan hal ini. Betapa tidak, dia jadi terlibat semakin dalam.
Perwira Goparana juga terduduk lesu sambil memegangi tangannya yang menderita patah tulang. Sedangkan beberapa prajurit yang menyertainya tengah sibuk mengurusi Perwira Jaya Sasana yang masih pingsan. Sedangkan prajurit tua Angsajaya, anak buah Banyak Angga, diketahui telah tewas karena terlalu banyak menderita luka.
Dari hampir tigapuluh perampok, ternyata hanya empat orang yang tewas. Itu pun

kesemuanya tewas oleh tangan Paman Angsajaya. Ini hanya punya arti bahwa bahwa duapuluh enam perampok sisanya dilumpuhkan tanpa dibunuh. Hanya orang yang punya kemampuan hebat saja yang sanggup mengatur perkelahian masal seperti itu tanpa membuat kesalahan tangan membunuh.
Pragola hanya menatap saja ketika para perampok yang mulai bangun, satu-persatu meninggalkan tempat itu tanpa menengok atau bicara apa pun. Seperti Pragola, yang lain pun membiarkan para perampok pergi. Ini benar-benar menandakan bahwa mereka tak berkepentingan dengan perampok. Kalau pun tadi pencetus pertempuran adalah Paman Manggala, namun jelas tujuannya menyulut kemarahan perampok agar bisa membunuh Banyak Angga dan Paman Angsajaya.
“Hebat sekali, orang itu melumpuhkan siapa pun tanpa membunuh…” kata Goparana sambil masih meringis menahan sakit.
Serasa tersentak jantung Pragola ketika mendengarnya. Ucapan seperti ini pernah terlontar dari mulut beberapa orang baik di wilayah Tanjungpura mau pun di Sagaraherang. Dan semua orang sepakat menduga bahwa orang hebat yang mampu mengalahkan tanpa membunuh adalah Ksatria Ginggi! Ginggi. Benarkah orang kumal tadi adalah Ginggi?
Pragola tak mau mengemukakan pendapat ini pada siapa pun. Mungkin karena ketegangan di hatinya, atau juga mungkin juga karena perasaan was-was antara percaya dan tidak. Kalau dia harus mempercayainya, maka dia telah berhasil menemukan musuh besarnya.
Merasa dia sudah menemukan apa yang dicari, Pragola berjingkat hendak meninggalkan tempat itu.
“Hai, mau ke mana kau?” Goparana menegur. Namun Pragola masih tetap hendak melanjutkan langkahya.
“Berhenti!” teriak Goparana.”Manggala, cegah anak itu!”
Sungguh mengejutkan, ternyata Paman Manggala mentaati perintah ini. Dia meloncat menghalangi perjalanan Pragola.
“Pragola, engkau tak bisa bertindak sekehendak hatimu. Perwira Goparana adalah wakil Pangeran Yudakara,” kata Paman Manggala.
“Mengapa saya tak boleh meninggalkan tempat ini?” tanya Pragola.
“Karena engkau ada di bawah kepemimpinan pangeran,”
“Sungguh bijaksana, seorang pemimpin hendak membantai anak buahnya sendiri,” gumam Pragola.
“Jangan bicara lancang!” potong Paman Manggala tersinggung.
“Saya tak asal bunyi. Tapi ini bukti, ada ancaman pembunuhan terhadap saya,”
“Ngawur!”
“Paman sudah sering menyembunyikan sesuatu. Sudah dua kali saya akan dibunuh, padahal saya tahu, para penghadang itu adalah pasukan terselubung yang bertugas membunuh Banyak Angga. Mengapa saya pun dimasukkan ke kelompok yang harus dibunuh?” tanya Pragola sengit.
“kau sendiri tahu, kelompok penghadang kedua adalah utusan Nyi Mas Layang Kingkin!” jawab Paman Manggala.
“Memang begitu pengakuannya. Tapi aku tak percaya Nyi Mas mau membunuhku!” sergah Pragola.
Baik Paman Manggala, Perwira Goparana mau pun Jaya Sasana yang sudah tertatih-tatih bangun terlihat heran mendengar percakapan ini.
“Kalian menyebut-nyebut Nyi Mas Layang Kingkin, ada apakah ini sebenarnya?” tanya Perwira Goparana.

Pragola dan Paman Manggala saling pandang. Mungkin tengah saling tunggu siapa yang harus memberi keterangan.

“Ada pasukan lain selain yang dikirim Pengeran Yudakara,” tutur Paman Manggala.
“Pasulak lain?” Goparana mengerutkan alisnya.
“Mereka tewas semua. Tapi ada yang sempat mengaku bahwa mereka diutus Nyi Mas Layang Kingkin,”
Baik Goparana mau pun Jaya Sasana sama-sama mengerutkan kening.
“Apakah pasukan itu pun sama datang untuk membunuh Banyak Angga?” tanya Goparana.
Pragola merenung. Jawabannya tak perlu orang tahu. Bukankah ini rahasia bila Nyi Mas Layang Kingkin pernah berkata cinta padanya?
“Sebab saya anak buahnya Pangeran Yudakara. Dan saya tahu, hubungan Nyi Mas dengan Pangeran amat baik,” tutur Pragola.
“Hm…” dengus Goparana pelan.
“Kita musti lapor kepada Pangeran sebab kalau benar demikian, tindakan Layang Kingkin sungguh mencurigakan. Untuk apa dia punya pasukan sendiri padahal dia sedang menggalang kerja-sama dengan Pangeran Yudakara?” kata Jaya Sasana yang nampak masih merasakan sakit di ulu hatinya.
“Pangeran Yudakara hanya mengutus satu pasukan untuk memburu Banyak Angga. Sedangkan gangguan yang lainnya kami tak bertanggungjawab,” kata Goparana menatap ke arah Pragola.
“Juga tak bertanggung jawab dalam upaya membunuh saya?” tanya Pragola sinis.
“Pangeran Yudakara yang bertanggung jawab semuanya, termasuk rencana membunuhmu!” jawab Goparana tegas dan hal ini sangat mengejutkan Pragola.
“Terima kasih, kau beritahu saya,” gumam Pragola tersenyum masam.”Saya juga sudah curiga demikian. Yang perlu saya tahu, apa penyebabnya, bukankah saya ini anak buahnya?” tanya Pragola.
“Engkau adalah anak buah yang kesetiaannya diragukan,” tutur Goparana.”Kau berjiwa lemah dan selalu ragu-ragu dalam melakukan tindakan. Sebagai contoh, tugasmu kau kerjakan berlarut-larut dan tak selesai. Ada kesan kau keberatan melenyapkan nyawa Banyak Angga. Orang yang ragu-ragu tak pantas menjadi orang-orang Yudakara,” kata Goparana panjang-lebar.
Pragola tersenyum pahit mendengarnya.
“Saya pun sudah tak kerasan jadi anggota kelompok kalian. Saya akan undur diri,” tuturnya sambil beranjak hendak meninggalkan tempat itu.
“Pangeran memerintahkan kami agar membunuhmu!” cetus Goparana.
Pragola membalikkan tubuhnya menatap Perwira Goparana.
“kalian tak akan ada yangsanggup. Engkau dan juga Jaya Sasana sedang terluka parah,” kata Pragola.
“Manggala, bunuh anak itu!” teriak Goparana.
Pragola terkejut mendengarnya. Kalau begitu, dengan amat sedih dia harus melawan orang tua itu. Ini memang menyedihkan. Sudah bertahun-tahun dia bersamanya. Paman Manggala sudah dianggap orang tuanya sendiri. Tapi Pragola tahu, Paman Manggala selama ini banyak menyembunyikan sesuatu karena dia sudah menjadi pengikut Pangeran Yudakara.
Kini Pragola menghadap ke arah Paman Manggala. Sepasang tangannya menyilang di depan dada dan kedua kakinya terpentang lebar, siap untuk bertarung.
Pragola tahu, sungguh berat melawan Paman Manggala. Kepandaiannya mungkin satu tingkat di atasnya. Namun apa boleh buat, lebih baik melawan dulu dari pada mandah dibunuh begitu saja.
“Saya tak bisa membunuh anak itu, Gusti…” gumam Paman Manggala pelan.
“Manggala, apakah engkau pun sudah tak setia lagi kepada perjuangan Pangeran Yudakara,” tanya Goparana tersinggung oleh sikap ini.
“Maafkan saya Gusti, sampai saat ini saya sebenarnya tak pernah mengerti perjuangan

Pangeran Yudakara," tutur Paman Manggala dan hal ini amat mengagetkan Pragola.
"Aku tak paham maksudmu, Manggala," kata Goparana.
"Saya ragu terhadap perjuangan ini. Pangeran Yudakara mengaku orang Cirebon tapi begitu akrab denganNyi Mas Layang Kingkin. Padahal, kita semua tahu, Nyi Mas Layang Kingkin adalah tulen orang Pajajaran dan tak secuil pun berpikir untuk menyebrang ke Cirebon," kata Paman Manggala.
"Ini adalah urusan orang-orang besar. Tentu saja olehmu tak bisa dicerna. Tapi boleh aku katakan, Pangeran Yudakara mendekati Nyi Mas Layang Kingkin hanyalah taktik belaka agar bisa lebih mudah keluar-masuk istana,' kata Goparana.
"Tapi ada satu pengetahuan yang membuat saya bingung. Semenjak Demak tak lagi punya kekuatan, Cirebon pun sebetulnya sudah lemah. Kecuali lebih mendekatkan diri ke dalam kegiatan keagamaan, Cirebon tak punya kekuatan militer untuk melakukan penyerbuan ke Pakuan. Saya pernah menyelidik, sebetulnya puncak pimpinan di Cirebon tak berniat untuk melakukan penyerbuan Pakuan. Kalau pengetahuan saya ini benar, berinduk ke manakah sebenarnya rencana-rencana yang dilakukan Pangeran Yudakara ini?" tanya Paman Manggala.
Pertanyaan ini seperti amat mengejutkan baik kepada Perwira Goparana mau pun kepada Jaya sasana yang masih tetap terduduk sambil memegangi ulu hatinya.
"Engkau terlalu banyak tahu, Manggala!" desis Perwira Goparana menahan kemarahan. Perwira yang dulunya datang dari tanah arab ini mendelikkan matanya yang lebar. Dia berdiri dan sepertinya hendak menerjang Paman Manggala. Namun tak pernah terjadi, betapa tangan kirinya menderita kesakitan hebat karena tulangnya patah.
Goparana hanya saling pandang dengan Jaya Sasana yang juga tengah menderita luka dalam.
"Hari ini kalian selamat. Tapi Pangeran Yudakara tidak akan membiarkan penkhianat bebas. Hati-hatilah kalian," gumam Goparana.
Pragola lega. Dia mencoba menutupi mayat Paman Angsajaya yang ternyata tewas dalam pertempuran dengan perampok tadi. Ditutupinya mayat itu dengan berbagai ranting dan daun-daunan. Dengan perasaan sedih dia hanya bisa merawat mayat Paman Angsajaya seperti itu. Orang tua itu selama dalam perjalanan tak banyak tingkah, sedikit bicara tapi sanggup menampilkan kesetian kepada majikannya sampai akhir hayatnya. Pragola sedih sebab sebetulnya dia perlu hormat kepadanya.
"Mari Paman, kita pergi dari tempat ini," ajaknya pada Paman Manggala.

Tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada siapa pun, kedua orang itu pergi meninggalkan tempat itu.
Sekali lagi ada perasaan lega di hati Pragola. Ternyata paman Manggala masih punya waktu untuk menyadari dan melepaskan diri dari urusan yang menurutnya tiada arti dan tak melibatkan kepentingannya. Kalau saja tak begitu, sudah bisa dipastikan dia akan bentrok dengan orang tua itu.
***
Pragola ingin berjalan cepat, namun sebaliknya Paman Manggala seperti tak bersemangat. Dia malah berjalan tertatih-tatih seperti orang luka.
"Mari Paman, kita harus bergerak cepat," seru Pragola tak sabar.
"Mau ke manakah berjalan cepat-cepat?" tanya Paman Manggala dengan nada datar.
"Mau ke mana? Kita harus mengejar orang asing yang pergi memondong Banyak Angga itu," jawab Pragola. Mendengar ini, Paman Manggala malah menghentikan langkah.
"Ada apa, Paman?" Pragola heran.
"Mengapa kita harus mengejarnya?" tanya Paman Manggala sambil duduk di tonjolan batu.
"Saya mencurigai orang misterius itu…" gumam Pragola.
"Ya, aku bisa menduga apa yang akan kau katakan. Kau pasti mencurigai orang itu adalah

Ginggi,"
"Tepat dugaanmu, Paman. Tindak-tanduknya aneh. Dan yang lebih khas, dia selalu mengalahkan lawan tanpa membunuh. Siapa lagi kalau bukan Ginggi?" kata Pragola yakin.
"Kalau benar dia Ginggi, mau apa?" tanya Paman Manggala. Pragola memandang heran kepada orang tua itu.

"Apakah Paman sudah lupa bahwa orang itu punya kaitan erat dengan terbunuhnya Ki Guru pada belasan tahun silam?" tanya Pragola.
"Aku tak pernah lupa," jawab Paman Manggala.
"Kalau begitu mari kita kejar dia!"
Tapi Paman Manggala malah terlihat menghela napas.
"Mengapa, Paman?"
"Bukankah kau pernah bilang bahwa secuil pun tak punya kepentingan ikut terlibat kepada kegiatan Pangeran Yudakara?" orang tua itu menjawab dengan cara balik bertanya.
"Ya, perjuangan Pangeran Yudakara terlalu besar dan tak saya mengerti. Lebih dari itu saya merasa tak punya kepentingan untuk ikut terlibat di dalamnya. Itulah sebabnya, sudah sejak lama saya ingin pergi dan melepskan diri dari urusan mereka," jawab Pragola.
"Nah, itu juga yang kau pikirkan sekarang ini," tukas Paman Manggala membuat Pragola melenggak heran.
"Mengapa Paman tak ingin mengejar dan membalas dendam kepada Ginggi?" tanyanya.
"Aku tak punya kepentingan tentang itu. Engkau merasa berkepentingan karena Ki Sudireja adalah gurumu,"
"Tapi Ki Guru adalah teman seperjuanganmu ketika di Karatuan Talaga," potong Pragola.
"Banyak yang menjadi teman seperjuangan ketika melawan Sang Prabu Ratu Sakti (1543-1551) belasan tahun silam. Yang tewas pun banyak. Kalau aku harus membalas dendam kepada perseorangan, betapa banyaknya orang Pajajaran yang harus aku kejar. Kebanyakan bahkan aku tak tahu siapa mereka," tutur Paman Manggala.
"Dengan kata lain, Paman tak mau membalaskan sakit hati teman-teman seperjuanganmu?" tanya Pragola.
Untuk kedua kalinya Paman Manggala terlihat menghela napas.
"Kami dulu berjuang bukan untuk kepentingan pribadi. Demikian pun kami bukan melakukan perlawanan kepada orang-perorang. Kendati yang bertanggung jawab atas kemerosotan wibawa Kerajaan Pajajaran adalah Sang Prabu Ratu Sakti, tapi terjadinya berbagai kemerosotan itu tidak semata-mata kesalahan raja itu sendiri. Itulah sebabnya, kebencian pribadi tak berlaku di sini, tidak pula kepada orang yang bernama Ginggi. Apalagi kita tahu, Ki Sudireja gurumu tidak tewas oleh tangan Ginggi. Kalau pun kita menyalahkan dia, hanya karena bantuannya maka pasukan Pajajaran semakin kuat dan berhasil memukul mundur pasukan kami," tutur Paman Manggala panjang-lebar.
Hal ini amat tak menyenangkan perasaan Pragola. Dia kecewa terhadap kenyataan ini. Padahal sudah bertahun-tahun dia ikut Paman Manggala, bahkan mau bergabung dengan Pangeran Yudakara, tadinya hanya karena punya harapan bisa "membonceng" agar bisa balas dendam. Sekarang kenyataannya menjadi lain.
"Kalau begitu, mungkin kita bersilang jalan…" gumam Pragola kecewa.
"Barangkali begitu…" jawab Paman Manggala pendek.
Pragola membalikkan badan dan melangkah beberapa tindak.
"Jangan sesali sikapku sebab sebenarnya kita punya persamaan sikap yaitu tak kerasan mengikuti pendapat orang lain yang tak bisa kita mengerti," kata Paman Manggala.
Pragola mengangguk. Sesudah itu dia kembali melangkahkan kakinya dan pergi meninggalkan orang tua itu. Dia tak mau mencoba menoleh ke belakang, padahal dia merasakan betapa sedih hatinya. Ini adalah perpisahan. Bukan sekadar perpisahan tubuh tapi

juga perpisahan dalam persesuaian pendapat. Ini yang membuat Pragola sedih. Perpisahan ini membuat hatinya sepi sebab sesudah Paman Manggala pergi, tak ada lagi teman baginya.
Pragola terus berjalan ke arah selatan, mengikuti arah lelaki misterius itu lari membawa Banyak Angga. Pemuda ini menduga, tentu lelaki yang dia duga sebagai Ginggi itu tengah menuju Gunung Cakrabuana. Pragola mendengar khabar, Ki Darma adalah guru Ginggi dan bersembunyi di puncak gunung itu. Jadi pemuda ini merasa yakin, lelaki misteius itu pasti menuju ke selatan.
Dan karena perkiraan inilah maka Pragola bergegas ke selatan.
Pragola bertekad ingin bertemu Ginggi. Inilah cita-citanya sejak awal. Dia ikut bergabung dengan Pangeran Yudakara karena punya harapan pada suatu saat bisa ikut membasmi orang Pajajaran yang telah membunuh Ki Sudireja, gurunya. Ginggi dielu-elukan orang Pakuan karena berhasil menggagalkan upaya pemberontakan yang dipimpin Ki Sunda Sembawa. Namun bagi Pragola, Ginggi orang yang paling dibencinya karena orang itulah pasukan pemberontak gagal melumpuhkan Pakuan. Dan Ki Sudireja tewas oleh kepungan perwira Pakuan. Pragola menganggap, karena Ginggilah maka Ki Sudireja tewas.
Tentu bukan Ginggi seorang yang harus dia kejar. Namun karena orang itu yang sudah dia tahu, maka orang itulah yang pertama kalinya harus dikejar.
Di sepanjang jalan Pragola harus bertanya, kalau-kalau penduduk kampung melihat orang yang pergi membawa seseorang yang lagi luka. Sebagian mengatakan tak tahu tapi sebagian lainnya mengatakan pernah lihat.

“Ya, tadi pagi saya lihat seorang lelaki kumal membawa seseorang yang lagi luka parah. Dibawanya dengan sebuah tandu sederhana yang diseret di belakangnya,” tutur penduduk yang ditanya.
Ini adalah hari kedua dimana Pragola berusaha menguntit orang itu.
Di dusun itu hari sudah demikian senja. Kalau memaksakan diri melakukan perjalanan, Pragola akan kemalaman di tengah hutan. Tapi kalau istirahat di dusun ini, berarti buruan semakin jauh.
Bertemu dengan orang itu lebih penting lagi. Maka Pragola pun memaksakan diri melajutkan perjalanan. Hati kecilnya kagum kepada orang itu. Kendati sambil membawa Banyak Angga yang terluka namun dia masih bisa berjalan dengan cepat. Sedangkan Pragola yang berjalan tanpa beban, ternyata tertinggal hampir satu hari. Barangkali orang itu sudah hapal benar dalam memilih jalan, sedangkan dia setiap saat musti berheti untuk bertanya sana-sini.
Namun pada akhirnya orang yang dikuntit telah membawanya ke Gunung Cakrabuana.
Gunung ini penuh misteri sebab sejak belasan bahkan puluhan tahun silam selalu menghadirkan peristiwa penting namun kebenarannya selalu ada yang meragukannya.
Orang-orang Pakuan percaya, Ki Darma, bekas perwiradari pasukan Balamati (pasukan pengawal raja) pergi bersembunyi di puncak Cakrabuana karena selalu dikejar-kejar pasukan pemerintah yang ketika itu dirajai oleh Prabu Ratu Sang Mangabatan (1543-1551 M).
“Laporan” Pragola kepada Yogascitra, penasihat Raja Nilakendra sebenarnya tak seluruhnya bohong. Ketika jamannya Prabu Ratu Sakti, belasan perwira kerajaan pernah dikirim untuk mengejar Ki Darma ke Puncak Cakrabuana. Prabu Ratu Sakti mengirimkan pasukan ke sana sebab mengira Ki Darma menguasai tombak pusaka Cuntangbarang. Cuntangbarang dulunya kepunyaan Karatuan Talaga. Ketika negri itu jatuh ke tangan Cirebon (1530) ada beberapa perwiranya yang tak setuju Talaga menyerah ke negri yang beraliran agama baru dan mereka melarikan tombak pusaka ke Gunung Cakrabuana. Dan hanya karena Ki Darma menyembunyikan diri di gunung itu, maka Prabu Ratu Sakti langsung menuduh Ki Darma pergi ke gunung itu untuk menguasai tombak pusaka. itulah sebabnya belasan perwira dikirim ke sana. Pertama untuk merebut tombak pusaka dan keduanya untuk menangkap atau membunuh Ki Darma.

Namun belakangan, belasan perwira Pakuan tak didengar khabar beritanya. Belasan tahun lamanya hingga pemerintahan beralih dari tangan Prabu Ratu Sakti ke tangan Raja Nilakendra. Peristiwa inilah yang dijadikan Pangeran Yudakara untuk "membujuk" Pakuan agar mau mengirimkan kembali pasukan pencari. Pragola diatur agar mau melaporkan seolah-olah belasn perwira Pakuan tak bisa kembali karena jalan menuju lereng diblokade pasukan Cirebon. Belasan perwira harus kembali dikirim untuk menyelamatkan mereka yang terkepung. Ini adalah taktik untuk mengundang macan keluar. Orang-orang handal dari Pakuan harus keluar agar pada saatnya Pakuan diserbu Cirebon, di sana sudah tak ada kekuatan lagi.

Namun seperti sudah disebutkan tadi di atas, sebetulnya tak seluruh ucapan Pragola bohong. Belasan tahun silam, tepat di hari belasan perwira Pakuan tiba di lereng Cakrabuana, ada pasukan lain yang juga tiba di sana. Khabar menyebutkan, itu adalah pasukan yang dikirim Arya Damar, salah seorang Pangeran di Cirebon dan yang juga pernah menjadi mertua Pangeran Yudakara. Tujuan mereka sama, yaitu hendak memerangi Ki Darma dan sekalian merebut tombak pusaka Cuntangbarang. Namun seperti juga nasib pasukan Pakuan, pasukan Cirebon pun sama tak didengar lagi khabar beritanya. Orang hanya menduga-duga, kedua pasukan itu terlibat pertempuran di lereng dan saling bantai di antara mereka. Ada juga yang menduga, semua pasukan, baik dari Pakuan mau pun dari Cirebon sebetulnya habis dibantai Ki Darma. Hal ini mungkin terjadi sebab Ki Darma adalah orang terjepit. Oleh Cirebon dia dimusuhi sebab ketika terjadi perang dengan Pakuan ketika dirajai Prabu Surawisesa (1527-1543 M) Ki Darma adalah perwira handal yang banyak menewaskan prajurit Cirebon. Orang Cirebon benci terhadap Ki Darma. Sebaliknya, orang Pakuan pun memendam perasaan tak enak sebab KI Darma yang gemar mengkritik Raja dianggap pemberontak. Dan sungguh ironis, Ki Darma dituding pengkhianat karena menolak perang.

Pragola tidak mendapatkan keterangan yang rinci sebab berita itu hanya datang secara simpang-siur. Kalau bukan datang dari mulut ke mulut, tentu hanya bisa didapatkan melalui kisah-kisah Ki Juru pantun yang membawakan cerita itu melalui dendang dan lantunan lagu diiringi dawai-dawai kecapi. Hanya dari percakapan para anak buahnya yang mengabarkan bahwa Pangeran Yudakara menjadi satu-satunya saksi pertemuan pasukan Cirebon dan Pakuan di lereng Cakrabuana. Namun Pangeran Yudakara sendiri tak pernah bicara apa pun padanya.

Pragola tiba di lereng bukit pada dini hari. Bulan tersembul di langit sebelah barat dan cahayanya amat pucat. Namun kendati begitu, cukup untuk menerangi lereng yang lebat ditumbuhi pohon pinus. Tak ada kehidupan di sana kecuali suara binatang malam. Namun ketika Pragola semakin naik ke lereng, sayup-sayup didengarnya suara lantunan orang. Melantunkan apa dan di mana?

Pragola memicingkan mata melihat ke sebuah lembah. Remang-remang terlihat ada kerlap-kerlip cahaya pelita. Ada rumahkah di sana?

Pragola mencoba menuruni lembah dengan hati-hati. Dia tak ingin mengejutkan penghuni rumah gubuk yang atapnya terbuat dari susunan ijuk itu.

Setelah agak dekat, pemuda itu, pemuda baru tahu bahwa di sana ada orang tengah melantunkan ayat-ayat suci dari agama baru. Lantunan itu sungguh merdu dan terasa membelah kalbu memberi ketenangan, padahal Pragola tak tahu maknanya.

Pragola tergerak dan ingin sekali tahu, siapa yang melantunkan ayat-ayat itu pada dini hari yang dingin seperti ini.

Dia semakin dekat ke pekarangan gubuk itu.

"Lantunan ayat-ayat sucimu enak didengar," terdengar satu suara di dalam sana. Si pelantun ayat berhenti sejenak.

"Kalau engkau sudah mengerti isinya, maka bukan enak didengar, melainkan meresap ke dalam hati sanubari, menciptakan rasa damai dan mengenyahkan kerisauan," tutur suara lain.

Pragola menduga, suara ini tentu yang tadi melantunkan ayat suci.
“Aku tidak menyuruhmu, hanya ingin mengatakan saja bahwa aku betah dalam agamaku karena kedamaian,” tutur si pelantun.
Terdengar tawa kecil sebagai jawaban dari perkataan tadi.
“Aku percaya omonganmu. Tapi tentu saja banyak kedamaian dari sejauh apa kita mendapatannya,”
“Dari mana engkau mendapatkan kedamaian itu?” tanya si pelantun.
Tak ada jawaban langsung, kecuali terdengar suara serak melantunkan tembang. Syair lantunannya amat mengejutkan Pragola sebab dia pernah dengar sebelumnya.

Hidup banyak menawarkan sesuatu
Namun bila salah memilihnya
Maka kita adalah orang-orang yang kalah

Brakk!!! Pragola mendorong pintu gubuk sehingga berantakan. Penghuninya, dua orang kakek-kakek yang diperkirakan usianya lebih delapan puluh tahun hanya sedikit menganga heran tanpa beranjak dari duduknya.
Pragola melihat kesana-kemari seperti mencari sesuatu.
“Hai, apa yang kau cari anak gendeng?” tanya salah satu dari kakek itu.
“Mana Ginggi?” teriak Pragola.
“Ginggi? Tak ada anak bengal itu di sini!” jawab si kakek berambut putih yang tergelung rapih di atas.
“Barusan aku dengar lantunan tembangnya. Yang menembang seperti itu hanya Ginggi!” kata Pragola dengan nada tinggi tak mengenal sopan-santun.
Pragola sendiri merasa aneh, mengapa dia bisa bertingkah kasar di hadapan orang-orang tua seperti ini. Namun yang lebih aneh lagi, kedua orang tua itu sedikit pun tak merasa tersinggung oleh sikapnya.
“Enak saja engkau bicara. Siapa bilang lantunan itu milik si Ginggi? Anak bawel itu hanya meniru-niru aku sebab tembang itu aku yang punya. Sejak zaman Surawisesa puluhan tahun silam aku sudah biasa melantunkan tembang itu,” kata kakek berambut perak yang riap-riapan.
“Engkau siapa kakek?” tanya Pragola.

“Hehehe! Begitu entengnya bocah gendeng ini bertindak-tanduk. Tiba-tiba datang mendobrak pintu, lantas tanya itu tanya ini. Jayaratu, jawablah, barangkali bocah ini dulunya anak buahmu juga,” kata kakek berambut riap-riapan itu tanpa melirik ke arah Pragola.
“Mendengar logat lidahmu, sepertinya engkau datang dari Cirebon, anak muda,” kata kakek yang disebut sebagai Jayaratu.
Pragola sebentar menahan napasnya karena merasa tegang. Nama Ki Jayaratu pernah dia dengar. Dulu puluhan tahun silam pernah terdengar ada pengikut Kanjeng Sunan dari Cirebon yang hilang di Cakrabuana, bersamaan dengan bentrokan antara pasukan Cirebon dan pasukan Pakuan di lereng gunung ini.
“Andakah Ki Jayaratu yang disebut-sebut puluhan tahun silam?” tanya Pragola dengan suara bergetar.
“Hehehe! Tempat ini sudah terlalu mudah didatangi siapa pun. Harimau kumbang dan lodaya sudah tak sanggup mengusir pendatang. Engkau musti pindah makin ke atas, Jayaratu,” kata si kakek berambut riap-riapan.
“Aku tidak menjauhi keramaian sepertimu, Darma sebab agamaku harus diamalkan kepada banyak orang,” tutur Ki Jayaratu.
Semakin terkejut hati Pragola. Jadi kakek berambut riap-riapan ini adalah Ki Darma, tokoh

tersohor yang banyak dibicarakan orang.
Pragola bingung, mana yang harus diperhatikan sebab kedua orang di hadapannya ini adalah orang-orang penting yang perlu diperhatikan. Ki Jayaratu banyak dibicarakan di Cirebon, sebagai seorang pandai yang lenyap begitu saja. Sedangkan Ki Darma sudah jelas hampir semua orang mengenal namanya. Kedua orang itu menjadi misterius sebab hilang bagaikan ditelan bumi. Hanya Pragola seorang kini yang sanggup membuktikan bahwa orang-orang penting ini berkumpul di sini.
"Ki Jayaratu, saya adalah utusan Cirebon, datang hendak membuat perhitungan dengan Ki Darma atau siapa pun yang punya kaitan dengan Pakuan," kata Pragola. Tapi kemudian Pragola bingung sendiri, mengapa musti bicara begitu. Padahal beberapa hari lalu dia sudah berkata undur diri dari urusan politik. Barangkali dia berkata begitu karena tahu Ki Jayaratu dulunya perwira Cirebon dan selalu berperang untuk negri dalam melawan Pajajaran. Dan apabila tak salah dengar, Ki Darma adalah musuh besar Ki Jayaratu.
"Hehehe, kau hadapilah sendiri. Aku malas ketemu dengan orang-orang dungu macam ini," tutur Ki Darma masih tertawa-tawa. Entah bagaimana caranya, hanya secara tiba-tiba angin berdesir dan Ki Darma hilang dari pandangan.
"Ki Darma!" teriak Pragola. Dia hanya melongok keluar namun suasana dingin dan sepi.
"Ki Jayaratu, tolonglah, saya ingin membalas dendam," kata Pragola duduk bersila dan menyembah takzim.
Ki Jayaratu tersenyum dan mengelus-ngelus jenggotnya yang menjuntai dan memutih.
"Kasihan sekali anak muda sudah demikian terlilit penderitaan," gumam Ki Jayaratu.
"Yang membuat saya menderita adalah Ginggi, murid Ki Darma. Gara-gara dia maka guru saya Ki Sudireja tewas. Saya menderita karena hidup menjadi menderita dan terlunta-lunta. Tolonglah, ajari saya berbagai ilmu kepandaian agar saya bisa melawan Ginggi dan kalau mungkin melawan Ki Darma sebagai musuh Cirebon," pinta Pragola. Hanya dijawab oleh senyum tipis orang tua itu.

"Mengapa berkata begitu kepadaku seolah-olah kau menganggap aku terlibat urusan seperti itu," kata Ki Jayaratu.
"Bukankah dulu anda perwira Cirebon dan selalu melawan Pajajaran?"
"Kau katakan itu dulu. Sekarang tentu sudah tidak lagi," jawab Ki Jayaratu.
"Tapi segalanya belum berubah. Cirebon masih tetap akan memerangi Pakuan. Saya adalah anak buah Pangeran Yudakara yang selalu berjuang untuk Cirebon," jawab Pragola.
"Kasihan, semua orang menderita karena ambisi pribadi,"
"Mengapa anda katakan ini ambisi pribadi?" tanya pragola.
"Engkau hanya berambisi ingin membalas dendam kematian gurumu dan Yudakara pun berambisi untuk kepentingan dirinya. Yudakara itu pengkhianat. Dia bertindak sendiri tanpa sepengetahuan Cirebon. Cirebon kini tidak terlibat urusan politik. Tapi lebih menitik beratkan dalam pengembangan agama. Bagaimana mungkin Cirebon punya keinginan menyerang Pakuan padahal tak punya kekuatan militer?" tanya Ki Jayaratu.
"Tapi Pangeran Yudakara punya pasukan prajurit. Itu semua prajurit Cirebon," kata Pragola.
"Bohong, tak ada prajurit Cirebon berkeliaran di wilayah Pajajaran. Kalau Yudakara punya kekuatan militer, itu tentu dihimpun sendiri olehnya. Yudakara ingin melanjutkan cita-cita kerabatnya yaitu Ki Sunda Sembawa yang dulu gagal melawan penguasa Pakuan. Seperti Sunda Sembawa, Yudakara pun punya ambisi merebut Pakuan dan dia ingin jadi raja di sana," tutur Ki Jayaratu.
Pragola melengak mendengar keterangan ini.
"Tapi anda tak pernah ke mana-mana, bagaimana mungkin bisa mengetahui peristiwa yang terjadi," tanya Pragola. "Tak ke mana-mana bukan berarti tak memiliki pengetahuan. kI Darma punya murid bernama Ginggi yang kerjanya bertualang kesana-kemari. Aku pun

banyak memilik murid yang berpencar ke seantero Pajajaran untuk meluaskan agama baru. Mengapa aku tak bisa mendapatkan berita seperti itu?" Ki Jayaratu balik bertanya.
Pragola mengeluh dalam hatinya. Kalau benar begitu, jelas selama ini hidupnya terombang-ambing oleh permainan yang tak menguntungkan. Dalam hal ini Ki Manggala benar, dia sudah mencurigai bahwa gerakan Pangeran Yudakara tak utuh. Pragola dan Paman Manggala hanya mengabdi kepada orang yang berjuang untuk ambisi pribadi.
"Pulanglah ke rumahmu dan jangan terlibat ke dalam urusan yang tak penting benar," kata Ki Jayaratu.
"Saya tak punya rumah. Kampung halaman saya di Caringin. Ayah saya seorang Cutak, tewas karena peperangan dengan orang Pajajaran kendati tak secara langsung. Namun hal ini tak mengurangi rasa benci saya terhadap Ginggi, atau siapa pun dari Pajajaran," keluh Pragola.
"Repot sekali kalau setiap orang diracuni perasaan dendam dan benci. Semua orang bisa saling bunuh. Harap kau tahu, dulu aku punya murid bernama Purbajaya. Dia diutus Cirebon untuk menyelundup ke Pakuan. Muridku tewas oleh Ginggi. Tapi mengapa aku harus benci. Purbajaya berjuang untuk Cirebon dan Ginggi membelan negrinya. Keduanya sedang menjalankan kewajibannya mempertahankan negaranya masing-masing. Dan kalau pun harus berbicara urusan hukum-menghukum, tanpa aku membalas dendam, Ginggi sendiri pun sudah merasa terhukum. Itulah pembunuhan satu-satunya yang pernah dia lakukan seumur hidupnya. Dan peristiwa itu terus membekas di hatinya hingga kini," tutur Ki Jayaratu.
Pragola menghela napas. Pahit rasanya hidup ini. Tak ada orang yang mau mendengar keluh-kesahnya. Setiap bicara perihal kepahitan, setiap itu pula orang berkata perihal ketegaran dan kehebatan Ginggi.
Akhirnya Pragola menyembah kepada orang tua itu dan beranjak hendak keluar.
"Saya akan ke puncak mencari Ginggi …" kata pragola pelan.
"Anak itu tak ada di sini," kata Ki Jayaratu.
"Saya menguntit dia dan saya yakin dia ke puncak,"
"Benar, tadi malam dia ke puncak, tapi sesudah menitipkan sahabatnya yang terluka, dia segera turun gunung diperintah Ki Darma. Ada pekerjaan besar yang harus diselesaikan mereka di Pakuan,"
"Ginggi ke Pakuan?"
"Begitulah manusia dipermainkan nasib. Anak itu sudah ingin berhenti melibatkan diri di dunia ramai, namun nasib menghendaki lain. Hahaha! Ki Darma itu tua bangkotan yang berperangai licik. Dia sendiri sudah tak ingin ikut campur urusan dunia tapi masih tak rela kalau negrinya diancam bahaya. Dia suruh muridnya untuk melaksanakan keinginannya. Dasar tua bangkotan munafik. Hahaha … " kata Ki Jayaratu tertawa.
Hanya Pragola yang hatinya mengeluh. Dengan tubuh lunglai dia berdiri. Untuk kesekian kalinya dia menghormat ke arah Ki Jayaratu.
"Saya mohon diri, Aki …" kata Pragola.
"Katanya engkau ingin belajar di sini? Mari belajar di sini. Yang paling hebat di dunia ini bukan dendam tapi sinar keagamaan. Bila sinar agama memasuki jiwamu, maka dunia akan damai sebab benci dan dendam akan sirna," kata Ki Jayaratu.
"Saya hanya ingin berangkat ke Pakuan, Aki…" gumam Pragola sesudah terdiam agak lama."Kalau sudah bertemu Ginggi barangkali kelak baru saya bisa ikut Aki di sini," lanjutnya.
Ki Jayaratu hanya tersenyum tipis.
"Ya Allah, aku hanya sanggup berusaha. Tapi yang menentukan keputusan adalah engkau jua," gumam Ki Jayaratu menengadahkan kedua belah tangannya. Sesudah itu dia menatap Pragola.
"Pada akhirnya hanya jalan pikiranmu yang membawamu. Hati-hatilah jangan sampai engkau salah langkah … " tuturnya.

Pragola menatap sebentar. Kemudian dia membalikkan badan dan berlalu dari tempat itu. Dia kembali menuruni lereng gunung padahal daerah itu didakinya dengan susah-payah. Ada suara ayam hutan berkokok. Ketika Pragola berjalan di tempat agak terbuka, suasana sudah terang tanah.
Pragola terus berjalan menuruni lereng. Pelan tak beremangat. Dia harus kembali melakukan perjalanan jauh, pulang ke arah tempat semula, Pakuan. Entah apa yang dijalani kelak!

***

Berita Penyerbuan
Ketika sepasang matanya dibuka, maka yang pertama kali dilihatnya adalah wajah seorang kakek. Sulit ditaksir berapa usianya. Menilik rambutnya yang seluruhnya putih keperak-perakan, kakek itu kira-kira berumur dii atas delapan puluh tahunan. Namun bila melihat kulitnya yang tanpa keriput, sepertinya dia baru berusia empat atau limapuluh tahun.
Namun yang pasti kakek itu benar-benar lelaki tua yang sehat. Gerak-geriknya tidak loyo dan lamban walau pun tak dikatakan lincah.
Pemuda itu hendak bangkit. Tak sopan rasanya terbaring begitu saja ditunggui seorang tua.
"Engkau masih lemah, Angga. Tetaplah berbaring," kata kakek itu.
"Anda mengenal namaku, Ki?" tanya pemuda itu heran.
"Engkau Banyak Angga, putra Yogascitra, bukan?" tanya kakek itu.
Banyak Angga menangguk mengiyakan. Namun tentu saja belum menebus rasa herannya sebab dia sendiri tak kenal, siapa orang tua di hadapannya ini.
Pemuda itu mengerutkan dahinya, mengingat-ingat peristiwa sebelum dia tiba-tiba terbaring di atas balai-balai bambu ini.
Seingatnya, ketika itu dia terlibat pertempuran. Di tengah hutan jati di wilayah antara Sumedanglarang dan Karatuan Talaga. Waktu itu empat orang kelompoknya terdiri dari Paman Angsajaya, Paman Manggala, Pragola dan dia sendiri, dikepung puluhan perampok. Kaum perampok menyerang membabi-buta membuat dirinya terdesak. Banyak Angga menduga, barangkali hari itulah akhir hayatnya sebab banyak luka di sana-sini disertai limbahan darah. Banyak Angga tubuhnya limbung, pandangannya berkunang-kunang sampai akhirnya terjerembab dan tak ingat apa-apa.
Maka sungguh merasa aneh kalau tiba-tiba dia terbaring di gubuk yang berdinding gedek, berlantai palupuh (lantai bambu ditumpuk rata) dan beratap ijuk ini. Di manakah tempat ini dan siapa pula yang membawanya sampai di sini?

Dia merasakan betapa seluruh tubuhnya sakit-sakit dan ngilu-ngilu. Ada beberapa bagian badan yang dibebat lembaran dedaunan. Di bagian itu terasa perih namun ada juga rasa sejuk. Mungkin karena daun-daun menempel itu .
"Aki mengenal saya, namun maafkan kebodohan saya yang tak tahu siapa Aki," gumam Banyak Angga.
"Tentu saja engkau tak kenal aku sebab waktu itu engkau belum lahir ke dunia. Bahkan aku pun tak mengenalmu kalauy saja si Ginggi tak membawamu dan memperkenalkanmu padaku," tersentak hati Banyak Angga ketika orang tua itu menyebut nama Ginggi. Jadi, orang yang selama ini dicarinya bahkan pernah menolongnya.
"Ini tempat apa, Aki?" tanyanya.
"Tempat yang terpencil jauh dari keramaian dunia, terletak hampir di Puncak Gunung Cakrabuana," tutur sang kakek.
Banyak Angga akan memcoba bangun namun rasa sakit mengganggunya. Maka yang dia lakukan hanyalah menatap orang tua itu dengan penuh rasa hormat dan kagum.
"Anda tentu Ki Darma…" gumamnya dengan suara setengah bergetar. Terasa ada dorongan

hawa memenuhi dadanya. Namun dorongan itu hanya tersalurkan melalui sudut-sudut matanya yang terasa panas.
“Mengapa engkau menangis, anak muda?” tanya Ki Darma heran namun sambil tersenyum-senyum.
Banyak Angga menyeka sudut-sudut matanya sambil memalingkan wajahnya. Dia pun heran, mengapa tiba-tiba dia ingin menangis ketika tahu bahwa orang tua di hadapannya ini adalah Ki Darma. Mungkin hatinya terharu sebab Ki Darma adalah guru Ginggi. Mungkin juga dia bahagia sebab baik Ki Darma mau pun Ginggi adalah sebagian dari orang-orang yang tengah dibutuhkan di Pakuan. Bersusah-susah dia melakukan perjalanan jauh ke wilayah timur sambil beberapa kali dihadang mara-bahaya, kesemuanya hanya untuk mencari Ki Darma dan Ginggi. Dan sekarang sudah kesampaian!
Barangkali juga Banyak Angga menangis karena suatu hal yang lain. Ki Darma ini orang terkenal. Setiap prepantun di Pakuan dan wilayah Pajajaran selalu mengisahkan dirinya. Bahwa Ki Darma ini adalah pahlawan yang berani berkorban membela negrinya tanpa pamrih. Kendati dia dimusuhi Raja Surawisesa (1521-1535 M) karena berani melontarkan kritik dan bahkan dikejar-kejar untuk dibunuh di masa pemerintahan San Prabu Ratu Sakti (1543-1551 M), namun kecintaannya Ki Darma terhadap negara tak pernah pudar.
Sekarang Pajajaran semakin lemah di bawah kepemimpinan Sang Prabu Nilakendra (1551-1567 M). maka para patriot seperti Ki Darma dan Ginggi ini amat dibutuhkan kehadirannya. Jadi bagaimana tak terharu bila kini Banyak Angga telah berhasil menemukan mereka.
“Saya rindu ingin bertemu Ginggi,” tutur Banyak Angga menoleh kesana-kemari.
“Hampir dua hari dua malam anak itu tekun merawat tubuhmu yang luka,” jawab Ki Darma.
“Dua hari? Kalau begitu, selama itu pula saya tak sadarkan diri,” Banyak Angga heran.
“Barangkali lebih dari itu kau tak ingat apa-apa. si Ginggi memanggulmu dari wilayah Sumedanglarang sana hingga Puncak Cakrabuana ini,”
Banyak Angga semakin melengak mendengar keterangan ini.

“Saya rindu bertemu dengannya. Belasan tahun tak bersua dengannya. Di mana dia sekarang? Sedang apa dia sekarang? Kembali Banyak Angga melirik kesana-kemari.
Sedangkan yang ditanya hanya ketawa saja seperti melihat anak kecil yang kehilangan mainannya.
“Anak bengal itu sudah pergi turun gunung,” jawab Ki Darma masih tertawa-tawa. Namun Banyak Angga menjadi sedih mendengarnya.
“Sepertinya dia tak ingin bertemu denganku…” keluh Banyak Angga.
“Lho, anak itu barangkali sudah bosan berhari-hari menatap wajahmu,” jawab Ki Darma seenaknya.
“Tapi saya tak sempat melihatnya,” gumam Banyak Angga.
“Salahmu sendiri, mengapa kau beri dia surat,” kata lagi Ki Darma sambil lalu.
Banyak Angga serasa diingatkan. Maka serta-merta dia meraba-raba pakaiaannya seperti ada sesuatu yang tengah dicari.
“Mencari surat lembaran daun nipah itu, ya?” tanya Ki Darma. Banyak Angga mengangguk
“Karena tahu surat daun nipah itu untuknya, maka dia beranikan diri untuk membukanya. Tak salah, kan?”
Banyak Angga menggelengkan kepala.
“Makanya dia begitu bersemangat ketika aku perintahkanagar dia segera kembali ke dayo Pakuan ,” tutur Ki Darma sambil mengambil beberapa lembar daun sirih. Diberinya beberapa ramuan rempah. Sesudah itu daun sirih dilipat-lipatnya dan dimasukkan ke mulutnya. Sirih itu dikunyahnya kuat-kuat.
“Tapi benarkah Nyi Mas Banyak Inten, adikmu itu mencintai si Ginggi?” tanya Ki Darma samil mulutnya dipenuhi daun sirih.

Dijawab secara tak langsung oleh Banyak Angga bahwa ayahandanya memeritahkan Nyi Mas Banyak Inten untuk mengundang Ginggi datang ke puri Yogascitra untuk suatu keperluan yang mendesak.
“Kami tahu, sebenarnya Ginggi beberapa kali pernah datang kep Pakuan tapi sekedar menengok adikku di mandala. Kami inginkan kehadiran Ginggi secara resmi. Itulah sebabnya dianjurkan adikku yang meminta sebab kami yakin saudara Ginggi akan mau mengabulkan keinginan Nyi Mas Banyak Inten,” kata Banyak Angga.
Mendengar penjelasan ini, Ki Darma hanya tertawa masam sambil tetap menguyah sirih.
“Sudah sejak dulu sebenarnya tak lazim orang kebanyakan menyandingkan anak bangsawan. Jadi kalau anak bengal itu memaksakan diri, artinya melanggar kebiasaan,” tutur Ki Darma.
Kami tak pernah memperbincangkan hal ini. Lagi pula, dulu pun Ginggi sudah kami angkat sebagai ksatria di puri Yogascitra. Ginggi adalah orang berjasa bagi keluarga kami sebab dia telah berhasil menyelamatkan kehormatan dan harga diri Nyi Mas Banyak Inten dari kebejatan moral Suji Angkara,” tutur Banyak Angga kembali teringat peristiwa masa lalu (baca episode Senja jatuh di Pajajaran).
“Hehehe! Tapi kalian tak merasa kasihan kepada Nyi Mas Banyak Inten. Masa seorang wiku harus menikah?” tanya Ki Darma.
“Adikku masuk mandala bukan keinginannya, melainkan karena perintah Raja. Mengapa sekarang tak boleh keluar dengan perintah jua?” tanya Banyak Angga.
“Untuk kepentingan politik, agama bahkan bisa diatur,” gumam Ki Darma. Banyak Angga serasa terpukul mendengarnya.

“Kami tak bermaksud mempermainkan agama, namun kami tahu, adikku masuk mandala tidak atas keyakinan sendiri, melainkan karena dihukum Raja. Dia dimasukkan ke mandala di usia muda, di saat-saat masih memerlukan kehidupan duniawi. Agama tak boleh dilalui dengan jalan keterpaksaan apalagi merasa karena dihukum. Oleh sebab itu kami mengusulkan kepada Sang Prabu agar meninjau kembali keputusan Raja terdahulu,” tutur Banyak Angga lagi. Hanya dibalas oleh Ki Darma dengan senyum.
“Terserah apa pendapat kalian. Aku hanya berharap, mudah-mudahan si Ginggi bisa berpikir dewasa, sebab seperti apa katamu tadi, agama bukan keterpaksaan. Begitu pun cinta, tidaklah hadir karena keterpaksaan,” kata Ki Darma sesudah berdiam diri sejenak.
Banyak Angga hanya mengatupkan sepasang matanya sejenak.
“Tapi anak itu bergegas pergi bukan lantaran surat daun nipah itu saja. Aku memang telah menyuruhnya agar dia pergi ke Pakuan. Aku rasa, memang di dayo akan terjadi sesuatu…” gumam Ki Darma datar.
Banyak Angga kembali membuka kelopak matanya. Dia melirik ke arah orang tua itu.
“Apakah Aki tahu situasi terakhir di Pakuan?” tanya pemuda itu.
“Tahu sekali sih tidak. Tapi anak murid Ki Jayaratu yang kerapkali mengembara ke wilayah barat banyak mengabarkan perihal situasi Pakuan,” kata Ki Darma.
“Ki Jayaratu? Serasa pernah saya dengar nama itu!” gumam Banyak Angga.
“Hm, dulu dia musuh besarku. Dia kan perwira negri Carbon (Cirebon). Sudah barang tentu kami sering bertemu dalam pertempuran.

Ya, ketika negri kita dipimpin Sang Prabu Surawisesa dulu,” kata Ki Darma.
“Apakah Ki Jayaratu kini ada di sini?”
“Sudah belasan tahun dia tinggal di lereng selatan bersama beberapa orang sesama bekas perwira Carbon lainnya. Mereka sepertinya membuka perguruan agama baru,” jawab Ki Darma, “kerapkali kami bertemu,”
“Maksud Aki, selalu bertempur juga hingga kini?” tanya Banyak Angga.
Ki Darma tertawa renyah.

“Anak kecil saja kalau bermusuhan selalu selesai dalam waktu singkat, mengapa orang-orang yang sebentar lagi mau masuk kubur terus main cakaran? Lagi pula, apa urusan antara si Darma dan si Jayaratu sehingga perlu menciptakan permusuhan berkepanjangan? Hah, orang tolol yang hidupnya terjerembab ke perangkap politik. Dulu kami bertempur karena diperkuda kepentingan politik. Meski bertempur belasan tahun dengan dengan untuk membela negara. Padahal apa, rakyat dan negara bahkan menderita akibat peperangan. Dan itu yang kami katakan sebagai pembelaan,” tutur Ki Darma menggebu.
Banyak Angga menghela napas. Yang pernah dia dengar, baru kali inilah dapat dibuktikan. Dan memang benar, Ki darma ini kala bicara selalu ceplas-ceplos, termasuk dalam menilai ketatanegaraan. Dia selalu berkata apa yang ada dalam hatinya. Ketika Sang Prabu Surawisesa senang berperang melawan negri-negri kecil bawahan Pajajaran yang membangkang, atau bahkan ketika berperang melawan Carbon, Ki Darma mengkritiknya sebab dianggapnya peperangan hanya menghabiskan dana dan menyengsarakan rakyat. Kritik di masa itu memang sudah dikenal dan orang menamakannya Panca Parisuda (lima obat penawar). Namun tak semua orang senang menerima obat yang pahit rasanya, apalagi bagi seorang raja. Itulah sebabnya Sang Prabu tersinggung sebab kritik Ki Darma artinya mengorek kelemahan orang lain, kelemahan seorang raja!
Kini, pendapat Ki darma tak pernah berubah, dia mencela kehidupan akal-akalan (politik) yang dianggapnya menghancurkan kehidupan rakyat. Ini yang membuat Banyak Angga menghela napas. Bila begini jadinya, Ki Darma barangkali tak bisa dibujuk untuk ikut bergabung memperkuat Pakuan.
“Aki, kalau Aki sering dengar perihal situasi akhir Pakuan, barangkali Aki sudah memikirkan cara penanggulangannya,’ kata Banyak Angga tiba-tiba.
“Menanggulangi apa?”
“Bukankah tadi Aki bilang di Pakuan akan terjadi sesuatu?” kata lagi Banyak Angga.
“Ya, begitu kira-kira…”
“Kalau begitu Aki harus mau menanggulangi agar sesuatu yang akan terjadi tidak terlalu buruk,” kata Banyak Angga.
“Mengapa harus aku?” Ki Darma celingukan seperti aneh mendengar omongan pemuda itu.
“Karena Aki amat dibutuhkan. Hanya Aki orang Pajajaran yang berjuang untuk negri tanpa pamrih pribadi.”
“Hahaha! Ayahmu bagaimana?”
“Ayahanda bukan orang yang berpikir untuk kepentingan pribadi. Tapi ayahanda bukan akhli jurit (peperangan) sehingga bila terjadi sesuatu terhadap Pakuan, dia tak bisa mempertahankan negri dengan baik,” kata Banyak Angga.

“Hahaha! Jangan meremehkan Pakuan. Kota ini dikawal oleh seribi orang pasukan balamati (siap mati), menguasai tigabelas tekhnik pertempuran dan siap mengamankan Raja,” kata Ki Darma tertawa.
“Tapi itu dulu, ketika zamannya Aki malang-melintang di pasukan balamati. Sekarang banyak perwira seangkatan Aki yang berhenti karena undur-diri atau meninggal. Sedangkan penggantinya tak setangguh para pendahulunya. Mereka tak sanggup menuruni bakat dan kemampuan para perwira tua,” jawab Banyak Angga.
“Mustahil!”
“Lebih dari itu, Sang Prabu seperti tak mendukung upaya meningkatkan kembali kemampuan akhli jurit,”
“Mengapa?”
“Sang Prabu lebih memilih memperkuat kehidupan agama ketimbang militer, padahal bahaya sudah mengancam dari sana-sini,”
“Sang Prabu mungkin benar,” gumam Ki Darma.

“Mengapa benar?”
“Sebab barangkali dia sudah waspada akan sesuatu yang tengah berjalan,” ujar Ki Darma.
“Apakah itu?”
“Sesuatu kekuatan yang tak bisa dilawan,”
“Ya, apakah itu?” tanya Banyak Angga tak sabar.
“Sebuah perubahan!” jawab Ki Darma tandas.
“Perubahan?” gumam Banyak Angga. “Maksud Aki, perubahan itu datang dibawa oleh kekuatan agama baru? Apakah Aki bermaksud mengatakan bahwa Pajajaran akan kalah oleh kekuatan agama baru?” lanjutnya.
“Jangan kau anggap suatu perubahan itu adalah kekalahan. Kalahkah siang terang-benderang yang kemudian mulai redup karena malam hendak datang? Atau, kalahkah sang malam ketika mentari mulai muncul di ufuk timur?” tanya Ki Darma.
Hening untuk beberapa lama. Ada suara burung walik berceloteh di dahan-dahan pohon pinus di sekitar gubuk. Namun celoteh burung itu membuat suasana semakin sepi yang dirasakan Banyak Angga.
“Jangan kau risaukan perubahan itu sebab ini merupakan hal alami yang terjadi di dunia. Yang engkau harus hadapi dengan baik adalah adalah penyakit keserakahan karena kepentingan ambisi manusia. Dan bahaya seperti itu bukan datang luar melainkan dari dalam tubuh kita sendiri,” kata Ki Darma.
Banyak Angga masih merenung.
“Engkau keliru bila takut menghadapi kekuatan agama baru. Sudah sejak zaman Sri Baduga Maharaja, bahkan jauh sebelum itu, kehidupan agama baru sudah ada di Pajajaran. Bukankah Pesantren Syech Quro sudah hadir di wilayah Tanjungpura (Karawang) ratusan tahun silam? Agama itu tak berbahaya bagi Pajajaran. Dan sekali lagi aku katakan, yang membahayakan, justru orang-orang yang punya ambisi pribadi,” kata Ki Darma lagi.”Kalau agama dibawa dengan benar, lihatlah, betapa damainya Ki jayaratu. Dia datang dari Carbon. Bukan untuk memerangiku sebagai bekas musuhnya, melainkan untuk menyebarkan agama. Dia tak melakukan pemaksaan, hanya ditampilkannya agama baru itu dengan tindak-tanduk yang mengundang simpati. Kenyataanya, lihatlah, agama baru semakin merebak ke mana-mana. Dia menjadi besar tanpa melalui kekerasan. Inilah yang aku sebut perubahan. Sesuatu yang baru akan datang menggantikan yang lama,”
Banyak Angga mengangguk-angguk pelan namun sebetulnya tanpa begitu mengerti apa yang barusan disimaknya. Sampai pada akhirnya Ki Darma menyuruhnya untuk kembali tidur agar kesehatannya cepat pulih.
Eentah berapa lama dia tidur, sampai tiba-tiba dikejutkan oleh suara orang yang datang.
“Assammualaikum…!” kata suara dari luar.
“Rampes….” Jawaban dari dalam. Banyak Angga tahu, yang menjawab adalah Ki Darma. Sedangkan suara sang tamu, Banyak Angga tak kenal.
“Masuklah Jayaratu. Ada apa tergesa-gesa begitu?” tanya Ki Darma.
Baru pemuda itu tahu, bahwa yang datang adalah Ki Jayaratu. dIa mencoba bangun sebab ingin sekali mengenal orang tua yang terkenal karena menjadi musuh besarnya Ki Darma dulu.
“Aku ingin lihat pemuda itu, apa sudah agak baikan?” kata Ki Jayaratu sambil mendekati balai-balai bambu tempat di mana Banyak Angga terbaring.
Banyak Angga walau pun hati-hati namun sudah bisa duduk sambil bersandar. Dia lihat ada seorang kakek yang usianya hampir sebanding dengan Ki Darma. Bedanya, penampilan kakek ini sedikit rapi. Dia memakai baju kurung warna nila dan rambutnya yang panjang memutih diikat kain kasar warna hitam. Orang tua itu membawa bungkusan kain yang diselendangkan di bahunya. Ketika duduk di balai-balai segera menurunkan buntalan tersebut dan membukanya. Isinya ternyata tumpukan berbagai dedaunan. Dia memilih-milih beberapa

lembar.
“Mari, aku buka bebatmu yang lama, mungkin daun itu sudah kering,” tuturnya kepada Banyak Angga.
“Hahaha! Engkau beruntung di datangi juru obat sakti,” kata Ki Darma.

“Ki Darma dan Ginggi bahkan lebih hebat dalam menguasai pengetahuan obat-obatan, hanya saja mereka orang-orang malas dan seenaknya merawat pasen,” tutur Ki Jayaratu.
Ki Darma hanya heheh-heheh saja.
“Itu daun-daun apa, Aki?” tanya Banyak Angga memperhatikan Ki Jayaratu membuka bebat di tangannya dengan pelan.
“Hahaha! Ini hanya daun babadotan saja, sejenis tumbuhan liar yang hidup di semak-semak. Tapi jangan menyepelekan. Daun tak berharga bagi orang yang tak mengenalnya, sebenarnya merupakan obat mujarab untuk menghentikan pendarahan dan bagus untuk mengeringkan luka,” kata Ki Jayaratu sambil meremas-remas lembaran daun itu hingga lusuh. Sedikit kapur sirih yang sudah diberi air dioleskan ke setiap lembaran daun itu. Sesudah jumlah lembaran daun dianggap cukup, Ki Jayaratu melepaskan tempelan-tempelan lembaran daun yang lama dan menggantinya dengan daun yang baru. Banyak Angga meringis sambil sedikit mengatupkan mata. Ada beberapa luka yang cukup parah di beberapa bagian tubuhnya. Beberapa di antaranya sedikit membengkak dan matang biru. Kata Ki Jayaratu, luka yang membengkak karena terlambat menerima pengobatan. Ki Darma menerangkan, barangkali Ginggi terlalu tergesa-gesa membawa Banyak Angga sehingga tak sempat merawatnya dengan baik dan telaten.
“Bisa jadi begitu, si Ginggi tergesa-gesa karena diikuti orang. Bukankah tak selang sehari ada orang yang mencari-carinya?” tanya Ki Jayaratu sambil tangannya tak henti-hentinya merawat beberapa bagian tubuh Banyak Angga.
“Oh, ya! Aku ingat anak itu. Ke mana dia sekarang?” tanya Ki Darma mengambil tempat air minum terbuat dari kulit buah kukuk yang sudah kering. Ki Darma minum sambil menentengkan tempat air itu begitu saja ke mulutnya.
“Anak itu seperti gila. Mula-mula datang mencak-mencak cari si Ginggi. Namun sesudah itu merengek-rengek minta diajari ilmu kedigjayaan. Karena aku tolak, dia pergi dan akan tetap mencari si Ginggi!”
“Begitu bencinya anak dungu itu kepada si Ginggi. Siapakah dia?” tanya Ki Darma acuh tak acuh.
“Bahkan engkau akan diperangi juga,” gumam Ki jayaratu.
“Oh,ya aku dengar itu,” Ki Darma masih acut tak acuh.
“Aku tak tahu namanya sebab bocah edan itu tak memperkenalkan diri, kecuali…” kata Ki Jayaratu tersendat.
“Kecuali apa, Jayaratu?” tanya Ki Darma menoleh.
“Kecuali dia katakan bahwa dia murid Ki Sudireja,” tutur Ki Jayaratu.
“Hm. Kalau tak salah Ki Sudireja itu perwira Kerajaan Karatuan Talaga yang membenci Pajajaran,” gumam Ki Darma.
“Dia mengaku anak buah Pangeran Yudakara,” kata lagi Ki Jayaratu.
“Apakah yang Aki maksud adalah Pragola?” tanya Banyak Angga dengan dada berdegup.
“Pragola, siapa Pragola?” tanya Ki Jayaratu menatap Banyak Angga.
“Pragola adalah pemuda usia sembilan belas tahun. Dia sahabatku. Mulanya memang anak buah Pangeran Yudakara calon penguasa Sagaraherang. Pangeran itu mengusulkan Pragola bekerja di puri kami sebab dia tahu betul perihal keberadaan belasan perwira Pakuan yang ada di Puncak Cakrabuana,” kata Banyak Angga.
Giliran kedua orang tua itu yang mengerutkan alis karena heran.
“Apa kata anak itu?” tanya Ki Jayaratu.

Banyak Angga menerangkan kalau kehadirannya di sini karena hasil laporan Pragola. Dan untuk memperjelas keterangannya ini, Banyak Angga terpaksa memaparkan tujuannya. Pemuda itu menerangkan, betapa sebetulnya dia tengah mengusung tugas penting. Ayahandanya yang khawatir melihat pusat pemerintahan Pakuan semakin lemah, menginginkan agar para orang pandai yang punya kesetian terhadap Pajajaran dikumpulkan kembali, termasuk mencoba kembali mencari belasan perwira yang diutus pemerintah pergi ke Puncak Cakrabuana mencari Ki Darma.
“Belasan perwira Pakuan tak pernah kembali. Ada selentingan mereka gugur sebab di puncak bertemu dengan pasukan Cirebon. Namun Pragola malah mengabarkan, sebetulnya belasan perwira Pakuan masih berada di puncak tapi tak bisa pulang karena dikepung pasukan Cirebon. Pangeran Yudakara mengusulkan agar Pakuan segera mengirimkan kembali belasan perwira tangguh untuk menyelamatkan teman-temannya yang tertahan di sini. Namun ayahanda sebelum mengabulkan usul ini, terlebih dahulu mengutus misi penyelidik, yaitu saya beserta tiga orang pembantu dan beberapa orang prajurit. Tapi di tengah perjalanan kami beberapa kali dihadang musuh, baik hadangan dari Cirebon, kaum perampok, sampai pasukan misterius yang kai tak tahu siapa gerangan,” kata Banyak Angga panjang-lebar.
Mendengar penjelasan ini baik Ki Darma mau pun Ki Jayaratu hanya mengangguk-angguk kecil.
“Ada yang benar, ada juga yang tak benar,” gumam Ki Jayaratu seperti bicara pada dirinya sendiri. Sesudah merenung sejenak, Ki Jayaratu menerangkan. Bahwa benar sekitar limabelas tahun silam di lereng Gunung Cakrabuana terjadi pertempuran kecil. Ketika itu ada belasan perwira Pajajaran naik ke gunung dengan maksud mencari Ki Darma. Namun pada saat yang bersamaan dari bagian lereng lain naik pula belasan prajurit dan perwira lain.
“Ngakunya dari Cirebon, ya!” tukas Ki Darma duduk bersila di balai-balai.
“Mengakunya begitu, padahal bukan,” kata Ki Jayaratu.
Menurut orang tua ini, ketika itu di Cirebon pun terdapat beberapa gelintir pejabat yang punya ambisi pribadi. Melihat Karatuan Cirebon lebih menitikberatkan urusan ke bidang penyebaran agama, ada pejabat bernama Arya Damar yang ingin mendompleng. Dia punya cita-cita, selain agama baru harus semakin menyebar, juga Pajajaran harus dihancurkan agar kekuasaan Cirebon pun ikut menyebar ke wilayah barat.
Secara diam-diam, Arya Damar mencoba mengirimkan pasukan dan sedikit demi sedikit mengikis kekuatan Pajajaran. Akan halnya Ki Darma, tokoh ini masuk daftar orang Pajajaran yang harus dilenyapkan sebab kendati Ki Darma tak disukai penguasa Pajajaran, namun dia selalu siap membela negara. Bagi Arya Damar, Ki Darma dianggapnya sebagai duri penghalang. Jadi Ki Darma harus dilenyapkan.
“Katanya menyerang Cakrabuana pun ada maksud tambahan, Jayaratu," potong Ki Darma yang meram-melek dan acuh tak acuh menyimak cerita yang disampaikan Ki Jayaratu.
“Ya, pasukan gelap yang diutus Arya Damar ingin merebut tombak pusaka Cuntangbarang yang katanya dikuasai olehmu,” kata Ki Jayaratu menoleh. Ki Darma hanya mendengus.
“Jangan percaya celoteh tua bangka ini. Sejak dulu aku tak butuh senjata. Boleh tanya sama si Ginggi,” kata Ki Darma dengan nada setengah mengejek.

Banyak Angga yang mendengarkan kisah ini harus percaya kepada Ki Darma sebab dia tahu sepak-terjang Ginggi yang ke mana-mana tak pernah membawa senjata. Kebiasaan Ginggi mungkin turunan dari gurunya, Ki Darma.
“Benarkah terjadi pertempuran?” tanya Banyak Angga.
Nampak Ki Jayaratu menghela napas. Pandangannya menerawang ke langit-langit. Sepertinya dia enggan membicarakannya.
“Yah, memang terjadi pertempuran. Sebelum kedua pasukan itu berhasil menemui Ki Darma, mereka sudah saling serang,”

“Dan semuanya mampus!” tukas Ki Darma.
“Ya, banyak yang mati dan luka parah. Namun yang selamat pun banyak. Beberapa anggota pasukan Pajajaran hingga hari ini masih segar-bugar kendati sudah berusia lanjut. Kata Ki jayaratu.”Dan yang aneh, ternyata mereka datang ke sini bukan untuk mengejar atau membunuh Ki Darma, melainkan ingin bergabung karena sudah tak suka kepada Sang Prabu Ratu Sakti ketika itu," kata Ki Jayaratu menengok ke arah Banyak Angga.
“Hati-hati engkau bicara, anak muda itu putra pejabat penting di Pakuan. Dan kalau kau tak mau dimusuhi anak muda itu, engkau pun harus menerangkan kedudukanmu ketika itu. Mengapa kau tiba-tiba ada di sini, padahal engkau adalah musuh bebuyutanku,” kata Ki Darma ketawa.
Giliran Ki Jayaratu yang ketawa.
“Kalau orang Cirebon menganggapku pengkhianat, mungkin benar sebab mana ada musuh bebuyutan jadi sahabat. Tapi aku jemu menjadi prajurit. Sebab pada hakikatnya, prajurit hanyalah alat dari ambisi kaku dan kesetiaan kaku. Aku tak punya masalah pribadi dengan Ki Darma atau dengan siapa saja yang ada di Pajajaran.

Tetapi karena keharusan membela negri, aku harus memeranginya. Cirebon yang dulu ada di bawah Pajajaran, mulai berani membebaskan diri karena memdapat bantuan kekuatan dari Demak. Hh, hanya karena bantuan Demak maka Cirebon pernah menguasai wilayah Pajajaran seluruhnya. Sekarang, manakala Demak sudah lemah, Cirebon pun sudah tak punya kekuatan lagi. Celakanya masih ada yang mimpi dengan menggunakan militer untuk harga diri dan ambisinya. Itu aku tak suka. Itulah sebabnya pergi dari Cirebon dan memilih sendirian saja menyebarkan agama baru,” tutur Ki Jayaratu bicara berpanjang-lebar.”Aku hanya ingin menjadi manusia wajar dan bisa mencari sahabat seperti apa kehendakku. Contohnya hari ini aku bersahabat dengan orang yang sama-sama dianggap pengkhianat oleh masing-masing negaranya,” kata Ki Jayaratu.
“Siapa bilang. Nasibku tak sama dengan nasibmu. Bukankah begitu, Angga?” Ki Darma tertawa sambil melirik ke arah Banyak Angga. Pemuda itu mengangguk pelan dengan wajah murung.
“Ki Darma sudah diampuni dan namannya dibersihkan oleh Sang Prabu Nilakendra, pengganti mendiang Prabu Ratu Sakti,” tutur Banyak Angga namun dengan suara tak bersemangat. Pemuda ini sungguh tak enak, mengapa Pragola begitu benci terhadap Ginggi dan Ki Darma, padahal semua orang Pajajaran hari-hari terakhir ini begitu mengagumi kedua orang murid dan guru itu.
Rupanya isi hati Banyak Angga sama dirasakan Ki Jayaratu. Buktinya orang tua itu malah mempertanyaka sipat aneh Pragola.
“Aku tahu, si Ginggi kenalan baik Banyak Angga. Dan kalau engkau pun mengaku bersahabat baik dengan Pragola, mengapa anak muda itu malah membenci Ginggi?” tanyanya.

“Harus dicari sebab-sebabnya. Ada permusuhan apakah di antara mereka ini?” tanya Ki Darma.
“O,ya, kau ingat. Anak itu pernah mengaku sebagai utusan Cirebon!” teriak Ki Jayaratu menepuk jidatnya.”Masya Allah, bukankah tadi aku katakan bahwa anak itu pun mengaku anak buah Pangeran Yudakara? Engkau tahu bukan, Yudakara itu dulunya orang Cirebon juga?” kata Ki Jayaratu.
“Betul, tapi Pangeran Yudakara sudah kembali menjadi warga Pajajaran,” sahut Banyak Angga.
“Salah besar, salah besar! Ow, mengapa aku jadi pelupa begini? Anak muda bernama Pragola itu berkata kalau tujuan Pangeran Yudakara adalah merebut Pajajaran!”
“Jangan sembarangan menduga, Aki!” tukas Banyak Angga namun dengan hati terkejut.

“Engkaulah yang jangan sembarangan menduga, anak muda!” tukas Ki Jayaratu.”Kau sangka Pangeran Yudakara itu orang baik-baik? Aku pun dulu, belasan tahun silam amat mempercayai dia sehingga aku perintahkan muridku Purbajaya untuk menyusup ke Pakuan. Hasil didikan Yudakara membuat perjuangan muridku melenceng dan akhirnya tewas oleh murid si bangkotan ini. Sungguh malang nasib muridku. Di Cirebon kekasihnya direbut Yudakara pula,” kata Ki Jayaratu.
Banyak Angga menyimak cerita ini dengan perasaan taj keruan. Dan tanpa terasa airmatanya meleleh turun. Mendengar nama Purbajaya disebut-sebut, dia terkenang masa belasan tahun silam. Purbajaya adalah pemuda baik dan tak pernah banyak bicara. Pemuda itu lama mengabdi di puri Yogascitra. Ayahanda Banyak Angga pun menyimpan harapan kepada Purbajaya. Pemuda itu dikenal sebagai *puhawang* (akhli kelautan) dan Yogascitra bercita-cita mengembalikan kejayaan Pajajaran sebagai negara maritim seperti ketika zamannya Sang Prabu Sri Baduga Maharaja (1482-1521 M) yang menguasai tujuh pelabuhan penting di Jawa Kulon. Namun pada akhirnya, penghuni puri Yogascitra harus kecewa sebab pemuda yang sudah dipercayanya ini belakangan diketahui sebagai utusan Cirebon untuk mengikis kekuatan Pakuan. Sungguh amat menyedihkan, Purbajaya tewas di tangan Ginggi saat pemuda itu akan membunuh Sang Prabu Ratu Sakti (baca episode Senja Jatuh di Pajajaran).
Perasaan Banyak Angga bergalau tak menentu. Di lain fihak dia bersyukur bisa bertemu dengan tokoh-tokoh penting ini. Namun di lain fihak pun harus merasa bingung dan sedih akan kenyataan yang tengah berlangsung ini. Dia bingung dan sedih, ternyata Pangeran Yudakara dan Pragola sudah di percayai kini malah meragukan . betulkah apa yang diucapkan Ki Jayaratu ini?
“Dari mana anak muda bernama Pragola itu punya hubungan dengan Pangeran Yudakara?” tanya Ki Darma yang sejak tadi diam saja.
Entah kepada siapa pertanyaan ini dilontarkan. Yang jelas, baik Banyak Angga mau pun Ki Jayaratu terlihat saling pandang.
“Saya hanya tahu, dia itu orang kepercayaan Pangeran Yudakara. Ketika dia disodorkan untuk dipekerjakan di puri Yogascitra, saya langsung menyukainya, sebab melihat wajah Pragola, serasa diingatkan akan wajah Ginggi belasan tahun silam,” tutur Banyak Angga.
Ki Darma menoleh ke kiri dan ke kanan, menatap bergiliran kepada Banyak Angga dan Ki Jayaratu.
“Benarkah Jayaratu, anak muda itu wajahnya seperti si Ginggi belasan tahun silam?” tanyanya.
“Mana aku tahu tampang si Ginggi belasan tahun silam. Kau yang harus jawab pertanyaan itu, bukankah kau pun pernah melihat wajah anak muda bernama Pragola itu?” Ki Jayaratu balik bertanya. Ki Darma merenung lama dan nampak keningnya berkerut dalam.
“Memang aku lihat selintas anak muda itu tapi tak kubanding-bandingkan dengan muridku. Tapi kalau melihat matanya yang bulat berbinar, sepertinya sama. Tapi apa urusannya dengan persamaan itu, di dunia ini banyak orang yang memiliki kesamaan wajah,” gumam Ki Darma.
“Saya pun tak memikirkan sejauh itu. Hanya saja saya pikir wajah mereka memang mirip,” tutur Banyak Angga.
Percakapan tak dilanjutkan dan Ki Jayaratu berpamitan karena sudah selesai merawat Banyak Angga.
Ki Darma mengantarkan orang tua itu hingga di tepas (beranda).
“Si Pragola itu mengaku anak cutak dari wilayah Caringin,” kata Ki Jayaratu tiba-tiba.
“Hei, berhenti dulu!” teriak Ki Darma. Ki Jayaratu menoleh heran.
“Ada apa?” tanyanya.
“Kau barusan bilang apa?”
Ki Jayaratu mengerutkan alis sepertinya ingin mengingat barusan bicara apa.
“Aku katakan, anak itu mengaku dari wilayah Caringin dan mengaku anak seorang cutak,”

kata lagi Ki jayaratu.
“Celaka!” teriak Ki Darma.”Banyak Angga cepat kau pulang, susul mereka!” sambungnya berteriak ke arah Banyak Angga.
Sudah barang tentu, baik Ki Jayaratu mau pun Banyak Angga heran dengan perilaku Ki Darma yang nampak tak tenang ini.
“Ada apa kau mencak-mencak tak keruan?’ tanya Ki Jayaratu heran.
“Mereka! Mereka pasti kakak-beradik! Teriak lagi Ki Darma.

Giliran Ki Jayaratu dan Banyak Angga yang terkejut.
“Maksudmu, si Ginggi dan si Pragola itu bersaudara?” tanya Ki Jayaratu.
“Betul!”
“Saudara Ginggi dulu tak pernah berkata bahwa dirinya berasal dari Caringin,” tutur Banyak Angga.
“Anak itu tak pernah bicara masa lalunya sebab aku sengaja tak banyak bicara perihal itu. Belasan tahun silam sebelum dia turun gunung, memang aku katakan bahwa dia berasal dari Caringin. Hanya saja aku tak mau bilang siapa ayahnya,” kata Ki Darma.
“Kalau dua orang kakak-beradik itu saling bantai, maka engkaulah yang berdosa Darma!” kata Ki Jayaratu.”Mengapa kau rahasiakan asal-usulnya?” tanyanya kemudian.
“Aku takut si Ginggi kecewa. Dia merasa sebagai orang Pajajaran dan cinta negri itu. Kalau dia tahu ayahnya sebagai cutak memberontak karena ingin bergabung dengan Cirebon, hatinya tentu terluka,” gumam Ki Darma.
“Hahaha!”
“Heh, kenapa kau malah tertawa?” teriak Ki Darma dan matanya melotot ke arah Ki Jayaratu.
“Dalam hal ini si Pragola yang bertindak tepat. Dia selama ini berjuang untuk Cirebon sehingga tak perlu sedih melihat ayahandanya,” gumam Ki Jayaratu.
Ki Darma hanya mengatupkan mulut. Sedangkan Banyak Angga hanya termangu-mangu mendengar dan mendapatkan kenyataan seperti ini.
“Kita harus mencegah mereka jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak kita harapkan,” gumam Banyak Angga pada akhirnya.

“Jangan khawatir, si Ginggi tidak mudah dikalahkan lawannya,” kata Ki Jayaratu.
“Sepertinya kau inginkan mereka bertempur,” kata Ki Darma.
“Hahaha! Hitung-hitung mengembalikan kenangan permusuhan antara kau dan aku. Hm, sayang si Pragola tak kulatih dulu sehingga pertempuran bisa seru,” kata Ki Jayaratu.
“Jangan main-main. Angga, kau harus cari mereka, cegahlah!” kata Ki Darma menoleh ke arah Banyak Angga yang tak begitu banyak bicara.
“Ya, kau harus berusaha mencegah pertemuan mereka, Angga,” kata Ki Jayaratu ikut menganjurkan. Namun sambil begitu, Ki Jayaratu menatap Banyak Angga yang masih tak sanggup beranjak dari balai-balai.
“Begitu bencinya pemuda itu terfadap Ginggi?” tanya Banyak Angga.
“Sebetulnya kebencian Pragola tertuju kepda orang Pajajaran secara keseluruhan,” kata Ki Jayaratu sambil kembali menerangkan bahwa Pragola ingin membalas dendam kepada orang Pajajaran karena kematian Ki Sudireja yang jadi gurunya juga kematian ayahandanya yang juga kematiannya erat kaitannya dengan bentrokan-bentrokan dengan Pajajaran.
“Ki Sudireja ikut terlibat pemberontakan Sunda Sembawa. Kalau Ginggi tak menggagalkan pemberontakan, tak nanti Ki Sudireja jadi buronan yang terus dikejar dan akhirnya tewas di bawah kepungan perwira-perwira Pakuan. Itulah sebabnya, si Pragola mengalihkan kebencian kepada si Ginggi,” tutur Ki Jayaratu.
“Anak dungu!” dengus Ki Darma pendek.
“Memang dungu sekali anak itu. Dan kalau tak bisa dicegah, kedunguannya itu akan

membawanya ke arah kehancuran,' kata Ki Jayaratu lagi.
Akhirnya kedua orang tua itu berjanji akan mengupayakan pengobatan sungguh-sungguh terhadap Banyak Angga. Diharapkan pemuda itu mendapatkan kesembuhan lebih cepat agar bisa mengejar kedua orang kakak-beradik yang diperkirakan akan berseteru karena permasalahan masa lampau.
***
Ternyata Banyak Angga perlu waktu hampir selama lima hari untuk mengembalikan kebugarannya. Kata Ki Jayaratu, pemuda itu lamban mengembalikan kesehatannya karena hatinya mungkin tak tenang.
Dugaan orang tua itu benar. Banyak Angga merasakan, betapa risau hatinya. Bagaimana tak begitu, Pragola tengah mengejar Ginggi. Bukan untuk melakukan pertemuan antara dua kakak-beradik, melainkan sebagai seteru. Paling tidak, itu yang tengah dipikirkan Banyak Angga.
Banyak Angga risau, dua orang itu secara terpisah dikenal baik olehnya. Dia tak boleh membiarkan keduanya berseteru. Kata Ki Darma, baik Ginggi mau pun Pragola adalah anak cutak Caringin. Mereka dipisahkan oleh kemelut politik dan secara tak sengaja, yang satu ikut Pajajaran, satunya lagi bergabung dengan Cirebon sehingga dengan sendirinya menempatkan mereka sebagai musuh.
Banyak Angga sedih. Keduanya merupakan orang-orang yang dia kagumi. Ginggi sudah jelas banyak berjasa kepada Pajajaran dan Pragola kendati kini terbukti merupakan orang Cirebon namun secara pribadi pemuda itu amat baik dan hormat terhadapnya. Atau, apakah perilaku hormat itu hanya sekedar polesan belaka karena anak muda itu menerima tugas sebagai penyelundup?
Banyak Angga mengeluh. Kalau benar begitu, maka untuk kesekian kalinya dia merasa ditinggalkan sahabat karena hal-hal yang melibatkan politik.
Dulu dia bersahabat dengan Purbajaya. Belakangan pemuda itu tewas karena terbukti orang Cirebon yang menyelundup ke Pakuan dengan tujuan membunuh Sang Prabu Ratu Sakti. Ginggi yang dia kagumi pun mendadak hilang karena pernah dituding sebagai pemberontak oleh Sang Prabu. Kini giliran Pragola yang meninggalkan dirinya. Dia sudah sayang terhadap pemuda itu, sudah mempercayainya dan bahkan menganggapnya sebagai adiknya sendiri. Maka kini Banyak Angga harus kembali kecewa sebab ternyata Pragola hadir hanya untuk mengelabuinya.
Banyak Angga mengeluh. Mengapa politik demikian kejam, telah memilah-milah dan mengkotak-kotak pendirian. Hanya karena politik maka dua kakak-beradik terpaksa harus berhadapan sebagai musuh. Banyak Angga ngeri menggambarkan hal ini.
Kalau manusia lepas dari segala keterikatan mungkin mereka akan memandang satu sama lain sebagai suatu kesamaan dan tak terlalu kaku mempertentangkan perbedaan. Demikian Banyak Angga berpikir. Dai ambil contoh kedua orang tua itu. Ki Darma dan Ki Jayaratu khabarnya dulu merupakan seteru bebuyutan. Ki Darma perwira handal dari Pajajaran dan Ki Jayaratu sebagai perwira jagoan dari Cirebon. Setiap bertemu tentu melakukan pertempuran habis-habisan dan satu sama lainnya tak ada yang bisa mengalahkan. Kini keduanya telah melepaskan keterikatan mereka terhadap negaranya sehingga tak ada lagi alasan bagi mereka untuk bermusuhan. Yang tersisa hanyalah persahabatan dua manusia di puncak Gunung dan yang satu sama lainnya saling membutuhkan. Banyak Angga berpikir, mengapa manusia tak bisa bersatu seperti dua orang tua itu, padahal pada hakikatnya semua orang saling memerlukan satu sama lainnya? Terjadinya perselisihan antara manusia barangkali terjadi karena adanya racun. Dan racun itu adalah ambisi dalam mempertahankan keberadaannya. Maka kalau manusia sudah berjuang memenangkan ambisinya, disitulah terjadi pertentangan dan perpecahan, demikian pikir Banyak Angga.
Pemuda itu menerawang perjalanan negrinya. Hampir delapan ratus tahun lamanya, sejak

negri ini bernama Karatuan Sunda (Maharaja Tarusbawa, 669 M), banyak mengalami pasang-surutnya. Kendati masa-masa itu tidak terlalu banyak kemelut yang banyak menciptakan peperangan besar, namun para leluhurnya mengakui bahwa perdamaian tidak abadi dan selalu hadir karena adanya sifat keserakahan. Yogascitra, ayahandanya, pernah meriwayatkan, betapa dahulu kala pernah terjadi perebutan kekuasaan antara Rakeyan Tamperan dan Sang Manarah (739M) dan pertumpahan darah terjadi.
Sifat serakah yang dilakukan manusia juga sempat disaksikan pada zamannya kini. Banyak Angga tahu, betapa di masa pemerintahan Sang Prabu Ratu Sakti (1543-1551M) banyak terjadi kemelut sebab Sang Prabu selalu memaksakan kehendaknya. Dan akibatnya banyak terjadi pemberontakan kecil karena negri bawahan ingin memisahkan diri.
Kehadiran agama baru yang terjadi jauh sebelum pemerintahan Sang Prabu Sri Baduga Maharaja merupakan kemelut khusus yang menciptakan berbagai perbedaan kehendak. Kini kekuatan agama baru semakin merekah dan melebar dan semakin menghimpit keberadaan Pajajaran. Suasana semaikn meruncing karena, diperkeruh oleh politik yang melibatkan ambisi pribadi. Betapa Banyak Angga menyaksikan, ada kelompok yang ingin memerangi agama baru denagn dalih ingin mempertahankan keberadaan kepercaan lama. Atau sebaliknya, Banyak Angga saksikan pula ada kelompok yang ingin menghancurkan sendi-sendi kehidupan negri Pajajaran dengan dalih demi kepentingan agama baru. Oleh sekelompok manusia yang memanfaatkan situasi, agama dan kepercayaan digunakan sebagai alat untuk menhancurkan lawan politiknya. Ya, karena manusia terlanjur memiliki kepentingan yang terkotak-kotak, maka perpecahan dan pertentangan kerapkali terjadi. Banyak Angga sedih dan berduka memikirkannya. Ini adalah sesuatu yang jauh berada diluar jangkauannya sehingga dia tak berdaya untuk mencegahnya.
Mengapa tak berdaya mencegahnya. Paling sedikit untuk mencegah perpecahan antara Ginggi dan Pragola, apakah juga tak bisa? Banyak Angga mengerutkan alis dalam sekali.
“Aki, saya akan segera pamit dari sini,” tutur Banyak Angga ketika makan siang berlangsung.
“Bagus. Pergilah segera. Kalau bisa, esok pagi kau sudah harus berangkat,” kata Ki Darma seperti mengusir.
“Saya ingin berangkat siang ini juga, Aki,” jawab Banyak Angga. Dan hal ini seperti mengejutkan orang tua itu.
“Ha, tak secepat itu aku menyuruhmu,” katanya.
“Saya ingin berangklat hari ini saja,”
Ki Darma melamun sebentar. Namun sesudah itu mengangguk tanda setuju.
“Berangkatlah. Namun hati-hati di jalan sebab rintangan selalu ada,” gumam Ki Darma menerawang, tangannya mengelus-ngelus jenggot putihnya yang sebatas dada.
“Saya juga telah sadar bahwa dalam hidup ini banyak rintangan. Tentu saya akan selalu hati-hati. Namun, apakah saya bisa menyingkirkan rintangan-rintangan itu, bukan saya yang memiliki kekuasaan,” jawab Banyak Angga tenang.
“Baguslah. Begitulah sebaiknya manusia berpendirian. Banyak hal berada diluar kekuasaan kita. Seperti majunya perjalanan waktu. Dia akan terus membawa perubahan dan tak seorang manusia pun sanggup mencegahnya,” kata Ki Darma sungguh-sungguh.
Banyak Angga mengangguk dan menghormat takzim. Kemudian sesudah berkemas seperlunya, dia segera mohon diri.
“Lewatlah ke lereng selatan, si tua bangka Jayaratu mungkin ingin ketemu engkau untuk yang terakhir kalinya,” kata Ki Darma.
“Tentu, saya pun perlu berterima kasih padanya,” jawab Banyak Angga.
Dan pemuda itu turun gunung melalui lereng selatan di mana dia tinggal bersama para santrinya.
Ki Jayaratu seperti yang sudah tahu bahwa dirinya akan menerima kedatangan seseorang, buktinya dia berdiri di lawang kori (pintu gerbang perkampungan) sambil berpangku tangan.

Orang tua gagah itu mendahului menyapa dengan mengucapkan selamat jalan.
“Tujuanmu mulia anak muda, yaitu ingin berjuang membela keselamatan negrimu. Namun engkau pun harus arif menilai tanda-tanda zaman. Perubahan-perubahan zaman yang pasti akan berlangsung belum tentu mengganggu dan merusak. Bahkan aku sendiri berpendapat, inilah perubahan yang akan membawa jalan keselamatan bagi yang mngikuti kehendak-Nya,” tutur Ki Jayaratu.”Agama baru yang tengah kami sebarkan adalah pembawa keselamatan umat manusia,” lanjutnya.
Banyak Angga hanya menundukkan kepalanya.
“Siapa yang bilang bahwa agama baru akan menghancurkan negrimu? Tidak. Bahkan Pajajaran yang berdiri sejak ratusan tahun silam adalah sebuah negara besar yang memiliki tatanan kehidupan besar. Maka akan semakin sempurna bila tatanan bernegara di Pajajaran juga diayomi oleh tatanan agama paling sempurna ini,” ungkap Ki Jayaratu.
Banyak Angga masih menundukkan kepalanya.
“Engkau jangan melihat Arya Damar atau pun Yudakara. Mereka datang ke sana ke mari bukan untuk mengusung kepentingan agama baru. Mungkin mereka hanya berlindung dibaliknya, memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan pribadinya semata. Aku katakan sekali lagi, sejak dulu Cirebon tak berniat menyerang Pajajaran, kecuali menginginkan agama baru tersebar luas ke penjuru dunia. Agama kami ini untuk kepentingan hidup manusia. Maka alangkah muskilnya bila dalam menyebarkannya kami lakukan dengan penghancuran,” Ki Jayaratu berpanjang-lebar bicara.
Banyak Angga mengangguk dan menyembah takzim.
“Saya mengerti perihal ini dan akan saya laporkan kepada penguasa negri. Namun seperti yang Ki Jayaratu katakan tadi, seorang abdi negara wajib mempertahankan negrinya. Aki telah sadar bahwa Pajajaran tengah diancam oleh kelompok manusia seperti yang digambarkan tadi. Maka itulah perjuangan kami, ingin menepis orang-orang seperti itu sehingga tak mengganggu dan merusak ketentraman hidup,” jawab pemuda itu.

Ki Jayaratu mengangguk-anggukan kepala dan tersenyum tipis.
“Pergilah anak muda. Memang nilai terbaikmu ada di sana, yaitu membela nama baik negri,” tutur Ki Jayaratu.
Banyak Angga mengangguk. Dan untuk kesekian kalinya dia menyembah takzim.

***

Banyak Angga berjalan menuruni bukit. Tidak terburu-buru namun juga tidak berlaku santai. Dia sadar, berita yang akan disampaikannya ke pusat pemerintahan sungguh penting dan bila terlambat menyampaikannya akan membahayakan negri.
Namun pemuda ini pun sadar, untuk tiba di dayo Pakuan tak bisa secepat itu. Perjalanan dari puncak Gunung Cakrabuana yang ada di wilayah Karatuan Talaga ke ibu negri Pajajaran yang begitu jauh, paling cepat akan menghabiskan waktu satu minggu, itu pun bila tidak ada rintangan. Padahal Banyak Angga sadar, perjalanan menuju wilayah barat bukan merupakan perjalanan yang nyaman. Sudah dia buktikan sendiri, betapa susah-payahnya dia manakala ingin melakukan perjalanan dari Pakuan ke Cakrabuana. Di samping medan perjalanan yang berat, juga ditambah oleh gangguan keamanan. Beberapa kali rombongannya dicegat pasukan misterius yang tujuannya nyata-nyata hendak membunuhnya.
Siapa calon-calon pembunuh itu, membuat alis pemuda itu berkerut.
Mungkin di antara pencegat itu ada di antaranya yang datang dari Cirebon. Atau mungkin juga hanya sekedar perampok biasa. Namun Banyak Angga pun berpikir, di antara para pembunuh itu ada yang datang dari Pakuan sendiri. Mengapa tak begitu sebab semuanya serba misterius. Semuanya serba tertutup. Di antara kaum penyerang ketika itu ada beberapa

yang bisa ditangkap. Namun pada akhirnya mereka tewas misterius sebelum diperiksa. Kendati samar-samar, belakangan Banyak Angga berani meraba-raba, barangkali penyerang yang mati misterius sebelum ditanyai adalah pembunuh yang muncul dari dalam sendiri. Utusan Pangeran Yudakara?
Banyak Angga bergidik memikirkannya. Bisa saja dia hendak dibunuh oleh Pangeran Yudakara. Dan kalau benar jalan pikirannya ini, maka bulu kuduknya semakin bergidik juga sebab dia harus lebih jauh lagi meaba-raba kemungkinannya. Kemungkinan paling buruk, Pragola pun ikut terlibat. Paling tidak, anak muda itu tahu bahwa dirinya jadi sasaran pembunuhan Pangeran Yudakara, bekas majikan pemuda itu. Bekas majikan? Ow, barangkali selama ini yang jadi majikan Pragola buka keluarga Yogascitra, melainkan Pangeran Yudakara. Ya, Pragola pasti sengaja diselundupkan oleh pangeran itu untuk memata-matai dan juga membantu melenyapkannya.
Banyak Angga bergidik menduganya. Betapa tak menduga begitu. Kendati Pragola tidak berani langsung membunuhnya tapi tapi paling tidak pemuda itu mencoba membiarkan orang lain membunuhnya. Banyak Angga teringat pada pertempuran terakhir di hutan jati di tengah perjalanan antara karatuan Sumedanglarang dan Karatuan Talaga. Waktu itu rombongannya dikepung pasukan misterius. Banyak Angga sudah payah dikepung banyak orang. Karena melihat kedudukan Pragola agak longgar, Banyak Angga memohon bantuan. Namun pemuda itu seperti mengulur-ngukur waktu untuk membantunya kalau pun tak disebut sebagai membiarkannya. Sambil sempoyongan karena kepala pusing banyak mengeluarkan darah, Banyak Angga ketika itu sempat mengetahui, betapa Pragola memilih diam tak bergerak manakala beberapa golok musuh hendak mencehcarnya. Padahal kalau mau, waktu itu Pragola masih sempat mengulurkan bantuan.
Karena Pragola masih tetap diam, akhirnya Banyak Angga memejamkan mata dan pasrah akan nasibnya manakala belasan golok hendak mencecarnya. Banyak Angga sudah tak tahu apa-apa lagi karena pingsan, untuk selanjutnya kembali sadar sesudah berada di Puncak Cakrabuana.
Banyak Angga duduk di atas batang pohon yang tumbang di tengah hutan. Banyak pikiran menggayutinya. Dia pun ingat kepada teman-temannya yang lain. Di manakah Paman Angsajaya kini berada? Di mana pula Paman Manggala? Pertemuan terakhir kali adalah di tengah kepungan pasukan misterius itu. Semuanya terkepung dan semuanya kepayahan. Sesudah itu, semuanya tak diketahui. Ketika Banyak Angga sudah selamat berada di puncak, dia pun teringat mereka dan ingin sekali bertanya perihal teman-temannya yang lain. Tapi kelihatannya, baik Ki Darma mau pun Ki Jayaratu tidak mengetahuinya. Buktinya, mereka tak pernah menyebut-nyebut pertempuran di hutan jati secara rinci. Barangkali Ginggi yang menolongnya, tak mengabarkan kejadian pertempuran secara lengkap karena terlalu tergesa-gesa untuk segera pergi ke Pakuan. Atau bisa juga sebetulnya kedua orang tua itu sudah dilapori Ginggi perihal pertempuran di sana, hanya saja mereka tak mau mengabarkannya kepada Banyak Angga.
Maka Banyak Angga pun kembali melanjutkan perjalanannya. Perlu dua hari untuk sampai ke wilayah Karatuan Sumedanglarang itu. Itu terjadi karena Banyak Angga harus melakukan perjalanan dengan hati-hati. Dia tahu, Sumedanglarang sudah merupakan negri yang memihak Cirebon. Dan barangkali mereka rak menyukai melihat orang Pakuan keluyuran di wilayahnya. Itulah sebabnya, perjalanan berjalan lambat.
Namun ketika tiba di hutan jati bekas pertempuran, Banyak Angga hanya menemukan kesunyian. Di sana tak ada kehidupan apa pun kecuali gundukan-gundukan tanah.
Banyak Angga menduga, gundukan tanah itu tentu kuburan. Pemuda ini percaya kalau seusai pertempuran banyak orang menjadi korban. Namun, kuburan siapakah itu, jumlahnya cukup banyak. Hanya saja, dari sekian gundukan tanah, ada dua kuburan terpisah.
Banyak Angga berpikir sejenak. Dia mencoba menduga-duga jalan pikiran penguburnya.

Mungkin dia tahu, yang tewas ada dua belah pihak, makanya mayat mereka dikuburkan secara terpisah. Beberapa buah di sebelah sana dan hanya dua buah di tempat lainnya.
Banyak Angga terkejut mengikuti jalan pikirannya ini. Kalau dua kuburan terpisah itu ternyata anak buahnya, siapa lagi kalau bukan Paman Angsajaya dan Paman Manggala? Ya, bukankah dia tahu Pragola selamat? Siapa lagi yang tak bisa tiba ke Puncak Cakrabuana kalau bukan Paman Angsajaya dan Paman Manggala?
Banyak angga terduduk lesu. Ada burung gagak beterbangan di angkasa, seolah-olah memberi tahu bahwa kuburan yang dia renungi adalah benar kuburan dua anak buahnya. Satu kuburan Paman Angsajaya dan satunya lagi kuburan Paman Manggala.
Sungguh bingung memikirkannya. Kalau mau bercuriga, sebenarnya Paman Manggala tak perlu mati. Bukankah dia tadinya ank buah Pangeran Yudakara juga? Kalau benar begitu, Paman Manggala pun berkomplot sama dengan Pragola. Namun herannya, Paman Manggala pun ketika itu dikepung ramai-ramai dengan darah bersimbah di sana-sini. Banyak Angga pun mengeryitkan dahi, kendati waktu itu Pragola terbebas dari luka-luka, namun Banyak Angga melihat bahwa serangan musuh terhadap pemuda itu sungguh-sungguh dan berniat hendak mengambil nyawanya. Hanya karena Pragola lebih kosen saja maka tak ada musuh yang sanggup melukainya.
Banyak Angga semakin bingung memikirkan hal ini. Siapakah pasukan penyerang di hutan jati itu? Mereka memang memperlihatkan ciri sebagai perampok, begitu menghadang minta harta. Namun mengaku perampok dan minta harta, belum tentu perampok beneran. Bisa saja mereka utusan tertentu untuk melakukan pembunuhan. Utusan siapa mereka, inilah yang membingungkan sebab semuanya serba gelap.
Namun, terbukti atau tidak mereka bertindak sebagai utusan, yang jelas di Pakuan kini bersarang tokoh yang membahayakan. Betapa tidak, Pangeran Yudakara begitu dipercaya oleh Sang Prabu Nilakendra. Dia adalah kerabat dekat Sumba Sembawa, tokoh pemberontak dari Sagaraherang di masa pemerintahan Sang Prabu Ratu Sakti. Barangkali agar hubungan dengan wilayah Sagaraherang membaik kembali, maka tampuk pemerintahan di kandagalante itu diserahkan kepada Pangeran Yudakara.
Banyak alasan mengapa Sang Prabu Nilakendra menyerahkan Sagaraherang kepada pangeran itu. Sang Prabu selalu ingin mengurangi permusuhan dengan berbagai pihak. Sang Prabu rupanya ingin menghapus jejak ayahandanya yang gemar menanam permusuhan. Maka Pangeran Yudakara yang diketahui pernah berkiblat ke negri Carbon dan bahkan kerabat dekat Kandagalante Sunda Sembawa yang memberontak, tokh diberinya kepercayaan untuk menguasai Sagaraherang.

Sang Prabu barangkali bermaksud menghilangkan rasa dendam atas kematian kerabatnya, yaitu Sunda Sembawa. Maka dianugrahilah Pangeran Yudakara dengan jabatan tinggi. Banyak Angga bahkan menerima khabar bahwa wilayah Sagaraherang akan semakin diperluas ke arah timur yang berbatasan dengan wilayah Carbon dan Pangeran Yudakara akan dinaikkan pangkatnya tidak sekadar sebagai kandagalante (setingkat wedana kini) namun akan menjadi mangkubumi yang menguasai wilayah tanah setingkat gubernur untuk ukuran sekarang.
Selama berada di Pakuan, Pangeran Yudakara memang tidak menampakkan gerakan di Pakuan, Pangeran Yudakara memang tidak menampakkan gerakan yang mencurigakan. Bahkan dia banyak berpikir perihal kemajuan Pakuan. Sebagai contoh, Pangeran Yudakaralah yang mengirim Pragola ke Pakuan untuk memberikan laporan mengenai adanya belasan pasukan balamati yang katanya terkepung di Puncak Cakrabuana itu.
Tentu saja, Banyak Angga sebelumnya terkecoh kalau saja tidak mendapat khabar dari Puncak Cakrabuana. Ki Jayaratu malah mengabarkan bahwa Pangeran Yudakara sebetulnya tak lebih dari sekadar petualang politik saja. Ki Jayaratu mengabarkan, betapa semasa berada

di Carbon, Pangeran Yudakara selalu mempengaruhi para pimpinan di sana agar menghancurkan Pajajaran dengan alasan untuk memperluas sendi-sendi agama baru di Jawa Kulon. Kata Ki Jayaratu, begitu uletnya Pangeran Yudakara dalam upaya membelokkan perjuangan Carbon. Buktinya, Purbajaya, murid terkasih Ki Jayaratu yang berangakat ke Pakuan dengan tugas ikut menyebarkan agama baru, pada akhirnya terjerumus ke kancah politik yang salah.

Tentu saja Banyak Angga tak bisa menuduh begitu saja. Ucapan Ki Jayaratu hanya akan dianggap sebagai panduan saja. Sedangkan untuk membuktikan gerakan apa yang sebenarnya tengah dilakukan Pangeran Yudakara, haruslah melakukan penyelidikan dengan seksama. Sesudah merenung cukup lama, akhirnya Banyak Angga bergegas meninggalkan hutan jati itu. Hari sudah mulai gelap dan dia tak mau kemalaman di sini.

Dia harus cepat melakukan perjalanan, sesulit apa pun yang terjadi. Kali ini benar-benar diburu waktu. Di samping untuk memikirkan bahaya yang ditimbulkan Pangeran Yudakara, Banyak Angga pun harus memikirkan nasib Ginggi dan Pragola. Pemuda ini khawatir sekali bahwa bila Pragola berhasil menemui Ginggi, maka akan terjadi peristiwa yangh tak diinginkan. Jangan sampai dua kakak-beradik mengadu nyawa oleh sesuatu sebab yang tak berarti.

Pragola diketahui menyimpan dendam kepada Ginggi. Prgola harus dicegah jangan sampai melampiaskan rasa dendamnya itu.

***

Banyak Angga terus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Pada siang hari dia melakukannya seperti orang kebanyakan. Tapi pada malam hari atau bila menempuh perjalanan yang bersuasana sepi, dia berjalan secara napak sancang. Napak sancang adalah sejenis ilmu meringankan tubuh. Semakin tinggi memiliki ilmu ini, akan semakin ringan tubuhnya.

Banyak Angga menerima pelajaran napak sancang dari Ginggi manakala pemuda itu masih bekerja padanya belasan tahun silam.

Dan kalau ingat Ginggi, Banyak Angga suka tersenyum sendiri memikirkannya. Ginggi itu manusia aneh. Dia memiliki ilmu kepandaian tinggi tapi selalu acuh tak acuh dn masa bodoh terhadap kemampuannya ini. Kalau pemuda lain, sedikit punya kepandaian saja sudah berbondong-bondong melamar untuk jadi prajurit Pakuan. Sebaliknya dengan Ginggi. Dia tak pernah menganggap bahwa dirinya berharga. Ketika ayahanda Banyak Angga, yaitu Pangeran Yogascitra ingin memasukannya menjadi anggota pasukan balamati (pengawal Raja), Ginggi menolaknya, padahal orang lain harus menempuh ujian-ujian berat.

Ginggi pandai menggunakan ilmu napak sancang sehingga Banyak Angga ketika itu tertarik dan ingin menganggap pemuda Ginggi sebagai gurunya.

“Ah, tak perlu berguru. Kalau engkau mau, akan saya kasih contoh,” tutur Ginggi ketika itu.

Maka Ginggi mendemontrasikan kepandaiannya. Dia mengajak Banyak Angga bermain di Telag Rena Mahawijaya, sebuah telaga buatan di Pakuan yang pada waktu-waktu tertentu digunakan raja dan kerabatnya untuk melakukan upacara suci.

Banyak Angga begitu terkagum-kagum ketika melihat Ginggi memperlihatkan kepandaiannya. Ginggi begitu hebatnya berlari dan meloncat-loncat di atas permukaan air. Kalau tak menyaksikan sendiri, maka siapa pun tidak akan percaya, mana mungkin orang bisa berlari di atas permukaan air. Atau kalau pun bisa menyaksikan, maka orang akan menganggapnya sebagai perbuatan sihir.

“Bukan sihir atau pun ilmu gaib sebab ini hanyalah peristiwa alamiah belaka,” tutur Ginggi ketika. Kemudian pemuda lugu itu memberikan contoh sederhana. Diambilnya sebuah batu

berbentuk pipih tipis. Benda itu dia celupkan ke air.
“Lihat, benda ini tenggelam,” kata Ginggi. Sesudah Banyak Angga mengiyakan, batu pipih itu diambil lagi. Kemudian Ginggi melemparkannya keras-keras mengarah ke tengah telaga. Cara melemparkan, diusahakannya agar bagian yang pipih mendatar sejajar permukaan air. Batu itu melesat sejajar permukaan air. Ketika turun dan menempel ke permukaan air, batu itu tidak tenggelam, melainkan masih tetap meluncur meloncat-loncat dan baru benar-benar tenggelam ketika tenaganya habis.
“Begitulah cara telapak kaki kita pun dalam menginjak permukaan air,” tutur Ginggi. “Diusahakan telapak kaki kita memijak datar ke atas permukaan air tapi dengan gerakan cepat dan jangan biarkan gaya berat tubuh kita punya kesempatan menekan lama kepada permukaan air,” lanjutnya.
Banyak Angga mengerti teori ini. Namun untuk mempraktekaknya sungguh sulit. Dia tak pernah berhasil meniru apa yang pernah dilakukan Ginggi. Tenaga dalamnya kurang kuat sehingga tak mampu menggerakkan sepasang kakinya dengan kecepatan penuh seperti apa yang jadi persyaratan.
Sampai tiba saatnya berpisah dengan Ginggi, Banyak Angga tak pernah berhasil melatih ilmu napak sancang dengan baik. Artinya, Banyak Angga tak pernah bisa meniru apa yang pernah diajarkan Ginggi, yaitu berlari di atas permukaan air.
Namun kendati demikian, seburuk apa pun kemampuannya, tokh apa yang dipelajari Banyak Angga terasa manfaatnya. Walau pun dia tak bisa napak sancang di atas permukaan air, namun ketika dia menggunakan ilmu itu di tempat datar, hasilnya sungguh mencengangkan. Banyak Angga bisa berlari amat cepat seperti panah melesat dari busurnya. Kalau orang biasa menyaksikannya, mereka pasti akan terbengong-bengong, atau barangkali akan bergidik ketakutan karena yang terlihat hanya sesuatu benda berkelebat saja.
Itulah sebabnya, untuk tidak membuat perhatian orang, maka Banyak Angga hanya melakukan kepandaiannya di tempat-tempat sepi saja.
Di tempat ramai menjelang ketibaannya di wilayah Sagaraherang, Banyak Angga tidak berani melakukan hal-hal aneh menurut perkiraan orang biasa. Bahkan dia pun tak mau diketahui oleh siapa pun bahwa dirinya memiliki sedikit kepandaian. Bahkan di wilayah Sagaherang ini, dian ingin melakukan penyelidikan secara diam-diam.
Beberapa hari lalu ketika dia akan berangkat menuju Cakrabuana dan singgah di wilayah ini tak punya kecurigaan apa-apa. namun setelah menerima khabar dari Ki Jayaratu, persoalan lain lagi. Dia harus berusaha membuktikan benar tidaknya sepak-terjang Pangeran Yudakara. Jauh di luar kota, Banyak Angga sudah mendapatkan berita bahwa kali ini Pangeran Yudakara tengah berada di purinya. Pemuda ini bersyukur dalam hatinya sebab dengan demikian dia bisa mulai melakukan penyelidikan.
Banyak Angga menunggu hari malam. Kemudian sesudah waktu ditunggu tiba, dia segera bergerak. Tujuannya adalah puri Yudakara.
Wilayah kandagalante Sagaraherang ini cukup besar. Pusat kota dilindungi benteng tanah yang disusun kokoh setinggi lebih dari empat depa (1 depa kurang lebih 1,698 meter). Lawang Saketeng (pintu gerbang) menghadap ke sebelah timur, ke arah di mana dalam perjalanan kuda dua hari sudah merupakan wilayah Nagri carbon (Cirebon).

Persinggahan beberapa hari lalu di wilayah ini tidak begitu menarik perhatian dirinya. Dia yang beberapa hari lalu masih memimpin rombongan menuju Cakrabuana hanya singgah sebentar saja. Pertama karena waktu itu hari masih siang dan keduanya karena tuan rumah yaitu Pangeran Yudakara sedang tak berada di tempat.
Amat kebalikan dengan hari ini. Sekarang Banyak Angga datang dengan segudang rasa penasaran. Namun sudah barang tentu, kehadirannya kali ini harus dilakukan diam-diam. Dia ingin menyelidik. Dan untuk itu, tk boleh ada orang tahu.

Itulah sebabnya, Banyak Angga menunggu malam jauh di luar benteng. Dia bermaksud ingin menyelundup ke puri Yudakara secara diam-diam.
Dan waktu yang ditunggu telah tiba. Manakala senja jatuh di ufuk barat, maka terdengar lenguhan terompet tiram. Tidak lama kemudian terdengar pula derit pintu kayu jati ditutup jagabaya (prajurit penjaga).
Ini merupakan aba-aba bagi Banyak Angga agar segera bersiap-siap untuk melakukan penyelundupan.
Banyak Angga harus menunggu lagi untuk beberapa lama agar malam benar-benar gelap. Amat beruntung langit malam tidak dihiasi bulan. Dengan demikian dia akan bisa bergerak dengan sedikit leluasa. Kini yang harus diperhatokan adalah gerakan tugur (peronda) yang setiap saat datang menusuri benteng. Tugur bergerak tiap empat orang. Dua orang di depan membawa oncor (obor) yang apinya menyala cukup besar dan menerangi seputarnya. Sedangkan dua orang di belakang selalu siap dengan gobang (pedang) terhunus.
Banyak Angga perlu menyimak gerakan mereka untuk beberapa saat. Dia ingi tahu setiap kapan tugur akan lewat, sehingga pada akhirnya dia akan bisa mencuri kesempatan untuk menerobos masuk.
Namun sungguh mengherankan, interval gerakan tugur sungguh amat ketat. Keheranan ini sekaligus mengundang perasaan curiga, mengapa penjagaan seketat ini? Semakin tebal rasa curiga Banyak Angga, seolah-olah benar, Pangeran Yudakara akan melakukan gerakan yang membahayakan Pakuan.
Banyak Angga semakin tertarik untuk menyelidiki puri ini. Kalau benar terdapat hal-hal yang mencurigakan, dia harus segera kembali ke dayo (ibukota) untuk melapor.
Banyak Angga sudah mendekam di atas benteng. Namun demikian, dia masih belum punya kesempatan untuk menyelundup masuk.
Meloncat turun begitu saja, merupakan sebuah tindakan riskan sebab di dalam benteng merupakan lapangan rumput yang cukup terbuka. Bisa saja dia berlari kencang menuju paseban (bangunan tempat melakukan pertemuan). Namun bangunan terkecil di tengah hamparan rumput beratap sirap itu terbuka di keempat sudutnya. Artinya, bangunan itu berdiri tak berdinding. Banyak Angga akan bisa ketahuan tugur bila sembunyi di sana.
Pemuda itu memperhatikan ke sekelilingnya. Di depan paseban terdapat tiga bangunan berjejer. Namun dari ketiganya, hanya satu yang besar dan indah. Banyak Angga tahu, itulah bangunan di mana Pangeran Yudakara tinggal.
Bagaimana dia bisa ke sana tanpa diketahui penjaga? Banyak angga tengadah ke atas. Di sana terlihat dahan pohon kihujan. Pohon jenis ini ada berjejer tiga buah dan yang palin ujung terletak di sisi bangunan samping. Pohon-pohon itu seolah memberitahu bahwa dia harus bergerak lewat dahan untuk bisa mendekat bangunan inti.
Maka ketika rombongan tugur pembawa obor sudah lewat, Banyak Angga segera meloncat ke atas dan sepasang tangannya bergayut ke ujung dahan pohon. Ada sedikit suara berkeresekan karena dahan pohon bergoyang. Pemuda itu menahan napas dan hatinya berdoa agar suara keresekan tak didengar kaum peronda.
Beruntung tak ada petugas yang kembali. Ini pertanda suara keresekan tak didengar mereka. Namun kendati begitu, Banyak Angga mengeluh. Segala sesuatu yang menyelamatkannya selalu berbau keberutungan dan bukan atas kebolehannya. Bila ingat ini, pemuda itu selalu iri kepada Ginggi. Ginggi hidupnya acuh tak acuh dan sedkit ugal-ugalan. Pemuda itu terkadang tak peduli terhadap keberadaan dirinya. Ginggi pernah berkata, Ki Darma sebagai gurunya suka memaksa agar dia selalu berlatih kedigjayaan. Namun Ginggi kerapkali menolak dan bersikap ogah-ogahan. Anehnya, kendati begitu tokh punya kepandaian hebat. Dia amat digjaya dan amat disegani di mana-mana. Seorang diri dia pernah melumpuhkan puluhan prajurit tangguh anak Buah Sunda Sembawa tanpa membuat luka apalagi tewas. Ini adalah kepandaian maha hebat sebab orang baru bisa meloloskan diri dari kepungan banyak orang

kalau sudah melumpuhkan atau menewaskannya.
Banyak Angga mengeluh. Bila dibandingkan dengan Ginggi, dia tak ada apa-apanya. Padahal kini tengah menangani pekerjaan berat, barangkali berbahaya. Kalau saja kepandaiannya setingkat Ginggi dia lebih leluasa dan lebih punya keyakinan.
Bukan karena takut. Tapi pekerjaan ini tak boleh gagal. Kematian baginya bukan suatu hal yang perlu dirisaukan. Tapi mara-bahaya untuk negara harus dihindarkan. Itulah yang dirisaukannya. Dia takut penyelidikannya gagal sehingga berakibat fatal bagi negrinya.
Tak ada bantuan yang bisa dicari. Penghuni puri ini, barangkali semuanya orang-orang Yudakara. Artinya, malam ini dia kerja sendirian.
Maka Banyak Angga segera merayap menuju dahan lebih besar. Dia merangkak dengan hati-hati. Meloncat ke dahan lain dan segera berhenti karena ada tugur lain yang lewat membawa obor dengan cahayanya yang menggelebur terang.
Sesudah rombongan peronda lewat jauh, kembalai Banyak Angga bergerak. Kali ini menggapai dahan pohon di sebrang. Sayang ujung dahan itu terlalu kecil, sehingga ketika dia bergayut dahan melenting karena tak kuat menahan berat badannya.
Pemuda itu terpaksa menjatuhkan diri ke atas tanah berumput sebab kalau tetap memaksakan diri terus bergayut, akan menimbulkan perhatian penjaga kalau dahan kecil itu patah dan mengeluarkan bunyi.
Begitu jatuh ke atas tanah, Banyak Angga segera meloncat dan berlindung di balik pohon itu. Kini tinggal terhalang satu pohon lagi untuk sampai ke jajaran bangunan yang dia tuju itu. Dan Banyak Angga kembali meloncat-loncat agar bisa tiba di sana sebelum kehadiran peronda baru.
Tadinya yang ingin dia tuju adalah bangunan besar di tengah. Namun niat itu dia rahkan ke tempat lain. Dari dalam bangunan pertama sayup-sayup terdengar suara lecutan cambuk disusul oleh suara orang menahan rasa sakit.
Banyak Angga segera menduga, di dalam bangunan itu ada orang yang tengah disiksa. Siapa yang siksa dan siapa pula yang menyiksa, itu pula yang jadi pusat perhatian Banyak Angga. Pemuda itu ingin mengetahuinya.
Maka dengan sangat hati-hati pemuda itu berusaha menaiki dinding bangunan yang terbuat dari serpihan papan jati. Hati-hati sekali sebab dia tak ingin ada suara keresekan biar sedikit pun. Banyak Angga sadar, di puri ini banyak orang pandai. Pangeran Yudakara dikenal punya kepandaian tinggi dan Banyak Angga tidak ingin bertindak gegabah.
Pemuda itu merayap ke atas dan menuju atap genting sirap. dengan amat hati-hati dia mencoba mencongkel serpihan daun sirap dengan harapan bisa membuat celah untuk mengintip ke bawah.
Sudah dilakukan. Sorot matanya bisa melihat ke bawah. Pertama-tama yang dilihatnya adalah seorang prajurit bertubuh tinggi besar dengan muka penuh cambang bauk. Dia bertolak pinggang sambil tangannya memegangi cemeti (cambuk) terbuat dari kulit hitam yang dilinting.
Banyak Angga menggerak-gerakkan kepalanya, mencoba mengarahkan pandangannya ke tempat lain. Dia ingin sekali tahu, siapa yang tengah disiksa prajurit itu.
Ada sepasang tangan yang diikat tambang ijuk ke atas balok kayu dan sepertinya sepasang tangan itu sengaja dikerek ke atas.
Banyak Angga ingin sekali melihat wajah orang yang terikat itu. Namun apa daya, tepat di hadapan orang yang terikat itu berdiri seorang laki-laki yang tubuhnya cukup tinggi sehingga menghalangi pandangan. Siapa orang bertubuh tinggi itu, Banyak Angga pun tak bisa memastikan sebab orang itu berdiri berkacak pinggang sambil menghadap ke arah tawanan, artinya pas membelakangi Banyak Angga. Namun ketika orang itu berbicara, Banyak Angga serasa kenal dengannya.
“Pengkhianat harus dibunuh!” desis orang itu. Kemudian dijawab oleh tawanan,”Aku bukan

pengkhianat sebab tak pernah bersetia kepada siapa pun sebelumnya,”
Banyak Angga terkejut. Kedua orang yang bertanya-jawab itu tak lain Pangeran Yudakara dan Pragola. Pragola kini yang jadi tawanan Pangeran Yudakara. Karena apa?
“Dasar anak dungu! Bertahun-tahun kau berada di bawah pengawasanku, berarti kau anak buahku. Berarti pula kau harus bersetia kepadaku,” desis Pangeran Yudakara.
“Saya datang dan bergabung denganmu karena punya tujuan yang sama yaitu melawan musuh yang sama,” jawab Pragola.
“Nah, kau bilang begitu. Tapi mengapa kau abaikan perintahku?”
“Soal apa?”
“Berminggu-minggu kau dekat dengan Banyak Angga dan banyak kesempatan untuk melenyapkan pemuda itu, nyatanya tidak kau lakukan,” tutur Pangeran Yudakara.
Diam sejenak.
“Kau keni bersetia kepada Banyak Angga?”
“Sudaj aku katakan, aku tak bersetia kepada siapa pun juga, kecuali kepada rasa benciku terhadap orang Pajajaran,”
“Bukankha Banyak Angga orang Pajajaran?”
“Ya, tapi aku hanya mau mencari si Ginggi yang kuanggap teha menjadi gara-gara kematian Ki Guru Sudireja,” kata Pragola lagi.
“Dungu. Kau hanya berkutat pada kepentingan pribadi belaka,” dengus Pangeran Yudakara.
“Pada akhirnya semua orang bekerja untuk kepentingan pribadi, tidak juga engkau Pangeran!” sergah Pragola.
Pangeran Yudakara memungut cambuk yang tengah dipegang prajurit brewok itu. Lantas cambuk itu dilecutkannya ke tubuh Pragola. Melalui celah genting sirap, Banyak Angga menyaksikan ada darah mengucur dari dada kiri Pragola yang tersayat ujung cambuk.
“Bunuhlah kalau aku tak menguntungkanmu!” teriak Pragola.
“Sudah barangtentu engkau harus kubunuh sebab hanya akan mengacaukan gerakan kami belaka,” cetus Pangeran Yudakara berkerot giginya.”Engkau hanya berfikir tentang dendam pribadi belaka. Hai orang dungu dengarkan, membunuh mungkin saja bagian dari perjuangan tapi itu bukan tujuan satu-satunya, dan bukan karena dendam. Kau hanya ingin bunuh Ginggi dan menolak perintah bunuh Banyak Angga. Itulah mengacaukan. Tindak-tandukmu yang liar tak terpimpin itu hanya akan membahayakan gerakan kami saja,” tutur lagi Pangeran Yudakara.”Bunuh bedebah ini!” teriaknya memerintahkan prajurit brewok. Yang diperintah segera mencabut kelewang.
Banyak Angga yang mengintip dari atas wuwungan amat terkejut. Dia akan segera mendobrak genting sirap untuk memberikan pertolongan. Pragola boleh menjadi penyelundup yang membahayakan Pakuan. Namun Banyak Angga berfikir bahwa Pragola adalah pemuda baik. Apalagi dia tahu bahwa Pragola adik kandung Ginggi. Dia harus berusaha menyelamatkan pemuda itu.
Namun belum juga niatnya terlaksana, terdengar suara dentangan dari bawah. Banyak Angga kembali mengintip, ternyata kelewang yang tadi diayunkan prajurit sudah menancap di tiang kayu jati dan bergoyang-goyang mantap.
Banyak Angga semakin terkejut. Entah dengan cara apa, namun kelewang yang sedianya diayunkan ke tubuh Pragola tentu ditepis oleh orang yang baru datang. Inilah yang membuat dirinya terkejut sebab pendatang itu dia hafal betul siapa.
“Ki Banaspati…”bisiknya bergetar.
Mengapa tak terkejut sebab Ki Banaspati adalah tokoh yang dicari-cari pihak Pakuan selama ini.
Secara diam-diam, ayahandanya tengah menyelidiki tokoh ini yang secara misterius menghilang dari Pakuan belasan tahun silam.
Seperti sudah diterangkan di bagian awal, belasan tahun silam semasa Pakuan dirajai Prabu

Ratu Sakti (1543-1551 M), terjadi pemberontakan dari wilayah sagaraherang yang ketika itu dipimpin Kandagalante Sunda Sembawa. Sunda Sembawa dapat dibunuh waktu itu juga oleh pasukan Pakuan, begitu pun pengikut-pengikutnya bisa dilumpuhkan. Namun dari hasil penyelidikan pemerintah, ternyata gerakan Sunda Sembawa tak berdiri sendiri. Para pejabat di Pakuan yang bersetia kepada raja bahkan mencurigai bahwa Sunda Sembawa sebetulnya hanya dipakai sebagai anak panah belaka. Artinya, ada kekuatan lain yang bertindak sebagai penarik busur. Namun siapakah gerangan, pihak Pakuan belum bisa membuktikannya.
Selentingan mengatakan, Ki Bagus Seta berambisi menguasai Pakuan. Untuk itu serta-merta "meberikan: putrinya Nyi Mas Layang Kingkin sebagai selir Raja, dengan maksud agar bisa lebih leluasa masuk ke istana. Ki Banaspati malah dianggap lebih berbahaya lagi sebab tindak-tanduknya tak kentara dan amat misterius. Sewaktu Prabu Ratu Sakti berkuasa, Ki Banaspati menjabat sebagai Muhara (petugas penarik pajak). Dia banyak mempengaruhi Raja agar menaikkan seba (pajak) sebab kejayaan negara harus dikembalikan ke masa silam seperti masanya pemerintaha Sri Baduga Maharaja (1482-1521 M). Musuh-musuh harus dihancurkan dan angkatan perang harus diperkuat.
Sang Prabu Ratu Sakti terpengaruh sehingga rakyat menjerit karena beban pajak yang tinggi. Akibatnya banyak wilayah yang mencoba memberontak dan memilih memisahkan diri atau ikut bergabung dengan negara agama baru yaitu Carbon (Cirebon).
Ki Banaspati disetujui Raja untuk membiayai angkatan perang yang dibentuk di wilayah timur, yaitu Sagaraherang, dengan dalih untuk membendung kekuatan musuh dari timur, yaitu Carbon. Namun belakangan diketahui, angkatan perang yang susah payah dimodali dari pajak rakyat, akhirnya bergerak ke Pakuan dan berupaya melakukan pemberontakan.
Terlibatkah Ki Banaspati? Itulah yang misterius. Sebab seusai kegagalan pemberontakan, Ki Banaspati menghilang tak tentu rimbanya (baca episode Senja Jatuh di Pajajaran).
Jadi tak aneh kalau kini Banyak Angga terkejut dengan kehadiran Ki Banaspati di Sagaraherang ini. Dari mana saja orang ini dan apa keperluannya di tempat ini?
"Ki Banaspati…" gumam Pangeran Yudakara dengan bibir terlihat bergetar.
"Lepaskan ank itu," kata lelaki yang berusia hampir enampuluh namun bertubuh tinggi besar dan berdada bidang ini.
"Dia anak buah saya,"
"Anak buahmu berarti anak buahku juga. Maka lepaskanlah anak itu," nada Ki Banaspati seperti perintah.
"Anak ini membahayakan, cara kerjanya serabutan. Yang dia pikirkan hanya dendam pribadi semata," kata Pangeran Yudakara.

"Hahaha!! Dendam adalah kekuatan untuk memenangkan perjuangan. Kudengar barusan, anak muda ini benci si Ginggi dan ingin balas dendam. Itu bagus. Si Ginggi akan jadi duri dalam daging, sebab bila kita mulai bergerak ke Pakuan, anak bengal itu pasti menghalangi jalan kita. Jadi, mengapa tidak kau hargai usaha anak muda ini?" kata Ki Banaspati.
"Dia saya tugaskan membereskan orang-orang Pakuan satu-persatu. Namun sekedar Banyak Angga pun dia tidak mampu membunuhnya," kata Pangeran Yudakara.
"Apalah pentingnya Banyak Angga," potong Ki Banaspati."Anak muda itu jiwanya lemah, kepandaiannya pun tak seberapa. Jadi tak perlu kau hiraukan sebab Banyak Angga bukan tokoh membahayakan. Yang harus kita perhatikan malah ayahandanya. Yogascitralah yang justru punya peranan dalam upaya mempertahankan Pakuan. Belasan tahun silam, gerakan Sunda Sembawa yang dari dalam dibantu Bangsawan Soka dan Ki Bagus Seta bahkan gagal karena Yogascitra sanggup menggalang persatuan. Jadi kalau kau hendak bergerak, maka terlebih dahulu enyahkanlah dulu orang tua bangkotan itu," kata Ki Banaspati membuat hati Banyak Angga bergetar mendengarnya.
Sesudah itu, Pragola dilepaskan dan Ki Banaspati berkata bahwa Pragola akan dibawanya.

“Engkau harus bersiap-siap di pintu gerbang barat sebab kekuatan dari barat akan segera tiba,” kata Ki Banaspati. Pangeran Ytudakara menganggukkan kepala tapi terlihat lesu. Sementara itu Ki Banaspati segera bergerak meninggalkan ruangan itu sambil diikuti Pragola. Di depan pintu mereka berpapasan dengan dua orang yang hendak masuk. Banyak Angga hafal, mereka adalah Goparana dan Jayasasana, pembantu dekat Pangeran Yudakara. Sejenak mereka saling pandang dengan Ki Banaspati. Namun Ki Banaspati mendengus dan berlalu dengan langkah congkak.
“Pangeran…” bisik Goparana dan Jayasasana hampir berbareng. Dijawab oleh Pangeran Yudakara dengan keluhan.
“Mengapa Pangeran membiarkan orang itu keluar-masuk wilayah kita?” tanya Goparana heran.
“Dia punya kekuatan dan aku tak kuasa membendungnya,” gumam Pangeran Yudakara.
“Dengan kata lain, perjuangan kita akan tuntas sampai di sini, Pangeran?” tanya Goparana lagi.
Pangeran Yudakara yang tadi menunduk segera mendongak dan menatap tajam pembantunya.
“Cita-citaku tak akan padam begitu saja, Pakuan tetap harus jadi milikku,” gumam pangeran itu sedikit geram.
“Lantas orang tadi?”
“Biarkan kekuatan dari barat memasuki Pakuan dan kita ikut di belakang. Mungkin orang-orang kita hanya membukakan pintu gerbang barat. Namunbiarkan mereka saling bertempur dan kita tinggal menonton untuk kemudian segera menggebuk pemenangnya,” tutur Pangeran Yudakara.
“Tapi, Pangeran…” gumam Jayasasana.
“Ada apa?”
“Kami ingin meminta penjelasan dari Pangeran, sejauh mana hubungan anda dengan Nyi Mas Layang Kingkin?” tanya Jayasasana.
Terlihat Pangeran Yudakara tersenyum tipis.
“Kau sangka aku benar-benar cinta terhadap perempuan tolol itu?”

tanyanya masih tersenyum tipis dan sifatnya mengejek sekali.
”Aku hanya membuak jalan agar bisa keluar-masuk istana, dan kunci pintu ada di tangan si bodoh itu. Perempuan tak laku itu gila laki-laki. Dia mudah jatuh ke pangkuan lelaki mana pun. Mengapa aku tak memanfaatkannya?” Pangeran Yudakara mengerling ke arah kedua pembantunya.
“Tapi Pangeran, tidakkah sebaliknya, perempuan itu yang memanfaatkan kita untuk kepentingannya?” tanya Goparana.
“Apa maksudmu, Goparana?”
“Nyi Mas Layang Kingkin sudah kami selidiki dan dia mencurigakan sebab punya pasukan tersembunyi,” jawab Jayasasana.
Pangeran Yudakara meoleh ke arah Goparana dan yang ditatap menganggukkan kepalanya.
“Ini sesuai dengan perkataan Pragola bahwa Nyi Mas Layang Kingkin pun mengirimkan pasukan pembunuh menyusul rombongan Banyak Angga,”
“Apa yang mereka perbuat?” tanya Pangeran Yudakara heran dan penuh minat.
“Kata Pragola, dia hendak dibunuhnya kendati nampak juga bahwa Banyak Angga pun jadi sasaran pembunuhan,” jawab Jayasasana.
“Membingungkan. Kalau benar utusan itu diutus oleh Nyi Mas Layang Kingkin, apa maksudnya?” gumam Pangeran Yudakara mengerutkan dahi.
“Itulah yang harus kita selidiki,”
Nampak Pangeran Yudaka mengatupkan mulut dan mengepalkan tangan kanannya. beRgeak melangkah ke sana ke masti sambil memukul-mukulkan tinju kanan ke telapak tangan kirinya.

Banyak Angga yang sejak tadi mengintip dari atas, sudah merasa waktunya untuk berlalu dan diharapkan tidak akan membuat perhatian sebab ketiga orang yang ada di bawahnya tengah tersita oleh masalah yang meruwetkannya.
Yang harus dia lakukan kemudian adalah mencoba mengejar ke mana Ki Banaspati membawa Pragola.
Dia merayap dengan penuh hati-hati. Sesudah berada di atas tanah, Banyak Angga berindap-indap menuju batang pohon. Dia keluar dari lingkungan benteng mengikuti jalan ke mana tadi dia masuk.

***

Banyak Angga berlari cepat di kegelapan malam. Dia berfikir, tentu Ki Banaspati membawa Pragola meninggalkan wilayah Sagaraherang. Dan ke mana lagi mereka menuju kalau bukan ke barat, ke wilayah Pakuan?
Ingat ini hatinya berdebar kencang. Ki Banaspati pasti mempunyai kekuatan tersembunyi. Kalau tak begitu, tak nanti Pangeran Yudakara begitu takut menghadapinya.
Kini Banyak Angga bertambah bingung sebab keruwetan makin melebar. Ketika berada di Puncak Gunung Cakrabuana dia mendapatkan berita mara-bahaya akan datang dari Pangeran Yudakara. Namun malam ini bisa dia saksikan, betapa sebetulnya ada bahaya kekuatan lain selain Pangeran Yudakara.
Siapakah kekuatan itu?
Sambil berlari kencang di kegelapan malam, Banyak Angga berfikir keras. Di tahun-tahun terakhir ini Pakuan punya kekhawatiran akan adanya serangan dari musuh. Karena pernah terjadi Carbon menyisipkan orang-orangnya ke Pakuan, maka yang dianggap akan mengganggu keamanan dan keutuhan Pajajaran tentu dari timur.
Belakangan diketahui bahwa sebenarnya Nagri Carbon sudah tak punya ambisi untuk melanjutkan peperangan dengan Pajajaran dan cenderung lebih menitikberatkan menyebarkan agama baru secara damai. Kalau pun Pangeran Yudakara terbukti ingin merusak keberadaan Pakuan, itu tergerak oleh ambisi pribadi. Dia ingin menyerang Pakuan, pertama sebagai balas dendam akan kekalahan dan kehancuran kerabatnya, Sunda Sembawa pada belasan tahun silam, dan yang kedua karena ambisinya untuk memiliki kekuasaan.
Melihat kenyataan ini, tadinya Banyak Angga sudah mengambil kesimpulan bahwa Pangeran Yudakara adalah orang yang paling bahaya. Belakangan Ki Banaspati muncul dan menampilkan marabahaya yang dirasa lebih besar lagi. Kalau Pangeran Yudakara yang sudah merasa punya kekuatan untuk menyerang Pakuan sudah merasa takut menghadapi Ki Banaspati, bisa dipastikan, betapa kuatnya dia. Dan kekuatan apa yang mendorongnya untuk melakukan penyerangan ke Pakuan? Banten?
Terhenyak hati Banyak Angga. Betulkah Ki Banaspati akan datang ke Pakuan denga diusung kekuatan dari Banten?
Ayahandanya kerap berpikir bahwa Banten memang akan selalu merupakan ancaman bagi Pakuan. Sudah terbukti pada puluhan tahun silam, betapa sebuah pasukan tanpa identitas pernah menyerbu pusat kota pada zamannya pemerintahan Sang Prabu Ratu Dewata (1535-1543 M). di alun-alun benteng luar pertempuran terjadi. Pasukan balamati, yaitu perwira pengawal Raja berhasil membendung serangan musuh namun dua perwira handalnya yaitu Tohaan Ratu Sangiang dan Tohaan Sarendet tewas dalam mempertahankan negrinya. Itu adalah pasukan misterius dan tak bisa dibuktikan dari mana datangnya. Hanya saja kendati begitu, Pakuan mencurigai bahwa serangan gelap itu datang dari Banten.

Banyak Angga merasa khawatir kalau ancaman palin besar justru datang dari barat, yaitu Banten. Mengapa tak begitu sebab di tahun-tahun terakhir ini dari tiga negara yang berhaluan

agama baru yaitu Demak, Carbon dan Banten, hanya Bnatenlah yang menjadi negara berhaluan agama baru yang terbesar. Semakin hari kekuatannya semakin besar, dulu sebagai mana halnya Carbon, Banten merupakan bagian dari Pajajaran. Ketika Carbon menjadi kuat karena dibantu Demak, Banten yang waktu pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521 M) merupakan salah satu pelabuhan internasional milik Pajajaran, direbut Carbon. Karena Banten semakin hari semakin berkembang, maka oleh Carbon diberi peranan lebih besar lagi menjadi wilayah kesultanan. Belakangan keberadaan Carbon menjadi lemah karena Demak sebagai pendukungnya dalam tahun-tahun terakhir ini disibukkan oleh perang saudara. Setahun yang lalu (1566 M) Banyak Angga pun mendengar berita bahwa akhirnya Banten melepaskan diri dari Demak dan Carbon dan memilih berdiri sebagai kesultanan yang merdeka.

Berita besar ini oleh sementara penguasa Pakuan sengaja tak dibesar-besarkan. Sang Prabu Nilakendra yang tak menyukai kekerasan tetap berpendapat bahwa tak mungkin adanya bahaya dari luar selama Pajajaran tak melakukan hal-hal yang merugikan pihak luar. Oleh sebab itu Raja berkata bahwa bangkitnya Banten tak perlu dikhawatirkan.

Namun apa yang disaksikan malam ini membuktikan lain. Ada Ki Banaspati yang membawa khabar mengejutkan. Benarkah dalam waktu dekat ini kekuatan dari barat akan menerpa Pakuan?

Dan Ki Banaspati sepertinya berada di pihak sana. Banyak Angga tak habis mengerti, bagaimana mungkin orang itutiba-tiba bisa menyebrang ke sana?

Dia berfikir, seingatnya Ki Banaspati tak punya pertalian erat dengan Banten atau pun Carbon. Bahkan ketika tokoh ini masih berpengaruh di Pakuan, dia paling benci kepada keberadaan negara-negara yang berhaluan agama baru. Itulah sebabnya dia menggosok Sang Prabu Ratu Sakti untuk memperkuat militer dengan maksud menghalau pengaruh negara agama baru.

Sekarang, belasan tahun kemudian, setelah ambisinya amblas, secara tiba-tiba Ki Banaspati sudah bisa menyebrang dan berfihak kepada kekuatan yang dulu dibencinya. Banyak Angga bingung memikirkannya.

“Kekacauan selalu diciptakan oleh para petualang politik,” gumamnya sendirian.

Pemuda ini menilai, barangkali benar Ki Banaspati yang misterius ini gemar melakukan petualangan politik yang mungkin semuanya dia lakukan demi kepentingan demi kepentingan pribadi semata. Banyak Angga kekurangan bukti, sejauh mana Ki Banaspati melakukan petualangan. Namun barangkali gerakan orang ini pun tak jauh berbeda dengan petualangan Pangeran Yudakara. Seperti yang diterangakan oleh Ki Jayaratu beberapa waktu lalu, demi mengejar ambisi pribadi, Pangeran Yudakara nekad mengatasnamakan sebagai kekuatan Carbon dalam upaya menggempur Pakuan. Padahal seperti yang disebutkan Ki Jayaratu, Carbon kini lebih menitikberatkan usahanya dalam menyebarkan agama baru dengan cara-cara damai. Dengan licinnya, Pangeran Yudakara pun bisa memasuki Pakuan dan mendapatkan kepercayaan penuh dari Sang Prabu Nilakendra.

Banyak Angga berhenti dan menyeka peluh yang deras mengalir di wajahnya. Dia bahkan menjatuhkan diri, duduk di atas tonjolan batu. Suasana sunyi-sepi di sekeliling. Hawa malam terasa dingin karena langit bersih tak berawan.

Banyak hal-hal ruwet yang dia pikirkan, termasuk pula urusan Nyi Mas Layang Kingkin. Benarkah wanita yang pernah dicintainya itu pun bertualang dalam berpolitik?

***